

Gm

Agatha Christie



Death in the Clouds

Maut di Udara

pustaka-indo.blogspot.com



a Hercule Poirot Mystery



MAUT DI UDARA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

MAUT DI UDARA

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

DEATH IN THE CLOUDS

By Agatha Christie

Death in the Clouds Copyright © 1935 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and POIROT are registered trademarks of

Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.

All rights reserved.

MAUT DI UDARA

Oleh Agatha Christie

GM 402 07 040

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Windrati Selby

Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 1987

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kelima: Januari 2003

Cetakan keenam: Desember 2007

Cetakan ketujuh: November 2013

ISBN 978-979-22-2889-2

328 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

1. Dari Paris ke Croydon	13
2. Penemuan	26
3. Croydon	33
4. Sidang Pemeriksaan	57
5. Setelah Sidang Pemeriksaan	74
6. Konsultasi	86
7. Kemungkinan-kemungkinan	94
8. Daftar	112
9. Elise Grandier	120
10. Buku Kecil Hitam	131
11. Orang Amerika	144
12. Horbury	165
13. Di Salon Antoine	177
14. Di Muswell Hill	191
15. Di Bloomsbury	200
16. Rencana Operasi	214
17. Di Wandsworth	226

18. Di Jalan Queen Victoria	232
19. Mr. Robinson Datang dan Pergi	237
20. Di Harley Street	252
21. Tiga Petunjuk	257
22. Jane Mendapat Pekerjaan Baru	264
23. Anne Morisot	275
24. Kuku yang Patah	288
25. "Saya Takut"	293
26. Pidato Sehabis Makan Malam	305

*Untuk
Ormond Beadle*

MAUT DI UDARA

AGATHA CHRISTIE dikenal di seluruh dunia sebagai Ratu Cerita-cerita Kriminal. Tujuh puluh tujuh novel dan kumpulan cerita detektifnya telah di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia dan telah terjual puluhan juta eksemplar.

Dia mulai menulis menjelang akhir Perang Dunia Pertama. Saat itu dia menciptakan Hercule Poirot, detektif Belgia yang bertubuh kecil, dengan kepala berbentuk telur, dan suka sekali akan kerapian. Poirot akhirnya menjadi tokoh detektif paling terkenal dalam cerita fiksi, setelah Sherlock Holmes. Poirot, Miss Marple, dan detektif-detektif ciptaannya yang lain telah muncul dalam film, sandiwara radio dan televisi, juga dalam pementasan-pementasan drama yang didasarkan pada buku-bukunya.

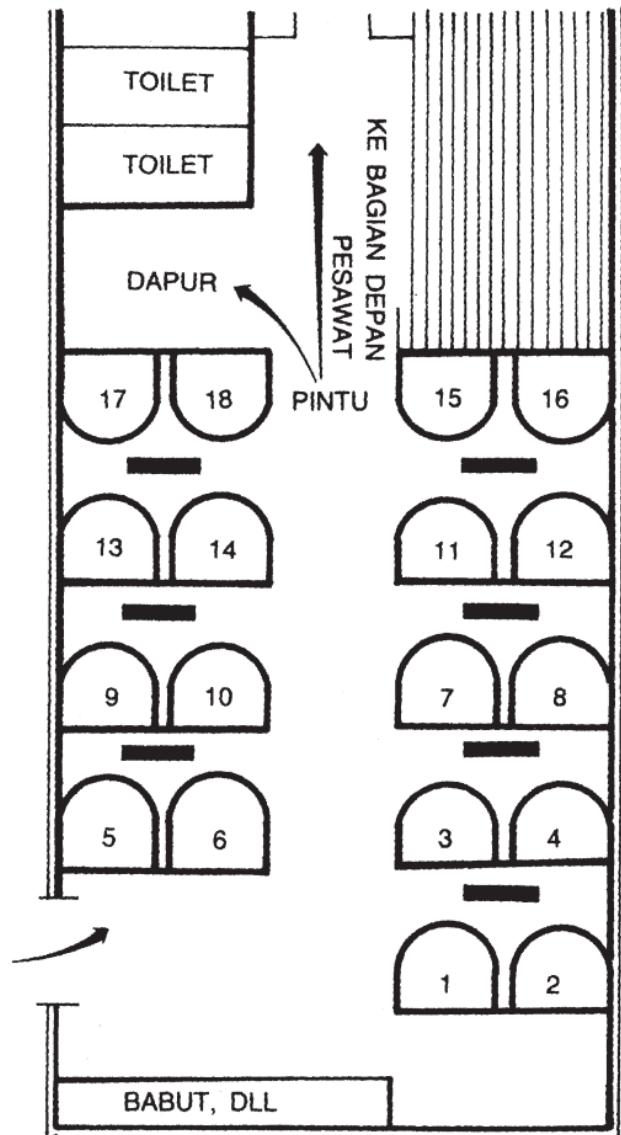
Agatha Christie juga menulis enam novel percintaan, dengan nama samaran Mary Westmacott, beberapa naskah sandiwara, dan sebuah buku kumpulan

puisi. Dia juga banyak membantu suaminya, Sir Max Mallowan, seorang arkeolog, dalam banyak ekspedisinya ke Timur Dekat.

Postern of Fate adalah buku yang terakhir ditulisnya sebelum dia meninggal pada tahun 1976. Tetapi setelah buku ini terbit, terbit pula dua buku yang sudah ditulisnya pada tahun 1940-an: *Tirai: Kasus Pembunuhan Terakhir dan Terbesar yang Dibongkar oleh Hercule Poirot*—dalam buku ini Poirot meninggal—and *Pembunuhan Terpendam*, buku terakhir yang menampilkan Miss Marple.

pusatka-indo.blogspot.com

DENAH BAGIAN BELAKANG PESAWAT PROMETHEUS



PARA PENUMPANG

Tempat duduk

- No. 2 Madame Giselle
- No. 4 James Ryder
- No. 5 Monsieur Armand Dupont
- No. 6 Monsieur Jean Dupont
- No. 8 Daniel Clancy
- No. 9 Hercule Poirot
- No. 10 Dokter Bryant
- No. 12 Norman Gale
- No. 13 Countess of Horbury
- No. 16 Jane Grey
- No. 17 Yang Mulia Venetia Kerr

1

DARI PARIS KE CROYDON

MATAHARI bulan September memancar terik di Bandara Le Bourget sementara para penumpang menyeberang dan naik ke pesawat *Prometheus* yang akan berangkat ke Croydon beberapa menit lagi.

Jane Grey adalah salah satu dari penumpang-penumpang yang terakhir masuk dan duduk di tempatnya, kursi no.16. Beberapa penumpang telah masuk dari pintu tengah melalui dapur kecil dan dua buah kamar kecil ke bagian depan pesawat. Hampir semuanya sudah duduk. Di sisi lain gang terdengar pembicaraan yang cukup ramai—suara tinggi, agak melengking dari seorang wanita terdengar nyata. Jane merapatkan bibirnya sedikit. Ia kenal benar jenis suara seperti itu.

"*My dear*—luar biasa—tak tahu—Di mana, kata Anda? Juan les Pins? O, ya. Bukan—Le Pinet—Ya, orang-orangnya sama saja—tentu saja, mari kita duduk bersama. O, tidak bisa? Siapa—? O,...."

Kemudian suara seorang pria—asing, sopan, ”—Dengan segala senang hati, Madame.”

Jane mencuri lihat dengan sudut matanya.

Seorang pria kecil agak tua dengan kumis besar dan kepala lonjong seperti telur dengan sopan sedang memindahkan dirinya dan barang-barang miliknya dari tempat duduk yang bersebelahan dengan tempat duduk Jane, di sisi lain gang.

Jane memalingkan mukanya sedikit hingga kelihatan olehnya kedua wanita yang pertemuannya yang tak terduga telah menyebabkan tindakan sopan pria asing tersebut. Disebutnya Le Pinet telah menimbulkan rasa ingin tahunya, karena Jane juga baru mengunjungi Le Pinet.

Ia mengenali salah satu dari kedua wanita itu—and ingat bagaimana ia melihatnya yang terakhir—di meja judi, kedua tangannya yang kecil menggenggam dan membuka, mukanya yang dipoles halus seperti por-selen Dresden berganti-ganti menjadi merah dan putih karena menahan emosi. Dengan sedikit usaha, pikir Jane, ia akan dapat mengingat namanya. Seorang teman menyebut nama itu kepadanya dan mengatakan, ”Dia keturunan bangsawan, tapi bukan yang benar-benar bangsawan—dulu dia hanya gadis rombongan penyanyi dan penari.”

Celaan yang tajam terasa dalam suara temannya, Maisie, yang mempunyai pekerjaan kelas satu sebagai ahli pijit.

Wanita yang satunya, pikir Jane lagi, adalah ”bangsawan asli”. ”Yang biasa berkuda dan tinggal di *county*—rumah orang bangsawan—sedikit di luar kota,” pikir

Jane, yang lalu mengalihkan perhatiannya pada pemandangan di luar jendela pesawat. Tampak beberapa pesawat lain. Satu di antaranya berbentuk seperti kelabang besar dari metal.

Jane berusaha sekuat tenaga untuk tidak melihat ke depan—di tempat duduk yang tepat berhadapan dengannya, duduk seorang laki-laki muda.

Ia mengenakan *pullover* berwarna biru agak cerah. Jane berusaha untuk tidak melihat yang di atas *pullover*. Karena apabila ia melakukan hal itu, mungkin saja kedua mata mereka akan beradu dan itu tidak boleh terjadi!

Jane menahan napas. Penerbangan ini hanyalah penerbangannya yang kedua, dan masih cukup menggairahkan untuknya. Tampaknya... tampaknya mereka akan menyambar benda yang seperti pagar itu... tetapi tidak, mereka sudah tinggal landas... makin tinggi... makin tinggi... berputar... dan Le Bourget sudah tampak jauh di bawah.

Penerbangan tengah hari ke Croydon telah dimulai. Pesawat ini membawa dua puluh satu penumpang—sepuluh orang duduk di bagian depan, sebelas di belakang, dengan dua orang pilot serta pramugara. Suara mesin pesawat teredam baik sekali. Telinga tidak perlu disumbat dengan kapas. Namun demikian, bunyi yang ada cukup membuat orang malas berbicara dan cenderung untuk tenggelam dalam lamunan.

Sementara pesawat meraung-raung di atas Prancis dalam perjalanan menuju Selat Inggris, penumpang-penumpang di bagian depan sibuk dengan bermacam-macam pikiran.

Jane Grey berpikir, "Aku tak mau melihat ke arahnya... Aku tak mau... Lebih baik tidak. Aku akan tetap melihat ke luar jendela dan berpikir. Aku harus mencari bahan pikiran yang pasti—ini yang paling baik untuk membuat lamunanku mantap, tidak ke mana-mana. Aku akan mulai dari permulaan dan membayangkan semuanya."

Dengan penuh kemauan ia membelokkan pikirannya kepada yang disebutnya "permulaan", yakni pada waktu ia membeli karcis lotre Irlandia. Memang mahal, tetapi menggairahkan.

Jane ingat akan senda gurau dan godaan teman-temannya di salon rambut tempat ia bekerja dengan lima orang gadis lain.

"Apa yang akan kaulakukan kalau kau menang?"

"Pokoknya, aku tahu."

Rencana-rencana... impian-impihan yang muluk...

Akhirnya memang ia tidak memenangkan "yang itu"—yakni hadiah utamanya; tetapi ia memenangkan seratus *poundsterling*.

Seratus *poundsterling*.

"Lebih baik kaupakai yang separuh saja, yang separuh lagi untuk cadangan hari-hari mendung. Siapa tahu."

"Kalau aku jadi kau, aku beli mantel bulu—yang top bagusnya."

"Atau pesiar dengan kapal?"

Jane mempertimbangkan usul "pesiar dengan kapal", tetapi akhirnya ia kembali kepada keinginannya yang pertama. Satu minggu di Le Pinet. Jane, sementara jari-jarinya yang cekatan mengelus dan memben-

tuk ikal rambut langganannya dan mulutnya mengucapkan kalimat-kalimat klise, "Coba kita lihat, kapan Anda terakhir mengeriting rambut Anda?" "Warna rambut Anda bagus sekali, jarang warna seperti ini." "Musim panas yang menyenangkan sekali, bukan begitu, Nyonya?" berpikir sendiri, "Mengapa aku tak bisa pergi ke Le Pinet?" Dan... sekarang ia bisa.

Pakaian bukan soal. Jane, seperti halnya gadis-gadis London yang bekerja di tempat-tempat sedemikian, dengan pengeluaran yang sangat sedikit dapat menciptakan kesan yang menakjubkan dalam berpakaian. Kuku, *make up*, serta dandanan rambutnya tak tercela.

Jane berangkat ke Le Pinet.

Mungkinkan sekarang, dalam pikirannya, sepuluh hari kunjungan di Le Pinet itu hanya terkesan dalam satu kejadian saja?

Satu kejadian pada meja rolet yang setiap malam dikunjungi Jane untuk berjudi. Ia bertekad untuk tidak mengeluarkan lebih dari yang sudah direncanakannya. Nasibnya sebagai pemula agak buruk. Saat itu malam keempatnya dan taruhannya yang terakhir untuk malam itu. Sampai sejauh itu, dengan berhati-hati ia mendasarkan taruhannya pada warna atau pada angka-angka di bawah dua belas. Kadang-kadang ia menang, tetapi masih lebih sering kalah. Saat itu ia menunggu, dengan taruhan di tangannya.

Dua nomor, yakni nomor lima dan enam, masih kosong, tanpa taruhan. Akan dipasangnyakah taruhannya yang terakhir pada salah satu dari kedua nomor ini? Yang mana? Lima atau enam?

Lima—lima akan segera muncul. Bola telah diputar. Jane mengulurkan tangannya. Enam... akan dipasangnya pada nomor enam.

Tepat pada waktunya. Ia dan seorang pemain lain di hadapannya meletakkan taruhannya pada waktu yang hampir bersamaan. Ia pada nomor enam, orang itu pada nomor lima.

"*Rien ne va plus*,"¹ kata bandar.

Bola telah berhenti.

"*Le numero cing, rouge, impair, manque*."²

Jane hampir menangis karena kesal. Bandar menyapu bersih taruhan-taruhan dan membayar hasil kemenangan taruhan. Pria yang di depannya berkata, "Hasil kemenangan Anda tidak Anda ambil?"

"Saya menang?"

"Ya."

"Tetapi saya pasang angka enam."

"Tidak. Saya pasang enam, Anda pasang lima."

Pria itu tersenyum—senyum yang amat menarik. Gigi putih pada muka yang kecokelatan, mata biru, rambut pendek segar. Setengah percaya Jane mengambil hasil kemenangannya. Benarkah ini? Ia sedikit bingung. Mungkin juga ia meletakkan taruhannya pada nomor lima. Ia memandang ragu pada pria asing itu, sedang pria itu dengan ramah tersenyum kembali.

"Wah, Anda tinggalkan itu di situ, dengan cepat

¹ Tidak bisa lagi

² Nomor lima, merah, ganjil.

orang lain yang tidak berhak akan mengambilnya. Cerita lama.”

Dengan anggukan bersahabat ia berlalu. Jane terkejut. Tadinya ia berpikir mungkin pria itu membiarkaninya menang supaya bisa berkenalan dengannya. Ternyata, ia bukan pria macam itu. Ia *baik...* (Dan kini, ia duduk di depannya.)

Sekarang semuanya telah berlalu—uangnya sudah dihabiskannya—dua hari terakhir (hari-hari yang agak mengecewakan) di Paris, dan ia dalam perjalanan pulang.

”Lalu apa selanjutnya?”

”Stop,” kata Jane kepada pikirannya. ”Jangan pikir selanjutnya. Itu hanya akan membuatmu gelisah.”

Kedua wanita itu telah berhenti berbicara.

Ia melihat ke seberang gang. Wanita dengan muka porselen Dresden itu berteriak jengkel sambil memeriksa kukunya yang patah. Ia membunyikan bel dan ketika seorang pramugara berjas putih muncul ia berkata,

”Panggil pelayanku ke sini. Ia ada di kompartemen lain.”

”Baik, Nyonya.”

Pramugara itu dengan sangat hormat, cepat, dan efisien, menghilang lagi. Seorang gadis Prancis berambut hitam dan berpakaian hitam muncul. Ia membawa sebuah kotak perhiasan.

Lady Horbury berkata kepadanya dalam bahasa Prancis, ”Madeleine, bawa ke sini kotak *morocco*³-ku yang merah.”

³ Kulit kambing yang halus

Gadis pelayan itu berjalan lagi di sepanjang gang. Di ujung ruang pesawat terdapat setumpuk babut dan peti-peti.

Gadis itu kembali dengan membawa sebuah kotak dandanannya merah kecil.

Cicely Horbury mengambilnya dan menyuruh pergi pelayannya.

"Biar saja, Madeleine. Tinggalkan saja di sini."

Pelayan itu keluar lagi. Lady Horbury membuka kotak yang lapisan dalamnya sangat indah itu dan mengeluarkan sebuah kikir kuku. Lalu ia memandang mukanya sendiri pada kaca kecil dengan lama dan penuh perhatian dan menyentuhnya di sana-sini—sedikit bedak, sedikit krim bibir.

Jane mencibirkan bibirnya dengan penuh rasa cela; lalu mengalihkan pandangannya lebih jauh.

Di belakang kedua wanita itu duduk pria asing kecil yang telah memberikan kursinya kepada wanita yang "benar-benar bangsawan" itu. Badannya terbungkus pakaian hangat yang kelihatan terlalu hangat dan ia tidur nyenyak. Mungkin karena merasa ada yang memerhatikan, ia membuka matanya, melihat kepada Jane sebentar, lalu menutupnya lagi.

Di sebelahnya duduk seorang pria tinggi berambut putih dengan muka berwibawa. Sebuah kotak tempat seruling terletak di depannya dan ia sedang menggosok serulinya dengan penuh rasa sayang. Lucu, pikir Jane, ia tidak kelihatan seperti seniman—lebih mirip dokter atau ahli hukum.

Di belakang kedua orang itu duduk dua pria Prancis, yang satu berjenggot sedangkan yang satu lagi kelihatan

jauh lebih muda—mungkin anaknya. Mereka sedang berbicara dengan penuh gairah.

Di sisi pesawat di tempat ia sendiri duduk, pandangan Jane tertutup oleh pria ber-pullover biru itu, pria yang membuatnya berusaha keras untuk tidak bertemu pandang.

"Gila benar... mengapa aku berdebar-debar begini. Seperti gadis tujuh belas tahun saja," pikir Jane dengan rasa benci pada dirinya sendiri.

Di depannya, Norman Gale berpikir,

"Ia cantik—cantik sekali... Ia mengenaliku. Ia keliuhan begitu kecewa waktu taruhannya tidak kena. Melihat kegembiraannya waktu menang jauh lebih berharga daripada taruhan itu. Aku berhasil mengelabuinya... Senyumnya sangat menarik—gusinya sehat dan giginya bagus... Sial benar, aku berdebar-debar. Tenanglah, hatiku..."

Kepada pramugara yang membungkuk di sampingnya untuk menunjukkan menu Norman berkata, "Saya mau lidah sapi dingin."

Countess of Horbury berpikir, "Ya Tuhan, apa yang akan kulakukan? Kacau sekali—benar-benar kacau. Hanya satu jalan keluar yang aku tahu. Kalau saja aku punya keberanian. Bisakah aku melakukannya? Mungkin bisa kupakai gertak sambal. Perasaanku tidak tenang sama sekali. Karena kokain. Mengapa aku jadi kecanduan kokain? Mukaku jadi jelek... keterlaluan jeleknya. Si macan Venetia Kerr membuatku lebih tidak tenang. Ia selalu memandangku seperti melihat kotoran. Ia menginginkan Stephen untuk dirinya sendiri. Dan, ia tidak mendapatkannya. Mu-

kanya yang panjang itu membuat tegang sarafku. Persis seperti kuda. Aku benci wanita-wanita bangsa-wan *county* ini. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku harus mengambil keputusan. Perempuan sial itu bersungguh-sungguh dengan ancamannya...”

Ia mengambil kotak rokok dari dalam tasnya dan memasang sebatang rokok pada sebuah gagang rokok yang panjang. Tangannya sedikit gemetar.

Yang Mulia Venetia Kerr berpikir, ”Pelacur rendah. Itulah dia. Mungkin saja ia ahli dalam teknik, tetapi ia betul-betul pelacur dari ujung ke ujung. Kasihan Stephen... kalau saja ia bisa membuangnya...”

Kini gilirannya mencari kotak rokoknya. Diterimanya tawaran korek api Cicely Horbury.

Si pramugara berkata, ”Maaf, Nyonya-nyonya, dilarang merokok.”

Cicely Horbury berkata, ”Persetan!”

M. Hercule Poirot berpikir, ”Ia cantik, si kecil yang di sana itu. Dagunya menunjukkan kemauan keras. Mengapa ia kelihatan gelisah? Mengapa ia berusaha begitu keras untuk tidak melihat pria muda tampan yang duduk di seberangnya itu? Ia sadar betul akan kehadiran pria itu dan sebaliknya pria itu juga sangat tertarik kepadanya...”

Pesawat tiba-tiba meloncat sedikit dari ketinggiannya. ”Perutku,”—pikir Hercule Poirot, dan menutup matanya rapat-rapat.

Di sampingnya, Dr. Bryant, sambil mengelus serulingnya dengan kedua tangannya yang gugup berpikir, ”Aku tidak bisa mengambil keputusan. Benar-benar tidak bisa. Ini adalah titik balik karierku...”

Dengan gugup ia mengeluarkan serulingnya dari kotaknya dan mengelusnya dengan penuh rasa sayang... Musik... Di dalam musik ada pelarian dari semua kerisauanmu. Dengan setengah tersenyum ia mengangkat serulingnya ke bibirnya, lalu meletakkannya lagi. Pria kecil berkumis yang duduk di sebelahnya tidur nyenyak. Sesaat saja, pada waktu pesawat meloncat turun tadi, ia kelihatan pucat sekali. Dr. Bryant bersyukur ia sendiri tidak pernah mengalami mabuk udara, atau mabuk laut, atau mabuk waktu naik kereta api...

Mr. Armand Dupont berbalik dengan penuh gairah dan berteriak kepada putranya yang duduk di sebelahnya.

"Tak bisa disangskikan lagi. Mereka semuanya salah—orang-orang Jerman, orang-orang Amerika, orang-orang Inggris! Mereka salah menentukan tanggal barang-barang tembikar bersejarah itu. Ambil saja sebagai contoh barang-barang Samarra—"

Jean Dupont, tinggi, kulitnya putih, dengan sikap malas yang agak dibuat-buat, berkata, "Kau harus mengambil bukti dari semua sumber. Tall Halaf, Sakye Geuze—"

Mereka melanjutkan diskusi mereka.

Armand Dupont membuka tas atasnya yang sudah lusuh.

"Pipa-pipa Kurdistan ini misalnya, buatan sekarang. Hiasannya hampir persis sama dengan hiasan pada barang-barang tembikar dari tahun 5000 SM."

Gerakan tangannya hampir saja menyapu piring yang baru saja diletakkan di depannya oleh si pramugara.

Mr. Clancy, seorang penulis cerita detektif, berdiri dari tempat duduknya di belakang Norman Gale dan berjalan ke ujung ruang pesawat, mengambil jadwal kereta api kontinental dari saku jas hujannya dan membawanya kembali ke tempat duduknya untuk mulai merancangkan sebuah alibi yang ruwet untuk cerita yang sedang ditulisnya.

Mr. Ryder, di tempat duduk di belakangnya, berpikir, "Aku harus bisa mengatur keuanganku, tetapi ini bukan soal yang mudah. Aku tak tahu bagaimana aku akan memperoleh uang untuk dividen yang akan datang... Kalau kami bisa lolos dari dividen ini, semuanya akan beres... Oh, persetan!"

Norman Gale berdiri dan berjalan menuju toilet. Segera sesudah ia pergi, Jane mengambil sebuah cermin dan memeriksa mukanya dengan teliti. Ia juga mengenakan bedak dan pemerah bibir.

Seorang pramugara meletakkan kopi di depannya. Jane melihat ke luar jendela. Di bawah, Selat Inggris tampak biru dan berkilat.

Seekor lebah mengitari kepala Mr. Clancy ketika ia sedang berpikir tentang jadwal kereta pukul 19.55 di Tzaribod, dan dengan tidak sadar ia memukulkan tangannya ke arah lebah itu. Lebah itu lalu terbang untuk memeriksa cangkir-cangkir kopi Armand dan Jean Dupont.

Jean Dupont membunuhnya dengan jitu.

Di dalam ruang pesawat keadaan menjadi tenang. Tidak ada percakapan lagi, akan tetapi pemikiran-pemikiran terus berlanjut...

Jauh di ujung ruang pesawat, di kursi no. 2, kepala

Madame Giselle sedikit tertunduk ke depan. Orang yang melihat akan berpikir bahwa ia tidur. Akan tetapi ia tidak tidur. Ia juga tidak berbicara dan juga tidak berpikir.

Madame Giselle telah meninggal....

2

PENEMUAN

HENRY MITCHELL, yang senior di antara kedua pramugara pesawat, berjalan dengan cepat dari meja ke meja memberikan bon. Setengah jam lagi mereka akan berada di Croydon. Ia mengambil catatan-catatan dan alat-alat makan dari meja-meja, membungkuk sambil berkata, "Terima kasih, Tuan. Terima kasih, Nyonya."

Pada meja tempat kedua orang Prancis itu duduk ia harus menunggu sebentar karena keduanya sedang berbincang dengan sangat ramai. Lagi pula, uang tipnya toh tidak akan banyak, pikirnya muram. Dua orang penumpang sedang tidur—pria kecil dengan kumis besar itu, dan wanita tua yang duduk di ujung ruang pesawat. Ia selalu memberi tip yang lumayan—sudah beberapa kali ia melihatnya dalam penerbangan-penerbangan lain. Karenanya, ia tidak membangunkannya.

Pria kecil berkumis itu bangun dan membayar re-

keningnya untuk sebotol air soda dan beberapa potong biskuit.

Mitchell membiarkan penumpang lain yang masih tidur itu meneruskan tidurnya selama mungkin. Kira-kira lima menit sebelum mereka sampai ke Croydon, ia berdiri di sebelahnya serta membungkukkan badannya ke arahnya.

"Maaf, Nyonya, ini bon Anda."

Dengan sikap hormat ia menyentuh bahu wanita itu dengan tangannya. Wanita itu tidak terbangun. Henry mengeraskan sentuhannya sambil menggunakan perlahan, tetapi tubuh wanita itu malah merosot ke bawah. Mitchell membungkukkan badannya untuk melihat, lalu berdiri tegak kembali dengan muka pucat.

* * *

Albert Davis, pramugara kedua, berkata, "Ah! Kau bercanda!"

Mitchell pucat dan gemetaran.

"Kau *pasti*, Henry?

"Seratus persen pasti. Sedikitnya—yah, mungkin tiba-tiba ia mendapat serangan jantung."

"Kita akan sampai di Croydon beberapa menit lagi."

"Kalau ia hanya..."

Beberapa saat lamanya mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan—kemudian mengatur tindakan yang akan diambil. Mitchell kembali ke ruang belakang pesawat. Ia berjalan dari meja ke meja, membungkukkan

badannya dan menggumam dengan tegas, "Maaf, Tuan, apakah Anda kebetulan seorang dokter?"

Norman Gale berkata, "Saya dokter gigi. Tetapi apabila ada yang bisa saya bantu...?" Ia setengah berdiri dari tempat duduknya.

"Saya dokter," kata Dr. Bryant. "Ada apa?"

"Nyonya yang di ujung itu—kelihatannya tidak begitu sehat."

Bryant berdiri dari tempat duduknya dan berjalan mengikuti pramugara itu. Diam-diam, pria kecil dengan kumis istimewa itu mengikuti mereka.

Dr. Bryant membungkukkan badannya pada tubuh yang merosot di kursi no. 2 itu, tubuh seorang wanita setengah baya yang agak gemuk, dalam pakaian hitam yang tebal.

Pemeriksaan dokter berjalan cepat.

Ia berkata, "Ia sudah mati."

Mitchell berkata, "Apa kata Anda—serangan jantung tiba-tiba?"

"Itu tidak bisa saya katakan tanpa pemeriksaan yang mendetail. Kapan Anda terakhir melihatnya—dalam keadaan hidup, maksud saya?"

Mitchell berpikir.

"Ia baik-baik saja waktu saya membawakan kopinya."

"Kapan itu?"

"Yah, tiga perempat jam yang lalu—kira-kira. Kemudian, waktu saya membawakan rekeningnya, saya kira ia masih tidur..."

Bryant berkata, "Ia telah meninggal sedikitnya setengah jam yang lalu."

Pembicaraan mereka mulai menarik perhatian para penumpang yang lain—kepala-kepala berpaling ke arah mereka. Leher-leher terjulur untuk mendengar apa yang dikatakan.

"Saya kira mungkin sekali ia tiba-tiba kena serangan jantung, ya?" Mitchell menduga-duga dengan penuh harapan.

Ia berpegang teguh pada teorinya tentang serangan penyakit yang tiba-tiba. Adik perempuan istrinya sering mengalaminya. Ia merasa bahwa serangan jantung yang tiba-tiba adalah sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari hingga semua orang bisa memahaminya.

Dr. Bryant tidak berniat memberikan pendapatnya. Ia hanya menggelengkan kepalanya dengan muka penuh tanda tanya.

Ada suara berbicara dari arah siku lengannya; suara pria berkumis yang terbungkus rapat dalam pakaian hangat.

"Ada luka kecil," katanya, "di lehernya."

Ia berbicara dengan hati-hati, seperti berbicara kepada orang lain yang lebih ahli.

"Betul," kata Dr. Bryant.

Kepala wanita itu terkulai ke samping. Ada luka bekas tusukan yang kecil sekali di satu sisi lehernya.

"*Pardon...*" Kedua Monsieur Dupont ikut datang mendekat. Mereka telah mendengar pembicaraan itu selama beberapa waktunya. "Anda bilang Nyonya ini telah meninggal dan ada luka di lehernya?"

Yang berbicara adalah Jean, Dupont yang lebih muda.

"Bolehkanh saya memberikan pendapat? Tadi ada seekor lebah yang terbang ke sana kemari. Saya telah membunuhnya." Ia menunjukkan bangkai lebah di cawan kopinya. "Mungkinkah nyonya yang malang ini meninggal karena sengatan lebah? Saya dengar itu pernah terjadi."

"Mungkin saja," Bryant mengiyakan. "Saya pernah mengalami kasus seperti itu. Ya, pasti itu satu kemungkinan, apalagi kalau ada kelemahan jantung..."

"Apa yang sebaiknya saya lakukan, Dokter?" tanya pramugara. "Kita akan segera sampai di Croydon."

"Betul, betul," kata Dr. Bryant sambil menyingkir sedikit. "Tidak ada yang bisa dikerjakan. Mm... mayat itu tidak boleh disentuh, Pramugara."

"Ya, Dokter, saya mengerti."

Dr. Bryant baru saja akan melangkah kembali ke tempat duduknya waktu ia melihat dengan heran kepada pria asing berpakaian tebal yang sedang memerhatikan lantai tempatnya berdiri.

"Tuan," katanya, "sebaiknya Anda kembali ke tempat duduk Anda. Kita akan segera sampai di Croydon."

"Betul, Tuan," kata pramugara. Ia mengeraskan suaranya, "Harap semua kembali ke tempat duduk masing-masing."

"*Pardon*," kata pria kecil itu. "Ada sesuatu..."

"Sesuatu?"

"Betul, sesuatu yang telah terabaikan."

Dengan ujung sepatunya ia menunjukkan apa yang dimaksudkannya. Pramugara dan Dr. Bryant mengikuti tindakan tersebut dengan mata mereka. Pandang-

an mereka menangkap kilatan warna kuning dan hitam di lantai, sedikit tertutup tepi rok hitam wanita itu.

"Lebah lagi?" tanya dokter itu heran.

Hercule Poirot berlutut. Ia mengambil sebuah jepitan kecil dari dalam sakunya dan mempergunakannya dengan cermat. Ia berdiri dengan hasil jepitan-nya.

"Ya," katanya, "mirip sekali dengan lebah, tetapi bukan lebah!"

Ia memutar-mutarkan benda itu ke sana kemari sehingga baik dokter maupun pramugara itu dapat melihatnya dengan jelas. Sebuah simpul kecil terbuat dari sutra berbulu halus berwarna jingga dan hitam, diikatkan pada sebuah duri panjang yang ganjil bentuknya dan ujungnya berwarna kehitaman.

"Astaga! Astaga!" pekik si kecil Mr. Clancy, yang telah meninggalkan tempat duduknya dan berusaha sekuat tenaga untuk menjulurkan kepalanya melewati bahu pramugara. "Luar biasa, sungguh luar biasa, benar-benar benda paling luar biasa yang pernah ku-lihat dalam hidupku. Dunia-akhirat, aku tak akan bisa percaya kalau tidak melihatnya sendiri."

"Dapatkankah Anda menjelaskan apa yang Anda maksudkan, Tuan?" tanya pramugara. "Anda mengenali benda ini?"

"Mengenali benda ini? Tentu saja saya mengenali-nya." Mr. Clancy merasa bangga dan sangat puas. "Benda ini, Tuan-tuan, adalah duri yang ditembakkan dari sebuah sumpitan yang merupakan senjata penduduk asli suatu suku bangsa—mm—saya tidak ingat

pasti apakah salah satu dari suku-suku bangsa di Amerika Selatan atau penduduk asli Borneo; akan tetapi yang saya tahu pasti ini semacam anak panah yang dibidikkan dengan sebuah sumpitan, dan keras dugaan saya bahwa diujungnya..."

"Terdapat racun panah terkenal bangsa Indian Amerika Selatan," sambung Hercule Poirot. Lalu ia menambahkan, "*Mais enfin! Est-ce que c'est possible?*"¹

"Memang luar biasa," kata Mr. Clancy, masih dengan penuh gairah. "Seperti yang saya katakan, betul-betul luar biasa. Saya sendiri penulis cerita detektif, tetapi menyaksikan sendiri dalam kehidupan nyaata..."

Ia tidak bisa lagi menggambarkan perasaannya dengan kata-kata.

Pesawat agak miring perlahan-lahan, dan mereka yang berdiri terhuyung-huyung sedikit. Pesawat terus berputar untuk mendarat di Bandara Croydon.

¹ Mungkinkah itu?

3

CROYDON

PRAMUGARA dan dokter tidak lagi menangani keadaan. Tempat mereka diambil alih oleh pria kecil berpakaian hangat yang kelihatan agak aneh itu. Ia berbicara dengan penuh wibawa dan penuh kepercayaan diri sehingga tak ada seorang pun membantahnya.

Ia berbisik pada Mitchell, dan Mitchell pun mengangguk, lalu pergi berjalan melewati para penumpang serta menempatkan diri di jalan masuk melalui toilet ke ruang depan pesawat.

Pesawat kini bergerak di sepanjang jalur pendaratan, dan akhirnya berhenti. Mitchell berkata dengan suara yang dikeraskan,

“Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, kami terpaksa meminta Anda semua untuk tetap duduk di kursi Anda masing-masing sampai orang yang berwewenang menangani kejadian ini datang. Mudah-mudahan Anda tidak perlu menunggu terlalu lama.”

Perintah yang masuk akal ini dapat diterima oleh

hampir semua orang yang berada di ruang pesawat, namun demikian ada satu orang mengajukan protes dengan suara yang lantang.

"Omong kosong," teriak Lady Horbury dengan marah. "Tidak tahukah Anda siapa saya? Anda harus membiarkan saya turun dengan segera."

"Maaf, sekali, Nyonya. Tidak ada pengecualian."

"Tapi ini gila, benar-benar gila!" Cicely mengentakkkan kakinya ke lantai dengan marah. "Aku akan laporkan kau pada perusahaan. Keterlaluan benar, kita disekap di sini dengan sesosok mayat."

"Sudahlah, Sayang." Venetia Kerr berkata dengan suara yang menunjukkan keinginratannya, "Memang mengesalkan, tetapi kukira kita harus mematuhiinya." Ia sendiri duduk dan mengeluarkan sebuah kotak rokok. "Bolehkah saya merokok sekarang, Pramugara?"

Mitchell berkata, "Saya kira sekarang tidak apa, Nona."

Ia menoleh ke samping. Davis telah selesai membiarkan penumpang dari ruang depan pesawat keluar melalui pintu darurat dan sekarang sedang pergi mencari orang yang berwewenang.

Sebenarnya mereka tidak menanti terlalu lama, tetapi bagi para penumpang rasanya setengah jam telah lewat sebelum seorang yang berbadan tegap seperti militer berpakaian sipil—ditemani oleh seorang polisi berpakaian seragam—berjalan dengan cepat meyeberangi bandara menuju tangga pesawat dan naik ke atas pesawat melalui pintu yang dibuka oleh Mitchell.

"Nah, ada apa ini?" tanya pendatang baru itu dengan suara yang tegas dan resmi.

Ia mendengarkan Mitchell, lalu mendengarkan Dr. Bryant, dan melemparkan pandangan sekilas ke tubuh lunglai wanita yang telah meninggal itu.

Ia memberikan perintah kepada si polisi, lalu berbicara kepada para penumpang, "Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, harap Anda semua ikut saya."

Ia membawa mereka keluar dari pesawat dan menyeberangi bandara, namun tidak untuk masuk ke kantor bea dan cukai seperti lazimnya, melainkan ke sebuah ruangan khusus.

"Saya harap saya tidak perlu membuat Anda sekarang menunggu lebih lama dari yang diperlukan."

"Inspektur," kata Mr. James Ryder, "saya ada janji bisnis penting di London."

"Maaf saja, Tuan."

"Saya Lady Horbury. Saya anggap sangat keterlaluan bahwa saya ditahan seperti ini!"

"Saya menyesal sekali, Lady Horbury, tetapi keadaan ini sangat serius. Tampaknya seperti kasus pembunuhan."

"Racun panah orang Indian Amerika Selatan," gumam Mr. Clancy setengah melamun, dengan senyum bahagia tersungging di bibirnya.

Inspektur melihat kepadanya dengan penuh curiga.

Si arkeolog Prancis berbicara dengan penuh gairah dalam bahasa Prancis, sedangkan si Inspektur menanggapinya dengan perlahan dan hati-hati dalam bahasa yang sama.

Venetia Kerr berkata, "Semuanya ini sungguh mem-

bosankan, tetapi saya kira Anda hanya melaksanakan tugas Anda, Inspektur." Dan dijawab oleh orang yang bersangkutan, "Terima kasih, Madame," dengan suara yang menunjukkan rasa terima kasih.

Ia melanjutkan,

"Silakan Anda semua duduk sebentar di sini. Saya perlu berbicara sebentar dengan Dokter... ng... Dokter..."

"Bryant, nama saya."

"Terima kasih. Silakan mengikuti saya, Dokter."

"Bolehkah saya membantu dalam wawancara Anda?"

Yang baru saja berbicara adalah si pria dengan kumis istimewa.

Si Inspektur melihat kepadanya. Kata-kata yang pedas hampir saja terlepas dari bibirnya.

Tiba-tiba mukanya berubah.

"Maaf, M. Poirot," katanya. Anda terbungkus begitu rapat, saya tidak mengenali Anda tadi. Tentu saja Anda boleh ikut."

Ia membuka pintu serta memegangnya untuk membiarkan Bryant dan Poirot masuk, diikuti oleh pandangan penuh curiga dari semua yang ada di situ.

"Mengapa ia boleh masuk sedangkan kita harus menunggu di sini?" teriak Cicely Horbury.

Venetia duduk dengan tenang di sebuah bangku.

"Mungkin ia polisi Prancis," katanya, "atau matematika bea dan cukai."

Ia menyulut rokoknya.

Norman Gale berkata dengan agak malu-malu pada

Jane, "Saya kira saya melihat Anda di—mm—Le Pinet."

"Saya memang baru dari Le Pinet."

Norman Gale berkata, "Tempat yang indah sekali. Saya suka pohon-pohon cemaranya."

Jane berkata, "Ya, baunya sedap sekali."

Lalu mereka diam selama beberapa waktu, tidak pasti apa yang akan dikatakan.

Akhirnya, Gale berkata, "Saya—mm—langsung mengenali Anda di pesawat."

Jane menunjukkan perasaan herannya. "Betulkah?"

Gale berkata, "Menurut Anda, wanita itu benar-benar dibunuh?"

"Saya rasa begitu," kata Jane. "Agak mendebarkan hati, tetapi juga mengerikan." Dan ia bergidik sedikit. Norman Gale bergerak mendekat sedikit seperti hendak melindungi.

Armand dan Jean Dupont bercakap-cakap dalam bahasa Prancis. Mr. Ryder membuat kalkulasi-kalkulasi dalam buku kecilnya serta berkali-kali melihat ke jam tangannya. Cicely Horbury duduk gelisah. Kaki-nya mengetuk-ngetuk lantai dengan tidak sabar. Ia menyulut rokoknya dengan tangan gemetar.

Seorang polisi berbadan tinggi besar dan mengenakan seragam biru bersandar pada daun pintu di sebelah dalam ruangan dengan wajah yang tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

Di sebuah ruangan di dekatnya, Inspektur Japp sedang berbicara dengan Dr. Bryant dan Hercule Poirot.

"Anda punya kecakapan khusus untuk muncul di

tempat-tempat yang sama sekali tidak terduga, M. Poirot.”

“Apakah Bandara Croydon tidak sedikit di luar daerah ronda Anda, Inspektur?” tanya Poirot.

“Yah, saya sedang mengejar seekor buaya yang agak besar dalam usaha penyelundupan. Kebetulan saja saya berada di sini. Ini kasus paling menakjubkan yang pernah saya temui dalam beberapa tahun belakangan ini. Nah, sekarang, mari kita mulai saja. Pertama-tama, Dokter, mungkin Anda bisa memberikan nama dan alamat Anda pada saya.”

“Roger James Bryant. Saya spesialis penyakit telinga, hidung, dan tenggorokan. Alamat saya adalah 329 Harley Street.”

Seorang polisi pendiam duduk pada sebuah meja dan menuliskan semuanya.

“Ahli bedah kami, tentu saja, akan memeriksa mayat itu,” kata Japp, “akan tetapi, kami memerlukan Anda untuk hadir pada pemeriksaan mayat itu, Dokter.”

“Tentu saja, tentu saja.”

“Dapatkah Anda memberitahu kami perkiraan waktu meninggalnya?”

“Wanita itu pasti sudah meninggal paling sedikit setengah jam sebelum saya memeriksanya, yakni beberapa menit sebelum kami sampai di Croydon. Itu perkiraan saya yang paling dekat, tetapi pramugara mengatakan bahwa ia berbicara dengannya kira-kira sejam sebelumnya.”

“Well, itu lebih mempersempit perkiraan. Saya kira Anda tidak melihat apa-apa yang mencurigakan?”

Dokter Bryant menggelengkan kepalanya.

"Dan saya, saya tertidur," kata Poirot dengan rasa sesal. "Saya selalu mabuk di udara, hampir sama pahohnya dengan di laut. Karenanya saya selalu membungkus badan saya hangat-hangat dan berusaha untuk tidur."

"Perkiraan Anda tentang sebab-sebab kematian, Dokter?"

"Saya tidak suka memberikan suatu pendapat yang pasti pada taraf ini. Itu harus ditentukan dengan pemeriksaan dan analisis *post-mortem*.¹"

Japp mengangguk tanda mengerti.

"Nah, Dokter," katanya, "saya kira, kami tidak perlu menahan Anda lebih lama lagi sekarang. Tetapi kami terpaksa meminta Anda—ng—menjalani prosedur yang berlaku. Semua penumpang harus melakukannya juga. Kami tidak bisa membuat pengecualian."

Dr. Bryant tersenyum.

"Saya lebih suka apabila Anda memastikan bahwa saya tidak menyembunyikan—mm—sumpitan atau pun senjata-senjata lain yang mematikan dalam tubuh saya," katanya dengan kaku.

"Rogers akan melakukan itu." Japp mengangguk pada bawahannya. "Omong-omong, Dokter, menurut Anda apa kiranya yang terdapat di sini...?"

Ia menunjukkan pada duri kehitaman yang terletak di dalam sebuah kotak kecil di atas meja di depannya.

Dr. Bryant menggelengkan kepalanya.

"Susah ditebak tanpa analisis. *Curare* adalah jenis

¹ pemeriksaan mayat

racun yang biasa dipergunakan oleh penduduk asli, saya kira.”

”Bisakah itu dipakai dalam kasus seperti ini?”

”*Curare* sangat cepat reaksinya.”

”Tetapi tidak mudah diperoleh, ya?”

”Sama sekali tidak untuk seorang awam.”

”Kalau begitu kami harus menggeledah Anda dengan lebih teliti,” kata Japp yang selalu suka bercanda. ”Rogers!”

Dokter dan polisi bersama-sama meninggalkan ruangan.

Japp memiringkan kursinya ke belakang dan melihat kepada Poirot.

”Ini kasus yang ganjil,” katanya. ”Agak terlalu sensasional. Maksud saya, sumpitan dan anak panah beracun dalam pesawat terbang—menyakitkan hati orang yang berakal.”

”Kata-kata yang sangat dalam artinya, Kawan,” kata Poirot.

”Dua anak buah saya sedang memeriksa pesawat,” kata Japp. ”Seorang ahli sidik jari dan juru potret juga akan segera datang. Sebaiknya kita sekarang menemui pramugara.”

Ia berjalan menuju pintu dan memberikan perintah. Kedua orang pramugara dipersilakan masuk. Pramugara yang lebih muda kelihatan sudah lebih tenang, bahkan agak bergairah. Pramugara yang satunya masih kelihatan pucat dan takut.

”Tenang saja, Bung,” kata Japp. ”Silakan duduk. Anda bawa paspor-paspornya? Bagus.”

Ia memeriksa paspor-paspor itu dengan cepat.

"Ah, ini dia. Marie Morisot—paspor Prancis. Anda tahu tentang dia?"

"Saya pernah melihatnya sebelum ini. Ia sering bolak-balik ke Inggris," kata Mitchell.

"Aa! Untuk urusan bisnis. Anda tahu bisnis apa?"

Mitchell menggelengkan kepalanya. Pramugara yang muda berkata, "Saya ingat pernah melihatnya juga. Pada penerbangan yang lebih awal—jam delapan dari Paris."

"Yang mana dari Anda yang melihatnya terakhir dalam keadaan hidup?"

"Dia." Pramugara yang muda menunjuk pada temannya.

"Betul," kata Mitchell. "Pada waktu saya mengambilkan kopinya."

"Waktu itu ia kelihatan bagaimana?"

"Saya tidak memerhatikan. Saya hanya memberikan gula kepadanya dan menawarkan susu, tapi ditolaknya."

"Jam berapa itu?"

"Wah, susah untuk mengatakannya dengan tepat. Waktu itu kami di atas Selat Inggris. Sekitar jam dua."

"Ya, kira-kira," kata Albert Davis, pramugara yang lain.

"Kapan Anda melihatnya sesudah itu?"

"Waktu saya mengedarkan bon."

"Jam berapa itu?"

"Kira-kira seperempat jam sesudahnya. Saya mengira dia tidur—wah, pasti dia sudah meninggal waktunya itu!"

Suara pramugara itu kedengaran seperti sedang terpesona.

"Anda tidak melihat ini...?" Japp menunjuk pada anak panah kecil yang berbentuk seperti lebah itu.

"Tidak, Tuan."

"Dan Anda, Davis?"

"Saya melihatnya yang terakhir waktu memberikan biskuit untuk disantap dengan keju. Waktu itu ia baik-baik saja."

"Bagaimana pembagian tugas kalian dalam menyajikan makanan?" tanya Poirot. "Apakah kalian berbagi tugas dalam meladeni penumpang bagian depan dan belakang?"

"Tidak, Tuan, kami mengerjakannya bersama-sama. Sup dulu, lalu daging, sayuran, dan salad, kemudian makanan manisnya, dan sebagainya. Biasanya kami melayani ruang belakang pesawat dulu, lalu kembali dengan makanan-makanan baru ke ruang depan pesawat."

Poirot mengangguk.

"Apakah Marie Morisot ini berbicara pada seseorang di pesawat, atau menunjukkan tanda-tanda bahwa ia mengenali seseorang?"

"Saya tidak melihatnya, Tuan."

"Anda, Davis?"

"Tidak, Tuan."

"Pernahkah ia meninggalkan tempat duduknya selama perjalanan?"

"Saya kira tidak, Tuan."

"Tidak ada sesuatu pun yang bisa Anda berdua ingat, yang ada hubungannya dengan masalah ini?"

Kedua orang itu berpikir, lalu menggelengkan kepala mereka.

"Yah, saya kira cukup untuk sementara. Sampai nanti."

Henry Mitchell berkata dengan nada serius, "Suatu kejadian yang sama sekali tidak menyenangkan, Tuan. Saya tidak menyukainya, apalagi saya yang sedang bertugas."

"Yah, saya rasa Anda tidak bisa disalahkan," kata Japp. "Tetapi saya setuju, memang ini kejadian yang tidak menyenangkan."

Ia mengisyaratkan agar kedua orang tersebut pergi. Poirot mencondongkan badannya ke depan.

"Bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan kecil saja?"

"Silakan, M. Poirot."

"Apakah di antara Anda ada yang melihat seekor lebah terbang dalam pesawat?"

Kedua orang itu menggelengkan kepala mereka.

"Yang saya tahu, tidak ada lebah," kata Mitchell.

"Ada seekor lebah," kata Poirot. "Bangkainya ada di piring salah satu penumpang."

"Yah, saya tidak melihatnya, Tuan," kata Mitchell.

"Saya pun tidak," kata Davis.

"Tidak apa."

Kedua orang pramugara itu meninggalkan ruangan. Japp dengan cepat memeriksa paspor-paspor.

"Ada seorang *countess*² di antara penumpang," katanya. "Saya kira wanita yang tadi berusaha menekan-

² wanita ningrat

kan betapa pentingnya dirinya itu. Lebih baik kita panggil dia lebih dahulu sebelum dia kehilangan kesabarannya dan melapor kepada Majelis tentang cara-cara pemeriksaan polisi yang brutal."

"Tentu saja Anda akan memeriksa dengan teliti semua bagasi—bagasi tangan—para penumpang yang ada di bagian belakang pesawat?"

Japp mengedipkan matanya dengan jenaka.

"Wah, apa dugaan Anda, M. Poirot? Kita harus menemukan sumpitan itu—kalau memang sumpitan itu *ada* dan kita semua memang tidak sekadar bermimpi! Rasanya seperti mimpi buruk bagi saya. Mungkinkah penulis kecil itu tiba-tiba jadi sinting dan memutuskan untuk mengungkapkan cerita kriminalnya tidak pada kertas melainkan dalam kehidupan sebenarnya? Anak panah beracun ini mungkin sekali ada hubungannya dengan dia."

Poirot menggelengkan kepalanya dengan ragu.

"Ya," sambung Japp, "semua penumpang harus digeledah, tak peduli apakah mereka memprotes dengan keras atau tidak; dan setiap barang mereka harus digeledah juga—and ini tidak bisa dibantah."

"Mungkin perlu dibuat daftar barang dengan teliti," usul Poirot, "daftar semua barang yang dimiliki orang-orang ini."

Japp memandangnya dengan heran.

"Itu bisa saja dilakukan kalau Anda menghendakinya, M. Poirot; tetapi saya tidak mengerti tujuan Anda. Kita sudah tahu apa yang kita cari."

"Mungkin Anda tahu, *mon ami*³, tetapi saya tidak begitu yakin. Saya mencari, tetapi saya tidak tahu apa yang saya cari."

"Lagi-lagi begitu, M. Poirot! Anda memang suka mempersulit persoalan. Nah, mari kita temui sang putri sebelum ia mencungkil mataku."

Tidak seperti yang diperkirakan mereka, Lady Horbury kelihatan sangat tenang. Ia menerima dengan baik waktu dipersilakan duduk dan menjawab semua pertanyaan tanpa menunjukkan keraguan sedikit pun. Ia menerangkan bahwa ia adalah istri Earl of Horbury dan memberitahukan bahwa alamatnya adalah Horbury Chase, Sussex, dan 315 Grosvenor Square, London. Ia sedang dalam perjalanan pulang ke London dari Le Pinenet dan Paris. Wanita yang meninggal itu tidak pernah dikenalnya. Ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan selama penerbangan. Lagi pula, ia duduk menghadap ke arah lain—ke arah depan pesawat—jadi tidak sempat melihat apa pun yang sedang terjadi di belakangnya. Ia tidak pernah meninggalkan tempat duduknya selama perjalanan. Sejauh yang dapat diingatnya, tak seorang pun masuk dari ruang depan pesawat ke ruang belakang, kecuali para pramugara. Ia tidak terlalu pasti, tetapi kalau tidak salah ia melihat dua orang penumpang pria meninggalkan ruang belakang pesawat untuk pergi ke toilet, tetapi ia tidak ingat betul. Ia tidak ingat melihat seseorang yang memegang sesuatu yang menyerupai sumpit. Tidak—menjawab pertanyaan Poirot—ia tidak melihat seekor lebah di pesawat.

³ temanku

Lady Horbury diperbolehkan pergi. Venetia Kerr dipersilakan masuk.

Pernyataan Miss Kerr tidak berbeda banyak dengan pernyataan temannya. Ia mengatakan bahwa namanya adalah Venetia Kerr, dan alamatnya adalah Little Paddocks, Horbury, Sussex. Ia sedang dalam perjalanan kembali dari Prancis Selatan. Sepanjang pengetahuan-nya, ia tidak pernah melihat almarhumah sebelum ini. Ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan selama perjalanan. Ya, ia melihat beberapa orang penumpang yang duduk di belakang memukul jatuh seekor lebah. Salah satu dari mereka telah membunuhnya, pikirnya. Itu terjadi sesudah makan siang disajikan.

Miss Kerr keluar.

"Kehilatannya tertarik sekali kepada lebah itu, M. Poirot."

"Lebahnya sih tidak semenarik gagasan yang bisa ditimbulkannya, eh?"

"Kalau Anda ingin tahu pendapat saya," kata Japp, mengalihkan pokok pembicaraan, "kedua orang Prancis itu yang terlibat di sini! Tempat duduk mereka persis di samping gang yang memisahkannya dengan tempat duduk Morisot. Mereka berdua kelihatan lusuh, dan koper tua mereka hampir penuh dengan label-label asing yang aneh. Saya tidak akan heran kalau mereka pernah ke Borneo atau Amerika Selatan atau apa saja namanya. Tentu saja kita tidak bisa menelusuri motifnya sekarang, tetapi saya yakin kita dapat melakukannya di Paris. Kita harus bekerja sama dengan Sûreté.⁴ Ini

⁴ Dinas Penyelidikan Prancis

lebih merupakan tugas mereka daripada tugas kita. Tapi, kalau Anda menanyakan pendapat saya, kedua orang kasar itu adalah yang kita cari.”

Mata Poirot berbinar sedikit.

”Apa yang Anda katakan tentu saja mungkin benar, tetapi dalam beberapa hal Anda salah, Kawan. Kedua orang itu bukan orang kasar atau tukang gorok leher seperti yang Anda sangka. Sebaliknya, mereka adalah dua orang arkeolog yang sangat terkenal dan berpengetahuan tinggi.”

”Teruskan. Anda mempermudah saya!”

”Sama sekali tidak. Saya betul-betul mengenali mereka. Mereka adalah M. Armand Dupont dan anaknya, M. Jean Dupont. Belum lama ini mereka baru kembali dari melakukan penggalian-penggalian di Persia, di suatu tempat tidak jauh dari Susa.”

”Teruskan!”

Japp menjangkau sebuah paspor.

”Anda benar, M. Poirot,” katanya, ”tapi Anda harus mengakui bahwa mereka memang kelihatan lusuh, bukan?”

”Orang-orang yang terkenal di dunia jarang kelihatan mentereng! Saya sendiri—*moi, qui vous parle*⁵—saya pernah disangka seorang penata rambut!”

”Ah, yang benar!” kata Japp dengan senyum lebar. ”Nah, mari kita temui para arkeolog Anda yang terkenal itu.”

M. Armand Dupont menyatakan bahwa almarhumah sama sekali tidak dikenalnya. Ia tidak melihat

⁵ orang yang sedang berbicara dengan Anda ini

apa-apa yang berhubungan dengan kejadian dalam penerbangan karena ia sedang memperbincangkan sesuatu yang sangat menarik dengan anaknya. Ia tidak pernah meninggalkan tempat duduknya. Ya, ia melihat seekor lebah pada akhir makan siang. Anaknya telah membunuh lebah itu.

M. Jean Dupont menegaskan pernyataan itu. Ia tidak melihat apa pun yang sedang terjadi di sekitarnya. Lebah tersebut menjengkelkannya dan ia telah membunuhnya. Apa pokok pembicaraan mereka? Barang-barang tembikar prasejarah dari Timur Dekat.

Mr. Clancy, yang diwawancara berikutnya, terlibat dalam tanya-jawab yang agak menyulitkan dirinya. Mr. Clancy, menurut perasaan Inspektur Japp, mengetahui terlalu banyak tentang sumpitan dan anak panah beracun.

”Apakah Anda sendiri pernah memiliki sumpitan?”

”Saya... ng... em, ya, memang pernah.”

”Begini!” Inspektur Japp memberikan tekanan pada kata-kata yang diucapkannya.

Si kecil Mr. Clancy agak mencium suaranya karena gelisah.

”Anda jangan—em—salah mengerti; tujuan saya sama sekali bersih. Saya bisa menerangkan...”

”Ya, barangkali *sebaiknya* Anda menjelaskannya.”

”Begini, waktu itu saya sedang menulis sebuah buku yang pembunuhanannya dilakukan dengan cara itu...”

”Benarkah demikian...?”

Nada mengancam itu lagi. Mr. Clancy cepat-cepat meneruskan,

"Itu semua hanya untuk menjelaskan tentang sidik jari... kalau Anda tahu maksud saya. Waktu itu diperlukan sebuah ilustrasi untuk menjelaskan titik yang saya maksudkan... maksud saya... sidik jari... posisinya... posisi sidik jari itu pada sumpitan, kalau Anda tahu maksud saya, dan waktu melihat benda itu... di Charing Cross Road waktu itu... sedikitnya dua tahun yang lalu... maka saya beli sumpitan itu... dan seorang artis, teman saya, menolong saya menggambarnya... dengan sidik jarinya... untuk memberikan ilustrasi. Saya bisa memberikan nama bukunya pada Anda—*The Case of The Scarlet Petal*—juga nama teman saya."

"Anda masih menyimpan sumpitan itu?"

"Uh, ya... ya, saya kira begitu... maksud saya, ya."

"Di mana sekarang?"

"Yah, saya kira... saya kira ada si suatu tempat."

"Tepatnya, apa yang Anda maksudkan dengan suatu tempat Mr. Clancy?"

"Maksud saya—yah—suatu tempat—saya tidak bisa mengatakannya di mana. Sa—saya bukan orang yang rapi."

"Benda itu tidak ada pada Anda sekarang, misalnya?"

"Tentu saja tidak. Saya tidak melihat benda itu hampir sejak enam bulan yang lalu."

Inspektur Japp memberikan pandangan dingin penuh kecurigaan kepadanya dan meneruskan pertanyaan-pertanyaannya.

"Pernahkah Anda meninggalkan tempat duduk Anda waktu di pesawat?"

”Tidak, tentu saja tidak—sedikitnya—uh, ya, pernah.”

”Oo, *pernah!* Ke mana Anda pergi?”

”Saya pergi mengambil jadwal kereta api kontinental yang ada di saku jas hujan saya. Jas hujan itu tertumpuk dengan beberapa babut dan koper-koper di dekat pintu masuk di ekor pesawat.”

”Jadi Anda lewat dekat tempat duduk almarhumah?”

”Tidak—sedikitnya—uh, ya, saya kira begitu. Tetapi ini jauh sebelum sesuatu terjadi. Saya baru saja selesai makan sup saya.”

Pertanyaan-pertanyaan yang memperoleh jawaban-jawaban negatif. Mr. Clancy tidak melihat sesuatu pun yang mencurigakan. Ia sedang tenggelam dalam pemikiran tentang alibi lintas-Eropanya waktu itu.

”Alibi, eh?” kata Inspektur dengan muram.

Poirot turun tangan dengan pertanyaan tentang lebah.

Ya, Mr. Clancy melihat seekor lebah. Lebah itu telah menyerangnya. Ia takut pada lebah. Kapankah ini? Tidak lama sesudah pramugara membawakan kopinya. Ia memukulnya dan lebah itu terbang pergi.

Nama dan alamat Mr. Clancy dicatat dan ia diperbolehkan pergi, hal yang dilakukannya dengan perasaan lega.

”Ia agak mencurigakan, menurut saya,” kata Japp. ”Ia benar-benar memiliki sumpitian; dan lihat saja penampilannya. Gugup sekali.”

”Itu karena cara Anda yang keras, Temanku Japp.”

”Tidak ada yang perlu ditakutkan oleh seseorang

kalau ia hanya menceritakan yang sebenarnya,” kata Japp dengan sikap keras.

Poirot memandangnya dengan perasaan kasihan.

“Saya percaya Anda sendiri benar-benar percaya akan apa yang Anda katakan.”

“Tentu saja. Itu betul. Nah, mari kita panggil Norman Gale.”

Norman Gale memberikan alamatnya sebagai 14 Shepherd’s Avenue, Muswell Hill. Pekerjaannya dokter gigi. Ia sedang dalam perjalanan kembali dari liburan di Le Pinet di pantai Prancis. Ia singgah di Paris selama satu hari untuk melihat berbagai peralatan perawatan gigi yang baru.

Ia belum pernah melihat almarhumah, dan tidak melihat sesuatu pun yang mencurigakan selama perjalanan. Lagi pula, ia menghadap ke arah lain—ke arah depan pesawat.

Ia meninggalkan tempat duduknya satu kali selama perjalanan untuk pergi ke toilet. Ia langsung kembali ke tempat duduknya dan tidak pernah mendekati bagian belakang ruang pesawat. Ia tidak melihat lebah.

Sesudah dia, datang James Ryder, sedikit tidak sabaran dan kasar dalam tingkah lakunya. Ia sedang dalam perjalanan kembali dari kunjungan bisnis ke Paris. Ia tidak mengenal almarhumah. Ya, tempat duduknya memang tepat di depan tempat duduk wanita itu, akan tetapi ia tidak bisa melihatnya tanpa berdiri dan melihat lewat belakang kursinya. Ia tidak mendengar apaapa—tidak ada teriakan kesakitan atau teriakan karena terkejut. Tidak seorang pun berjalan ke belakang kecuali para pramugara. Ya, kedua orang Prancis itu duduk di

tempat-tempat duduk di seberang gang dari tempat duduknya. Mereka berbicara hampir sepanjang perjalanan. Yang lebih muda telah membunuh seekor lebah waktu selesai makan. Tidak, ia tidak melihat lebah itu sebelumnya. Ia tidak tahu seperti apa sumpitan itu, tidak pernah melihat sebelumnya, dan karenanya tidak bisa mengatakan apakah ia melihat sebuah sumpitan atau tidak selama dalam perjalanan...

Pada saat itu terdengar ketukan di pintu. Seorang polisi masuk; perasaan puas sedikit terlihat dari sikapnya.

"Sersan baru saja menemukan ini, Tuan," katanya.
"Mungkin Anda mau melihatnya dengan segera."

Ia meletakkan benda yang dibawanya di atas meja, dan membuka lipatan saputangan yang membungkunya dengan sangat hati-hati.

"Tidak ada sidik jari, Tuan, sejauh penglihatan Sersan, tetapi ia menyuruh saya berhati-hati."

Benda yang diperlihatkan tersebut tidak dapat disangsikan lagi adalah sumpitan yang dibuat oleh tangan penduduk asli.

Napas Japp tersengal.

"Ya Tuhan! Jadi memang betul. Astaga, tadinya saya sungguh tidak percaya!"

Mr. Ryder membungkukkan badannya ke depan dengan penuh perhatian.

"Jadi benda itukah yang dipakai oleh orang-orang Amerika Selatan? Saya pernah membaca tentang itu, tetapi belum pernah melihatnya. Nah, saya bisa menjawab pertanyaan Anda sekarang. Saya tidak melihat seorang pun memegang-megang barang seperti ini."

"Di mana barang ini ditemukan?" tanya Japp tegas.

"Diselipkan di belakang sebuah kursi hingga tidak tampak, Tuan."

"Kursi yang mana?"

"Nomor 9."

"Lucu sekali," kata Poirot.

Japp melihat kepadanya.

"Mengapa lucu?"

"Hanya karena nomor 9 adalah tempat duduk *saya*."

"Wah, itu membuat posisi Anda tidak enak," kata M. Ryder.

Japp memberengutkan mukanya.

"Terima kasih, Mr. Ryder, sudah cukup."

Sesudah Ryder pergi, ia melihat kepada Poirot sambil tersenyum.

"Ini pekerjaanmu, Kawan?"

"*Mon ami*," kata Poirot penuh wibawa, "kalau saya melakukan pembunuhan, saya tidak akan mempergunakan racun panah orang Indian Amerika Selatan."

"Memang *rendah* sekali," kata Japp menyetujui.
"Tetapi rupanya berhasil."

"Itu yang menyebabkan orang berpikir keras."

"Siapa pun yang melakukannya, dia telah mengambil risiko yang sangat besar. Ya, sangat besar. Gila, orang itu pasti sudah benar-benar gila. Siapa yang masih harus kita panggil? Hanya tinggal seorang gadis. Kita panggil saja dia sekarang supaya cepat selesai. Jane Grey... kedengarannya seperti buku sejarah."

"Ia gadis yang cantik."

"Oh, cantik ya, Tua Bangka? Jadi Anda tidak selalu tidur, eh?"

"Ia cantik... dan gelisah," kata Poirot.

"Gelisah, eh?" kata Japp dengan perhatian besar.

"Kawanku yang baik, bila seorang gadis gelisah, itu biasanya karena seorang pria, bukan karena kejahatan."

"Ah. Yah, saya kira Anda benar. Ini dia datang."

Jane menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan cukup jelas. Namanya adalah Jane Grey dan ia bekerja pada salon tata rambut Messrs. Antoine di Bruton Street. Alamat rumahnya adalah 10 Harrogate Street, N.W.5. Ia sedang dalam perjalanan kembali ke Inggris dari Le Pinet.

"Le Pinet—hem!"

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya menghasilkan cerita tentang karcis lotre itu.

"Seharusnya dilarang, lotre Irlandia itu," kata Japp geram.

"Tapi itu menarik sekali," kata Jane. "Belum pernahkah Anda mempertaruhkan setengah *crown* untuk seekor kuda?"

Wajah Japp memerah dan ia kelihatan bingung.

Pertanyaan-pertanyaan diteruskan. Waktu kepadanya diperlihatkan sumpit itu, Jane mengatakan belum pernah melihatnya. Ia tidak mengenal almarhumah, tetapi pernah melihatnya di Le Bourget.

"Apa yang terutama membuat Anda mengenalinya kembali?"

"Karena ia begitu jelek," kata Jane terus terang.

Tidak ada pernyataan lain yang berarti yang dapat diperoleh darinya, dan ia diperbolehkan pergi.

Japp kembali memikirkan sumpitan itu.

"Aku mengerti," katanya. "Tipu muslihat ala cerita detektif yang paling kasar keluar dengan hasil jitu! Apa yang harus kita cari sekarang? Orang yang telah bepergian ke bagian dunia tempat barang ini berasal? Dan dari mana barang itu sesungguhnya berasal? Harus mencari seorang ahli untuk itu. Mungkin dari Malaya, atau Amerika Selatan, atau Afrika."

"Mula-mulanya, ya," kata Poirot. "Tetapi kalau Anda perhatikan dengan teliti, Kawan, Anda akan melihat bekas kertas yang amat sangat kecil menempel pada pipa itu. Saya kira itu bekas tanda harga yang disobek. Barang ini rupanya telah berjalan-jalan dari daerah liar melalui sebuah toko antik. Mungkin ini akan membuat penyelidikan kita lebih mudah. Satu pertanyaan saja lagi."

"Sebutkan."

"Anda masih akan membuat daftar itu—daftar barang para penumpang?"

"Yah, itu tidak terlalu penting sekarang, tapi tidak ada salahnya kalau dibuat juga. Anda sungguh menghendaki daftar itu, ya?"

"*Mais oui.* Saya tidak mengerti, sungguh tidak mengerti. Kalau saya bisa menemukan sesuatu yang bisa membantu...."

Japp tidak mendengarkan. Ia sedang memeriksa bekas robekan tanda harga itu.

"Clancy mengatakan bahwa ia membeli sebuah sumpitan. Penulis-penulis cerita detektif itu... selalu

membuat polisi kelihatan bodoh... dan mengambil prosedur yang salah. Kalau aku mengatakan kepada atasanku hal-hal yang dikatakan inspektur-inspektur dalam cerita-cerita itu kepada atasan mereka, dengan segera aku akan dipecat dari kepolisian. Tukang cerita yang tak tahu apa-apa! Ini cuma satu jenis pembunuhan tolol seperti yang ditulis penulis cerita murahan.”

4

SIDANG PEMERIKSAAN

SIDANG pemeriksaan sehubungan dengan kematian Marie Morisot dilakukan empat hari kemudian. Sebab musabab kematianya yang sensasional telah mengundang banyak perhatian dan kantor sidang dipenuhi orang.

Saksi yang pertama dipanggil adalah seorang pria Prancis agak tua dengan jenggot yang setengah memutih—Maître Alexandre Thibault. Ia berbincang dalam bahasa Inggris dengan perlahan dan cermat dengan sedikit aksen, tetapi sangat idiomatis.

Setelah pertanyaan-pertanyaan pembuka, pemimpin sidang berkata, "Anda telah melihat mayat almarhumah. Apakah Anda mengenalinya?"

"Ya. Mayat itu adalah mayat klien saya, Marie Angélique Morisot."

"Itu adalah nama yang tercantum pada paspor almarhumah. Apakah ia dikenal oleh umum dengan nama lain?"

"Ya, dengan nama Madame Giselle."

Hadirin bergumam dengan penuh gairah. Para wartawan duduk dengan pensil siap di tangan. Pemimpin sidang berkata, "Dapatkah Anda jelaskan kepada kami, siapa Madame Morisot—atau Madame Giselle—ini sebenarnya?"

"Madame Giselle—ini nama profesionalnya, yaitu nama yang dipakainya untuk bisnisnya—adalah salah satu *rentenir* yang paling terkenal di Paris."

"Ia menjalankan usahanya—di mana?"

"Di Rue Joliette, no.3. Ini juga tempat tinggalnya."

"Saya mendapat keterangan bahwa ia sering sekali bepergian ke Inggris. Apakah usahanya sampai mencakup negara ini?"

"Ya. Banyak dari kliennya adalah orang Inggris. Ia sangat dikenal oleh kalangan tertentu masyarakat Inggris."

"Apa yang Anda maksudkan dengan 'kalangan tertentu' itu?"

"Para langganannya kebanyakan dari kalangan tinggi dan profesional, hingga kasus-kasus peminjaman uangnya perlu dilakukan dengan sangat berhati-hati dan dirahasiakan."

"Ia mempunyai reputasi yang baik untuk sangat berhati-hati?"

"Amat sangat baik."

"Bolehkah saya tahu apakah Anda mempunyai pengetahuan yang jelas tentang—em—berbagai transaksi bisnisnya?"

"Tidak. Saya menangani urusan-urusannya yang berhubungan dengan bisnis, tetapi Madame Giselle

adalah pengusaha kelas satu yang mempunyai kemampuan penuh untuk mengurus bisnisnya sendiri dengan sangat kompeten. Ia mengontrol sendiri seluruh bisnisnya. Ia adalah, kalau saya boleh mengatakan demikian, wanita yang karakternya sangat orisinal dan tokoh yang dikenal baik oleh masayarakat.”

”Sepengetahuan Anda, apakah ia seorang wanita yang kaya pada saat meninggalnya?”

”Ia seorang wanita yang amat sangat kaya.”

”Apakah ia, menurut pengetahuan Anda, mempunyai banyak musuh?”

”Sepengetahu saya, tidak.”

Maître Thibault dipersilakan turun, dan Henry Mitchell dipanggil.

Pemimpin sidang berkata, ”Nama Anda adalah Henry Charles Mitchell dan Anda tinggal di II Shoebblack Lane, Wandsworth?”

”Ya, Tuan.”

”Anda bekerja pada Universal Airlines Limited?”

”Ya, Tuan.”

”Anda pramugara senior pada pesawat *Prometheus*? ”

”Ya, Tuan.”

”Pada hari Selasa yang lalu, tanggal delapan belas, Anda bertugas di *Prometheus* pada penerbangan jam dua belas dari Paris ke Croydon. Almarhumah ada dalam penerbangan tersebut. Apakah Anda pernah melihat almarhumah sebelum itu?”

”Ya, Tuan. Saya bertugas pada penerbangan jam 08.45 enam bulan yang lalu dan saya melihatnya berpergian dengan penerbangan-penerbangan itu satu atau dua kali.”

”Apakah Anda tahu namanya waktu itu?”

”Yah, pasti namanya ada pada daftar saya, Tuan, tetapi saya tidak menaruh perhatian khusus.”

”Pernahkah Anda mendengar nama Madame Giselle?”

”Tidak, Tuan.”

”Harap ceritakan kejadian pada hari Selasa dengan cara Anda sendiri.”

”Saya sudah selesai melayani makan siang, Tuan, dan saya sedang berkeliling membawa rekening Almarhumah, saya kira waktu itu, tidur. Saya memutuskan untuk tidak membangunkannya sampai kira-kira lima menit sebelum kami mendarat. Waktu saya mencoba membangunkannya saya mendapatkannya meninggal atau sakit keras. Saya tahu ada seorang dokter di pesawat. Ia berkata...”

”Kita akan mendengarkan kesaksian Dokter Bryant sebentar lagi. Harap Anda lihat benda ini.”

Sumpitan itu diberikan kepada Mitchell, yang memegangnya dengan hati-hati sekali.

”Pernahkah Anda melihatnya sebelum ini?”

”Tidak, Tuan.”

”Anda yakin bahwa Anda tidak pernah melihatnya dalam tangan salah seorang dari para penumpang?”

”Ya, Tuan.”

”Albert Davis.”

Pramugara yang lebih muda mengambil tempat saksi.

”Anda adalah Albert Davis, tinggal di 23 Barcome Street, Croydon. Anda bekerja pada Universal Airlines Limited?”

”Ya, Tuan.”

”Anda bertugas pada *Prometheus* sebagai pramugara kedua pada hari Selasa yang lalu?”

”Ya, Tuan.”

”Bagaimana Anda mula-mula mengetahui tentang tragedi itu?”

”Mr. Mitchell, Tuan, mengatakan kepada saya bahwa ia khawatir sesuatu telah terjadi pada salah seorang penumpang.”

”Pernahkah Anda melihat benda ini sebelum ini?”

Sumpitan itu diberikan kepada Davis.

”Tidak, Tuan.”

”Anda tidak pernah melihatnya dalam tangan salah seorang penumpang?”

”Tidak, Tuan.”

”Bagus. Anda boleh turun.”

”Dokter Roger Bryant.”

Dr. Bryant memberikan nama dan alamatnya dan menyatakan bahwa dirinya adalah spesialis penyakit telinga, hidung, dan tenggorokan.

”Dapatkankah Anda ceritakan pada kami dengan kata-kata Anda sendiri, Dokter Bryant, apa yang sebenarnya telah terjadi pada hari Selasa, tanggal delapan belas yang lalu?”

”Sesaat sebelum sampai di Croydon, pramugara kepala datang kepada saya. Ia bertanya apakah saya seorang dokter. Waktu saya jawab ya, ia mengatakan bahwa salah seorang penumpang sakit. Saya berdiri dan pergi dengannya. Wanita tersebut telah terbaring merosot di tempat duduknya. Ia telah meninggal selama beberapa waktu.”

"Berapa lama, menurut pendapat Anda, Dokter Bryant?"

"Saya kira sedikitnya setengah jam. Perkiraan saya antara setengah dan satu jam."

"Anda punya teori tentang sebab kematiannya?"

"Tidak. Tidak mungkin sebabnya diketahui tanpa pemeriksaan yang teliti."

"Tetapi Anda melihat bekas tusukan kecil di satu sisi lehernya?"

"Ya."

"Terima kasih... Dokter James Whistler."

Dr. Wistler adalah seorang pria kurus kering.

"Anda ahli bedah polisi untuk distrik ini?"

"Betul."

"Harap Anda berikan kesaksian Anda dengan kata-kata Anda sendiri."

"Sesaat sesudah jam tiga hari Selasa yang lalu, tanggal delapan belas, saya menerima panggilan untuk datang ke Bandara Croydon. Di sana ditunjukkan kepada saya mayat seorang wanita setengah umur di salah satu tempat duduk di dalam pesawat *Prometheus*. Ia telah meninggal, dan kematian itu terjadi, saya kira, kurang lebih setengah jam sebelumnya. Saya melihat bekas luka tusukan yang bulat di satu sisi lehernya—tepat pada pembuluh darah baliknya. Bekas luka ini mungkin sekali disebabkan oleh sengatan lebah atau oleh tusukan duri yang telah ditunjukkan kepada saya. Mayat itu kemudian dipindahkan ke kamar mayat dan di situ saya telah melakukan pemeriksaan yang teliti."

"Apa kesimpulan Anda?"

"Kesimpulan saya adalah bahwa kematian tersebut disebabkan oleh masuknya sejenis racun yang sangat keras ke dalam saluran darah. Kematian disebabkan karena kelumpuhan jantung yang akut, dan pasti terjadi dengan seketika."

"Dapatkah Anda beritahukan pada kami racun apa?"

"Itu sejenis racun yang tidak pernah saya temui sebelumnya."

Para wartawan, yang mendengarkan dengan penuh perhatian, menulis "*racun yang tak dikenal*".

"Terima kasih.... Mr. Henry Winterspoon."

Mr. Winterspoon adalah seorang pria besar dengan pandangan menerawang dan ekspresi muka yang ramah. Ia kelihatan baik tetapi bodoh. Agak mengejutkan waktu disebutkan bahwa ia adalah kepala analis Pemerintah dan seorang ahli dalam racun-racun yang jarang ditemukan.

Pemimpin sidang menunjukkan duri yang mematiikan itu dan bertanya kepada Mr. Winterspoon apakah ia mengenalinya.

"Ya. Benda itu dikirim kepada saya untuk dianalisis."

"Dapatkah Anda jelaskan kepada kami hasil analisis itu?"

"Tentu saja. Kesimpulan saya, anak panah itu pada mulanya dicelupkan dalam sejenis racun penduduk asli—sejenis racun anak panah yang dipergunakan oleh suku bangsa tertentu."

Para wartawan menulis dengan penuh semangat.

"Jadi, Anda berkesimpulan bahwa kematian itu

mungkin disebabkan oleh sejenis racun penduduk asli.”

”O, tidak,” kata Mr. Winterspoon. ”Bekas celupan permulaan itu hampir tidak ada. Menurut analisis saya, anak panah itu baru saja dicelupkan lagi ke dalam bisa *Dispholidus Typus*, atau lebih dikenal sebagai *boomslang* atau ular pohon.”

”*Boomslang*? Apakah *boomslang* itu?”

”Ular Afrika Selatan—salah satu ular yang paling beracun dan mematikan. Efeknya pada manusia tidak diketahui, tetapi saya bisa memberikan gambaran tentang bagaimana kerasnya bisa itu. Apabila bisaanya di suntikkan pada seekor *hyena*¹, *hyena* itu akan mati sebelum jarum suntik selesai ditarik keluar. Seekor serigala mati seperti ditembak dengan bedil. Racun itu menyebabkan perdarahan yang akut di bawah kulit dan juga melumpuhkan jantung.”

Para wartawan menulis, ”*Cerita yang Luar Biasa. Bisa Ular dalam Drama Penerangan Lebih Mematikan dari Bisa Kobra*.”

”Pernahkah Anda menemukan bisa ini dipergunakan dalam peracunan yang disengaja?”

”Tidak pernah. Ini menarik sekali.”

”Terima kasih, Mr. Winterspoon.”

Sersan Detektif Wilson memberikan keterangan tentang penemuan sumpitan di belakang bantalan salah satu tempat duduk. Tidak terdapat sidik jari pada benda itu. Telah dilakukan eksperimen dengan sumpit dan anak panah itu. Yang bisa disebut sebagai

¹ Semacam serigala, pemakan daging, teriakkannya seperti suara tertawa

jarak tembak benda itu adalah sampai sekitar sepuluh meter untuk bidikan yang agak tepat.

”M. Hercule Poirot.”

Hadirin berbisik-bisik dengan penuh perhatian, tetapi kesaksian M. Poirot sangat terbatas. Ia tidak melihat sesuatu pun yang luar biasa. Ya, ia yang menemukan anak panah kecil mungil itu di lantai pesawat. Posisinya adalah sedemikian rupa, sama seperti apabila benda itu jatuh dari leher wanita yang meninggal itu.

”Countess of Horbury.”

Para wartawan menulis, ”*Istri Bangsawan Memberikan Kesaksian dalam Misteri Kematian di Udara*,” beberapa di antara mereka menulis ”...dalam *Misteri Bisa Ular*.”

Mereka yang menulis untuk majalah wanita menuulis, ”*Lady Horbury memakai salah satu topi mahasiswi yang terbaru dan mantel bulu rubah*,” atau ”*Lady Horbury, salah satu dari wanita-wanita yang berpakaian paling anggun di kota ini, mengenakan gaun hitam dengan salah satu topi mahasiswi terbaru*,” atau ”*Lady Horbury, yang sebelum menikah bernama Miss Cicely Bland, tampil sangat pantas dalam gaun hitam dengan salah satu model topi terbaru....*”

Semua orang menikmati pemandangan indah yang diberikan oleh wanita cantik dan menarik itu, walaupun kesaksianya sangat singkat. Ia tidak melihat apa-apa. Ia tak pernah melihat almarhumah sebelumnya.

Venetia Kerr muncul sesudahnya, dan jelas tidak mengundang perhatian yang sama.

Para pengirim berita yang tak mengenal lelah menuulis untuk para pembaca wanita, "Putri Lord Cottesmore memakai setelan jas dengan potongan yang bagus dan kerah leher terbaru," dan menulis kalimat, "Tokoh-tokoh Masyarakat Wanita Memberikan Kesaksian."

"James Ryder."

"Anda adalah James Bell Ryder, dan alamat Anda adalah 17 Blainberry Avenue, N.W.?"

"Ya."

"Apa bisnis atau profesi Anda?"

"Saya direktur pelaksana Ellis Vale Cement Co."

"Harap Anda lihat dengan teliti sumpitan ini." (Diam sejenak). "Pernahkah Anda melihatnya sebelum ini?"

"Tidak."

"Anda tidak melihat benda ini di tangan salah seorang penumpang *Prometheus*?"

"Tidak."

"Anda duduk di kursi no. 4 waktu itu, tepat di depan almarhumah?"

"Memang kenapa kalau saya duduk di situ?"

"Harap jangan pergunakan nada itu waktu berbicara dengan saya. Anda duduk di kursi no. 4. Dari tempat duduk itu, Anda praktis dapat melihat semua orang yang ada di ruang pesawat."

"Tidak betul. Saya tidak dapat melihat orang-orang yang duduk sebaris dengan saya. Tempat-tempat duduk itu mempunyai sandaran yang tinggi."

"Tetapi, kalau salah satu dari orang-orang itu me-langkah ke luar gang—and mengambil posisi sedemikian sehingga ia dapat mengarahkan sumpitan itu

kepada almarhumah—Anda akan dapat melihatnya?”

”Tentu saja.”

”Dan Anda tidak melihat hal yang demikian?”

”Tidak.”

”Apakah ada di antara orang-orang yang duduk di depan Anda yang beranjak dari tempat duduknya?”

”Orang yang duduk dua kursi di depan saya berdiri dan pergi ke toilet.”

”Itu ke arah yang berlawanan dari Anda dan dari almarhumah?”

”Ya.”

”Ia tidak berjalan ke belakang ke arah Anda?”

”Tidak, ia langsung kembali ke tempat duduknya.”

”Apakah ia membawa sesuatu dalam tangannya?”

”Tidak.”

”Anda pasti?”

”Pasti.”

”Apakah ada orang lain yang beranjak dari tempat duduknya?”

”Pria di depan saya. Ia berjalan ke arah yang lain, melewati saya ke bagian belakang ruang pesawat.”

”Saya protes,” teriak Mr. Clancy dengan suara tercekik sambil meloncat dari kursinya di ruang sidang. ”Itu terjadi sebelumnya—jauh sebelumnya—sekitar jam satu.”

”Harap duduk,” kata pemimpin sidang. ”Anda akan dipersilakan bicara segera. Teruskan, Mr. Ryder. Apakah Anda melihat orang ini membawa sesuatu?”

”Saya kira ia membawa sebuah pulpen. Waktu kem-

bali ia membawa sebuah buku berwarna jingga dalam tangannya.”

”Apakah ia satu-satunya yang berjalan ke belakang ke arah Anda? Apakah Anda sendiri meninggalkan tempat duduk Anda?”

”Ya. Saya pergi ke kompartemen toilet—dan saya tidak membawa sumpitan dalam tangan saya.”

”Nada bicara Anda sama sekali tidak sopan. Silakan turun.”

Mr. Norman Gale, dokter gigi, memberikan kesaksian yang bersifat negatif. Sesudah itu, Mr. Clancy yang agak marah naik ke kursi saksi.

Mr. Clancy menjadi bahan berita yang tak terlalu penting; beberapa derajat lebih rendah dari seorang wanita bangsawan.

”*Penulis Cerita Detektif Memberikan Kesaksiannya. Penulis Terkenal Mengakui Membeli Senjata yang Mematikan. Sensasi di Ruang Sidang.*”

Akan tetapi anggapan bahwa ada sensasi itu mungkin agak kepaganian.

”Betul, Tuan,” kata Mr. Clancy dengan suara melengking nyaring. ”Betul saya pernah membeli sumpitan, dan yang lebih penting, saya telah membawanya bersama saya hari ini. Saya memprotes keras kesimpulan bahwa sumpitan yang dipergunakan dalam kejahatan itu adalah sumpitan saya. Ini sumpitan saya.”

Dan ia melambaikan sumpitannya dengan penuh rasa kemenangan.

Para wartawan menulis, ”*Sumpitan Kedua di Ruang Sidang.*”

Pemimpin sidang memberikan peringatan keras ke-

pada Mr. Clancy. Diperingatkan kepadanya bahwa kehadirannya di sini adalah untuk membantu menemukan kebenaran hukum, tidak untuk menangkis dakwaan-dakwaan khayal terhadap dirinya. Lalu kepadanya diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kejadian-kejadian di *Prometheus*, tetapi hasilnya tidak banyak. Mr. Clancy, seperti penjelasannya yang bertele-tele, begitu tenggelam dalam pemikirannya tentang sistem kereta api asing yang eksentrik serta jadwal dua puluh empat jam, sehingga ia tidak melihat apa pun yang sedang terjadi di sekitarnya. Apabila seluruh isi pesawat saling membidikkan anak-anak panah beracun dari sumpitan-sumpitan pun, Mr. Clancy tak akan melihatnya.

Miss Jane Grey, asisten penata rambut, sama sekali tidak membuat kesan di antara para wartawan.

M. Armand Dupont menyatakan bahwa ia sedang dalam perjalanan ke London; di sana ia akan memberikan ceramah kepada Royal Asiatic Society. Ia dan putranya telah terlibat dalam sebuah diskusi ilmiah yang menarik dan hampir tidak melihat apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tak pernah melihat almarhumah sebelumnya, sampai saat perhatiannya tertuju pada kegaduhan yang disebabkan oleh penemuan tentang kematian wanita itu.

"Apakah Anda mengenali Madame Morisot atau Madame Giselle ini?

"Tidak, Monsieur, saya tak pernah melihatnya sebelumnya."

"Tapi, ia seorang tokoh yang terkenal di Paris, bukan?"

M. Dupont tua mengangkat bahunya.

”Tidak bagi saya. Lagi pula, saya jarang berada di Paris akhir-akhir ini.”

”Saya dengar, Anda baru saja kembali dari Timur?”

”Betul, Monsieur—dari Persia.”

”Anda dan putra Anda telah banyak bepergian ke segala pelosok dunia?”

”Maaf?”

”Anda telah bepergian ke tempat-tempat yang masih liar?”

”Betul.”

”Pernahkah Anda bertemu dengan suatu suku bangsa yang mempergunakan bisa ular sebagai racun anak panah?”

Ini harus diterjemahkan untuknya, dan setelah M. Dupont mengerti arti pertanyaannya, ia menggelengkan kepalanya dengan keras.

”Tidak—tidak pernah saya bertemu dengan sesuatu seperti itu.”

Kemudian giliran anaknya. Kesaksianya tidak berbeda dari kesaksian ayahnya. Ia tidak melihat apa-apa. Waktu itu ia berpikir mungkin almarhumah telah disengat lebah, karena ia sendiri telah dibuat jengkel oleh seekor lebah dan akhirnya telah membunuhnya.

Tuan-tuan Dupont tersebut adalah saksi-saksi yang terakhir.

Pemimpin sidang berdeham lalu berbicara kepada juri.

Ini, katanya, tidak bisa disangkal lagi adalah kasus yang paling luar biasa dan menakjubkan yang pernah

ditangani di ruang sidang ini. Seorang wanita telah dibunuh—kemungkinan bunuh diri atau kecelakaan bisa diabaikan—di angkasa, dalam ruang kecil yang tertutup. Tidak ada kemungkinan bagi orang luar untuk melakukan kejahatan itu. Si pembunuh pastilah salah satu dari saksi-saksi yang telah mereka dengar pagi ini. Fakta yang tidak dapat dibantah, amat sangat buruk, dan mengerikan. Salah satu dari orang-orang yang hadir itu dengan tenangnya telah berbohong.

Pembunuhan itu telah dilakukan dengan keberanian yang tidak ada tandingannya. Di depan mata sepuluh atau dua belas, termasuk para pramugara saksi, si pembunuh telah memasang sumpitan di bibirnya dan membidikkan anak panah yang mematakitan itu melalui udara menuju sasarannya dan tak seorang pun melihat tindakannya. Kedengarannya tidak masuk akal; akan tetapi ada bukti berupa sumpitan, anak panah mungil yang ditemukan di lantai pesawat, bekas luka pada leher almarhumah dan bukti hasil pemeriksaan medis yang menunjukkan bahwa, masuk akal atau tidak, hal itu telah terjadi.

Oleh karena kurangnya bukti-bukti lebih lanjut yang melibatkan seseorang tertentu, ia hanya bisa mengarahkan dewan juri untuk mengeluarkan pernyataan bahwa kematian tersebut adalah hasil pembunuhan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang yang tidak dikenal. Setiap orang yang hadir telah menyangkal mengenal almarhumah. Kini menjadi tugas polisi untuk menemukan kaitan atau hubungannya. Dengan tidak ditemukannya motif kejahatan itu,

ia hanya bisa menyarankan pernyataan keputusan juri seperti yang disebutkan tadi. Dewan juri sekarang akan mempertimbangkan saran keputusan tersebut.

Seorang anggota dewan juri dengan muka persegi dan mata penuh pandangan curiga membungkuk ke depan dengan napas berat.

"Bolehkah saya bertanya, Tuan?"

"Tentu saja."

"Anda menyebutkan bagaimana sumpitan itu ditemukan di salah satu tempat duduk? Tempat duduk siapakah itu?"

Pemimpin sidang melihat catatannya. Sersan Wilson berjalan ke sisinya dan bergumam,

"Ah, ya. Tempat duduk itu adalah kursi no. 9, tempat duduk yang diduduki M. Hercule Poirot. M. Poirot, bisa saya katakan, adalah seorang detektif partikelir yang sangat ternama dan dihormati, yang telah—ng—beberapa kali bekerja sama dengan Scotland Yard."

Pria bermuka persegi itu mengalihkan pandangannya kepada Hercule Poirot. Pandangan itu terpaku, dengan ekspresi yang jauh dari rasa puas, ke kumis panjang si pria Belgia.

"Orang asing," kata pandangan mata si muka persegi. "Kita tidak bisa memercayai orang asing, walaupun mereka bergandengan tangan dengan polisi."

Dengan keras ia berkata,

"Mr. Poirot ini memungut anak panah itu, bukan?"

"Ya."

Dewan juri beristirahat. Mereka kembali setelah

lima menit dan ketuanya memberikan secarik kertas kepada pemimpin sidang.

"Apa maksudnya ini?" tanya pemimpin sidang sambil memberengut. "Omong kosong. Saya tidak bisa menerima keputusan ini."

Beberapa menit kemudian keputusan yang sudah diperbaiki itu dikembalikan, "Kami menyatakan bahwa almarhumah meninggal karena racun; belum ditemukan bukti-bukti yang cukup untuk menentukan siapa yang meracuninya."

5

SETELAH SIDANG PEMERIKSAAN

WAKTU Jane meninggalkan ruang sidang setelah keputusan diberikan ia mendapati Norman Gale di sebelahnya.

Norman Gale berkata, "Apa kiranya yang tertulis di kertas yang ditolaknya mentah-mentah oleh pemimpin sidang tadi, ya?"

"Saya kira saya bisa mengatakan pada Anda apa itu," kata sebuah suara di belakangnya.

"Itu tadi adalah keputusan," kata pria kecil itu, "yang menyatakan bahwa *saya* bersalah telah membunuh dengan sengaja."

"Ah, yang benar..." teriak Jane.

Poirot menganggukkan kepalanya dengan gembira.

"*Mais oui.* Waktu saya keluar, saya mendengar beberapa orang berkata-kata, 'Orang asing kecil itu—lihat saja nanti, *ia yang melakukannya!*' Dewan juri berpendapat sama."

Jane tidak tahu apakah ia sebaiknya menunjukkan

rasa simpati atau tertawa. Ia memutuskan untuk mela-kukan yang terakhir. Poirot tertawa juga.

"Anda lihat sekarang," katanya, "saya harus segera bekerja untuk menjernihkan kembali nama saya."

Sambil tersenyum dan membungkukkan badan ia berlalu.

Jane dan Norman terus memandangnya sementara ia berlalu.

"Gelandangan kecil yang sungguh aneh," kata Gale. "Menyebut dirinya detektif. Aku tak tahu bagaimana ia bisa melakukan banyak penyelidikan. Penjahat mana pun bisa melihatnya meskipun ia berada pada jarak satu mil. Aku tak tahu bagaimana ia *bisa* menya-mar."

"Ide Anda tentang seorang detektif sungguh masih kuno sekali," kata Jane. "Semua alat penyamar seperti jenggot palsu itu sudah ketinggalan zaman. Sekarang ini detektif hanya duduk dan memikirkan kasusnya secara psikologis.

"Pekerjaan yang lebih ringan."

"Mungkin secara fisik, tetapi diperlukan otak dingin dan jernih."

"O, begitukah? Jadi yang panas dan kotor tidak bisa dipakai?"

Mereka tertawa.

"Eh... begini," kata Gale. Sedikit rona merah terlihat di pipinya dan ia berbicara agak cepat. "Maukah Anda—maksud saya, kalau Anda suka—hari sudah agak petang—tetapi bagaimana kalau kita minum teh bersama? Saya merasa kita sama-sama senasib—dan..."

Ia berhenti berbicara. Kepada dirinya sendiri ia berkata, "Kenapa kau ini, Bodoh? Tidak bisakah kau mengundang seorang gadis untuk minum teh bersama-mamu tanpa gemetar dan merah muka dan menjadikan dirimu kelihatan tolol? Apa yang akan dipikirkan gadis itu tentang kau?"

Kebingungan Gale membuat Jane kelihatan tenang dan percaya diri.

"Terima kasih banyak," katanya. "Saya *ingin sekali* minum teh."

Mereka menemukan sebuah kedai teh dan seorang pelayan wanita dengan sikap meremehkan dan muka muram menanyakan apa yang ingin mereka pesan dengan sikap ragu-ragu, seakan ia berkata, "Jangan salahkan saya kalau kalian kecewa. Mereka *bilang* mereka menyediakan teh di sini, tetapi aku belum pernah melihatnya."

Kedai itu hampir kosong. Kekosongan itu membuat keintiman minum teh bersama itu lebih terasa. Jane membuka sarung tangannya dan memerhatikan teman minumnya di seberang meja. Ia *memang* tampan—matanya yang biru, dan senyumnya... dan ia *baik* juga.

"Kejadian yang aneh, pembunuhan ini," kata Gale, cepat-cepat membuka pembicaraan. Rasa malu-malunya masih juga belum seluruhnya hilang.

"Ya," kata Jane. "Saya agak khawatir tentang itu... sehubungan dengan pekerjaan saya, maksud saya. Saya tak tahu bagaimana reaksi mereka nanti."

"Benar juga. Saya tidak berpikir sampai ke situ."

"Antoine mungkin tak suka mempunyai pegawai

yang terlibat dalam sebuah kasus pembunuhan dan harus memberikan kesaksian dan sebagainya.”

“Orang memang aneh,” kata Norman Gale dengan penuh perasaan. “Hidup sungguh tidak—tidak adil. Kejadian seperti ini yang bukan kesalahanmu sama sekali...,” katanya dengan memberengut marah. “Persetan benar!”

“Ah, itu toh belum terjadi,” Jane mengingatkannya. “Tak ada gunanya menjadi kesal dan naik darah karena sesuatu yang belum terjadi. Bagaimanapun juga, saya kira tindakan itu bisa dimengerti juga—mungkin saja sayalah orang yang membunuhnya. Dan kalau orang sudah pernah membunuh, kata orang ia akan membunuh lagi; dan tidak enak kalau rambut kita ditata oleh orang seperti itu.”

“Orang hanya perlu melihat Anda untuk mengetahui Anda tidak bisa membunuh orang,” kata Norman Gale dengan penuh perasaan.

“Saya tak yakin tentang itu,” kata Jane. “Saya ingin membunuh beberapa wanita langganan saya, kadang-kadang—kalau saja saya pasti tidak akan ketahuan! Ada satu wanita—suaranya keras dan serak menyakitkan telinga dan ia mengomel tentang apa saja. Kadang-kadang saya sungguh berpikir bahwa membunuhnya akan merupakan suatu perbuatan baik dan bukan kejahatan. Nah, Anda tahu sekarang, saya cukup punya pikiran jahat.”

“Yah, Anda toh tidak melakukan pembunuhan ini,” kata Gale. “*Saya* bisa bersumpah untuk itu.”

“Dan saya bisa bersumpah, *Anda* tidak melakukan-

nya," kata Jane. "Tetapi itu tidak akan membantu kalau pasien-pasien Anda berpikir lain."

"Pasien-pasien saya, ya..." Gale kelihatan agak tepekur. "Saya rasa Anda benar—tidak terpikir oleh saya sebelumnya. Seorang dokter gigi yang mungkin juga pembunuh berdarah dingin—prospek yang tidak terlalu memikat."

Tiba-tiba ia menambahkan,

"Anda tidak keberatan bahwa saya dokter gigi, bukan?"

"Saya? Keberatan?"

"Maksud saya, selalu ada kesan ganjil tentang dokter gigi. Profesi yang tidak romantis. Tidak semua orang memandang penting seorang dokter gigi."

"Besarkan hatimu," kata Jane. "Yang pasti, itu satu tingkat di atas profesi asisten penata rambut."

Keduanya tertawa, dan Gale berkata, "Saya merasa kita akan jadi teman baik. Betul?"

"Saya rasa begitu."

"Mungkin Anda mau makan malam dengan saya kapan-kapan, lalu kita pergi nonton?"

"Terima kasih."

Diam sebentar, kemudian Gale berkata, "Anda suka Le Pinet?"

"Tempat yang mengasyikkan sekali."

"Anda pernah ke sana sebelumnya?"

"Tidak, ceritanya begini..."

Jane, tiba-tiba menjadi terbuka, bercerita tentang lotre yang dimenangkannya. Mereka berdua setuju bahwa lotre itu bisa menyenangkan dan romantis,

dan menyayangkan sikap Pemerintah Inggris yang tidak terlalu menyetujuinya.

Pembicaraan mereka tersela oleh seorang pria muda berjas cokelat yang telah berada di dekat mereka selama beberapa menit sebelum mereka melihatnya.

Pria itu mengangkat topinya dan berbicara kepada Jane dengan fasih.

"Miss Jane Grey?" katanya.

"Ya."

"Saya mewakili majalah *Weekly Howl*, Miss Grey. Bersediakah Anda menulis artikel singkat untuk kami tentang 'Pembunuhan di Udara' ini? Dari sudut pandang seorang penumpang."

"Saya kira lebih baik tidak, terima kasih."

"Ah, ayolah, Miss Grey. Kami memberikan imbalan yang baik untuk itu."

"Berapa?" tanya Jane

"Lima puluh *pound*—em, yah—mungkin kami bisa menambahnya sedikit. Katakanlah enam puluh."

"Tidak," kata Jane. "Saya tidak yakin saya bisa. Saya tak tahu apa yang akan saya katakan."

"Tidak apa," kata pria muda itu dengan lancar. "Anda tidak perlu menulis artikel itu sendiri. Salah seorang dari kami akan meminta beberapa saran dan pendapat Anda, dan akan menyusun seluruhnya untuk Anda. Sama sekali tidak akan merepotkan Anda."

"Meskipun demikian," kata Jane, "lebih baik tidak."

"Bagaimana dengan seratus *pound*? Begini, saya akan menjadikannya seratus, Anda memberi kami sebuah foto."

"Tidak," kata Jane. "Saya benar-benar tak bersedia."

"Jadi Anda sebaiknya menyingkir," kata Norman Gale. "Miss Grey tidak ingin diganggu."

Pria muda itu beralih melihat kepadanya dengan penuh harapan.

"Mr. Gale, bukan?" katanya. "Begini, Mr. Gale, kalau Miss Grey merasa tidak enak tentang itu, bagaimana dengan Anda sendiri? Lima ratus kata. Dan kami akan membayar Anda sama dengan yang saya tawarkan kepada Miss Grey... dan ini tawaran bagus karena sebetulnya pendapat seorang wanita tentang pembunuhan seorang wanita lain membuat berita lebih berharga. Saya menawarkan kesempatan yang bagus kepada Anda."

"Saya tidak menginginkannya. Saya tak akan menulis sepatah kata pun untuk Anda."

"Publisitas yang bagus, di samping pembayarannya. Pria profesional yang sedang menanjak—karier yang hebat di depan Anda—semua pasien Anda akan membacanya."

"Itu," kata Norman Gale, "adalah yang paling saya takutkan."

"Pada masa ini, Anda tak akan bisa mencapai apa-apa tanpa publisitas."

"Mungkin begitu, tetapi itu bergantung pada jenis publisitasnya. Saya mengharapkan mungkin satu atau dua orang pasien saya tidak membaca surat kabar dan terus terang datang kepada saya karena ia tidak tahu bahwa saya terlibat dalam sebuah kasus pembunuhan. Sekarang Anda sudah memperoleh jawaban kami berdua. Anda akan pergi dengan tenang atau perlukah saya menendang Anda keluar dari sini?"

"Tak perlu marah," kata pria muda itu, yang sedikit pun tidak terganggu perasaannya oleh ancaman itu. "Selamat malam, dan hubungi saya dengan telefon di kantor saya kalau Anda berubah pikiran. Ini kartu saya."

Ia berjalan keluar dari kedai teh itu dengan gembira, sambil berpikir, "Lumayan. Interviu yang tidak terlalu jelek."

Dan benarlah, terbitan *Weekly Howl* yang berikutnya memuat sebuah kolom penting mengenai pendapat dua orang saksi dalam Misteri Pembunuhan di Udara. Miss Grey mengatakan bahwa ia terlalu bingung dan sedih untuk berbicara mengenai hal itu. Kejadian tersebut sangat mengagetkannya dan ia tidak suka memikirkan tentang itu. Mr. Norman Gale telah memberikan pendapatnya dengan panjang-lebar tentang akibat yang tidak terlalu menguntungkan bagi kariernya apabila seorang yang berprestasi terlibat dalam sebuah kasus kriminal walaupun ia sama sekali tidak bersalah. Dengan bercanda Mr. Gale mengatakan mudah-mudahan beberapa hari pasiennya hanya membaca kolom mode saja hingga tidak merasa ngeri waktu mereka duduk di kursi perawatan giginya.

Setelah pria muda itu berlalu, Jane berkata,

"Saya heran, mengapa dia tidak mendatangi orang-orang yang lebih penting?"

"Mungkin itu diserahkan kepada orang-orang yang lebih mampu daripada dia," kata Gale kesal. "Mungkin ia sudah mencoba dan gagal."

Ia duduk dengan cemberut selama beberapa menit, lalu berkata, "Jane—saya akan memanggilmu Jane.

Kau tidak keberatan, bukan?—Jane—menurut penda-patmu, siapa yang membunuh Madame Giselle ini?”

”Aku sama sekali tidak punya dugaan tentang itu.”

”Sudahkah kau memikirkan tentang itu? Benar-benar memikirkannya?”

”Yah, belum, aku rasa belum. Aku telah memikirkan tentang keterlibatanku di sini, dan merasa sedikit khawatir. Aku belum secara serius memikirkan yang mana—yang mana dari orang-orang yang lain itu yang melakukannya. Aku rasa sampai hari ini aku tidak menyadari bahwa pasti salah satu dari mereka yang melakukannya.”

”Ya. Pemimpin sidang itu menjelaskan dengan gembang. Aku tahu *aku* tidak melakukannya dan aku tahu *kau* tidak melakukannya, karena—yah, karena aku... yah, karena aku hampir selalu mengawasimu.”

”Ya,” kata Jane. ”Aku tahu *kau* tidak melakukannya untuk alasan yang sama. Dan tentunya aku tahu aku sendiri tidak melakukannya! Jadi *pasti* salah satu dari orang-orang yang lain itu; tetapi aku tak tahu yang mana. Aku tak punya dugaan yang mana. Kau?”

”Tidak.”

Norman Gale kelihatan sibuk dengan pikirannya sendiri, seperti sedang memecahkan sebuah teka teki.

”Aku tak melihat bagaimana kita bisa mempunyai dugaan apa pun,” kata Jane lagi. ”Maksudku, kita tidak *melihat* apa pun juga... sedikitnya aku tidak. Kau?”

Gale menggelengkan kepalanya.

”Tidak sesuatu pun.”

"Itu yang aneh betul. Aku bisa mengatakan kau tak akan bisa melihat apa-apa. Kau tidak menghadap ke arah itu. Tetapi aku, ya. Aku menghadap persis ke tengah. Maksudku aku bisa saja..."

Jane berhenti berbicara dan mukanya menjadi merah. Ia teringat bagaimana matanya selalu tertambat pada *pullover* berwarna biru cerah dan bagaimana pikirannya, jauh dari apa yang sedang terjadi di sekelilingnya, hanya tertuju kepada orang yang memakai *pullover* biru cerah itu.

Norman Gale berpikir,

"Aku ingin tahu apa kiranya yang membuat wajahnya memerah... Ia menyenangkan sekali... aku akan mengawininya... Ya, aku akan mengawininya... Tapi tak baik membuat rencana terlalu jauh. Aku punya alasan yang baik untuk sering menemuinya. Kasus pembunuhan ini tidak kurang baiknya daripada alasan-alasan lain... Lagi pula, memang sebaiknya aku berbuat sesuatu—wartawan congkak yang tak berguna itu dengan publisitasnya..."

Dengan suara keras ia berkata,

"Mari kita pikirkan tentang itu sekarang. Siapa yang membunuhnya? Mari kita pelajari semua yang terlibat. Pramugara?"

"Tidak," kata Jane.

"Aku setuju. Wanita-wanita di depan kita?"

"Aku tidak yakin orang seperti Lady Horbury bisa membunuh orang. Dan yang satunya, Miss Kerr, yah, ia terlalu kebangsawan. Ia tidak akan membunuh seorang wanita tua Prancis, aku yakin."

"Aku rasa kau betul, Jane. Lalu ada si pria berku-

mis, tetapi menurut juri ia orang yang paling mungkin, jadi kita bisa mencoretnya dari daftar tersangka.¹ Si dokter? Rasanya bukan juga.”

”Kalau ia memang mau membunuhnya, ia bisa memakai sesuatu yang tidak dapat diusut asalnya dan seorang pun tak akan bisa mengetahuinya.”

”Ya-aah,” kata Norman penuh ragu. ”Racun-racun yang tidak membekas, tidak mempunyai rasa, dan tidak berbau ini memang bermanfaat, tetapi aku agak ragu apakah itu benar-benar ada. Bagaimana dengan pria kecil yang mengakui memiliki sumpitan?”

”Memang agak mencurigakan. Tetapi kelihatannya orang itu baik, dan ia tidak perlu mengatakan bahwa ia memiliki sumpitan, jadi tampaknya ia bukan pelakunya.”

”Lalu si Jameson—bukan—siapa namanya—Ryder?”

”Ya, mungkin dia pelakunya.”

”Dan kedua orang Prancis itu?”

”Dari semuanya, mereka yang paling mungkin menjadi pelakunya. Mereka telah pergi ke tempat-tempat yang aneh. Dan tentu saja mereka mempunyai alasan yang tidak kita ketahui sama sekali. Yang muda kelihatan tidak senang dan khawatir.”

”Orang bisa khawatir kalau melakukan pembunuhan,” kata Gale dengan muka muram.

”Tapi ia kelihatannya baik,” kata Jane, ”dan ayahnya agak menyenangkan. Kuharap bukan mereka.”

¹ sarkasme terhadap juri

”Tampaknya kita tidak terlalu cepat bergerak,” kata Norman Gale.

”Aku tak melihat bagaimana kita bisa maju tanpa pengetahuan yang banyak tentang wanita tua yang terbunuh itu. Musuh-musuhnya dan orang-orang yang mewarisi uangnya, dan sebagainya.”

Norman Gale berkata dengan prihatin,

”Kaukira ini hanya spekulasi main-main saja?”

Jane berkata dengan nada dingin, ”Memang demikian, bukan?”

”Tidak juga,” kata Gale dengan sedikit ragu, lalu ia berkata lagi dengan perlahan, ”aku punya firasat ini ada gunanya...”

Jane memandangnya dengan penuh pertanyaan.

”Pembunuhan,” kata Norman Gale, ”tidak menyangkut korban dan pelakunya saja. Ia menyangkut orang-orang yang tidak bersalah juga. Kau dan aku tidak bersalah, tetapi bayangan pembunuhan itu telah menyentuh kita. Kita tak tahu bagaimana bayangan itu akan memengaruhi hidup kita.”

Jane adalah seorang wanita dengan pikiran dingin, tetapi tiba-tiba ia bergidik.

”Jangan,” katanya, ”kau membuatku takut.”

”Aku sendiri pun sedikit takut,” kata Gale.

6

KONSULTASI

HERCULE POIROT bergabung kembali dengan temannya, Inspektur Japp. Temannya ini menyerangai.

"Halo, Kawan," katanya. "Hampir saja Anda masuk tahanan polisi."

"Saya kuatir," kata Poirot muram, "bahwa kejadian itu telah merusak nama saya secara profesional."

"Yah," kata Japp tersenyum, "detektif ternyata menjadi kriminalnya kadang-kadang—dalam buku cerita."

Seorang pria kurus tinggi dengan muka cerdas dan melankolis datang bergabung, dan Japp mengenalkannya kepada Poirot.

"Ini Monsieur Fournier dari Sûreté, ia datang untuk bekerja sama dengan kita dalam urusan ini."

"Saya kira saya sudah pernah bertemu dengan Anda beberapa tahun yang lalu, M. Poirot," kata Fournier, sambil membungkuk dan berjabatan tangan. "Saya juga telah mendengar tentang Anda dari M. Giraud."

Senyuman yang sangat samar seakan bergantung di

bibirnya. Dan Poirot, yang sudah bisa membayangkan apa yang telah dikatakan Giraud (yang oleh dirinya sendiri dengan berolok-olok disebutnya sebagai "anjing pemburu manusia") tentang dirinya, membiarkan dirinya tersenyum kecil sebagai balasan.

"Saya usulkan," kata Poirot, "Anda berdua makan dengan saya di tempat saya. Saya sudah mengundang Maître Thibault. Tentu saja, kalau Anda dan kawan saya Japp tidak keberatan atas kerja sama saya."

"Boleh saja, Jago tua," kata Japp, sambil menepuk punggungnya dengan ramah. "Anda sudah terlibat di sini dari dasarnya."

"Dengan segala senang hati," gumam si orang Prancis dengan sopan.

"Soalnya," kata Poirot, "seperti yang baru saja saya katakan kepada seorang wanita muda yang amat menarik, saya ingin sekali membersihkan kembali nama saya."

"Dewan juri itu jelas tidak menyukai tampang Anda," kata Japp, tersenyum lagi. "Lelucon paling lucu yang sudah lama tak saya dengar."

Dengan persetujuan bersama, mereka sama sekali tidak membicarakan kasus tersebut selama menyantap makanan lezat yang disediakan oleh orang Belgia itu.

"Rupanya, masih mungkin makan enak di Inggris," gumam Fournier memuji, sementara ia mempergunakan tusuk gigi yang disediakan oleh tuan rumah yang penuh perhatian itu.

"Makanan yang enak sekali, M. Poirot," kata Thibault.

"Sedikit ala Prancis, tetapi sangat enak," kata Japp.

"Makanan harus duduk dengan ringan dalam perut," kata Poirot. "Kalau terlalu berat akan melumpuhkan pikiran."

"Selama ini perutku tidak pernah menyusahkanku," kata Japp. "Tetapi saya tak akan memperdebatkan pendapat itu. Nah, mari kita bekerja. Saya tahu bahwa M. Thibault ada janji lain malam ini, jadi saya usulkan kita mulai dengan berkonsultasi padanya tentang hal-hal yang kiranya berguna."

"Saya siap melayani Anda, Tuan-tuan. Tentu saja saya dapat berbicara dengan lebih bebas di sini daripada di ruang sidang. Saya sempat berbicara secara singkat dengan Inspektur Japp sebelum sidang pemeriksaan, dan ia mengusulkan sikap tutup mulut—seperlunya saja."

"Betul," kata Japp. "Jangan memuntahkan semua faktanya terlalu cepat. Tetapi sekarang biar kita dengar tentang semua yang Anda bisa ceritakan kepada kami tentang Madame Giselle ini."

"Sebenarnya, yang saya ketahui sangat sedikit. Saya mengenal dia sebagaimana dunia mengenalnya—sebagai tokoh masyarakat. Tentang kehidupan pribadinya sebagai seorang individu saya tahu sedikit sekali. Mungkin M. Fournier ini bisa memberi keterangan lebih banyak kepada Anda daripada saya. Tetapi saya ingin mengatakan pada Anda: Madame Giselle ini orang yang kalau di negara ini disebut 'berwatak'. Ia benar-benar unik. Tak ada yang tahu tentang asal usulnya. Saya mempunyai kesan bahwa waktu mudanya ia cantik. Rupanya ia kehilangan kecantikannya karena penyakit cacar. Ia adalah—in kesan saya—

wanita yang menikmati kekuasaan; dan ia memiliki kekuasaan. Ia wiraswastawati yang gigih. Ia tipe wanita Prancis yang berwatak keras yang tidak membiarkan perasaan memengaruhi kepentingan-kepentingan bisnisnya; tetapi ia mempunyai reputasi bahwa ia melakukan pekerjaan dengan kejujuran penuh.”

Thibault memandang Fournier, mengharapkan persetujuannya. Pria itu menganggukkan kepalanya yang berwajah gelap dan melankolis.

”Ya,” katanya. ”Ia jujur—dari sudut pandangnya sendiri. Namun demikian, hukum dapat menuntut pertanggungjawabannya kalau saja bukti-bukti bisa diperoleh. Tetapi itu...” ia mengangkat bahunya dengan putus asa. ”Terlalu banyak meminta, mengingat sifat manusia yang sedemikian.”

”Maksud Anda?”

”*Chantage*.”

”Pemerasan?” ulang Japp.

”Ya, suatu jenis pemerasan khusus yang aneh. Sudah menjadi kebiasaan Madame Giselle untuk meminjamkan uang atas dasar apa yang di negara ini disebut *note of hand*¹ saja. Ia merahasiakan jumlah-jumlah yang dipinjamkannya dan cara-cara pembayaran kembalinya; tetapi yang jelas, ia mempunyai cara sendiri untuk menagih dengan berhasil.”

Poirot membungkukkan badannya ke depan dengan penuh perhatian.

”Seperti yang dikatakan M. Thibault hari ini, para langganan Madame Giselle datang dari kalangan tinggi

¹ surat pinjaman tanpa jaminan

dan profesional. Kalangan-kalangan ini sangat peka terhadap pengaruh pendapat umum. Madame Giselle mempunyai mata-mata sendiri... Sebelum meminjamkan uang (apabila jumlahnya banyak) ia selalu mengumpulkan sebanyak mungkin fakta tentang peminjamnya. Dan sistem mata-matanya, menurut pendapat saya, luar biasa baik. Saya akan mengulangi apa yang telah dikatakan oleh kawan kita: menurut pandangannya sendiri, Madame Giselle adalah orang yang sangat jujur. Ia menepati janjinya kepada orang-orang yang menepati janji kepadanya. Saya sangat percaya bahwa ia tidak pernah mempergunakan rahasia yang diketahuinya untuk memperoleh uang dari siapa pun kecuali apabila uang itu adalah uang yang dipinjamkannya.”

“Maksud Anda,” kata Poirot, “pengetahuan rahasianya itu merupakan suatu bentuk jaminan?”

“Tepat sekali; dan waktu memakai pengetahuan rasianya itu ia sangat keji dan benar-benar menutup segala perasaannya; dan saya bisa katakan ini, Tuan-tuan: *sistemnya membawakan hasil!* Jarang sekali ia merugi karena utang yang tak dibayar. Seorang pria atau wanita yang berkedudukan penting akan membuat segala upaya untuk memperoleh uang guna meniadakan skandal tentang dirinya. Seperti yang saya katakan tadi, kami tahu tentang kegiatan-kegiatannya; tetapi untuk menuntutnya...” ia mengangkat bahunya. “Itu soal yang lebih sulit. Manusia adalah manusia.”

“Dan seumpama,” kata Poirot, “ia toh kehilangan uang, seperti Anda katakan tadi, ini kadang-kadang terjadi, karena utang yang tak dibayar... apa yang terjadi?”

"Dalam hal yang demikian," kata Fournier perlahan, "keterangan yang ada di tangannya itu akan disiarkan, atau diberikan kepada orang yang bersangkutan dalam hal itu."

Diam sejenak. Lalu Poirot berkata, "Secara finansial, itu tidak menguntungkannya?"

"Tidak," kata Fournier. "Tidak secara langsung."

"Tetapi secara tidak langsung?"

"Secara tidak langsung," kata Japp, "membuat yang lain membayar, ya?"

"Betul sekali," kata Fournier. "Sangat bermanfaat untuk apa yang disebut efek etisnya."

"Efek tidak etis, saya lebih suka menyebutnya," kata Japp. "Yah," katanya sambil mengelus hidungnya dan berpikir dalam—"ini membuka jalan yang bagus untuk menemukan motif-motif pembunuhan—jalan yang bagus sekali. Lalu kita harus mencari siapa yang mewarisi uangnya." Ia memandang Thibault. "Dapatkah Anda membantu kami dalam hal ini?"

"Dia punya seorang anak perempuan," kata ahli hukum itu. "Anak ini tidak hidup bersama ibunya—bahkan saya kira ibunya tidak pernah melihatnya lagi sejak ia masih kecil, tetapi ia membuat surat wasiat beberapa tahun yang lalu, meninggalkan semua yang dimilikinya, kecuali sejumlah kecil untuk pembantunya, untuk putrinya Anne Morisot. Sejauh yang saya ketahui ia tidak pernah membuat surat wasiat lain."

"Dan jumlah kekayaannya besar?" tanya Poirot.

Ahli hukum itu mengangkat bahunya.

"Perkiraaan saya sekitar delapan atau sembilan juta *franc*."

Poirot bersiul kagum. Japp berkata, "Astaga, dari tampangnya tidak kelihatan dia begitu kaya. Tunggu dulu... berapa nilai tukarnya... wah gila, lebih dari seratus ribu *pound*. Wow!"

"Mademoiselle Morisot akan menjadi wanita muda yang kaya raya," kata Poirot.

"Untung ia tidak berada di pesawat," kata Japp datar. "Ia bisa dicurigai membunuh ibunya untuk mendapatkan hartanya. Berapa umurnya sekarang?"

"Saya sungguh tidak tahu. Saya kira sekitar dua puluh empat atau dua puluh lima."

"Yah, kelihatannya dia tak ada hubungannya dengan pembunuhan ini. Kita harus menyelidiki kasus pemerasan itu. Setiap orang yang berada di pesawat mengaku tidak mengenal Madame Giselle. Salah satu dari mereka telah berbohong. Kita harus mencari tahu yang mana. Bagaimana kalau kita menyelidiki surat-surat pribadinya, Fournier?"

"Kawanku," kata si orang Prancis, "segera setelah mendapat berita itu, setelah saya berbicara dengan Scotland Yard melalui telepon, saya langsung menuju ke rumahnya. Ada sebuah lemari besi di situ yang berisi surat-surat. Semua surat itu telah dibakar."

"Dibakar? Oleh siapa? Mengapa?"

"Madame Giselle mempunyai seorang pembantu wanita kepercayaannya, namanya Elise. Elise mendapat instruksi bahwa apabila terjadi sesuatu dengan majikannya itu, ia harus membuka lemari besi itu (ia mengetahui kombinasi kuncinya) dan membakar isinya."

"Apa? Aneh sekali!" kata Japp dengan mata membesar.

"Soalnya begini," kata Fournier, "Madame Giselle mempunyai prinsipnya sendiri. Ia menepati janjinya kepada orang-orang yang menepati janji kepadanya. Ia memberikan janjinya kepada para langganannya bahwa ia akan berlaku jujur terhadap mereka. Ia memang keji, tetapi ia juga orang yang dapat dipegang kata-katanya."

Japp menggeleng-gelengkan kepalanya. Keempat pria itu terdiam memikirkan sifat aneh wanita yang sudah meninggal itu.

Maître Thibault berdiri.

"Saya harus pergi, Tuan-tuan. Saya ada janji. Apabila ada keterangan lain yang bisa saya berikan kepada Anda kapan saja, Anda tahu alamat saya."

Ia menjabat tangan mereka dengan pernah hormat dan meninggalkan apartemen itu.

7

KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN

SETELAH kepergian Maître Thibault, ketiga orang itu merapatkan kursi mereka ke meja.

"Nah, sekarang," kata Japp, "mari kita mulai." Ia membuka tutup pulpennya. "Ada sebelas penumpang di pesawat itu—di ruang belakang pesawat, maksud saya; yang lain tidak termasuk di sini—sebelas orang penumpang dan dua pramugara—jadi semuanya tiga belas orang. *Satu dari kedua belas orang itu telah membunuh wanita itu.* Beberapa dari mereka adalah orang Inggris, beberapa dari Prancis. Yang berkewarganegaraan Prancis akan saya serahkan kepada M. Fournier. Orang-orang Inggris-nya saya yang urus. Kemudian, perlu juga dilakukan penyelidikan-penyelidikan di Paris—itu pekerjaan Anda juga, Fournier."

"Dan tidak hanya di Paris," kata Fournier. "Di musim panas Giselle mempunyai banyak bisnis di tempat-tempat sejuk di Prancis—Deauville, Le Pinet, Wimereux. Ia juga pergi ke Selatan, ke Antibes dan Nice, dan ke semua tempat seperti itu."

”Saran yang bagus. Saya ingat, beberapa orang di *Prometheus* menyerbu ke Le Pinet. Nah, itu satu jalur. Lalu kita harus menyelidiki pembunuohnya sendiri—membuktikan siapa yang mempunyai kemungkinan untuk mempergunakan sumpitan itu.” Ia membuka gulungan sketsa denah ruang pesawat dan menempatkannya di tengah meja. ”Nah, sekarang kita siap untuk penyelidikan permulaan. Mula-mula, mari kita analisis orang-orangnya satu per satu, dan mempelajari kemungkinan-kemungkinannya.”

”Pertama-tama, kita bisa mencoret M. Poirot ini. Jadi jumlahnya tinggal sebelas.”

Poirot menggelengkan kepalanya dengan sedih.

”Anda terlalu memercayai orang, Kawan. Anda tak boleh memercayai siapa pun juga—siapa pun juga.”

”Kita akan tetap menaruh Anda dalam daftar, kalau Anda suka,” kata Japp ramah. ”Lalu pramugara-pramugara itu. Bagi saya, tampaknya mereka bukan tipe orang yang meminjam uang dalam jumlah besar dan keduanya mempunyai kondite yang bagus—sopan dan tenang pembawaannya. Saya akan kaget sekali kalau ternyata salah satu dari mereka terlibat dalam kasus ini. Di pihak lain, dari segi kemungkinan kita harus mengikutkan mereka. Mereka hilir-mudik di ruang pesawat. Mereka bisa mengambil posisi dari mana mereka bisa mempergunakan sumpitan itu—dari arah yang tepat, maksud saya—walaupun saya tidak yakin seorang pramugara dapat menembakkan anak panah beracun dari sebuah sumpitan di dalam ruang pesawat yang penuh orang tanpa seorang pun melihatnya. Saya tahu dari pengalaman bahwa keba-

nyakan orang seakan buta seperti kelelawar, tetapi itu ada batasnya. Tentu saja, teori ini berlaku juga untuk setiap orang lain yang tersangka. Sungguh gila, benar-benar gila, melakukan pembunuhan dengan cara itu. Hanya satu dalam seratus kemungkinan berhasilnya tanpa terlihat oleh orang lain. Orang yang melakukannya benar-benar mujur. Dari semua cara tolol untuk melakukan pembunuhan..."

Poirot yang selama itu duduk dengan mata melihat ke bawah, merokok dengan diam, menyela dengan sebuah pertanyaan.

"Menurut Anda itu cara yang bodoh untuk melakukuan pembunuhan, ya?"

"Tentu saja. Suatu kegilaan yang tak ada taranya."

"Tetapi toh—berhasil. Kita bertiga duduk di sini, kita membicarakannya, tetapi kita tidak mengetahui *siapa pelaku kejahatannya!* Itu namanya sukses!"

"Itu seratus persen kemujuran saja," kata Japp. "Pembunuohnya seharusnya lima atau enam kali ketahuan."

Poirot menggelengkan kepalanya dengan muka tidak puas.

Fournier melihat kepadanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apa sebetulnya yang ada di pikiran Anda, M. Poirot?"

"*Mon ami,*" kata Poirot, "pendapat saya: sebuah kejadian harus dinilai berdasarkan hasilnya. Kejadian ini telah berhasil. Itu pendapat saya."

"Dan toh," kata si orang Prancis dengan penuh pemikiran, "tampaknya hampir seperti mukjizat."

"Mukjizat atau tidak, inilah adanya," kata Japp.

"Kita mempunyai bukti medis, kita mendapatkan senjatanya; dan kalau ada orang mengatakan kepada saya seminggu yang lalu bahwa saya akan menyelidiki suatu kejahatan di mana seorang wanita dibunuh dengan sebuah anak panah beracun ular—yah, saya akan tertawa di depan hidungnya! Menyakitkan hati—itulah pembunuhan ini—menyakitkan hati."

Ia mengambil napas dalam-dalam. Poirot tersenyum.

"Mungkin pembunuhan ini dilakukan oleh orang yang rasa humornya sesat," kata Fournier lagi dengan prihatin. "Sangat penting dalam suatu pembunuhan untuk mengetahui psikologi pembunuhnya."

Japp mendengus perlahan waktu mendengar kata psikologi, kata yang tak disukainya dan tak dipercayainya.

"Itu hal yang disukai M. Poirot," katanya.

"Saya sangat tertarik, betul sekali, pada apa yang Anda berdua katakan."

"Anda tidak meragukan bahwa ia terbunuh dengan cara itu, bukan?" Japp menanyainya dengan curiga. "Saya tahu pikiran Anda yang berbelit-belit."

"Tidak, tidak, Kawan. Pikiran saya sudah tetap mengenai itu. Duri beracun yang saya pungut itu adalah penyebab kematiannya—itu sudah pasti. Namun demikian, ada beberapa hal mengenai kasus ini..."

Poirot berhenti, dan menggelengkan kepalanya dengan muka tidak mengerti.

Japp berkata lagi, "Kembali kepada pembicaraan kita semula, kita tak dapat sepenuhnya menghapus kedua pramugara itu, tetapi bagi saya sendiri rasanya

tak mungkin salah satu dari keduanya ada hubungannya dengan kasus ini. Anda setuju, M. Poirot?"

"Oh, ingatlah apa yang saya katakan. Saya—saya tak akan menghapus—bukan main istilah ini—siapa pun juga pada taraf ini."

"Terserah Anda. Nah, sekarang penumpang-penumpangnya. Mari kita mulai dari belakang, dari dapur pramugara dan toilet. Tempat duduk no.16." Ia menu dingkan pensilnya pada sketsa denah itu. "Ini tempat duduk gadis penata rambut itu, Jane Grey. Menang lotre Irlandia—menghamburkannya di Le Pinet. Ini berarti gadis itu penjudi. *Mungkin* saja ia menghabiskan uang dan meminjam dari wanita tua itu—kemungkinannya kecil juga bahwa ia meminjam sejumlah besar uang, atau bahwa Madame Giselle mempunyai 'senjata' terhadapnya. Tampaknya terlalu kecil untuk apa yang kita cari. Dan saya kira kecil kemungkinan bagi seorang asisten penata rambut untuk memperoleh racun ular. Mereka tidak mempergunakan itu untuk mengecat rambut atau memijit muka."

"Kalau dipikir, menggunakan bisa ular itu suatu kesalahan, itu banyak mempersempit kasusnya. Hanya sekitar dua dari seratus orang kiranya mempunyai pengetahuan tentang itu dan bisa memperolehnya."

"Yang membuat satu hal, sedikitnya, sangat jelas," kata Poirot.

Kali ini, Fournier yang melepaskan pandangan penuh tanya kepadanya.

Japp sibuk dengan gagasan-gagasannya sendiri.

"Pandangan saya begini," katanya. "Pembunuhnya pasti jatuh dalam satu di antara kedua kategori ini:

dia adalah orang yang telah berkelana ke tempat-tempat yang aneh di dunia ini—orang yang mempunyai pengetahuan tentang ular, tentang ular-ular beracun, dan tentang kebiasaan-kebiasaan penduduk asli yang mempergunakan bisa tersebut untuk membunuh musuh-musuhnya—itu kategori nomor satu.”

”Dan yang lain?”

”Jalur ilmiah. Penelitian. Racun ular pohon ini adalah jenis bahan yang dipakai untuk eksperimen di dalam laboratorium-laboratorium kelas tinggi. Saya telah mengadakan pembicaraan dengan Winterspoon. Rupanya bisa ular—tepatnya, bisa ular kobra—kadang-kadang dipakai dalam pengobatan. Bahan tersebut dipakai dalam pengobatan epilepsi dengan hasil yang cukup baik. Banyak penyelidikan ilmiah telah dilakukan tentang bisa-bisa ular ini.”

”Sangat menarik dan cukup menimbulkan gagasan.”

”Ya, tetapi mari kita lanjutkan. Tidak satu pun dari kedua kategori tersebut cocok dengan gadis Grey ini. Sepanjang yang mengenai dirinya, kemungkinan adanya motif tidak ada, kemungkinan untuk memperoleh racun—jelek. Kemungkinannya untuk melakukan tindakan dengan sumpitan sungguh sangat meragukan—hampir tidak mungkin. Lihat ini.”

Ketiga orang itu membungkuk ke arah sketsa tersebut.

”Ini 16,” kata Japp. ”Dan ini 2, tempat Giselle duduk dengan banyak orang dan tempat duduk yang menghalangi. Kalau gadis itu tidak beranjak dari tempat duduknya—and semua orang berkata dia memang

tidak—tidak mungkin dia dapat mengarahkan duri itu untuk menembakkannya ke sisi lehernya. Saya kira kita bisa mengambil kesimpulan bahwa ia jelas berada di luar ini.”

”Nah, sekarang, 12, seberangnya. Itu si dokter gigi, Norman Gale. Hampir sama. Ikan kecil. Saya kira kemungkinannya sedikit lebih baik baginya untuk memperoleh bisa ular.”

”Itu bukan jenis suntikan yang biasanya dipakai oleh seorang dokter gigi. Itu bukan untuk penyembuhan tetapi untuk pembunuhan,” kata Poirot bergumam pelan.

”Seorang dokter gigi sudah cukup mendapat keseharian dari penderitaan pasiennya,” kata Japp bergurau. ”Akan tetapi mungkin saja ia bergerak dalam lingkungan yang memungkinkannya memperoleh obat-obatan yang aneh. Mungkin ia mempunyai teman ilmuwan. Akan tetapi ditinjau dari *kemungkinannya*, rasanya ia di luar itu. Ia *memang* meninggalkan tempat duduknya, tetapi hanya untuk pergi ke toilet—itu ke arah yang berlawanan. Waktu kembali ke tempat duduknya tak mungkin ia berjalan lebih jauh dari gang ini, dan untuk membidikkan duri dari sebuah sumpitan ke arah leher wanita tua itu ia harus mempergunakan semacam duri khusus yang bisa berakrobat dan membelok ke arah yang benar. Jadi pasti dia tidak ada hubungannya dengan ini.”

”Saya setuju,” kata Fournier. ”Mari kita teruskan.”

”Sekarang kita menyeberangi gang. Tujuh belas.”

”Itu tadinya tempat duduk saya,” kata Poirot. Saya

menyerahkannya kepada salah satu dari wanita-wanita itu karena ia ingin duduk di sebelah temannya.”

”Itu Yang Mulia Venetia. Nah, mungkinkah dia orangnya? Ia orang penting. Mungkin ia meminjam uang dari Giselle. Kelihatannya tidak mempunyai rahasia-rahasia buruk dalam hidupnya—tetapi siapa tahu... Kita harus memerhatikannya. *Posisinya* memungkinkan. Kalau Giselle memalingkan kepalanya sedikit untuk melihat ke luar jendela, Yang Mulia Venetia bisa saja menembak cepat (atau meniup cepat?) dengan arah diagonal tetapi untuk mengenai sasaran, ia perlu kemujuran. Saya rasa ia perlu melakukannya dengan berdiri. Ia tipe wanita yang suka berburu di musim gugur. Saya tak tahu apakah keterampilan menembak dengan bedil akan membantu saat mempergunakan sumpitan. Saya kira itu sama-sama tergantung dari mata—mata dan latihan; dan bisa jadi ia mempunyai teman-teman—pria—yang hobinya berburu di bagian-bagian dunia yang aneh-aneh. Dengan jalan itu ia memperoleh bahan-bahan dari para penduduk asli. Ah, kedengarannya seperti omong kosong saja. Tak masuk akal!”

”Memang rasanya tidak mungkin,” kata Fournier. ”Mademoiselle Kerr—saya melihatnya di sidang periksaan hari ini...” Ia menggelengkan kepalanya. ”Tampaknya ia bukan orang yang bisa tersangkut dalam pembunuhan.”

”Tempat duduk no.13,” kata Japp. Lady Horbury. Ia sedikit mencurigakan. Saya tahu sesuatu tentang dirinya yang akan saya ceritakan kepada kalian. Saya

tidak akan terkejut kalau ternyata ia mempunyai beberapa rahasia buruk.”

“Kebetulan saya tahu,” kata Fournier, “bahwa wanita itu baru saja kalah besar di meja judi di Le Pinet.”

“Pintar sekali Anda. Ya, ia memang tipe orang yang bisa mempunyai sangkut paut dengan Giselle.”

“Saya setuju sekali.”

“Nah... sejauh ini cukup baik. Tetapi *bagaimana dia melakukannya?* Ia juga tidak meninggalkan tempat duduknya, ingat? Untuk itu ia harus berlutut di atas kursinya dan menjulurkan kepalanya melewati sandaran kursinya—dengan sepuluh orang yang melihatnya. Ah, persetan. Mari kita terus.”

“Sembilan dan sepuluh,” kata Fournier sambil menggerakkan jarinya pada sketsa.

“M. Hercule Poirot dan Dokter Bryant,” kata Japp. “Apa yang bisa dikatakan oleh M. Poirot untuk membela diri sendiri?”

Poirot menggelengkan kepalanya dengan sedih.

“*Mon estomac,*” katanya dengan gundah. “Sayang benar bahwa otak menjadi budak perut.”

“Saya juga,” kata Fournier dengan rasa simpati. “Di udara saya selalu merasa tidak enak.”

Ia memejamkan matanya dan menggelengkan kepalanya dengan keras.

“Nah, kini Dokter Bryant. Bagaimana dengan Dokter Bryant? Orang penting di Harley Street. Rasanya bukan orang yang akan datang ke seorang wanita Prancis untuk meminjam uang; tetapi siapa tahu. Dan apabila seorang dokter terlibat dalam kasus seperti ini, habislah dia! Nah, ini teori ilmiah saya. Seorang seperti

Bryant, dengan posisi seperti itu, tentu berhubungan dengan banyak orang dari penelitian medis. Baginya semudah mengejapkan mata saja memperoleh sedikit contoh bisa ular dari laboratorium."

"Mereka selalu mengecek hal-hal seperti itu dengan teliti, Kawan," kata Poirot tak setuju. "Tidak semudah memetik bunga di padang rumput."

"Walaupun mereka mengeceknya, orang yang pandai bisa saja menukarnya dengan suatu bahan yang tak berbahaya. Itu bisa dilakukannya, karena seseorang seperti Bryant tidak akan dicurigai."

"Apa yang Anda katakan memang masuk akal," kata Fournier menyetujui.

"Hanya saja mengapa ia menarik perhatian orang kepada hal itu? Mengapa tidak dikatakannya saja bahwa wanita itu meninggal karena serangan jantung—suatu sebab kematian alami?"

Poirot batuk-batuk. Kedua orang lainnya melihat kepadanya dengan penuh tanya.

"Saya kira," katanya, "itu adalah—kita sebut saja kesan pertama sang dokter? Memang pada mulanya tampaknya seperti kematian karena sebab alami, mungkin karena sengatan lebah; ada seekor lebah, ingat...?"

"Bagaimana kami bisa melupakan lebah itu," kata Japp. "Anda tidak pernah berhenti menyebutnya."

"Walaupun demikian," sambung Poirot, "saya kebetulan melihat duri yang fatal itu di lantai dan memungutnya. Waktu itu ditemukan, semuanya menunjuk ke arah pembunuhan."

"Bagaimanapun juga duri itu pasti kan ditemukan."

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Ada kemungkinan bahwa pembunuohnya berkesempatan untuk mengambilnya kembali tanpa terlihat oleh orang lain."

"Bryant?"

"Bryant atau orang lain."

"Hmm—agak riskan."

Fournier tidak setuju.

"Anda berpikir begitu sekarang," katanya, "karena Anda tahu bahwa itu sebuah pembunuhan. Tetapi dalam situasi ketika seorang wanita meninggal karena serangan jantung, apabila ada seorang pria yang menjatuhkan saputangannya lalu membungkuk mengambilnya, siapa yang akan mencurigainya?"

"Betul juga," kata Japp setuju. "Nah, jadi Bryant pasti berada dalam daftar orang yang dicurigai. Ia bisa menjulurkan kepalanya ke sudut tempat duduknya dan membidik dengan sumpitan—juga dengan arah diagonal. Tetapi tak seorang pun melihatnya...! Saya tak mau membicarakan hal itu lagi. Siapa pun yang melakukannya, ia melakukannya *tanpa* terlihat oleh orang lain!"

"Dan itu, saya rasa, pasti ada sebabnya," kata Fournier. "Sebab yang, menurut apa yang saya dengar tentang M. Poirot, akan sangat menarik baginya; Mak-sud saya, sebuah sebab psikologis."

"Teruskan, Kawan," kata Poirot. "Apa yang Anda katakan sangat menarik."

"Misalnya," kata Fournier, "pada waktu bepergian dengan kereta api, Anda melewati sebuah rumah yang sedang terbakar. Mata semua orang pasti segera akan

terarah pada suatu titik tertentu. Pada saat itu seseorang bisa dengan cepat menghunus badiknya dan menghunjamkannya ke tubuh orang lain dan seorang pun tidak akan melihatnya melakukan hal itu.”

“Betul sekali,” kata Poirot. “Saya ingat akan sebuah kasus yang pernah saya tangani—kasus peracunan, ketika hal yang sama benar dengan itu terjadi. Apa yang boleh disebut saat psikologis ada di situ. Apabila kita bisa menemukan saat seperti itu dalam perjalanan *Prometheus...*”

“Kita harus menyelidiki dengan menanyai para pramugara dan penumpang,” kata Japp.

“Betul. Tetapi apabila saat psikologis itu memang ada, secara logis, saat tersebut harus diciptakan oleh pembunuhnya. Ia harus bisa menimbulkan efek khusus yang menyebabkan terjadinya saat tersebut.”

“Tepat sekali. Tepat sekali,” kata orang Prancis itu.

“Yah, kita akan catat itu untuk penelitian lebih lanjut,” kata Japp. “Saya sampai pada tempat duduk no. 8—Daniel Michael Clancy.”

Japp menyebut nama itu dengan penuh semangat.

“Menurut pendapat saya, orang ini tersangka yang paling kuat. Mudah sekali bagi seorang penulis misteri untuk menunjukkan minat pada bisa ular dan memengaruhi seorang ahli kimia untuk membiarkan menangani bahan itu? Jangan lupa, ia berjalan melewati tempat duduk Giselle—satu-satunya penumpang yang melakukan hal itu.”

“Saya tegaskan pada Anda, Kawan,” kata Poirot, “bahwa saya belum melupakan hal itu.”

Ia berbicara dengan sangat tegas.

Japp melanjutkan, "Ia bisa saja mempergunakan sumpitan itu dari jarak yang sangat dekat tanpa memerlukan 'saat psikologis'. Seperti yang Anda sebut tadi. Dan kemungkinan besar ia bisa berhasil. Ingat, ia tahu banyak tentang sumpitan—ia sendiri mengatakannya begitu."

"Yang membuat Anda berhenti berpikir, mungkin."

"Tipu muslihat yang licik," kata Japp. "Sumpitan yang ditunjukkannya hari ini, siapa yang bisa mengatakan bahwa itu yang dibelinya dua tahun yang lalu? Semuanya sangat mencurigakan bagi saya. Saya kira tidak sehat bagi seseorang untuk selalu berpikir tentang kejahatan dan cerita-cerita detektif serta membaca berbagai macam kasus. Semuanya itu bisa menimbulkan gagasan-gagasan dalam otaknya."

"Yang jelas, penting bagi seorang penulis untuk mempunyai gagasan-gagasan di kepalanya," kata Poirot menyetujui.

Japp kembali kepada sketsanya.

"No. 4 adalah Ryder—tempat duduknya di depan wanita yang mati itu. Saya kira bukan dia. Tetapi, kita tak bisa mengabaikannya. Ia pergi ke toilet. Ia bisa saja membidik cepat dari jarak dekat waktu kembali ke tempat duduknya; hanya saja waktu melakukan itu ia akan berada dekat sekali dengan para arkeolog itu. Dan mereka pasti akan melihatnya—tak bisa tidak."

Poirot menggelengkan kepalanya dengan prihatin.

"Anda tidak kenal banyak arkeolog barangkali?

Kalau kedua orang itu sedang diskusi mendalam tentang suatu hal—ah, Kawan, mereka akan begitu tenggelam dalam konsentrasi sehingga mereka menjadi buta dan tuli terhadap dunia luar. Mereka akan berada di tahun 5000 SM. Tahun seribu sembilan ratus tiga puluh lima untuk mereka tidak ada pada saat itu.”¹

Japp kelihatan tidak yakin.

”Yah, mari kita teruskan saja dengan mereka. Apa yang bisa Anda sampaikan kepada kami tentang Tuan-tuan Dupont ini, Fournier?”

”M. Armand Dupont adalah satu dari arkeolog-arkeolog terkemuka di Prancis.”

”Itu tidak memberikan apa-apa kepada kita. Posisi mereka di ruang pesawat sangat bagus, menurut pendapat saya—di seberang gang tetapi sedikit lebih maju dari Giselle. Dan saya kira mereka sudah pergi ke berbagai penjuru dunia dan mengadakan penggalian-penggalian di tempat-tempat yang aneh; dengan mudah mereka bisa memperoleh bisa ular.”

”Memang mungkin, ya,” kata Fournier.

”Tapi rasanya bukan mereka?”

Fournier menggelengkan kepalanya dengan penuh ragu.

”M. Dupont hidup untuk profesinya. Ia sangat antusias. Tadinya ia seorang pedagang barang antik. Ia meninggalkan bisnisnya untuk mengabdikan dirinya kepada penggalian-penggalian. Ia dan anaknya, keduanya mengabdikan jiwa dan hatinya untuk profesi

¹ Buku ini ditulis pada tahun 1935

mereka. Bagi saya rasanya bukan mereka—saya tak mau mengatakan tak mungkin—sejak ramifikasi kasus Stavisky itu saya percaya apa pun bisa terjadi—hanya rasanya mereka bukan orang-orang yang bisa terlibat dalam kasus seperti ini.”

”Baiklah,” kata Japp.

Ia mengambil kertas yang berisi catatan-catatannya dan berdeham.

”Ini yang kita hasilkan. *Jane Grey*. Perkiraan—rendah. Kemungkinan—praktis nol. *Gale*. Perkiraan—rendah. Kemungkinan—juga praktis nol. *Miss Kerr*. Perkiraan sangat kecil. Kemungkinan—meragukan. *Lady Horbury*. Perkiraan—bagus. Kemungkinan hampir nol. *M. Poirot*—hampir dapat dipastikan dialah penjahatnya, satu-satunya orang di atas pesawat yang dapat menciptakan saat psikologis.”

Japp dengan gembira menertawakan leluconnya sendiri. Poirot tersenyum dengan sabar sedangkan Fournier dengan sedikit malu-malu. Lalu detektif itu meneruskan,

”*Bryant*. Perkiraan dan kemungkinan—kedua-duanya baik. *Clancy*. Motif meragukan—perkiraan dan kemungkinan memang sangat bagus. *Ryder*. Perkiraan tidak jelas—kemungkinan cukup baik. *Kedua Monsieur Dupont*. Perkiraan tentang motif rendah—tentang cara memperoleh racun, baik. Kemungkinan—baik.”

”Itu ringkasan yang cukup memadai, saya kira, sepanjang yang dapat kita lakukan. Kita masih harus melakukan banyak pemeriksaan rutin. Saya akan memulainya dengan *Clancy* dan *Bryant*—mencari tahu rencana-renacana mereka—apakah mereka pernah meng-

alami kesulitan di masa yang lalu—kegiatan-kegiatan mereka dalam tahun yang lalu—apakah mereka kelihatan cemas dan bingung akhir-akhir ini—and sebagainya. Saya akan menugasi Wilson untuk itu. M. Fournier ini akan menangani Tuan-tuan Dupont.”

Pria dari Sûreté itu mengangguk.

“Anda boleh percaya—itu akan saya lakukan. Saya akan kembali ke Paris malam ini. Mungkin ada sesuatu yang bisa dikorek dari Elise, pelayan wanita Giselle, karena sekarang kita tahu sedikit lebih banyak tentang kasus itu. Juga, saya akan menyelidiki kegiatan-kegiatan Giselle dengan lebih teliti. Akan banyak gunanya apabila kita mengetahui di mana dia berada selama musim panas. Saya tahu, ia pergi ke Le Pinet satu atau dua kali. Mungkin kita bisa memperoleh informasi tentang hubungan-hubungannya dengan beberapa orang Inggris yang terlibat. Ah, ya, banyak yang harus dilakukan.”

Mereka berdua memandang Poirot, yang sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Anda akan ikut serta, M. Poirot?” tanya Japp.

“Ya, saya kira saya ingin menemani M. Fournier ke Paris.”

“*Enchanté*,”² kata orang Prancis itu.

“Apa yang rupanya sedang Anda rencanakan?” kata Japp. Ia memandang Poirot dengan penuh rasa ingin tahu. “Anda diam sekali selama pembicaraan ini. Ada gagasan-gagasan sendiri, eh?”

“Satu dua, satu dua; tetapi sangat sulit.”

² senang sekali

”Mari kita dengar.”

”Satu hal yang mengganggu pikiran saya adalah tempat di mana sumpitan itu ditemukan.”

”Tentu saja. Itu hampir menyebabkan Anda meringkuk di sel.”

Poirot menggelengkan kepalanya.

”Bukan itu yang saya maksudkan. Yang mengganggu pikiran saya bukan karena benda itu ditemukan tersembunyi di belakang tempat duduk saya—tetapi bahwa benda itu disembunyikan di belakang sebuah tempat duduk.”

”Saya tidak melihat apa-apa di situ,” kata Japp. ”Siapa pun yang melakukannya perlu menyembunyikan benda itu di suatu tempat. Ia tak bisa mengambil risiko ditemukannya benda itu pada dirinya.”

”*Evidemment.*³ Tetapi mungkin Anda juga melihat, Kawan, waktu Anda memeriksa pesawat, bahwa walaupun jendela-jendelanya tak dapat dibuka, pada setiap jendela ada ventilasi—sebuah bundaran dengan lubang-lubang bulat kecil yang dapat dibuka atau ditutup dengan memutar sebuah kipas kaca. Lubang-lubang itu cukup besar untuk dilewati oleh sumpitan tersebut. Apa susahnya membuang sumpitan dengan cara itu? Benda itu akan jatuh ke bumi, dan kemungkinan ditemukan hampir tidak ada.”

”Saya bisa mengusulkan satu kesulitan untuk itu—pembunuohnya takut ketahuan. Kalau ia membuang sumpitan itu melalui lubang ventilasi, mungkin ada orang yang akan melihatnya.”

³ tentu saja

"Begini?" kata Poirot. "Ia tidak takut ketahuan waktu menempatkan sumpitan di mulutnya serta meniupkan anak panah itu, tetapi ia takut ketahuan membuang sumpitan itu melalui lubang ventilasi!"

"Kedengaran gila, memang," kata Japp. "Tapi itulah adanya. Ia memang menyembunyikan sumpitan itu di belakang sandaran tempat duduk. Kita tak bisa menyimpang dari itu."

Poirot tidak menjawab, dan Fournier bertanya dengan penuh rasa ingin tahu, "Itu memberikan gagasan pada Anda, bukan?"

Poirot menganggukkan kepalanya dengan bersemangat.

"Itu menimbulkan, katakan saja, spekulasi dalam pikiran saya."

Dengan pikiran menerawang, jari-jari Poirot membetulkan letak tempat tinta yang telah dibuat miring oleh tangan Japp yang kurang sabar.

Lalu, sambil menengadahkan mukanya dengan tiba-tiba, ia bertanya,

"Anda mempunyai daftar lengkap barang-barang milik para penumpang yang saya minta?"

8

DAFTAR

"KALAU saya katakan ya, pasti saya lakukan," kata Japp.

Ia menyerengai dan memasukkan tangannya ke dalam sakunya, lalu mengeluarkan segumpal kertas yang penuh dengan ketikan.

"Ini. Semuanya ada di sini—sampai detail yang sekecil-kecilnya! Dan saya akui ada satu benda yang agak mencurigakan di situ. Kita akan membicarakannya setelah Anda selesai membacanya."

Poirot membentangkan lembaran-lembaran itu di meja dan mulai membaca. Fournier mendekat dan membacanya lewat bahu Poirot.

"James Ryder.

"Saku-saku.—Sapu tangan linen bertulisan *J. Dom-pet* dari kulit babi—tujuh lembar uang kertas satu *poundsterling*, tiga kartu nama. Surat dari partner dagang George Eberman, mengharapkan bahwa 'pinjaman telah dirundingkan dengan sukses... kalau tidak

kita akan berada di Jalan Aneh.' Surat yang ditan-
datangani oleh Maudie, membuat perjanjian Trocadero
malam berikutnya (kertas murahan, tulisan orang
yang tidak terpelajar). Kotak rokok perak. Tempat
korek api. Pulpen. Serangkai kunci. Kunci pintu Yale.
Uang receh Prancis dan Inggris.

"*Tas atase*.—Sejumlah kertas jual-beli semen. Buku
berjudul *Bootless Cup* (dilarang di negara ini). Sekotak
'Penyembuh flu dalam sekejap'.

"*Dr. Bryant*.

"*Saku-saku*.—Dua saputangan linen. Dompet berisi
20 dan 500 *franc*. Uang receh Inggris dan Prancis.
Buku perjanjian. Kotak rokok. Geretan. Pulpen. Kun-
ci pintu Yale. Serangkai kunci.

"Seruling di kotaknya. Buku *Memoirs of Benvenuto
Cellini* dan *Les Maux de l'Oreille*.

"*Norman Gale*.

"*Saku-saku*.—Saputangan sutra. Dompet berisi satu
poundsterling dan 600 *franc*. Beberapa mata uang receh.
Kartu nama dua perusahaan Prancis—pembuat alat-alat
perawatan gigi. Kotak korek api Bryant & May—ko-
song. Geretan perak. Pipa dari kayu *briar*. Kantong
tembakau dari karet. Kunci pintu Yale.

"*Tas atase*.—Jas linen putih. Dua kaca gigi kecil.
Gulungan-gulungan kapas untuk perawatan gigi. *La
Vie Parisienne*. *The Strand Magazine*. *The Autocar*.

"*Armand Dupont*.

"*Saku-saku*.—Dompet berisi 1000 *franc* dan 10
poundsterling. Kacamata di kotaknya. Mata uang receh
Prancis. Saputangan katun. Sekotak sigaret, korek api.
Kartu permainan di kotaknya. Tusuk gigi.

"Tas atase.—Naskah pidato untuk Royal Asiatic Society. Dua buah penerbitan arkeologi Jerman. Dua lembar sketsa kasar barang tembikar. Pipa-pipa kosong berhiasan (kata orang gagang pipa Kurdi). Nampan ayam kecil. Sembilan foto—semuanya gambar tembikar.

"Jean Dupont.

"Saku-saku. Dompet berisi lima *poundsterling* dan 300 *franc*. Kotak sigaret. Gagang sigaret (gading). Geretan. Pulpen. Dua pensil. Buku catatan kecil penuh dengan catatan-catatan. Surat dalam bahasa Inggris dari L. Marriner mengundang makan siang di restoran dekat Tottemham Court Road. Mata uang receh Prancis.

"Daniel Clancy.

"Saku-saku. Saputangan (bernoda tinta). Pulpen (bocor). Dompet berisi empat *poundsterling* dan 100 *franc*. Tiga lembar guntingan koran tentang kejahatan-kejahatan yang belakangan terjadi (satu tentang peracunan dengan arsenik dan dua penggelapan). Dua surat dari calo rumah dengan uraian tentang rumah-rumah di luar kota. Buku perjanjian. Empat batang pensil. Pisau lipat. Tiga rekening dengan tanda terima dan empat rekening yang belum dibayar. Surat dari 'Gordon' dengan kepala surat *S.S. Minotaur*. Potongan teka teki silang dari *Times* yang setengah terisi. Buku catatan berisi saran-saran untuk jalan cerita. Mata uang receh Italia, Prancis, Swiss, dan Inggris. Rekening hotel yang sudah dibayar, Napoli. Serangkai besar kunci-kunci.

"Dalam saku jas panjang. Catatan-catatan untuk

naskah *pembunuhan di Vesuvius*. Jadwal kereta api kontinental. Bola-bola golf. Sepasang kaus kaki. Sikat gigi. Rekening hotel yang sudah dibayar, Paris.

"*Miss Kerr*.

"*Tas tangan*.—Lipstik. Dua gagang rokok (satu gading dan satu dari batu *jade*). Bedak. Kotak rokok. Korek api. Saputangan. Dua *poundsterling* Inggris. Uang receh. Setengah surat pinjaman. Kunci-kunci.

"*Kotak dandan*.—Berlapis kulit hijau. Botol-botol, sikat-sikat, sisir rambut, dan sebagainya. Alat-alat perawatan kuku. Tas alat mandi berisi sikat gigi, spons, pasta gigi, dan sabun. Dua buah gunting. Lima pucuk surat dari saudara dan teman di Inggris. Dua buku cerita roman Tauchnitz. Foto dua anjing *spaniel*.

"Membawa majalah *Vouge* dan *Housekeeping*.

"*Miss Grey*.

"*Tas tangan*.—Lipstik, pemerah pipi, kotak bedak. Kunci Yale dan satu kunci koper. Pensil. Kotak rokok, gagang sigaret. Lipatan korek api. Dua saputangan. Rekening hotel yang sudah dibayar, Le Pinet. Buku kecil, *Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa Prancis*. Dompet, 100 *franc* dan beberapa lembar 10 *franc*. Uang receh Inggris dan Prancis. Satu kepingan Casino seharga 5 *franc*.

"*Di saku jas*.—Enam kartu pos bergambar dari Paris, dua saku tangan, dan syal sutra. Surat yang ditandatangi oleh 'Gladys'. Sekotak aspirin.

"*Lady Horbury*.

"*Tas tangan*.—Dua lipstik, pemerah pipi, tempat bedak. Saputangan. Tiga buah surat pendek. Enam

poundsterling. Uang receh (Prancis). Cincin berlian. Lima prangko Prancis. Dua gagang rokok. Geretan dengan kotak.

”*Kotak dandan*.—Peralatan rias muka lengkap, satu set lengkap alat perawatan kuku (emas). Botol kecil berlabel (dengan tinta) *Bubuk Boracic*.”

Waktu Poirot sampai pada akhir daftar itu, Japp menudingkan jarinya pada benda yang terakhir tertulis.

”Orang kami agak pintar. Pikirnya, aneh orang-orang membawa-bawa bahan itu di pesawat. Hah! Bubuk Boracic, katanya! Setelah diperiksa ternyata bubuk putih di botol itu adalah kokain.”

Mata Poirot melebar sedikit. Ia menganggukkan kepalanya perlahan.

”Tak ada hubungannya dengan kasus kita, mungkin,” kata Japp. ”Tetapi tanpa saya beritahu pun Anda sudah tahu bahwa seorang wanita yang biasa memakai kokain dapat disangskakan moralnya. Saya rasa sang putri tak akan ragu untuk berbuat sesuatu yang melanggar moral untuk memperoleh yang diinginkannya, meskipun tampaknya seperti seorang wanita yang tak berdaya. Akan tetapi saya ragu apakah ia cukup mempunyai nyali untuk melakukan hal seperti ini; dan terus terang saya tak dapat melihat bagaimana ia dapat melakukannya. Semuanya tidak masuk akal.”

Poirot mengumpulkan lembaran-lembaran kertas yang penuh dengan ketikan itu dan membacanya sekali lagi. Lalu ia meletakkannya lagi dengan menghela napas panjang.

”Dilihat dari ini,” katanya, ”semuanya menunjuk

kepada seseorang sebagai pelakunya, tapi, saya tidak mengerti *mengapa*, atau bahkan *bagaimana*."

Japp memandangnya dengan tajam.

"Anda berpikir bahwa dengan membaca semuanya ini, Anda sudah tahu siapa yang melakukannya?"

"Saya rasa begitu."

Japp mengambil kertas-kertas itu dari tangan Poirot dan membacanya helai demi helai sambil menyerahkan yang telah selesai dibaca kepada Fournier. Lalu ia membantingnya ke meja dan memandangi Poirot.

"Anda mempermudah saya, Monsieur Poirot?"

"Tidak, tidak. *Quelle idée!*"

Si orang Prancis, yang baru selesai membaca, meletakkan kertas-kertas itu di meja.

"Bagaimana dengan Anda, Fournier?"

Orang Prancis itu menggelengkan kepalanya. "Mungkin saya bodoh," katanya, "tapi saya tidak melihat bagaimana daftar ini memberikan kemajuan kepada penyelidikan kita."

"Bukan daftar itu sendiri," kata Poirot. "Tetapi dalam hubungannya dengan beberapa hal tertentu dalam kasus ini, bukan begitu? Yah, mungkin saya salah—salah sekali."

"Katakan teori Anda," kata Japp. "Saya ingin sekali mendengarnya."

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Tidak, seperti Anda katakan, itu sebuah teori—hanya sebuah teori saja. Saya mengharapkan menemukan sebuah benda tertentu di dalam daftar itu. Dan benar juga, saya telah menemukannya. Barang itu benar ada di situ; tetapi tampaknya menunjuk ke arah yang salah."

Kunci yang betul pada orang yang salah. Itu berarti banyak sekali yang masih harus dikerjakan, dan sungguh, banyak sekali yang menjadi teka teki bagi saya. Saya tak dapat menemukan jalan saya; hanya beberapa fakta saja kelihatan jelas, dan bersama-sama mereka membentuk sebuah pola yang penting. Anda tidak berkesimpulan begitu? Tidak, saya lihat tidak. Marilah kita bekerja menurut gagasan kita masing-masing. Saya tidak punya *kepastian*, perlu saya katakan kepada Anda, hanya sebuah prasangka tertentu..."

"Saya rasa, Anda hanya omong kosong saja," kata Japp. Ia berdiri. "Yah, mari kita berhenti dulu. Saya akan menangani daerah London, Anda kembali ke Paris, Fournier—and bagaimana dengan M. Poirot?"

"Saya masih ingin menemani M. Fournier ke Paris—lebih dari sebelumnya."

"Lebih dari sebelumnya—? Saya ingin tahu belatung macam apa yang ada di benak Anda."

"Belatung? *Ce n'est pas joli, ça!*"¹

Fournier berjabatan tangan dengan penuh hormat.

"Selamat malam dan terima kasih banyak untuk keramah-tamahan Anda yang sungguh menyenangkan. Jadi, kita akan bertemu di Croydon besok pagi?"

"Betul. *A demain.*"²

"Mudah-mudahan," kata Fournier, "tak ada yang membunuh kita di jalan."

¹ Itu tidak bagus.

² Sampai besok.

Kedua detektif itu pulang.

Poirot terdiam sebentar seperti dalam mimpi. Lalu ia berdiri, membersihkan barang-barang yang berantakan, mengosongkan asbak-asbak, dan membetulkan letak kursi-kursi.

Ia berjalan ke sebuah meja kecil dan mengambil sebuah majalah *Sketch*. Ia membalik-balik halamannya hingga menemukan apa yang dicarinya.

"Dua Pemuja Matahari," demikian judulnya. "Countess of Horbury dan Mr. Raymond Barraclough di Le Pinet." Ia melihat kepada dua orang yang sedang tertawa dalam pakaian renang itu, tangan-tangan mereka berpautan.

"Hmm..." kata Hercule Poirot. "Orang bisa membuat sesuatu sehubungan dengan ini... Ya, bisa saja."

9

ELISE GRANDIER

CUACA pada hari berikutnya begitu baik, hingga bahkan Hercule Poirot harus mengakui bahwa perutnya sangat tenang.

Pada hari itu mereka dalam perjalanan dengan penerbangan 8.45 ke Paris.

Ada tujuh atau delapan orang selain Poirot dan Fournier di dalam ruang pesawat, dan orang Prancis itu mempergunakan perjalanan ini untuk membuat beberapa eksperimen. Dari kantongnya ia mengeluarkan sepotong bambu kecil dan tiga kali selama perjalanan itu ia mengangkatnya ke mulutnya sambil mengarahkannya ke suatu tempat tertentu. Sekali dilakukannya dengan membungkukkan badannya dan memutarkannya ke sudut kursinya, sekali dengan memutarkan kepalanya sedikit, dan sekali pada waktu ia berjalan kembali ke ruang toilet; dan setiap kali ia selalu melihat mata beberapa penumpang memandangnya dengan heran. Pada kali yang terakhir, malahan,

setiap mata di ruang itu tampaknya tertuju kepadanya.

Fournier membenamkan badannya di kursinya dengan kecil hati, lalu melihat kepada Poirot yang memandangnya dengan geli.

"Anda geli, Kawan? Tetapi Anda setuju bahwa perlu diadakan eksperimen-eksperimen?"

"*Evidemment!* Terus terang, saya kagum akan ketelitian Anda. Demonstrasi mata memang luar biasa. Anda memainkan peranan sebagai si pembunuh dengan sumpitan. Hasilnya sangat jelas. Semua orang melihat Anda!"

"Tidak semua orang."

"Sebenarnya tidak. Pada setiap waktu ada seseorang yang tidak melihat Anda; akan tetapi untuk sebuah pembunuhan yang berhasil itu tidak cukup. Anda harus cukup yakin bahwa *tidak seorang pun* akan melihat Anda."

"Dan itu tidak mungkin dalam keadaan biasa," kata Fournier. "Oleh karenanya saya berpegang kepada teori saya bahwa pasti ada kondisi-kondisi yang *luar biasa*—saat psikologis itu! *Pasti* ada suatu saat psikologis ketika perhatian setiap orang secara matematis tertuju ke tempat lain."

"Kawan kita Inspektur Japp akan membuat penye lidikan yang menyeluruh tentang hal itu."

"Anda tidak setuju dengan saya, M. Poirot?"

Poirot terdiam ragu sebentar, lalu berkata perlahan, "Saya setuju bahwa ada—bahwa pasti ada suatu sebab psikologis mengapa tidak seorang pun melihat pembunuhan itu... Tetapi gagasan saya berada pada arah

yang sedikit berbeda daripada gagasan Anda. Saya merasa bahwa dalam hal ini fakta-fakta pandangan mata saja bisa menyesatkan. Tutuplah mata Anda, Kawan, daripada membukanya lebar-lebar. Pakailah mata *otak*, bukan mata *tubuh*. Biarkan sel-sel kelabu kecil pikiran berfungsi... Biarkan mereka menunjukkan kepada Anda *apa yang sebenarnya terjadi.*”

Fournier memandang Poirot dengan rasa ingin tahu.

”Saya tidak mengerti maksud Anda, M. Poirot.”

”Karena Anda menarik kesimpulan dari hal-hal yang telah Anda *lihat*. Tak ada yang dapat lebih menyesatkan daripada observasi.”

Fournier menggelengkan kepalanya lagi dan membentangkan tangannya. ”Saya menyerah. Saya tak bisa menangkap apa yang Anda maksudkan.”

”Kawan kita Giraud akan mendorong Anda untuk tidak menghiraukan pemikiran-pemikiran saya yang aneh. Ia akan berkata ’Berdiri dan bertindaklah.’ ’Duduk diam di kursi dan berpikir, itu adalah metode orang tua yang sudah melewati masa jayanya.’ Tetapi menurut pendapat saya seekor anjing pemburu muda begitu terangsang oleh bau mangsanya sehingga ia berlari melewatinya... Akhirnya perhatiannya tertuju pada jejak yang salah. Nah, saya sudah memberi Anda sebuah petunjuk...”

Dan, sambil menyandarkan dirinya ke belakang, Poirot menutup matanya, mungkin untuk berpikir, akan tetapi jelas sekali, lima menit kemudian ia telah tertidur nyenyak.

Setiba di Paris mereka langsung menuju rumah no. 3 di Rue Joliette.

Rue Joliette terletak di sebelah selatan Sungai Seine. Tidak ada sesuatu pun yang membedakan rumah no. 3 dengan rumah-rumah lainnya. Seorang penjaga pintu membiarkan mereka masuk dan menyalami Fournier dengan muka masam.

"Polisi lagi! Cuma menyusahkan saya. Ini akan memberikan nama jelek kepada rumah ini."

Dengan mengomel ia pergi ke apartemennya di belakang.

"Kita akan pergi ke kantor Giselle," kata Fournier. "Di lantai satu."

Ia mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya dan menjelaskan bahwa polisi Prancis telah mengunci dan menyegel pintunya sementara menunggu hasil sidang pemeriksaan di Inggris.

"Namun demikian," kata Fournier, "saya khawatir tidak ada sesuatu pun yang dapat membantu kita di sini."

Ia melepaskan segelnya, membuka pintunya, dan mereka masuk. Kantor Madame Giselle merupakan sebuah apartemen yang kecil dan sesak. Di dalamnya ada sebuah lemari besi yang agak kuno yang terletak di sebuah pojok, sebuah meja tulis seperti yang dipakai di kantor-kantor dagang, dan beberapa kursi yang pembungkus bantalan duduknya sudah lusuh. Satu-satunya jendela yang ada sangat kotor dan kelihatannya tidak pernah dibuka.

Fournier mengangkat bahunya waktu melihat ke sekeliling kantor itu.

"Anda lihat?" katanya. "Tak ada apa-apa. Tidak sesuatu pun."

Poirot berjalan berputar ke belakang meja tulis. Ia duduk di kursinya dan melihat kepada Fournier. Tangannya merabai permukaan meja itu dengan perlahan, lalu bergerak ke bawah meja.

"Ada sebuah bel di sini," katanya.

"Ya, bel itu menuju tempat penjaga pintu."

"Ah, tindakan yang bijaksana. Klien-klien Madame mungkin kadang-kadang membuat keributan."

Ia membuka satu-dua laci. Laci-laci itu berisi kertas-kertas surat, sebuah kalender, pulpen, dan pensil, tetapi tidak ada surat-surat atau apa pun yang bersifat pribadi. Poirot hanya melihat benda-benda itu sepintas lalu.

"Saya tak akan menyakiti hati Anda, Kawan, dengan melakukan pencarian yang teliti. Kalau ada sesuatu yang bisa ditemukan pasti Anda sudah menemukannya." Ia memandang lemari besi yang ada di situ. "Tidak terlalu meyakinkan, ya?"

"Agak kuno," kata Fournier menyetujui.

"Kosong?"

"Ya, pelayan sial itu telah memusnahkan semuanya."

"Ah, ya, pelayan wanita itu. Pelayan kepercayaan. Kita harus menemuinya. Ruangan ini, seperti yang Anda katakan, tidak memberikan keterangan apa-apa kepada kita. Itu penting artinya, bukan?"

"Apa yang Anda maksudkan dengan itu, M. Poirot?"

"Maksud saya, di ruangan ini tidak ada sentuhan pribadi sama sekali. Saya pikir itu sangat menarik."

"Ia bukan seorang wanita yang sentimental," kata Fournier acuh tak acuh.

Poirot berdiri.

"Mari," katanya, "mari kita temui pelayan ini—pelayan yang menjadi orang kepercayaannya."

Elise Grandier adalah seorang wanita setengah tua yang pendek dan gemuk dengan muka kemerah-merahan dan mata kecil tajam yang bergerak dengan cepat dari muka Fournier ke muka kawannya lalu kembali lagi.

"Silakan duduk, Mademoiselle Grandier," kata Fournier.

"Terima kasih, Monsieur."

Ia duduk dengan tenang.

"M. Poirot dan saya hari ini baru kembali dari London. Sidang pemeriksaan—yaitu pemeriksaan tentang kematian Madame Giselle—dilakukan kemarin. Tidak ada keraguan lagi. Madame Giselle meninggal karena diracun."

Wanita Prancis itu menggelengkan kepalanya dengan muka muram.

"Mengerikan sekali apa yang Anda katakan, Monsieur. Madame diracun? Siapa gerangan yang melakukannya?"

"Di sini, mungkin Anda bisa membantu kami, Mademoiselle."

"Tentu saja, Monsieur, tentu saja saya akan melakukan apa saja yang saya bisa untuk membantu polisi. Tetapi saya tak tahu apa-apa—tak sesuatu pun."

"Anda tahu bahwa Madame mempunyai musuh-musuh?" kata Fournier dengan tajam.

"Itu tidak benar. Mengapa Madame mempunyai musuh-musuh?"

"Pekerjaan sebagai rentenir—kadang-kadang menimbulkan hal-hal yang tidak enak."

"Memang betul para langganan Madame kadang-kadang tidak wajar," kata Elise membenarkan.

"Mereka membuat keonaran, ya? Mereka mengancamnya?"

Pelayan itu menggelengkan kepalaanya.

"Tidak, tidak, Anda salah di sini. Bukan *mereka* yang mengancam. Mereka merengek—mereka menge-luh—mereka memprotes, mengatakan bahwa mereka tidak dapat membayar—semuanya itu mereka lakukan." Suaranya penuh dengan celaan.

"Kadang-kadang, mungkin, Mademoiselle," kata Poirot, "mereka memang tak bisa membayar."

Elise Grandier mengangkat bahuinya.

"Mungkin juga. Itu urusan mereka sendiri! Biasanya mereka akhirnya membayar."

Suaranya mengandung rasa puas.

"Madame Giselle seorang wanita yang keras," kata Fournier.

"Madame mempunyai alasannya sendiri."

"Anda tak merasa kasihan kepada korban-korban-nya?"

"Korban—korban..." Elise berbicara dengan nada tak sabar. "Anda tak mengerti. Perlukah orang berutang, untuk hidup di luar kemampuan, berfoya-foya dan meminjam uang, lalu berharap memperoleh uang

itu sebagai hadiah? Itu tak pada tempatnya! Madame selalu adil dan wajar. Ia meminjamkan uang—dan ia menginginkan pembayaran kembali. Itu wajar. Ia sendiri tidak mempunyai utang-utang. Seperti orang yang terhormat ia selalu membayar apa yang diutangnya. Tidak pernah, benar-benar tidak pernah ada tagihan yang terlambat dibayar. Dan kalau Anda katakan bahwa Madame seorang wanita yang keras, itu tidak benar! Madame orang yang baik hati. Ia selalu memberi sumbangan kepada Yayasan Little Sisters of the Poor¹ setiap kali mereka datang. Ia memberikan uang kepada banyak yayasan lain. Pada waktu istri Georges, si penjaga pintu sakit, Madame membayar semua biaya perawatannya di rumah sakit di desa.”

Elise berhenti berbicara, mukanya kemerahan dan marah.

Ia mengulangi, ”Anda tidak mengerti. Anda tidak memahami Madame sama sekali.”

Fournier menunggu sebentar hingga kemarahan Elise mereda, lalu berkata, ”Anda menyaksikan bahwa para langganan Madame biasanya *akhirnya* membayar. Tahukah Anda cara-cara apa yang dipakai oleh Madame untuk membuat mereka membayar?”

Ia mengangkat bahunya.

”Saya tak tahu apa-apa, Monsieur—sama sekali tak tahu.”

”Anda tahu cukup banyak untuk membakar surat-surat Madame.”

”Saya hanya memenuhi perintahnya. Kalau sampai

¹ Yayasan keagamaan yang membantu orang miskin

terjadi, katanya, bahwa ia mengalami kecelakaan, atau sakit dan meninggal di suatu tempat selain rumah, saya harus memusnahkan semua surat bisnisnya.”

”Surat-surat yang ada di lemari besi di bawah?” tanya Poirot.

”Betul. Surat-surat bisnisnya.”

”Dan surat-surat itu disimpan di lemari besi di bawah?”

Pertanyaan-pertanyaan Poirot bertubi-tubi membuat pipi Elise memerah.

”Saya hanya memenuhi perintah Madame,” katanya.

”Saya tahu itu,” kata Poirot dengan tersenyum. ”Tapi surat-surat itu tidak berada di lemari besi, bukan begitu? Lemari besi itu terlalu tua—gampang sekali dibuka bahkan oleh orang yang bukan ahli. Surat-surat itu disimpan di tempat lain—di kamar tidur Madame, barangkali?”

Elise terdiam sebentar, lalu menjawab, ”Ya, memang betul begitu. Terhadap para kliennya, Madame selalu berpura-pura menyimpan surat-suratnya di dalam lemari besi itu, tetapi sebenarnya lemari besi itu hanya sebuah samaran. Semuanya ada di kamar tidur Madame.”

”Bisakah Anda tunjukkan kepada kami di mana?”

Elise berdiri dan kedua pria tersebut mengikutinya. Kamar tidur itu sebenarnya cukup besar, tetapi begitu banyak perabotan besar berukir mengisinya sehingga sangat susah bergerak di dalamnya. Di sebuah sudut terdapat sebuah peti kuno besar. Elise membuka tutupnya dan mengeluarkan sebuah gaun *alpaca* kuno

dengan rok dalam sutra. Di sebelah gaun itu terdapat sebuah saku yang dalam.

"Surat-surat itu tadinya berada di sini, Monsieur," katanya. "Di simpan di dalam sebuah amplop besar yang disegel."

"Anda sama sekali tidak memberitahukan tentang ini kepada saya," kata Fournier dengan tajam, "waktu saya menanyai Anda tiga hari yang lalu."

"Maafkan saya, Monsieur. Anda menanyakan di mana surat-surat yang seharusnya ada di lemari besi itu. Saya katakan kepada Anda bahwa saya telah membakarnya. Itu benar. Di mana tepatnya surat-surat itu disimpan tampaknya tidak terasa penting."

"Betul," kata Fournier. "Anda mengerti, Mademoiselle Grandier, bahwa surat-surat itu sebenarnya tidak boleh dibakar."

"Saya hanya memenuhi perintah Madame," kata Elise dengan memberengut.

"Saya tahu, Anda berusaha melakukan yang terbaik," kata Fournier membujuk. "Sekarang Anda harus mendengarkan saya baik-baik, Mademoiselle: *Madame telah dibunuh*. Mungkin ia dibunuh oleh satu atau beberapa orang karena Madame mempunyai fakta-fakta tertentu yang bisa merugikan mereka. Fakta-fakta itu berada dalam surat-surat yang telah Anda bakar itu. Saya akan memberikan sebuah pertanyaan kepada Anda, Mademoiselle, dan jangan tergesa-gesa menjawabnya sebelum Anda memikirkannya baik-baik. Mungkin saja—*bahkan pada pandangan saya bisa sekali dan sungguh bisa dimengerti*—Anda melihat isi surat-surat itu sebelum membakarnya. Apa-

bila itu memang terjadi, Anda tidak akan dipersalahkan karena melakukan hal itu. Sebaliknya, keterangan apa pun yang Anda peroleh mungkin akan merupakan bantuan yang sangat berharga untuk polisi, dan mungkin sekali akan membantu dalam membawa pembunuhnya ke pengadilan. Oleh karenanya, Mademoiselle, jangan takut untuk menjawab dengan benar. Apakah Anda, sebelum membakar surat-surat itu, melihat isinya?"

Elise bernapas kencang. Ia memajukan badannya ke depan dan berkata dengan tandas,

"Tidak, Monsieur," katanya. "Saya tidak melihat sama sekali. Saya tidak membaca apa-apa. Saya membakar amplopnya tanpa membuka segelnya."

10

BUKU KECIL HITAM

FOURNIER memandang tajam kepadanya sejenak, lalu, puas karena percaya bahwa Elise telah mengatakan yang sebenarnya, memalingkan mukanya dengan gerakan penyesalan.

"Sayang sekali," katanya. "Anda bertindak secara terhormat, Mademoiselle. Tetapi sungguh sayang."

"Saya tak bisa berbuat apa-apa, Monsieur. Maafkan."

Fournier duduk dan mengeluarkan sebuah buku catatan dari sakunya.

"Waktu saya menanyai Anda tadi, Anda mengatakan kepada saya, Mademoiselle, bahwa Anda tak tahu nama-nama klien-klien Madame. Tetapi Anda menceritakan bagaimana mereka merengek minta dikasihi. Jadi sebetulnya, Anda tahu *sesuatu* tentang klien-klien Madame Giselle?"

"Biar saya terangkan, Monsieur. Madame tak pernah menyebut nama. Ia tak pernah membicarakan bisnis.

Tetapi, bagaimanapun juga dia manusia, bukan? Ada ledakan-ledakan emosi kadang-kadang komentar. Kadang-kadang Madame berbicara kepada saya seperti kalau ia berbicara kepada dirinya sendiri.”

Poirot memajukan badannya.

”Mungkin Anda bisa memberikan sebuah contoh kepada kami, Mademoiselle...,” katanya.

”Coba saya ingat-ingat... ah, ya... misalnya saja ada surat datang. Madame membukanya. Ia tertawa... tawa kecil yang hambar. Ia berkata, *’Engkau merengkek dan engkau menangis, nyonyaku yang baik. Bagaimanapun juga engkau harus membayar!* atau ia akan mengatakan kepada saya, *’Orang-orang bodoh! Orang-orang tolol! Dikiranya aku mau meminjamkan uang sebesar itu tanpa jaminan yang baik. Pengetahuan adalah jaminan, Elise. Pengetahuan adalah kekuasaan.’* Kira-kira itulah yang akan dikatakannya.”

”Klien-klien Madame yang datang ke rumah, apakah Anda pernah melihat mereka?”

”Tidak, Monsieur—hampir tak pernah. Mereka hanya datang ke lantai satu, dan sering kali mereka datang pada malam hari.”

”Apakah Madame Giselle berada di Paris sebelum ia pergi ke Inggris?”

”Ia kembali ke Paris siang hari sebelumnya.”

”Di mana ia sebelumnya?”

”Sebelum itu selama dua minggu ia bepergian ke Deauville, Le Pinet, Paris-Plage, dan Wimereux—tempat-tempat yang biasa dikunjungi pada bulan September.”

”Coba ingat-ingat, Mademoiselle, apakah ia menga-

takan *sesuatu*—apa pun juga yang mungkin bisa membantu kami?”

Elise berpikir selama beberapa waktu. Lalu menggelengkan kepalanya.

“Tidak, Monsieur,” katanya. “Tak ada yang bisa saya ingat. Madame kelihatan gembira. Bisnisnya berjalan baik, katanya. Perjalanan telah menguntungkannya. Lalu ia meminta saya untuk menelepon Universal Airlines dan memesan tempat untuk perjalanan ke Inggris pada hari berikutnya. Penerbangan yang pertama telah penuh, tetapi ia mendapat tempat pada penerbangan jam dua belas.”

“Apakah ia mengatakan apa tujuannya ke Inggris? Apakah ada sesuatu yang penting?”

“Oh, tidak, Monsieur. Madame pergi ke Inggris cukup sering. Biasanya ia memberitahu saya sehari sebelumnya.”

“Apakah ada kliennya yang menemui Madame malam itu?”

“Saya kira ada satu klien, Monsieur, tetapi saya tidak pasti. Georges mungkin tahu. Madame tak mengatakan apa-apa kepada saya.”

Fournier mengeluarkan beberapa lembar foto saksi-saksi yang sedang meninggalkan ruang sidang—kebanyakan yang diambil oleh para wartawan—dari kantongnya.”

“Apakah Anda mengenali orang-orang ini, Mademoiselle?”

Elise mengambil fot-foto tersebut dan mengamati-nya satu per satu. Lalu ia menggelengkan kepalanya.

“Tidak, Monsieur.”

"Kita harus mencoba dengan Georges, kalau begitu."

"Ya, Monsieur. Sayang sekali, penglihatan Georges tidak terlalu baik."

Fournier berdiri.

"Nah, Mademoiselle, kami akan pergi—itu kalau Anda yakin sekali bahwa tidak ada sesuatu pun—tidak sesuatu pun—yang belum Anda beritahukan kepada kami."

"Saya? Apa—apa lagi yang bisa saya beritahukan?"

Elise kelihatan kacau.

"Jadi sudah dimengerti. Mari, M. Poirot. Maaf. Anda mencari sesuatu?"

"Betul," kata Poirot. "Saya sedang mencari sesuatu yang tidak saya lihat."

"Apakah itu?"

"Foto-foto keluarga Madame Giselle."

Elise menggelengkan kepalanya.

"Madame tak mempunyai keluarga. Ia sendiri saja di dunia ini."

"Ia mempunyai seorang anak perempuan," kata Poirot dengan tajam.

"Ya, memang betul. Ya, ia mempunyai seorang anak perempuan."

Elise menarik napas panjang-panjang.

"Tetapi tidak ada foto anaknya itu?" tanya Poirot.

"Oh, Monsieur tidak mengerti. Memang betul Madame mempunyai seorang anak, akan tetapi itu jauh di masa lalu, Anda mengerti. Saya yakin Madame tak pernah melihat anaknya sejak anak itu masih seorang bayi."

"Mengapa demikian?" Fournier menuntut jawaban dengan tajam.

Tangan Elise terangkat ke atas menunjukkan emosinya.

"Saya tak tahu. Itu terjadi pada waktu Madame masih muda. Saya dengar waktu itu ia cantik—cantik dan miskin. Mungkin ia sudah menikah, mungkin tidak. Tak dapat disangsikan lagi sesuatu telah diatur untuk pengurusan anak yang dikandungnya. Madame sendiri, ia kena penyakit cacar—ia sakit parah—hampir meninggal. Waktu ia sembuh, kecantikannya hilang. Tak ada lagi ketololan-ketololan, tak ada lagi roman. Madame menjadi wanita pengusaha."

"Tetapi ia meninggalkan uangnya untuk anaknya?"

"Memang semestinya begitu," kata Elise. "Kepada siapa orang harus meninggalkan uangnya kalau tidak kepada darah daging sendiri? Darah lebih kental dari pada air. Dan Madame tak mempunyai teman. Ia selalu sendiri. Uang adalah sumber kegairahannya—memperoleh uang lebih banyak dan lebih banyak. Ia membelanjakannya sedikit sekali. Ia sama sekali tidak tertarik kepada kemewahan."

"Ia meninggalkan warisan untuk Anda. Anda tahu?"

"Ya, saya sudah diberitahu. Madame selalu murah hati. Ia memberi saya sejumlah besar uang setiap tahun di samping gaji saya. Saya sangat berterima kasih kepada Madame."

"Yah," kata Fournier, "kami akan pergi sekarang. Sebelum keluar saya akan berbicara dengan Georges."

"Izinkan saya menyusul Anda sebentar lagi, Kawanan," kata Poirot.

"Sesuka Anda."

Fournier pergi.

Poirot memutari ruangan itu sekali lagi, lalu duduk dan memancangkan matanya pada Elise.

Di bawah tatapan matanya, wanita Prancis itu menjadi sedikit gelisah.

"Adakah sesuatu yang lain yang ingin Monsieur ketahui?"

"Mademoiselle Grandier," kata Poirot, "tahukah Anda siapa yang membunuh majikan Anda?"

"Tidak, Monsieur. Demi Tuhan yang Baik saya bersumpah."

Ia berbicara dengan sangat bersungguh-sungguh. Poirot melihat kepadanya dengan pandangan menyelidik, lalu membungkukkan kepalanya.

"*Bien*,"¹ katanya. "Saya menerima apa yang Anda katakan. Akan tetapi 'tahu' adalah satu hal, sedangkan 'curiga' adalah hal lain. Apakah Anda punya *gagasan*—hanya *gagasan* saja—siapa kiranya yang melakukannya?"

"Saya tidak punya gagasan, Monsieur. Saya sudah katakan begitu kepada agen polisi itu."

"Anda bisa berkata begitu kepadanya dan lain lagi kepada saya."

"Mengapa Anda katakan itu, Monsieur? Mengapa harus saya lakukan hal itu?"

"Karena memberikan keterangan kepada polisi ti-

¹ Baiklah

dak sama dengan memberikan keterangan kepada seorang preman."

"Ya," kata Elise menyetujui. "Itu benar."

Di mukanya terpancar keraguan. Ia kelihatan berpikir keras. Poirot mengamatinya dengan tekun lalu membungkukkan badannya dan berkata,

"Bolehkah saya mengatakan sesuatu kepada Anda, Mademoiselle Grandier? Sebagian urusan saya adalah untuk tidak memercayai apa pun yang dikatakan kepada saya—tak sesuatu pun, sampai hal itu *terbukti*. Saya tidak mencurigai orang ini terlebih dahulu, lalu orang itu. Saya mencurigai *semua orang*. Siapa pun yang ada hubungannya dengan sebuah kejahatan saya anggap penjahat sampai orang itu terbukti tak bersalah."

Elise Grandier memberengutkan mukanya kepada-nya dengan marah.

"Anda mengatakan bahwa Anda mencurigai saya—*saya*—sebagai pembunuh Madame? Keterlaluan itu! Pemikiran yang keterlaluan kejinya!"

Dadanya yang besar turun-naik dengan cepat.

"Tidak, Elise," kata Poirot. "Saya tidak mencurigai Anda sebagai pembunuh Madame. Siapa pun yang membunuhnya adalah salah satu dari penumpang di pesawat. Oleh karenanya bukan tangan Anda yang melakukannya, namun demikian mungkin Anda telah menjadi *alat dari perbuatan itu*. Mungkin Anda telah memberitahukan kepada seseorang perincian Madame."

"Tidak. Saya bersumpah saya tidak melakukannya."

Poirot mengamatinya lagi untuk beberapa waktu lamanya. Lalu ia menganggukkan kepalanya.

"Saya percaya kepada Anda," katanya. "Akan tetapi ada sesuatu yang Anda sembunyikan. O ya, saya tahu itu! Dengarkan, akan saya beritahukan sesuatu kepada Anda. Dalam setiap kasus kriminal selalu dijumpai sebuah gejala yang sama pada waktu pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada para saksi. Setiap *orang menyembunyikan sesuatu*. Kadang-kadang—bahkan sering kali—sesuatu itu memang tidak penting, sesuatu yang mungkin tidak ada hubungannya dengan tindak kriminalnya; tetapi—saya katakan sekali lagi—selalu ada *sesuatu*. Dengan Anda demikian juga. Ah, jangan menyangkal! Saya Hercule Poirot dan saya *tahu*. Pada waktu kawan saya, M. Fournier bertanya apakah Anda yakin bahwa tidak ada yang Anda belum sebutkan, Anda berada dalam kesulitan. Anda menjawabnya dengan tidak sadar, dengan mengelak. Juga baru saja waktu saya menyarankan bahwa Anda bisa mengatakan kepada saya apa yang Anda tidak mau katakan kepada polisi, jelas sekali Anda mempertimbangkan itu. Jadi, ada *sesuatu*. Saya ingin tahu apa itu."

"Itu sesuatu yang tidak penting."

"Mungkin tidak. Walaupun demikian, tak maukah Anda mengatakan kepada saya? Ingat," ia meneruskan sementara Elise bimbang, "saya bukan dari kepolisian."

"Itu betul," kata Elise Grandier. Ia ragu-ragu lalu berkata, "Monsieur, saya dalam kesukaran. Saya tak tahu apa kiranya yang diinginkan oleh Madame untuk saya lakukan."

"Ada pepatah mengatakan bahwa dua kepala lebih

baik daripada satu. Mengapa Anda tidak minta nasi-hat saya? Biar kita pelajari persoalannya bersama.”

Wanita itu masih memandang kepadanya dengan bimbang. Poirot berkata dengan tersenyum,

”Anda seperti anjing penjaga yang baik, Elise. Saya lihat, ini menyangkut kesetiaan Anda kepada majikan Anda yang telah meninggal itu?”

”Betul, Monsieur. Madame memercayai saya. Sejak pertama kali saya mengikutinya, saya selalu melaksanakan perintahnya dengan patuh.”

”Anda merasa sangat berterima kasih bukan, untuk bantuan besar yang telah diberikannya kepada Anda?”

”Monsieur cepat sekali menangkap. Ya, memang benar. Saya tidak berkeberatan mengakuinya. Saya telah ditipu, Monsieur, simpanan uang saya telah dicuri—dan juga ada seorang bayi. Madame sangat baik kepada saya. Ia yang mengatur hingga bayi tersebut dipelihara oleh sebuah keluarga baik-baik dari sebuah perkebunan—sebuah perkebunan yang baik, Monsieur, dan orang-orang yang baik. Pada waktu itulah, ia mengatakan kepada saya bahwa ia juga seorang ibu.”

”Apakah yang dikatakannya kepada Anda, usia anak itu, di mana kejadiannya, dan perincian-perincian lainnya?”

”Tidak, Monsieur. Ia mengatakannya seakan itu hanyalah sebagian dari hidupnya yang telah berlalu dan sudah selesai. Itu yang terbaik, katanya. Gadis kecil itu telah dicukupi kebutuhannya dan akan dididik untuk bisa berdagang atau berprofesi. Ia juga

akan mewarisi uangnya apabila Madame meninggal.”

”Tidak ada lagi yang dikatakannya tentang anak ini atau tentang ayahnya?”

”Tidak, Monsieur, tetapi saya ada gagasan...”

”Katakan, Mademoiselle Elise.”

”Anda mengerti, ini hanya sebuah gagasan saja.”

”Betul, betul.”

”Saya ada gagasan bahwa ayah anak itu adalah orang Inggris.”

”Apa yang menyebabkan Anda mempunyai kesan itu?”

”Tidak ada sesuatu yang pasti. Hanya bahwa ada suatu kepahitan dalam suara Madame pada waktu ia membicarakan orang-orang Inggris. Saya kira, juga, dalam transaksi-transaksi bisnisnya ia sangat menikmati apabila seorang Inggris berada dalam kekuasaannya. Ini hanya kesan saja...”

”Ya, tetapi mungkin sangat berharga. Ini membuka kemungkinan-kemungkinan... Anak Anda sendiri, Mademoiselle Elise? Laki-laki atau perempuan?”

”Perempuan, Monsieur. Tetapi ia sudah meninggal—sudah lima tahun yang lalu.”

”Ah—saya ikut berdukacita.”

Diam sejenak.

”Dan sekarang, Mademoiselle Elise,” kata Poirot, ”apa tadi yang tidak mau Anda sebutkan?”

Elise berdiri dan meninggalkan ruangan. Ia kembali beberapa menit kemudian dengan sebuah buku hitam kecil lusuh di tangannya.

”Buku kecil ini kepunyaan Madame. Buku ini di-

bawanya ke mana saja ia pergi. Pada waktu ia hendak berangkat ke Inggris, ia tidak bisa menemukannya. Ia lupa menaruhnya di mana. Setelah ia pergi, saya menemukannya. Terjatuh di belakang kepala tempat tidur. Saya menyimpannya di kamar saya, saya pikir sampai Madame kembali. Saya membakar semua surat itu segera setelah saya mendengar tentang kematian Madame, tetapi saya tidak membakar buku ini. Tidak ada perintah tentang itu."

"Kapan Anda mendengar tentang kematian Madame?"

Elise ragu sebentar.

"Anda mendengarnya dari polisi, bukan?" kata Poirot. "Mereka datang kemari untuk memeriksa surat-surat Madame. Mereka menemukan lemari besi itu kosong dan Anda mengatakan kepada mereka bahwa Anda telah membakar surat-surat itu, akan tetapi sebenarnya Anda belum membakar hingga sesudahnya."

"Betul, Monsieur," kata Elise mengakui. "Pada waktu mereka memeriksa lemari besi itu, saya memindahkan surat-surat itu dari peti. Saya katakan kepada mereka bahwa surat-surat itu sudah dibakar. Yah, toh dekat sekali dengan kebenarannya. Saya membakarnya secepat saya bisa. Saya harus menjalankan perintah Madame. Anda melihat kesulitan saya, Monsieur? Anda tidak akan memberitahu polisi? Mungkin saya akan mendapat kesulitan."

"Saya percaya, Mademoiselle Elise, bahwa Anda bertindak dengan maksud baik. Walaupun demikian, Anda tahu, sayang sekali... sungguh sayang. Tetapi tak ada gunanya menyesali apa yang sudah dilakukan, dan saya

tidak melihat perlunya memberitahukan kepada M. Fournier yang baik tentang jam pemusnahannya yang tepat. Nah, coba saya lihat apakah ada sesuatu di dalam buku kecil ini yang bisa membantu kita.”

“Saya kira tidak ada, Monsieur,” kata Elise dengan menggelengkan kepalanya. “Buku itu adalah memorandum pribadi Madame memang, tetapi hanya ada nomor-nomor di situ. Tanpa dokumen-dokumen dan arsip, catatan-catatan ini tidak ada artinya.”

Dengan rasa segan ia memberikan buku itu kepada Poirot. Poirot mengambilnya dan membuka-buka halaman-halamannya. Ada catatan-catatan dengan pensil yang ditulis dengan tulisan asing yang miring. Semuanya tampaknya serupa. Sebuah nomor yang diikuti oleh beberapa keterangan seperti:

CX 256. Istri kolonel. Tugas di Syria. Dana resimen.

GF 342. Anggota Senat Prancis. Koneksi Stavisky.

Semua catatan itu kelihatan sama bentuknya. Jumlahnya kira-kira dua puluh. Di akhir buku ada catatan-catatan dengan pensil tentang tanggal dan tempat seperti:

Le Pinet, Senin. Casino, 10.30. Savoy Hotel, jam 5. A.B.C. Fleet Street, jam 11.

Tidak satu pun dari catatan-catatan ini lengkap, dan kelihatan ditulis hanya untuk membantu ingatan Giselle.

Elise memandang Poirot dengan gelisah.

“Tidak ada artinya. Monsieur, begitu tampaknya bagi saya. Itu hanya untuk Madame, bukan untuk orang lain.”

Poirot menutup buku itu dan memasukkannya ke dalam sakunya.

"Buku ini bisa sangat membantu, Mademoiselle. Anda telah berlaku bijaksana dengan memberikannya kepada saya. Dan Anda tak perlu merasa bersalah. Madame tak pernah meminta Anda untuk membakar buku ini?"

"Betul," kata Elise, mukanya kelihatan sedikit lebih gembira.

"Oleh karena itu, karena tidak ada perintah apa-apa, merupakan tugas Anda untuk memberikan buku ini kepada polisi. Saya akan mengaturnya dengan M. Fournier supaya Anda tidak dipersalahkan karena tidak melakukannya sebelumnya."

"Monsieur baik sekali."

Poirot berdiri.

"Saya akan pergi sekarang menyusul rekan saya. Satu pertanyaan saja lagi. Pada waktu Anda memesan tempat di pesawat untuk Madame, Anda menelepon ke bandara di Le Bourget atau ke kantor penerbangannya?"

"Saya menelepon kantor Universal Airlines, Monsieur."

"Dan itu, saya kira, yang berada di Boulevard des Capucines?"

"Betul, Monsieur, 254 Boulevard des Capucines."

Poirot menuliskan nomor itu di buku kecilnya, lalu dengan anggukan yang ramah ia meninggalkan ruangan itu.

11

ORANG AMERIKA

FOURNIER sedang tenggelam dalam percakapan dengan Georges. Detektif itu kelihatan berang dan jengkel.

"Polisi... semuanya sama saja," orang tua itu mengomel dengan suaranya yang serak dan dalam. "Satu pertanyaan yang diulang-ulang. Apa yang mereka harapkan? Bahwa cepat atau lambat orang akan capek menjawab yang sebenarnya lalu berbohong? Bohong yang dapat diterima, tentu saja, bohong yang cocok dengan buku Tuan-tuan ini."

"Bukan jawaban bohong yang saya inginkan, saya mau jawaban yang benar."

"Baik, saya telah memberi Anda jawaban yang benar. Ya, seorang wanita memang telah datang mene-mui Madame malam hari sebelum ia berangkat ke Inggris. Anda memperlihatkan foto-foto itu kepada saya, Anda bertanya apakah wanita yang datang itu salah satu dari mereka. Biar saya katakan lagi kepada Anda apa yang sudah saya katakan—penglihatan saya

tidak baik—waktu itu hari sudah petang—saya tidak melihat dengan jelas. Saya tidak mengenali wanita itu. Kalau sekarang saya bertatapan muka dengannya barangkali juga saya tidak mengenalinya. Tuh! Anda sudah dengar itu empat atau lima kali sekarang.”

“Saya cuma ingin tahu apakah ia tinggi atau pendek, warna kulitnya gelap atau terang, tua atau muda, dan Anda tidak dapat mengingatnya? Tak dapat dipercaya itu!” Fournier berkata dengan nada menyindir.

“Jadi Anda tidak percaya. Apa peduli saya? Menyennangkan—berurusan dengan polisi! Memalukan. Kalau saja Madame tidak terbunuh tinggi di udara barangkali Anda akan menganggap bahwa saya, Georges, telah meracuninya. Polisi memang begitu.”

Poirot mencegah Fournier mengeluarkan kemarahannya dengan menggandengkan lengannya ke lengan temannya dengan cara yang bijaksana.

“Mari, kawanku,” katanya. “Perut telah memanggil. Makanan yang sederhana, tetapi enak, itu resep saya. Bagaimana dengan *omelette aux champignons*¹, *sole à la Normande*²—keju dari Port Salut dan bersama semuanya itu anggur merah. Anggur apa, ya?”

Fournier melihat ke jam tangannya.

“Betul,” katanya. “Sudah jam satu. Berbicara dengan binatang ini...” Ia memandang marah kepada Georges.

¹ dadar telur dengan jamur

² ikan lidah ala Normandia

Poirot memberikan senyuman kepada Georges, berusaha membesarkan hatinya.

"Kami sudah mengerti," katanya. "Wanita tak bernama itu tidak tinggi dan tidak pendek, warna kulitnya tidak gelap, juga tidak terang, ia tidak kurus dan tidak gemuk; tetapi sedikitnya Anda bisa mengatakan ini kepada kami; cantikkah ia?"

"Cantik?" kata Georges dengan agak heran.

"Saya sudah dijawab," kata Poirot. "Ia *cantik*. Dan saya ada sedikit gagasan, kawanku, bahwa ia akan kelihatan menarik dalam pakaian mandi."

Georges memandang tajam kepadanya.

"Pakaian mandi? Apa maksudnya ini dengan pakaian mandi?"

"Hanya sebuah gagasan kecil saya. Seorang wanita yang menarik akan kelihatan lebih menarik dalam pakaian mandi. Anda tak setuju? Lihat ini."

Ia memberikan kepada orang tua itu selembar halaman yang dirobek dari *Sketch*.

Diam sejenak. Orang tua itu tampak sedikit kaget.

"Anda setuju, bukan?" tanya Poirot.

"Kelihatan cukup bagus, kedua orang ini," kata orang tua itu sambil mengembalikan sobekan majalah tersebut. "Hampir sama dengan tak memakai apa-apa."

"Ah," kata Poirot. "Itu karena kita sudah menemukan khasiat sinar matahari pada kulit."

Georges memberi tanggapan dengan tawa kecil, dan berjalan pergi sementara Poirot dan Fournier menuju jalanan yang diterangi cahaya matahari.

Pada waktu mereka menyantap makanan seperti yang diusulkan oleh Poirot, pria Belgia kecil itu mengeluarkan buku catatan hitam kecil tersebut.

Fournier sangat bergairah, walaupun sedikit berang terhadap Elise. Poirot memperdebatkan hal itu.

"Itu wajar—sangat wajar. Polisi? Kata yang selalu menakutkan bagi masyarakat kelas itu. Memberi mereka suatu perasaan tertentu yang mereka sendiri tidak tahu apa. Di mana saja itu sama—di setiap negara."

"Di sinilah *Anda* menang," kata Fournier. "Detektif partikelir selalu memperoleh lebih banyak keterangan daripada yang dapat dikorek oleh saluran-saluran resmi. Akan tetapi sebaliknya, kami mempunyai data-data resminya—seluruh sistem organisasi yang besar ada di tangan kami."

"Jadi, mari kita bekerja sama dengan baik," kata Poirot dengan tersenyum. "*Omelette* ini enak sekali."

Di sela-sela telur dadar dan ikan lidahnya, Fournier membuka-buka halaman buku hitam itu. Lalu ia membuat sebuah catatan dengan pensil di buku catatannya.

Ia melihat ke Poirot.

"Anda sudah membaca semuanya, ya?"

"Belum, saya baru melihatnya sepintas lalu saja. Boleh?"

Ia mengambil buku itu dari Fournier.

Pada waktu hidangan keju diletakkan di depan mereka, Poirot meletakkan buku itu di meja, dan mata keduanya bertemu.

"Ada beberapa catatan," kata Fournier.

"Lima," kata Poirot.

"Saya setuju—lima."

Ia membaca dari buku catatannya,

"CL 52. Wanita bangsawan Inggris. Suami.

RT 362. Dokter. Harley Street.

MR 24. Barang-barang antik palsu.

XVB 724. Inggris. Penggelapan.

GF 45. Percobaan pembunuhan. Inggris."

"Bagus sekali, Kawan," kata Poirot. "Pikiran-pikiran kita berjalan bersama dengan sangat mengagumkan. Dari semua coretan di buku kecil itu yang lima ini adalah satu-satunya yang mungkin ada hubungannya dengan orang-orang yang berada di pesawat itu. Coba kita lihat satu per satu."

"Wanita bangsawan Inggris. Suami," kata Fournier. "Itu agak cocok dengan Lady Horbury. Saya dengar, ia seorang penjudi tetap. Kemungkinan besarnya adalah, ia meminjam uang dari Giselle. Klien-klien Giselle memang biasanya dari jenis ini. Kata suami bisa mempunyai dua arti. Giselle mengharapkan sang suami membayar utang-utangistrinya, atau ia mempunyai semacam senjata terhadap Lady Horbury, yakni sebuah rahasia yang akan dibukakannya kepada suami si nyonya."

"Tepat sekali," kata Poirot. "Kedua-duanya memang mungkin. Saya sendiri lebih condong kepada yang kedua, terutama karena saya bersedia bertaruh bahwa wanita yang datang menemui Giselle pada malam sebelum perjalanan dengan pesawat itu adalah Lady Horbury."

"Ah, jadi Anda berpikir demikian, ya?"

"Ya, dan saya kira Anda juga berpikir sama. Ada sedikit unsur kekesatriaan saya rasa, dalam sikap *penjaga pintu* kita. Kekerasan sikapnya untuk terus berkata bahwa ia tak ingat apa-apa tampaknya agak penting. Lady Horbury adalah seorang wanita yang cantik sekali. Lagi pula, saya juga melihat kekagetannya—o, sedikit sekali... hampir tidak tampak—waktu saya memberikan kepadanya gambar wanita itu dalam pakaian mandi dari *Sketch*. Ya, memang Lady Horbury-lah wanita yang datang ke Giselle malam itu."

"Ia mengikutinya dari Paris ke Le Pinet," kata Fournier perlahan. "Kelihatannya ia berada dalam keadaan yang sangat terdesak."

"Ya, ya. Saya kira begitu halnya."

Fournier memandang kepadanya dengan rasa ingin tahu.

"Tapi itu tak cocok dengan gagasan-gagasan pribadi Anda, heh?"

"Kawanku, seperti saya bilang, saya mempunyai apa yang saya yakin adalah petunjuk yang benar yang mengarah kepada orang yang salah... saya benar-benar berada di dalam kegelapan. Petunjuk saya tidak bisa salah; dan toh..."

"Anda tak mau mengatakan kepada saya apa petunjuk itu?"

"Tidak, karena mungkin saja, Anda maklum, saya salah... sama sekali dan seratus persen salah. Dan apabila halnya demikian, saya akan membawa Anda juga ke arah yang salah. Tidak, biarlah kita bekerja menurut gagasan-gagasan sendiri. Kita teruskan dengan catatan-catatan yang telah kita seleksi dari buku kecil itu."

"RT 362. *Dokter. Harley Street*," kata Fournier membaca.

"Bisa jadi petunjuk yang mengarah ke Dokter Bryant. Tak ada apa-apa lagi, tetapi kita tak boleh mengabaikan penyelidikan ke arah itu."

"Itu, tentu saja menjadi tugas Inspektur Japp."

"Dan tugas saya," kata Poirot. "Saya juga bertanggung jawab untuk ini."

"MR 24. *Barang-barang antik palsu*," Fournier membaca lagi.

"Rasanya jauh, tetapi mungkin juga yang dimaksud adalah tuan-tuan Dupont itu. Saya hampir tak bisa memercayainya. M. Dupont adalah arkeolog ternama di dunia. Ia sangat terhormat."

"Yang justru lebih memperbesar kemungkinan keterlibatannya," kata Poirot. "Pikirkan, kawanku Fournier, bagaimana penipu-penipu yang ternama mempunyai watak yang tinggi, sentimen yang tegar, dan cara hidup yang patut dikagumi—*sebelum mereka kethuan!*"

"Betul, betul sekali," dengan menarik napas panjang, orang Prancis itu menyetujui.

"Reputasi yang tinggi," kata Poirot, "adalah modal pertama seorang penipu. Sebuah pemikiran yang menarik. Tapi, mari kita kembali kepada daftar kita."

"XVB 724 tidak jelas. *Inggris. Penggelapan.*"

"Tidak banyak membantu," kata Poirot menyetujui. "Siapa yang menggelapkan? Seorang pengacara? Pegawai bank? Seseorang yang mempunyai posisi sebagai orang kepercayaan di sebuah perusahaan komersial. Bukan seorang penulis, dokter gigi, atau dokter."

Mungkin ia menggelapkan uang, mungkin ia meminjam dari Giselle untuk menutupi perbuatannya itu. Yang terakhir—GF 45. *Percobaan pembunuhan*. Inggris—ini bisa mencakup bidang yang luas. Penulis, dokter gigi, pengusaha, pramugara, asisten penata rambut, wanita bangsawan—semuanya ini bisa saja menjadi GF 45. Hanya Tuan-tuan Dupont saja yang tidak tercakup karena kebangsaannya.”

Dengan gerakan tangannya ia memanggil pelayan dan meminta rekening.

”Ke mana dari sini, Kawan?” tanyanya.

”Ke Sûreté. Mungkin mereka mempunyai berita untuk saya.”

”Baik. Saya akan menemani Anda. Sesudah itu saya harus membuat sebuah penyelidikan kecil yang, barangkali Anda mau membantu saya.”

Di Sûreté, Poirot bertemu lagi dengan Kepala Satuan Detektif yang telah dikenalnya beberapa tahun yang lalu dalam salah satu kasus yang ditanganinya. M. Gilles bersikap sangat ramah-tamah dan sopan terhadapnya.

”Menyenangkan sekali bahwa Anda menaruh perhatian dalam kasus ini, M. Poirot.”

”Yah, M. Gilles, semuanya itu terjadi di depan hidung saya. Menyakitkan hati, bukan begitu? Hercule Poirot tertidur sementara sebuah pembunuhan dilakukan!”

M. Gilles menggelengkan kepalanya dengan taktis.

”Pesawat-pesawat itu! Di cuaca buruk mereka sama sekali tidak bergerak dengan mantap. Saya sendiri pernah benar-benar merasa tidak enak satu atau dua kali.”

"Mereka bilang, bala tentara bergerak dengan perutnya," kata Poirot. "Akan tetapi, sampai di mana jaringan-jaringan otak yang halus itu dipengaruhi oleh alat pencernaan? Apabila *mal de mer*³ menyerangku, saya, Hercule Poirot hanyalah makhluk tanpa sel, tanpa aturan, tanpa metode—seorang anggota ras manusia yang kecerdasannya sedikit di bawah normal! Memang menyedihkan, tetapi begitulah adanya! Berbicara tentang soal-soal ini, bagaimana kabarnya kawan saya Giraud?"

Dengan bijaksana M. Gilles tidak menghiraukan kata-kata "soal-soal ini" dan menjawab bahwa M. Giraud terus maju dalam kariernya.

"Ia giat sekali. Tenaganya tak mengenal lelah."

"Selalu begitu," kata Poirot. "Ia berlari kian kemari. Ia merangkak ke sana-sini. Ia di sini, di sana, dan di mana-mana. Sejenak pun ia tak pernah beristirahat dan merenung."

"Ah, M. Pirot, itu kelemahan Anda. Seorang seperti Fournier lebih berkenan di hati Anda. Ia dari aliran yang paling baru—semuanya psikologi. Anda pasti senang itu."

"Memang. Memang."

"Bahasa Inggris-nya baik sekali. Oleh karena itu kami mengirimnya ke Croydon untuk membantu dalam kasus ini. Sebuah kasus yang sangat menarik, M. Poirot. Madame Giselle adalah salah seorang tokoh yang paling dikenal di Paris. Dan kematiannya—luar biasa! Sebuah anak panah yang dibidikkan dari sum-

³ mabuk laut

pitan di pesawat udara. Saya tanya Anda! Mungkinkah sesuatu seperti itu benar terjadi?"

"Itulah!" teriak Poirot. "Tepat sekali! Anda telah menunjuknya dengan tepat sekali—Aah, ini kawan kita Fournier. Anda punya berita, saya lihat."

Si muka melankolis Fournier kelihatan sangat ber-gairah.

"Ya, betul. Seorang pedagang antik Yunani, Zeropoulos, telah melaporkan bahwa ia telah menjual sebuah sumpit dan anak-anak panah tiga hari sebelum pembunuhan itu. Saya usulkan sekarang, Monsieur—" Ia membungkuk dengan sangat hormat kepada kepala bagianya—"untuk mewawancarai orang ini."

"Tentu saja," kata Gilles. "Apakah M. Poirot akan menemai Anda?"

"Kalau Anda tidak berkeberatan," kata Poirot. "Ini menarik sekali—sangat menarik."

Toko M. Zeropoulos terletak di Jalan St. Honoré. Toko itu sedang menanjak sebagai toko antik kelas tinggi. Ada banyak barang Rhages dan tembikar-tembikar Persia yang lain. Juga terdapat satu-dua barang perunggu dari Louristan, banyak perhiasan India yang murahan, berak-rak sutra dan sulaman dari berbagai negara, sejumlah besar manik-manik yang tak ada harganya, dan barang-barang murah dari Mesir. Sebuah tempat di mana orang bisa mengeluarkan sejuta *franc* untuk sebuah benda yang berharga lima puluh *centime*. Langganannya kebanyakan turis-turis Amerika dan ahli-ahli barang seni.

M. Zeropoulos sendiri seorang pria kecil pendek

dan gemuk, dengan mata hitam seperti manik-manik. Ia berbicara dengan fasih dan berkepanjangan.

Mereka dari polisi? Ia gembira bertemu dengan mereka. Mungkin mereka mau masuk ke kantor pri-badinya? Ya, memang ia telah menjual sebuah sumpitan dan anak-anak panah—barang antik dari Amerika Selatan—"Anda paham, Tuan-tuan, saya menjual sedikit apa saja! Saya juga mempunyai kekhususan. Kekhususan saya adalah Persia. M. Dupont. M. Dupont yang terhormat itu akan bersedia menanggung kebenaran kata saya. Ia sendiri selalu datang untuk melihat koleksi saya—for melihat barang-barang yang baru saya dapat—for memberikan penilaianya terhadap beberapa barang yang meragukan. Bukan main orang itu! Begitu luas pengetahuannya! Begitu tajam matanya! Dan perasaannya—alangkah tajamnya! Tetapi saya sudah ngelantur. Saya mempunyai koleksi—koleksi saya yang berharga yang diketahui oleh semua ahli barang seni—saya juga mempunyai—yang, terus terang saja, Tuan-tuan, kita sebut saja barang rongsokan! Rongsokan-rongsokan dari negeri asing, tentu saja, sedikit-sedikit dari semuanya—from Samudra Selatan, dari India, dari Jepang, dari Borneo. Tak apa! Biasanya saya tak punya harga pasti untuk barang-barang ini. Apabila ada orang yang berminat saya membuat perkiraan dan memberikan harga, dan tentu saja saya dipaksa turun harga dan biasanya akhirnya saya hanya menerima separuhnya. Biarpun demikian, saya akui, keuntungannya baik! Barang-barang ini, biasanya saya membelinya dari pe-laut-pelaut dengan harga yang sangat rendah."

M. Zeropoulos menarik napas lalu meneruskan bicaranya dengan gembira, puas pada dirinya sendiri, harga dirinya, dan kemampuannya berbicara dengan fasih.

"Sumpitan dan anak-anak panah ini sudah lama berada di tangan saya—dua tahun, mungkin. Waktu itu saya taruh di baki yang sana itu, bersama dengan seuntai kalung kerang dan hiasan kepala suku Indian, dan satu atau dua berhala kayu yang kasar dan beberapa manik *jade* murahan. Tak seorang pun mengomentari barang itu, tak seorang pun melihatnya sampai orang Amerika itu datang dan menanyakan kepada saya barang apakah itu."

"Orang Amerika?" tanya Fournier dengan tajam.

"Ya, ya, orang Amerika—tidak salah lagi orang Amerika. Juga bukan tipe yang paling bagus—tipe yang tidak tahu apa-apa tentang apa saja dan hanya mencari sebuah suvenir untuk dibawa pulang. Ia tipe orang yang membuat kaya para penjual manik di Mesir—yang membeli patung jimat yang paling gila dari Cekoslowakia. Nah, dengan cepat saya menilainya. Saya ceritakan kepadanya tentang kebiasaan-kebiasaan suku-suku bangsa tertentu, dan racun-racun mematikan yang mereka pakai. Saya terangkan bagaimana susah dan jarangnya barang seperti itu didapatkan di pasaran. Ia menanyakan harganya dan saya katakan kepadanya. Harga itu harga saya untuk orang-orang Amerika, tetapi tidak setinggi waktu-waktu sebelumnya (sayang! Mereka mengalami depresi di sana). Saya menunggunya untuk menawar, tetapi ia langsung saja membayar harga yang saya minta. Saya

terpesona. Sungguh sayang, saya bisa meminta lebih dari itu sebetulnya! Saya memberikan sumpitan dan anak-anak panah itu setelah saya membungkusnya dan ia membawanya pergi. Selesai. Tetapi setelah itu, waktu saya membaca di surat kabar tentang pembunuhan yang sangat mengejutkan itu, saya berpikir—ya, saya benar-benar berpikir. Dan saya menghubungi polisi.”

“Kami sangat menghargai tindakan Anda, M. Zeropoulos,” kata Fournier dengan sopan. “Sumpitan dan anak panah ini—Anda kira Anda akan bisa mengenalinya? Sekarang barang-barang itu ada di London, akan tetapi Anda akan diberi kesempatan untuk mengenalinya.”

“Sumpitan itu kira-kira sebegini panjangnya.” M. Zeropoulos mengukurkan tangannya pada mejanya, “dan setebal ini—seperti pulpen saya ini. Warnanya muda. Anak panahnya ada empat buah. Mereka berupa duri-duri panjang yang runcing, ujungnya agak kehitaman, dengan bulu-bulu kecil dari sutra merah.”

“Sutra merah?” tanya Poirot dengan penuh minat.

“Ya, Monsieur. Merah terang—agak pudar.”

“Aneh juga,” kata Fournier. “Anda yakin tidak ada di antaranya yang berbulu-bulu sutra hitam dan kuning?”

“Hitan dan kuning? Tidak, Monsieur.”

Pedagang antik itu menggelengkan kepala.

Fournier melihat kepada Poirot. Ada senyuman puas yang aneh di muka pria kecil itu.

Fournier bertanya-tanya dalam hati. Mungkinkah

senyuman itu tersungging karena Zeropoulos berbohong, ataukah karena sebab lain?

Fournier berkata dengan ragu-ragu, "Mungkin se kali sumpitan dan anak panah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kasus itu. Barangkali kemungkinannya cuma satu dibanding lima puluh. Walaupun demikian, saya ingin memperoleh deskripsi selengkapnya dari orang Amerika ini."

Zeropoulos berkata, "Ia hanyalah seorang Amerika biasa. Suaranya ada di hidungnya. Ia tak bisa berbahasa Prancis. Ia mengunyah permen karet. Ia memakai kacamata dari kulit penyu. Tubuhnya tinggi dan, saya rasa, tidak terlalu tua."

"Warna kulitnya gelap atau terang?"

"Saya tak bisa mengatakannya. Ia memakai topi."

"Apakah Anda akan mengenalinya kalau Anda melihatnya lagi?"

Zeropoulos tampak ragu.

"Saya tak tahu. Begitu banyak orang Amerika datang dan pergi. Tak ada ciri-cirinya yang lain dari yang lain."

Fournier menunjukkan kepadanya sejumlah foto, tetapi itu tak menghasilkan apa-apa. Tak satu pun dari mereka, menurut Zeropoulos, adalah orang itu."

"Pengejaran yang sia-sia, barangkali," kata Fournier waktu mereka meninggalkan tempat itu.

"Tentu saja itu mungkin, ya," kata Poirot menyetujui. "Tetapi saya rasa tidak. Label-label harganya sama bentuknya dan ada satu atau dua hal yang menarik tentang cerita itu dan tentang kata-kata M. Zeropoulos. Dan sekarang, kawanku, setelah satu pe-

ngejaran yang sia-sia, mari bantu saya dan mencoba satu lagi."

"Ke mana?"

"Ke Boulevard des Capucines."

"Sebentar, itu adalah—"

"Kantor Universal Airlines."

"Tentu saja. Tetapi kami sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekadarnya di sana. Mereka tidak bisa memberikan keterangan apa-apa yang ada gunanya."

Poirot menepuk bahunya dengan ramah.

"Ah, tetapi Anda tahu, sebuah jawaban itu bergantung kepada pertanyaannya. Anda tak tahu apa yang harus ditanyakan."

"Dan Anda tahu?"

"Yah, saya mempunyai sebuah gagasan kecil."

Poirot tak mau memberitahu lebih banyak, dan setelah beberapa waktu lamanya, mereka tiba di Boulevard des Capucines.

Kantor Universal Airlines sangat kecil. Seorang pria berkulit gelap yang berpakaian rapi ada di belakang meja kayu yang terpolos mengilat dan seorang anak laki-laki kurang-lebih berumur lima belas tahun duduk di belakang mesin tik.

Fournier menunjukkan tanda pengenalnya dan pria tersebut, yang bernama Jules Perrot menyatakan akan membantu sepenuhnya.

Sesuai dengan usul Poirot, anak laki-laki pengetik itu dipindahkan ke sudut ruangan yang paling jauh.

"Apa yang harus kami katakan sifatnya sangat rahasيا," katanya menerangkan.

Jules Perrot kelihatan sangat bergairah.

"Ya, Messieurs?"

"Ini soal pembunuhan Madame Giselle."

"Ah, ya, saya ingat. Saya kira saya sudah menjawab beberapa pertanyaan tentang hal itu."

"Betul sekali. Betul sekali. Akan tetapi penting sekali untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat. Nah, Madame Giselle memesan tempatnya—kapan?"

"Saya kira hal itu sudah dijawab. Ia memesan tempatnya lewat telepon pada tanggal tujuh belas."

"Itu untuk penerbangan jam 12 hari berikutnya?"

"Ya, Monsieur."

"Tetapi menurut pembantunya Madame memesan tempat untuk penerbangan jam 8.45 pagi."

"Tidak, tidak—setidaknya inilah yang terjadi. Pembantu Madame meminta penerbangan jam 8.45, akan tetapi penerbangan itu sudah penuh, jadi kami memberinya tempat pada penerbangan jam 12."

"Ah, begitu, begitu."

"Ya, Monsieur."

"Jadi begitu halnya... akan tetapi aneh juga... aneh sekali."

Pegawai kantor penerbangan ini melihat kepadanya dengan pandangan bertanya.

"Hanya karena seorang teman saya secara mendaik memutuskan untuk pergi ke Inggris, terbang ke Inggris dengan pesawat jam 8.45 pagi itu, dan pesawat itu setengah kosong."

M. Perrot membalik-baik beberapa lembaran kertas. Ia membersit hidungnya.

"Mungkin teman Anda salah harinya. Satu hari sebelumnya atau sesudahnya..."

"Sama sekali tidak. Itu adalah hari terjadinya pembunuhan itu karena teman saya berkata kalau saja ia ketinggalan pesawat, dan memang hampir saja itu terjadi, ia akan berada di antara para penumpang *Prometheus*."

"Ah, begitukah halnya? Ya, aneh sekali. Tentu saja kadang-kadang orang tidak datang juga hingga pesawat hendak berangkat, dan, tentu saja lalu ada tempat-tempat yang kosong... lalu bisa juga terjadi kekhilafan-kekhilafan. Saya harus menghubungi Le Bourget; mereka tidak selalu teliti..."

Pandangan bertanya M. Poirot rupanya membuat Jules Perrot gelisah. Ia terdiam. Matanya bergerak-gerak. Setitik keringat muncul di dahinya.

"Dua kemungkinan," kata Poirot, "akan tetapi, saya kira itu bukan apa yang terjadi sebenarnya. Tidakkah sebaiknya Anda berterus terang saja dan mengakuinya?"

"Mengakui apa? Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Ayolah. Anda tahu benar apa yang saya maksudkan. Ini menyangkut pembunuhan—*pembunuhan*, M. Perrot. Harap Anda ingat itu. Kalau Anda tak mau memberikan keterangan yang betul, Anda akan berada dalam kesulitan—benar-benar dalam kesulitan. Polisi akan menganggap ini hal yang serius. Anda menghalangi langkah keadilan."

Jules Perrot memandang Poirot. Mulutnya terenggang. Kedua tangannya gemetaran.

"Ayolah," kata Poirot. Suaranya berwibawa, mengandung perintah. "Kami minta informasi yang tepat,

kalau Anda tak keberatan. Berapa Anda dibayar, dan siapa yang membayar Anda?"

"Saya tidak bermaksud jahat—saya tak tahu—saya tak menyangka..."

"Berapa dan siapa?"

"L-lima ratus *franc*. Saya tak pernah melihat orang itu sebelumnya. Saya—in ini akan menghancurkan saya..."

"Yang akan menghancurkan Anda adalah kalau Anda tak mau bicara. Ayo, kami sudah tahu akibat buruknya. Ceritakan kepada kami kejadian yang sebenarnya."

Sementara butir-butir keringat mengalir di dahinya, Jules Perrot berbicara dengan cepat dan terputus-putus.

"Saya tak bermaksud jahat... Demi Tuhan, saya tak bermaksud jahat. Seorang pria masuk. Katanya mau ke Inggris pada hari berikutnya. Ia hendak merundingkan sebuah pinjaman uang dari—dari Madame Giselle, tetapi ia menginginkan pertemuan yang tidak dijadwalkan terlebih dahulu. Katanya itu akan memberinya kemungkinan lebih baik. Katanya ia tahu bahwa Madame akan pergi ke Inggris pada hari berikutnya. Yang harus saya lakukan hanyalah memberitahukan kepadanya bahwa penerbangan pagi hari sudah penuh dan memberinya tempat duduk no. 2 di *Prometheus*. Saya bersumpah, Messieurs, bahwa saya tidak melihat suatu maksud buruk di situ. Apa bedanya?—saya pikir orang-orang Amerika memang begitu—mereka melakukan bisnis dengan cara yang tidak konvensional..."

"Orang-orang Amerika?" kata Fournier dengan tamjam.

"Ya, pria tersebut adalah orang Amerika."

"Gambarkan dia dengan kata-kata Anda."

"Ia tinggi, agak bungkuk, rambutnya putih. Memakai kacamata berbingkai tanduk, dan berjenggot seperti jenggot kambing."

"Apakah ia juga memesan tempat untuk dirinya sendiri?"

"Ya, Monsieur, tempat duduk no.1—bersebelahan dengan—dengan tempat duduk yang harus saya berikan kepada Madame Giselle."

"Apa nama yang dipakainya?"

"Silas—Silas Harper."

"Tidak ada yang bernama itu di pesawat dan tak seorang pun duduk di tempat duduk no.1."

Poirot menggelengkan kepalanya dengan perlahan.

"Dari surat kabar saya mengetahui bahwa tak seorang pun dari penumpang mempunyai nama itu. Oleh karena itu saya pikir tak perlu melaporkan hal itu. Karena orang itu tidak naik pesawat itu..."

Fournier memandang dingin kepadanya.

"Anda telah menyembunyikan informasi yang berharga dari polisi," katanya. "Ini soal serius."

Bersama Poirot ia meninggalkan kantor itu, meninggalkan Jules Perrot yang sedang memandangi mereka dengan wajah muka ketakutan.

Di sisi jalan di depan, Fournier membuka topinya dan membungkuk hormat.

"Saya salut, M. Poirot. Apa yang memberi Anda gagasan itu?"

"Dua kalimat yang terpisah. Satu, waktu saya dengar pagi ini seorang yang berada di pesawat kita mengatakan bahwa ia terbang pada hari terjadinya pembunuhan dalam pesawat yang hampir kosong. Kalimat kedua adalah dari Elise yang mengatakan bahwa ia menelepon kantor Universal Airlines dan mendapat keterangan bahwa tidak ada tempat lagi dalam penerbangan pagi hari. Nah, kedua kalimat tersebut tidak cocok. Saya ingat pramugara *Promentheus* pernah melihat Madame Giselle pada penerbangan pagi—jelas merupakan kebiasaan pergi dengan penerbangan jam 8.45."

"*Tetapi ada orang yang menghendakinya terbang jam 12*—orang yang sudah pernah terbang dengan *Prometheus*. Mengapa pegawai kantor penerbangan itu berkata bahwa penerbangan pagi sudah penuh? Sebuah kesalahan, atau kebohongan yang disengaja? Saya lebih condong kepada yang belakangan... Saya betul."

"Kasus ini bertambah ruwet dari menit ke menit," teriak Fournier. Mula-mula tampaknya yang kita kejar adalah seorang wanita. Sekarang, seorang laki-laki. Orang Amerika ini..."

Ia berhenti dan melihat kepada Poirot.

Poirot mengangguk perlahan.

"Betul, Kawan," katanya. "Gampang sekali menjadi seorang Amerika—di Paris sini! Suara sengau—permen karet—jenggot kambing—kacamata berbingkai tanduk—semuanya ciri-ciri orang Amerika..."

Ia mengeluarkan dari sakunya sehelai kertas yang dirobeknya dari *Sketch*.

"Apa yang kaucari?"

"Seorang wanita bangsawan dalam pakaian mandi."

"Anda pikir...? Saya rasa tidak, ia bertubuh kecil, menarik, dan *fragil*—ia tak dapat menyamar sebagai seorang pria Amerika yang tinggi dan bungkuk. Ia memang seorang aktris tadinya, betul, tetapi memainkan peranan itu tidak mungkin baginya. Tidak, kawan, saya rasa gagasan itu tidak betul."

"Saya tidak pernah bilang begitu," kata Poirot.

Sobekan itu tetap dipandanginya dengan bersungguh-sungguh.

12

HORBURY

LORD HORBURY berdiri di dekat bufet, makan ampela dengan setengah melamun.

Stephen Horbury berusia dua puluh tujuh tahun. Kepalanya gepeng dan dagunya panjang. Tampangnya seperti pribadinya—pria sportif yang menggemari kegiatan di luar rumah, tidak terlalu mengesankan dalam hal-hal yang berhubungan dengan otak. Ia baik hati, sedikit congkak, amat sangat setia, dan luar biasa keras kepala.

Ia membawa piringnya yang penuh dengan makanan kembali ke meja dan mulai makan. Sekarang ia membuka surat kabar, tetapi dengan tiba-tiba, dengan dahi mengerut ia membuangnya ke samping. Ia menyingkirkan piringnya yang masih berisi makanan, meminum kopinya, lalu berdiri. Ia berhenti sebentar dengan ragu, lalu dengan anggukan kecil meninggalkan ruang makan, berjalan menyeberangi ruang duduk yang besar itu dan pergi ke atas. Ia me-

ngetuk sebuah pintu dan menunggu sebentar. Dari dalam ruangan suara tinggi yang nyaring berkata, "Masuk."

Lord Horbury masuk.

Ruangan itu adalah sebuah kamar tidur yang luas dan indah yang menghadap ke selatan. Cicely Horbury berada di tempat tidur, sebuah tempat tidur dari zaman Elizabeth I yang terbuat dari kayu ek yang diukir indah. Cicely sendiri juga kelihatan sangat cantik, dalam pakaian tidur sifon merah muda dengan ikal-ikal rambutnya yang keemasan. Sebuah nampang makan pagi dengan sisa-sisa sari jeruk dan kopi terletak di atas meja di sebelahnya. Ia sedang membuka surat-suratnya. Pelayannya sedang bergerak sibuk di sekitarnya.

Pria mana pun dapat memaklumi apabila napasnya menjadi lebih cepat karena melihat kecantikan seperti itu; akan tetapi pemandangan menarik yang disuguhkan istrinya itu sama sekali tak membuat kesan apa-apa terhadap Lord Horbury.

Ada masanya, tiga tahun yang lalu, kecantikan Cicely-nya yang memesona itu benar-benar memabukkan pria muda itu. Ia benar-benar tergila-gila dan dimabuk cinta. Semuanya itu telah berlalu. Ia memang gila waktu itu. Sekarang ia sudah waras.

Lady Horbury berkata dengan nada heran, "Oh, Stephen?"

Stephen berkata dengan singkat, "Aku mau berbicara dengannya sendirian."

"Madeleine," Lady Horbury berkata kepada pelayannya. "Tinggalkan semua itu. Keluar."

Gadis Prancis itu bergumam, "Tres bien, M'lady."¹ Ia melemparkan pandangan ingin tahu dengan cepat dari sudut matanya ke arah Lord Horbury lalu meninggalkan ruangan.

Lord Horbury menunggu sampai gadis itu menutup pintu, lalu ia berkata, "Aku ingin tahu, Cicely, apa sebenarnya yang ada di balik kedatanganmu ke sini?"

Lady Horbury mengangkat bahunya yang ramping dan indah.

"Yah, mengapa tidak?"

"Mengapa tidak? Aku rasa banyak sekali alasannya."

Istrinya bergumam, "Oh, alasan..."

"Ya, alasan. Kau ingat, kita setuju bahwa dengan hubungan kita yang begitu buruk, lebih baik kita mengakhiri komedi hidup bersama ini. Kau mendapat rumah yang di kota dan uang untuk biaya hidup yang besar jumlahnya—sangat besar. Dengan batas-batas tertentu kau boleh berbuat sekehendak hatimu. Mengapa tiba-tiba kembali?"

Cicely mengangkat bahunya lagi.

"Aku pikir itu—lebih baik."

"Maksudmu, aku kira, itu berarti uang!"

Lady Horbury berkata, "Ya Tuhan, alangkah bencinya aku kepadamu. Kau orang paling jahat di dunia."

"Jahat? Jahat, katamu; karena kau dan pengeluaran-pengeluaranmu yang gila itu Horbury terpaksa digadaikan."

"Horbury—Horbury—itu saja yang kaupedulikan!

¹ Baik, Nyonya

Kuda-kuda, berburu, menembak, panen, dan petani-petani tua yang membosankan. Tuhan, alangkah membosankannya untuk seorang wanita.”

”Ada wanita-wanita yang menyukainya.”

”Ya, wanita-wanita seperti Venetia Kerr, yang setengah kuda itu. Kau seharusnya kawin saja dengan perempuan seperti itu.”

Lord Horbury berjalan ke jendela. ”Agak terlambat usul itu. Aku mengawinimu.”

”Dan kau tak bisa keluar dari itu,” kata Cicely. Ketawanya sangat dengki dan penuh rasa kemenangan. ”Kau ingin terlepas dari aku tetapi tidak bisa.”

Stephen berkata, ”Perlukah kita memperbincangkan semuanya ini?”

”Kau kuno sekali, bukan? Semua temanku terbahak-bahak kalau aku ceritakan kepada mereka apa-apa yang suka kaukatakan.”

”Silakan saja mereka tertawa. Mari kita kembali kepada pokok pembicaraan kita semula—alasanmu untuk kembali ke sini.”

Tetapi istrinya tak mau menurutinya. Ia berkata,

”Kau memasang iklan di surat kabar bahwa kau tak mau bertanggung jawab atas utang-utangku. Apakah itu perbuatan seorang pria sejati?”

”Aku menyesal aku harus mengambil tindakan itu. Kau ingat, aku sudah memperingatkanmu. Dua kali aku sudah membayarnya. Tetapi ada batasnya. Kau kecanduan berjudi—ah, apa gunanya membicarakan itu? Tapi aku ingin tahu apa yang membuatmu datang ke Horbury. Dari dulu kau membenci tempat ini dan merasa sangat bosan tinggal di sini.”

Cicely Horbury, mukanya menjadi muram, berkata, "Kurasa itu lebih baik—untuk saat ini."

"Lebih baik—untuk saat ini?" Stephen mengulangi kata-kata itu dengan berpikir. Lalu ia bertanya dengan nada yang tajam. "Cicely, apakah kau telah meminjam uang dari rentenir Prancis tua itu?"

"Yang mana? Aku tak tahu maksudmu."

"Kau tahu dengan tepat apa yang kumaksudkan. Yang aku maksudkan adalah wanita yang terbunuh di atas pesawat dari Paris itu—pesawat yang juga kau-tumpangi dalam perjalanan pulang. Apakah kau meminjam uang darinya?"

"Tidak, tentu saja tidak. Sungguh pikiran yang gila!"

"Jangan bersikap tolol dalam hal ini, Cicely. Kalau wanita itu memang meminjamimu uang, sebaiknya kaukatakan kepadaku. Ingat, kasusnya belum selesai. Keputusan sidang pemeriksaan adalah pembunuhan yang disengaja oleh orang atau orang-orang yang tak dikenal. Polisi dari kedua negara sedang menyelidiki hal itu. Hanya soal waktu sebelum mereka akhirnya menemukan kebenarannya. Wanita itu pasti meninggalkan catatan-catatan tentang urusan-urusan dagangnya. Kalau mereka menemukan sesuatu yang menghubungkan kau dan dia, sebaiknya kita sudah siap sebelumnya. Kita harus minta pendapat *ffoulkes* untuk itu." (*ffoulkes, Wilbraham and ffoulkes* adalah pengacara-pengacara keluarga yang dari generasi ke generasi telah menangani tanah milik Horbury.)

"Tidakkah aku memberikan kesaksian di persidang-

an sial itu dan mengatakan bahwa aku tak pernah mendengar tentang wanita itu?"

"Aku rasa itu tak membuktikan apa-apa," kata suaminya dengan gamblang. "Kalau kau memang ada urusan dengan Giselle ini, kau tak usah ragu, polisi pasti akan menemukannya."

Cicely duduk tegak di tempat tidurnya dengan marah.

"Mungkin kau kira aku yang membunuhnya—aku bangkit berdiri di pesawat itu dan meniupkan anak panah ke arahnya dengan sumpitan itu. Gila betul!"

"Memang semua itu kedengarannya gila," Stephen mengiyakan sambil berpikir. "Tetapi aku mau kau menyadari posisimu."

"Posisi apa? Tak ada posisi apa-apa. Kau tak percaaya satu pun kata-kataku. Persetan. Mengapa tiba-tiba saja kau mengkhawatirkan diriku? Peduli benar kau tentang apa yang terjadi padaku. Kau tak menyukaiku. Kau membenciku. Kau akan senang kalau aku mati besok. Mengapa berpura-pura?"

"Apakah kau tidak terlalu melebih-lebihkan fakta? Bagaimanapun juga, biarpun kau pikir aku kuno, aku sangat memikirkan nama keluargaku—sebuah sentimen kuno yang mungkin kaucemoohkan. Tapi itu memang begitu."

Lord Horbury memutar badannya dengan cepat, meninggalkan kamar itu.

Dahinya berdenyut-denyut. Pikiran demi pikiran memenuhi benaknya.

"Tak suka? Benci? Ya, itu memang betul. Akan merasa senangkah aku kalau ia mati besok? Oh Tuhan,

ya! Aku akan merasa seperti orang yang baru keluar dari penjara. Alangkah anehnya hidup ini! Waktu aku pertama melihatnya dalam *Do It Now*, kupikir, bukan main anak itu, alangkah cantiknya ia! Begitu bersih kulitnya, begitu molek... Pemuda tolo! Aku begitu tergila-gila padanya—mabuk cinta... Tampaknya semua yang indah dan cantik ada padanya, padahal sepanjang waktu dia memang selalu dia yang sekarang—kasar, keji, dengki, kepalanya kosong... aku bahkan tak bisa melihat kecantikannya sekarang.”

Stephen bersiul dan seekor anjing *spaniel* datang berlari kepadanya, melihat ke mukanya dengan pandangan sentimental yang memuja.

Ia berkata, ”Betsy yang baik,” dan mengusap-usap kupingnya yang panjang.

Ia berpikir, ”Aneh juga orang memakai kata ‘anjing’ untuk memaki orang yang tak disukai. Seekor anjing seperti kau, Betsy, sangat berharga. Kau bahkan lebih berharga daripada hampir semua wanita yang pernah kutemui, walau mereka dijumlahkan bersama.”

Sambil menjelaskan sebuah topi tua untuk mengail ke kepalanya, Stephen meninggalkan rumah ditemani oleh anjing itu.

Ia berjalan berputar tanpa tujuan di sekitar tanah miliknya dan perlahan-lahan urat-urat sarafnya mulai mengendur. Ia membela leher kuda kesayangannya, bercakap sebentar dengan pengurus kudanya, lalu pergi ke perkebunannya dan mengobrol dengan istri petaninya. Stephen sedang berjalan menyusuri sebuah jalan yang sempit dengan Betsy di belakangnya wak-

tu ia bertemu Venetia Kerr yang sedang menunggang kuda betinanya yang berwarna cokelat kemerahahan.

Venetia kelihatan sangat menarik di atas kudanya. Lord Horbury melihat kepadanya dengan rasa kagum, rasa sayang, dan rasa dekat di hati.

Ia berkata, "Halo, Venetia."

"Halo, Stephen."

"Dari mana kau? Padang rumput?"

"Ya. Kudaku bagus, bukan?"

"Nomor satu. Sudahkah kau melihat punyaku yang berusia dua tahun yang kubeli di Chattisley?"

Mereka berbicara tentang kuda selama beberapa menit, lalu Stephen berkata,

"Cicely ada di sini."

"Di sini, di Horbury?"

Venetia berusaha untuk tidak menunjukkan rasa herannya, tetapi ia tak berhasil menyembunyikannya sama sekali.

"Ya. Tiba-tiba muncul tadi malam."

Keduanya diam sebentar. Lalu Stephen berkata, "Kau hadir di sidang pemeriksaan itu, Venetia. Bagaimana—bagaimana—em, ceritanya?"

Venetia berpikir sebentar.

"Yah, tak seorang pun memberi keterangan banyak, kalau kau tahu maksudku."

"Polisi tidak memberi keterangan apa-apa?"

"Tidak."

Stephen berkata, "Pasti tidak enak bagimu."

"Memang bukan sesuatu yang menyenangkan, tetapi itu tak terlalu merisaukanku. Pemimpin sidangnya cukup baik."

Stephen mencambuk pagar tanaman tanpa tujuan.

"Ngomong-ngomong, Venetia, kira-kira—apakah kau punya perkiraan, maksudku—tentang siapa pelakunya?"

Venetia Kerr menggelengkan kepalanya dengan perlahan.

"Tidak." Sesaat dia diam, mencari-cari bagaimana sebaiknya mengungkapkan dengan kata-kata apa yang ingin disampaikannya. Akhirnya dia berkata sambil tertawa kecil, "Yang jelas, bukan aku atau Cicely. Itu aku tahu pasti. Kalau ya, dia pasti sudah melihatku dan aku pasti juga sudah melihatnya."

Stephen juga tertawa.

"Beres kalau begitu," katanya gembira.

Ia bersikap seakan itu hanya sebuah gurauan, tetapi Venetia mendengar nada perasaan lega dalam suaranya. Jadi, ia mengira—

Ia tidak meneruskan pikirannya itu.

"Venetia," kata Stephen, "aku sudah kenal kau lama sekali, bukan?"

"Hem, ya. Ingatkah kau kursus dansa menyebalkan yang kita ikuti waktu kita masih anak-anak?"

"Tentu saja. Aku merasa aku bisa berbicara dari hati ke hati denganmu..."

"Tentu saja kau bisa." Venetia ragu sebentar, lalu berkata dengan suara yang tenang dan biasa, "Tentang Cicely, kurasa?"

"Ya. Begini, Venetia. Apakah Cicely berhubungan dengan Giselle ini dalam sesuatu hal?"

Venetia menjawab perlahan,

"Aku tak tahu. Waktu itu aku berada di Prancis

Selatan, ingat? Aku belum mendengar gosip Le Pinet."

"Menurut kau bagaimana?"

"Ya, terus terang, aku tak akan kaget kalau memang begitu halnya."

Stephen menganguk sambil berpikir. Venetia berkata dengan lembut,

"Perlukah kau merasa khawatir? Maksudku, kalian berdua menempuh cara hidup setengah berpisah, bukan? Masalah ini urusannya sendiri, bukan urusanmu."

"Selama ia masih istriku, itu menjadi urusanku juga."

"Tak dapatkah kau—em—menuntut perceraian?"

"Dengan alasan yang dibuat maksudmu? Aku tak yakin ia mau menerimanya."

"Kalau kau punya kesempatan, apakah kau akan menceraikannya?"

"Kalau aku punya dasar, tentu saja aku akan melakukannya."

Stephen berbicara dengan muka suram.

"Aku kira," kata Venetia sambil berpikir, "ia tahu itu."

"Ya."

Keduanya diam. Venetia berpikir, "Ia bermoral kucing! Aku tahu benar itu. Tetapi ia cukup berhati-hati. Ia memang licik seperti perempuan-perempuan sejenisnya." Dengan keras ia berkata, "Jadi tak ada yang bisa dilakukan?"

Stephen menggelengkan kepalanya. Lalu ia berkata

lagi, "Andai kata aku bebas, Venetia, maukah kau kawin denganku?"

Dengan memandang lurus di antara kedua telinga kudanya, Venetia berkata dengan suara yang diusahakan untuk tidak menunjukkan emosi,

"Aku kira begitu."

Stephen! Dari dulu ia mencintai Stephen, dari dulu, sejak masa kecil mereka waktu mereka mengikuti kursus dansa dan bermain-main dengan anak beruang dan sarang burung. Dan Stephen selalu sayang padanya, namun tidak cukup sayang untuk mencegahnya jatuh cinta, mabuk, dan tergilagila pada seorang gadis rombongan penyanyi yang tidak bermoral, licik, dan pandai mengambil kesempatan.

Stephen berkata, "Kita sebetulnya bisa hidup senang bersama..."

Terbayang di matanya: berburu—minum teh sambil makan kue *muffin*—aroma tanah basah dan daun-daunan—anak-anak... Semua hal yang tak dapat dinikmati Cicely bersamanya, yang tak dapat diberikan Cicely kepadanya. Matanya seakan berkabut. Kemudian didengarnya Venetia berkata, masih dengan suara datar dan tanpa emosi,

"Stephen, kalau kau benar-benar mau, mengapa tidak? Kalau kita pergi bersama, Cicely mau tak mau harus menceraikanmu."

Ia memutus kata-kata Venetia dengan beringas, "Ya Tuhan, kaupikir aku akan membiarkanmu berbuat hal seperti itu?"

"Aku tak peduli."

"Aku peduli."

Stephen mengatakannya dengan tegas.

Venetia berpikir, "Habislah urusannya. Sayang benar. Ia sangat berprasangka, tetapi agak manis. Aku tak akan suka kalau dia lain."

Dengan keras ia berkata, "Yah, Stephen, aku harus terus."

Ia menyentuh kudanya lembut dengan tumitnya. Waktu ia berbalik untuk melambaikan tangan pada Stephen, mata mereka bertemu, dan pada saat itu terbeber semua perasaan yang dengan hati-hati tidak diperlihatkan dalam kata-kata mereka.

Pada waktu membelok di sudut jalan, cambuk Venetia terjatuh. Seorang pria memungutnya dan mengembalikan kepadanya dengan sebuah bungkukan badan yang berlebihan.

"Orang asing," pikirnya sambil mengucapkan terima kasih. "Sepertinya aku pernah melihat mukanya." Setengah dari pikirannya mencoba mengingat hari-hari musim panas di Juan Les Pins, sedangkan setengah yang lain memikirkan Stephen.

Hanya sesudah sampai di rumah, tiba-tiba saja ingatannya menyentakkan otaknya dari keadaan setengah mimpi.

"Pria kecil yang memberikan tempatnya kepadaku di pesawat. Mereka bilang di sidang pemeriksaan itu bahwa ia seorang detektif." Dan setelah itu pikiran lain muncul, *"Apa yang sedang dilakukannya di sini?"*

13

DI SALON ANTOINE

JANE masuk kerja di salon Antoine pagi hari setelah sidang pemeriksaan itu dengan rasa ragu dan khawatir.

Orang yang biasanya disebut Monsieur Antoine, yang nama sebenarnya adalah Andrew Leech dan yang mengaku mempunyai keturunan asing karena ibunya seorang Yahudi, menyalaminya dengan muka masam.

Ia memarahi Jane dengan bahasa Inggris yang terpatah-patah, mencelanya sebagai seorang yang *tolol*. Mengapa ia bepergian dengan pesawat terbang? Gila benar itu. Petualangannya itu akan merugikan salonnya secara besar-besaran! Setelah lelah memuntahkan semua cercaannya, ia membiarkan Jane pergi, diiringi kedipan mata dari temannya yang bernama Gladys.

Gladys adalah seorang gadis berambut pirang dengan pembawaan yang angkuh dan suara profesional

yang kedengaran samar dan jauh. Di lingkungan pri-
badinya, suaranya serak dan jenaka.

"Jangan kuatir, Kawan," katanya kepada Jane. "Si Tua Bangka itu mengomel karena mengira para lang-
ganan tak akan suka pada petualanganmu. Aku yakin,
perkiraannya itu keliru. Da da, setan tuaku sedang
berjalan masuk, sialan, pasti ia akan mengomel lagi
seperti biasanya. Kuharap ia tak membawa anjing sial
itu."

Sejenak kemudian, suara Gladys yang samar dan
jauh kedengaran lagi...

"Selamat pagi, Madame, tidak membawa anjing
Peking kecil yang manis itu hari ini? Kita mulai saja
dengan sampo lalu kita bersiap-siap untuk M.
Henri?"

Jane baru saja masuk ke ruang kecil di sebelahnya;
di tempat itu seorang wanita berambut cokelat keme-
rahan sedang duduk menanti, memeriksa mukanya di
cermin dan berkata kepada temannya,

"Mukaku benar-benar mengerikan pagi ini, benar-
benar begitu..."

Sang teman, yang sedang membalik-balik halaman
Sketch yang sudah berusia tiga minggu, berkata de-
ngan malas dalam suara yang tidak menunjukkan
minat,

"Kaupikir begitu, Manis? Bagiku kelihatannya sama
saja seperti biasanya."

Waktu Jane masuk, sang kawan menengadahkan
mukanya dari *Sketch* dan menatap Jane dengan ta-
jam.

Lalu ia berkata, "Sungguh, Sayang. Aku pasti."

"Selamat pagi, Madame," kata Jane dengan ringan dan senyum lebar yang diharapkan darinya dan yang kini bisa dihasilkannya dengan otomatis dan tanpa kesulitan. "Sudah lama kami tak melihat Anda. Pasti Anda baru pulang dari luar negeri."

"Betul. Dari Antibes," kata wanita dengan rambut coklat kemerahan itu, yang lalu memandangi Jane dengan rasa ingin tahu yang tak disembunyikan.

"Sungguh menyenangkan," kata Jane dengan kegairahan yang dibuat-buat. "Nah, sampo dan set, atau Anda juga ingin mengecat rambut Anda hari ini?"

Perhatiannya teralihkan sebentar, wanita berambut coklat kemerahan ini memajukan badannya dan memeriksa rambutnya dengan teliti.

"Saya kira masih tahan satu minggu lagi. Ya Tuhan, mukaku sungguh menakutkan!"

Temannya berkata, "Ah, Sayang, apa yang kauharapkan di pagi hari seperti ini?"

Jane berkata, "Ah! Lihat saja nanti sesudah M. Georges selesai mendandani Anda."

"Katakan," wanita itu meneruskan tatapannya, "apakah Anda gadis yang memberikan kesaksian pada sidang pemeriksaan kemarin—gadis yang berada di pesawat?"

"Ya, Madame."

"Sungguh menggairahkan! Ceritakan pada saya."

Jane berusaha sebaik mungkin untuk menyenangkannya.

"Yah, Madame, semuanya itu agak mengerikan, sesungguhnya..." Ia bercerita, sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Bagaimana rupa

wanita tua itu? Benarkah bahwa ada dua orang detektif Prancis di atas pesawat dan bahwa semuanya itu ada hubungannya dengan skandal-skandal Pemerintah Prancis? Apakah Lady Horbury ada di pesawat? Benarkah ia sangat cantik seperti kata semua orang? Menurut dia, Jane, siapa yang melakukan pembunuhan itu? Mereka bilang semuanya itu sengaja tidak disiarkan karena alasan-alasan yang berhubungan dengan Pemerintah, dan sebagainya, dan sebagainya...

Percakapan yang bagi Jane tidak menyenangkan ini hanyalah pembuka dari banyak lagi yang semuanya sama. Semua ingin ditangani oleh "gadis yang berada di pesawat itu". Setiap wanita itu bisa mengatakan kepada temannya, "Benar-benar hebat. Gadis di salonku itu adalah gadis *itu*. Ya, aku akan ke sana kalau aku jadi kau—mereka sangat terampil dengan rambut... Jeanne, namanya... agak kecil, matanya besar. Ia akan menceritakan semuanya kepadamu kalau kau minta dengan baik-baik..."

Pada akhir minggu Jane merasa sarafnya tak kuat lagi, kadang-kadang ia merasa bahwa kalau ia harus mengulang ceritanya sekali lagi, ia akan berteriak atau menyerang penanyanya dengan pengering rambut.

Namun demikian, akhirnya ia menemukan jalan yang lebih baik untuk menenteramkan sarafnya. Ia menemui M. Antoine dan dengan berani menuntut kenaikan gaji.

"Kauminta itu? Walaupun kau tahu bahwa hanya karena kebaikan hatiku saja kau boleh terus bekerja di sini setelah keterlibatanmu dalam kasus pembunuhan...

an? Banyak orang, yang tidak sebaik aku, akan memecatmu dengan segera."

"Omong kosong," kata Jane dengan nada dingin. "Saya menarik kedatangan orang ke sini dan Anda tahu itu. Kalau Anda mau saya pergi, saya akan pergi. Dengan gampang saya akan mendapatkan gaji yang saya minta dari Salon Henri atau Maison Richet."

"Dan siapa yang akan tahu kau telah pindah ke sana? Lagi pula apa pentingnya orang seperti kau?"

"Saya bertemu dengan satu atau dua orang wartawan pada sidang pemeriksaan itu," kata Jane. "Salah satu dari mereka akan bersedia memberitahukan ke-pindahan saya dari pekerjaan."

Karena khawatir hal itu memang benar, dengan bersungut-sungut M. Antoine menyetujui permintaan Jane. Gladys memberikan tepuk tangan kepada temannya dengan gembira.

"Bagus sekali, Kawan," katanya. "Kau benar-benar hebat tadi. Kau berhasil mengalahkan Ikey Andrew. Kalau seorang gadis tak bisa berjuang untuk dirinya sendiri, aku tak tahu bagaimana jadinya kita semua. Aku kagum padamu!"

"Aku bisa berjuang untuk diriku sendiri," kata Jane, dagunya yang kecil dinaikkannya dengan sikap menantang. "Seumur hidupku aku sudah terlatih untuk itu."

"Hidup memang sulit, Kawan," kata Gladys. "Tapi teruslah naikkan dagumu menghadapi Ikey Andrew. Ia lebih menyukaimu dengan sikap seperti itu. Orang penurut tak punya tempat dalam hidup ini—tapi kita berdua tak punya kesulitan di situ."

Setelah itu, cerita Jane yang diulangnya setiap hari dengan sedikit variasi, hanya terasa seperti sebuah peran di panggung.

Janji untuk makan malam dan nonton dengan Norman Gale telah terlaksana. Malam itu adalah malam yang mengesankan, ketika kata-kata dari hati ke hati tampaknya menunjukkan persamaan-persamaan perasaan dan kesukaan.

Mereka menyukai anjing dan tak suka kucing. Keduanya membenci kerang dan menggemari ikan salem asap. Mereka menyukai Greta Garbo dan tak menyukai Katherine Hepburn. Mereka tak suka wanita gemuk dan mengagumi rambut hitam kelam. Mereka tak menyukai kuku yang merah sekali. Mereka tak suka suara keras, restoran yang bising, dan orang negro. Mereka memilih bus daripada kereta bawah tanah.

Kelihatannya hampir seperti dalam cerita saja bahwa dua orang bisa begitu banyak persamaannya.

Pada suatu hari di salon Antoine, waktu Jane membuka tasnya, sepucuk surat dari Norman jatuh. Waktu ia mengambilnya dengan muka yang sedikit memerah, Gladys menggodanya.

”Siapa pacarmu, Sayang?”

”Apa maksudmu,” kata Jane cemberut, mukanya makin merah.

”Jangan bohong! Aku tahu surat itu bukan dari paman ibumu. Aku bukan anak kemarin sore. Siapa dia, Jane?”

”Dia—pria yang kutemui di Le Pinet. Seorang dokter gigi.”

"Dokter gigi," kata Gladys dengan rasa tak suka. "Kurasa giginya putih sekali dan senyumannya lebar."

Jane terpaksa membenarkan.

"Mukanya sangat kecokelatan," kata Gladys. "Mungkin dari berjemur di pantai atau dari botol krim dari apotek. *Pria yang Ganteng Kulitnya Kecokelatan*. Matanya sih kedengarannya oke. Tapi dokter gigi! Wah, kalau ia mau menciummu, kau akan merasa bahwa ia akan mengatakan, 'Buka sedikit lebih lebar.'"

"Jangan konyol, Gladys."

"Kau tak perlu terlalu perasa, Sayang. Aku lihat kau sudah terjerat. Ya, Mr. Henry, saya datang... Si Henry sialan! Pikirnya dia Tuhan Yang Mahakuasa, caranya ia memerintah kita!"

Surat itu mengusulkan makan malam pada hari Sabtu. Pada saat makan siang hari Sabtu, waktu Jane menerima bayarannya yang sudah dinaikkan, ia merasa sangat bergairah.

"Dan kalau dipikir," kata Jane kepada dirinya sendiri, "aku begitu khawatir pada hari itu dalam perjalanan pulang di pesawat. Semuanya ternyata berjalan sangat baik... Hidup sungguh terlalu indah."

Begitu senang rasa hatinya hingga ia memutuskan untuk sedikit royal dan makan siang di Corner House dengan menikmati irungan musik sambil makan.

Ia duduk di meja untuk empat orang, dan di tempat itu telah duduk seorang wanita setengah baya dan seorang pria muda. Wanita setengah baya itu baru saja selesai makan. Kini ia membayar rekeningnya, memungut sejumlah bungkus lalu pergi.

Jane, seperti biasanya, membaca sebuah buku sam-

bil makan. Waktu ia mengangkat mukanya, sementara membalik halaman bukunya, ia melihat pria muda di depannya sedang asyik menatapnya, dan pada saat yang sama ia sadar bahwa rasanya ia pernah melihat muka pria itu.

Pada saat itu mereka bertemu pandang dan pria muda itu membungkuk untuk memberi hormat.

"Maaf, Mademoiselle, Anda tak mengenali saya?"

Jane memandangnya dengan lebih saksama. Muka-nya kekanak-kanakan, menarik bukan karena cakap tetapi lebih banyak karena perubahan-perubahan emosinya.

"Kita memang belum berkenalan," kata pria muda itu lagi, "kecuali apabila kita sebut pembunuhan sebagai media perkenalan dan fakta bahwa kita berdua memberikan kesaksian di persidangan."

"Tentu saja," kata Jane. "Alangkah tololnya saya! Saya sudah berpikir saya mengenal muka Anda. Anda...?"

"Jean Dupont," kata pria itu, lalu ia membungkuk dengan lucu tetapi sangat menarik.

Jane tiba-tiba teringat akan ucapan Gladys, yang dikeluarkan dengan seenaknya saja.

"Kalau ada seseorang pria yang mengejarmu, pasti nanti ada lagi yang mengikuti. Seperti hukum alam. Kadang-kadang ada tiga atau empat."

Jane selama ini menempuh jalan kehidupan yang lurus, dengan kerja keras (seperti deskripsi pemberita-an gadis-gadis yang hilang—"Ia adalah seorang gadis yang cerdas, ramah, dan tak mempunyai teman pria, dsb.") Jane memang seorang gadis yang "cerdas, ramah, dan tak mempunyai teman pria". Kini tam-

paknya teman-teman pria berdatangan di sekitarnya. Tak dapat disangskian lagi, muka Jean Dupont di seberang mejanya mencerminkan sesuatu yang lebih bermakna daripada kesopanan saja. Ia kelihatan senang duduk di seberang Jane. Ia bahkan lebih dari senang—ia bergairah.

Jane berpikir dengan sedikit waswas, "Tapi ia orang Prancis. Kau harus berhati-hati dengan orang Prancis, semua orang selalu bilang begitu."

"Jadi Anda masih di Inggris," kata Jane, dan dalam hati ia mengutuk ketololan kata-katanya sendiri.

"Ya. Ayah saya baru dari Edinburgh untuk memberikan ceramah di sana, dan kami juga telah mengunjungi teman-teman. Tetapi sekarang—besok—kami kembali ke Prancis."

"O, ya?"

"Polisi belum menangkap siapa-siapa?" tanya Jean Dupont.

"Belum. Bahkan di surat kabar pun tak ada berita apa-apa tentang itu belakangan ini. Mungkin mereka sudah capek."

Jean Dupont menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak, mereka tak akan berhenti. Mereka bekerja diam-diam—" ia membuat gerakan tangan—"dalam gelap."

"Jangan," kata Jane dengan tidak enak. "Anda membuat saya takut."

"Ya, memang bukan perasaan yang nyaman berada begitu dekat waktu sebuah pembunuhan terjadi..." ia menambahkan, "dan saya bahkan lebih dekat dari Anda. Saya duduk dekat sekali. Kadang-kadang saya tak suka memikirkan itu..."

"Menurut Anda siapa pelakunya?" tanya Jane.
"Saya telah berpikir dan berpikir."

Jean Dupont mengangkat bahunya.

"Bukan saya. Ia terlalu jelek!"

"Ah," kata Jane, "bukankah lebih baik membunuh seorang wanita yang jelek daripada yang cantik?"

"Sama sekali tidak. Kalau kau menyukai seorang wanita cantik—dan ia akan memperlakukanmu dengan tidak baik—ia membuatmu cemburu, dimabuk cemburu. 'Baik,' katamu. Aku akan membunuhnya. Itu akan memberi kepuasan."

"Dan apakah itu benar kepuasan?"

"Itu, Mademoiselle, saya tak tahu, karena saya belum pernah mencobanya." Ia tertawa, lalu menggelengkan kepalanya. "Tetapi seorang wanita tua yang jelek seperti Giselle—siapa yang mau bersusah payah membunuhnya?"

"Yah, itu sebuah analisis," kata Jane. Ia mengerutkan dahinya. "Agak mengerikan kalau dipikir bahwa mungkin dulunya ia muda dan cantik."

"Saya tahu, saya tahu." Tiba-tiba Jean Dupont menjadi muram. "Sungguh tragedi kehidupan, bahwa wanita menjadi tua."

"Anda tampaknya banyak berpikir tentang wanita dan muka mereka," kata Jane.

"Tentu saja. Itu pokok yang paling menarik. Kehilatannya aneh bagi Anda karena Anda orang Inggris. Seorang pria Inggris pertama-tama berpikir tentang pekerjaannya dulu, sesudah itu ia berpikir tentang olahraganya, dan yang terakhir—paling akhir—tentang istrinya. Ya, betul, betul begitu. Nah, bayangkan, di sebuah

hotel di Syria ada seorang pria Inggris yang istrinya sedang sakit. Ia sendiri harus berada di suatu tempat di Irak pada suatu tanggal tertentu. Dan, percaya atau tidak, ia meninggalkan istrinya dan terus saja pergi supaya ia tidak terlambat memenuhi tugasnya. Dan ia dan istrinya, keduanya berpendapat bahwa itu lazim; mereka menganggap pria itu telah melaksanakan sesuatu yang berbudi tinggi karena ia tidak mementingkan diri sendiri. Tetapi dokternya, yang bukan Inggris, menganggapnya biadab. Seorang istri—seorang manusia—itu harus dinomorsatukan; menunaikan tugas—itu sesuatu yang kurang penting.”

“Saya tak tahu,” kata Jane. “Pekerjaan harus diutamakan, saya kira.”

“Tetapi mengapa? Anda lihat, Anda mempunyai pandangan yang sama. Dengan melakukan pekerjaan, seseorang memperoleh uang—dengan memperturutkan kehendak dan merawat seorang wanita, seseorang mengeluarkan uang—jadi yang terakhir ini lebih berbudi dan lebih baik dari yang pertama.”

Jane tertawa.

“Yah,” katanya. “Saya rasa saya senang dianggap sebagai suatu kemewahan dan pemuasan diri daripada sebagai kewajiban pertama. Saya lebih senang seorang pria merasa bahwa ia sedang menyenangkan dirinya dalam merawat saya daripada kalau ia merasa itu sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi.”

“Tak seorang pun, Mademoiselle, akan merasa demikian dengan Anda.”

Pipi Jane memerah sedikit mendengar kesungguhan

dalam suara pria muda itu. Jean Dupont berkata lagi dengan cepat,

"Saya baru ke Inggris satu kali saja sebelumnya. Bagi saya sangat menarik pada hari itu di—sidang pemeriksaan—memerhatikan tiga wanita muda dan menarik, semuanya begitu berbeda satu dengan yang lain."

"Apa pendapat Anda tentang kami?" kata Jane senang.

"Si Lady Horbury itu—bah, saya tahu tipenya dengan baik. Tipe itu menyukai yang aneh-aneh dan tidak biasa—amat, sangat mahal. Anda bisa melihatnya duduk di belakang meja judi—muka yang lembut dengan ekspresi yang keras—and Anda tahu—Anda tahu betul seperti apa ia nanti, katakanlah lima belas tahun lagi. Ia hidup untuk sensasi, wanita itu. Untuk permainan tinggi, mungkin juga obat bius... Pokoknya, ia tak menarik!"

"Dan Miss Kerr?"

"Ah, ia betul-betul Inggris. Ia tipe wanita yang akan diberi kredit oleh pemilik toko mana pun di Riviera; mereka cerdas, pemilik-pemilik toko kami. Pakaian-pakaianya sangat bagus potongannya, tetapi agak seperti pakaian pria. Ia berjalan dengan sikap seakan-akan ia memiliki dunia ini. Ia tidak congkak—ia hanya lah seorang wanita Inggris. Ia tahu dari bagian Inggris mana seseorang berasal. Betul. Saya mendengar wanita-wanita seperti dia berbicara di Mesir. 'Apa? Orang-orang Etcetera ada di sini? Etcetera Yorkshire? Oh, Etcetera Shropshire.'"

Ia menirukan orang-orang itu dengan baik sekali. Jane tertawa mendengarnya.

"Lalu—saya," katanya.

"Lalu Anda. Dan saya berkata kepada diri saya sendiri, 'Alangkah menyenangkan kalau aku bisa bertemu lagi dengannya pada suatu hari.' Dan di sinilah saya, duduk di depan Anda. Dewa-dewa itu bisa mengatur dengan bagus, kadang-kadang."

Jane berkata, "Anda arkeolog, bukan? Anda menggali benda-benda?"

Dan ia mendengarkan dengan penuh perhatian se-mentara Jean Dupont bercerita tentang pekerjaannya.

Jane menarik napas panjang.

"Anda sudah mengunjungi begitu banyak negara. Sudah melihat begitu banyak. Semuanya kedengaran begitu memikat. Saya tak akan ke mana-mana dan tak akan melihat apa-apa."

"Anda suka itu—pergi ke luar negeri—melihat tempat-tempat yang aneh-aneh di dunia? Ingat, Anda tak akan bisa mengeriting rambut Anda."

"Rambut saya sudah keriting sendiri," kata Jane tertawa.

Ia melihat ke jarum jam dan dengan cepat memanggil pelayan untuk membayar rekeningnya.

Jean Dupont berkata dengan sedikit malu, "Mademoiselle, dapatkah Anda—seperti saya katakan tadi, saya kembali ke Prancis besok—maukah Anda makan dengan saya malam ini?"

"Maaf sekali, saya tak dapat. Saya ada janji makan malam dengan seseorang malam ini."

"Ah! Sungguh sayang, saya menyesal sekali. Anda akan datang ke Paris lagi dalam waktu dekat?"

"Saya kira tidak."

"Dan saya, saya tak tahu kapan saya akan berada di London lagi. Menyedihkan."

Ia berdiri diam sebentar, tangannya memegang tangan Jane.

"Saya sangat berharap bisa berjumpa dengan Anda lagi," katanya, dan kedengarannya ia bersungguh-sungguh.

14

DI MUSWELL HILL

KIRA-KIRA pada waktu yang sama dengan waktu Jane meninggalkan salon Antoine, Norman Gale sedang berkata kepada pasiennya dengan nada profesional, "Agak sedikit lunak di sini... Katakan kepada saya kalau Anda merasa sakit..."

Tangannya memainkan bor gigi dengan cekatan.

"Nah, selesai. Miss Ross?"

Miss Ross segera datang ke sampingnya sambil mengaduk sedikit campuran berwarna putih di atas sebuah tatakan.

Norman Gale menyelesaikan tambalan giginya lalu berkata, "Nah, Selasa depan Anda datang lagi untuk gigi yang lain itu?"

Pasiennya, setelah selesai berkumur, menerangkan dengan cepat dan lancar. Ia akan pergi ke luar kota—maaf sekali—harus membatalkan janji kedatangan yang berikutnya. Ya, ia akan memberitahu apabila ia sudah kembali.

Dan dengan cepat ia seakan melarikan diri dari ruangan itu.

"Yah," kata Gale, "selesai untuk hari ini."

Miss Ross berkata, "Lady Higginson menelepon untuk mengatakan bahwa ia harus membatalkan janjiannya minggu depan. Ia tak mau membuat perjanjian pada hari lain. Oh, dan Kolonel Blunt tak bisa datang hari Selasa."

Norman Gale mengangguk. Mukanya menjadi tegang.

Setiap hari sama saja. Orang menelepon. Membatalkan perjanjian. Segala macam alasan—pergi ke luar kota—pergi ke luar negeri—selesma—mungkin tidak berada di tempat—

Alasan yang diberikan mereka tidak penting; alasan yang sebenarnya telah terlihat pada waktu tangannya menjangkau bor gigi... pandangan yang memancarkan panik tiba-tiba... Ia bisa menuliskan pikiran wanita itu di atas secarik kertas.

"Oh, *dear*, ia berada di pesawat waktu wanita itu dibunuh... Mungkinkah... kadang-kadang orang hilang akal dan melakukan kejahanan yang sama sekali tak masuk akal. Sungguh tak aman berada di sini dengan dia. Orang ini mungkin sakit jiwa dan punya gejala suka membunuh. Orang bilang orang-orang begitu sama saja tampaknya dari luar dengan orang-orang yang normal... Aku memang selalu merasa ada sesuatu yang aneh dalam pandangan matanya..."

"Yah," kata Gale, "tampaknya minggu depan minggu yang tenang, Miss Ross."

"Ya, banyak orang membatalkan janjiannya. Yah,

Anda bisa memakainya untuk istirahat. Anda sudah bekerja keras di musim panas yang lampau."

"Kelihatannya saya tak akan dapat banyak kesempatan untuk bekerja keras di musim gugur, bukan begitu?"

Miss Ross tidak menjawab. Ia diselamatkan dari kewajiban itu oleh telepon yang berdering. Ia keluar dari ruangan untuk menjawabnya.

Norman menjatuhkan beberapa peralatan ke dalam tabung sterilisasi, dan berpikir keras.

"Mari kita lihat posisi kita. Tak perlu berpanjang-lebar. Secara profesional bisnis ini sudah habis bagiku. Aneh, bagi Jane bahkan sebaliknya. Orang sengaja datang kepadanya dengan mulut ternganga. Dipikir-pikir, itulah salahnya di sini—mereka *harus* mengangkan mulutnya kepadaku dan mereka tak menyukainya! Memang, suatu perasaan tak berdaya yang tidak enak duduk di kursi dokter gigi. Kalau dokternya tiba-tiba saja mata gelap..."

"Pembunuhan sungguh aneh! Orang pikir itu adalah sebuah persoalan yang amat langsung—tetapi tidak. Pembunuhan menyangkut segala macam hal yang aneh yang tak pernah terpikirkan... Kembali ke fakta. Sebagai dokter gigi, rasanya riwayatku sudah tamat... Apa yang akan terjadi kiranya, kalau mereka menangkap si wanita Horbury itu? Apakah pasien-pasienku akan datang kembali berbaris ke sini? Susah ditebak. Sekali gunjingan buruk itu sudah termakan... Yah, tak apa. Aku tak peduli. Ya, aku peduli—karena Jane... Jane sungguh menyenangkan. Aku mengingin-

kan dirinya. Aku tak bisa mendapatkannya—belum...
Gangguan yang menyebalkan."

Norman tersenyum. "Aku merasa hubungan kami akan berakhir baik... Ia menyukaiku... Ia menunggu-ku. Sialan. Aku akan pergi ke Kanada—ya, itu jawabannya—dan mengumpulkan uang di sana."

Ia tertawa sendiri.

Miss Ross kembali ke ruangan.

"Telepon dari Mrs. Lorrie. Ia menyesal..."

"...tetapi ia akan bepergian ke Timbuktu," kata Norman menyelesaikan kalimat Miss Ross. "Anda sebaiknya mencari pekerjaan lain, Miss Ross. Tampaknya kapal ini akan tenggelam."

"Oh, Mr. Gale, saya tak pernah berpikir akan meninggalkan Anda..."

"Anda baik! Tetapi, saya bersungguh-sungguh. Kalau kasus pembunuhan ini tak segera terselesaikan, habislah karierku."

"Sesuatu *harus* segera dilakukan!" kata Miss Ross berapi-api. "Polisi-polisi itu sungguh *memalukan*. Mereka tidak *berusaha*."

Norman tertawa. "Saya rasa mereka cukup berusaha."

"Seseorang harus melakukan sesuatu."

"Betul. Saya sendiri ingin melakukan sesuatu—walaupun tak tahu apa."

"Oh, Mr. Gale, saya tahu Anda bisa. Anda begitu pintar!"

"Aku seorang pahlawan di mata gadis itu," pikir Norman Gale. "Ia ingin membantuku dalam kegiatan

memata-matai, tetapi orang lain yang ingin kujadikan partnerku.”

Malamnya ia makan dengan Jane. Setengah sadar ia berusaha kelihatan gembira, tetapi Jane tak dapat dikelabui. Ia melihat bahwa pikiran Norman kadang-kadang tak berada di tempat, kadang-kadang dahinya berkerut, dan ada garis-garis ketegangan di mulutnya.

Akhirnya ia berkata, ”Norman, apakah praktikmu tak berjalan baik?”

”Yah, tak terlalu baik. Memang sedang masa sepi.”

”Jangan gila,” kata Jane tajam.

”Jane!”

”Aku bersungguh-sungguh. Kau kira aku tak melihat bahwa kau sangat cemas?”

”Bukan cemas. Aku hanya sebal.”

”Maksudmu orang—tidak mau...”

”Giginya dirawat oleh dokter gigi yang mungkin juga seorang pembunuhan? Ya.”

”Sungguh tak adil!”

”Memang tak adil. Karena terus terang, Jane, aku dokter gigi yang sangat baik. Dan aku bukan pembunuhan.”

”Jahat betul itu. Seseorang perlu melakukan sesuatu.”

”Itu juga yang dikatakan Miss Ross, sekretarisku, tadi pagi.”

”Seperti apa dia?”

”Miss Ross?”

”Ya.”

"Oh. Aku tak tahu. Besar—tulang-tulangnya menonjol—hidungnya agak seperti hidung kuda goyang—amat sangat kompeten dalam pekerjaannya."

"Kedengarannya orang yang menyenangkan," kata Jane dengan luwes.

Norman senang karena diplomasinya berhasil. Tulang-tulang Miss Ross tidak sejelek yang dikatakan-nya, dan kepalanya yang berambut merah sangat menarik, tetapi ia merasa dan memang perasaannya betul, bahwa lebih baik hal yang terakhir ini tak disebutkan pada Jane.

"Aku ingin melakukan *sesuatu*," katanya. "Kalau saja aku pria muda seperti dalam buku, akan kucari petunjuk-petunjuk atau akan kubayangi seseorang."

Jane tiba-tiba menarik lengan bajunya.

"Lihat, itu Mr. Clancy—kau tahu, penulis buku itu—duduk sendiri di dekat tembok. Kita bisa membayanginya."

"Tapi, kita akan pergi nonton?"

"Tak penting itu. Aku merasa ini mungkin sudah *diatur*. Kau bilang kau ingin membayangi seseorang, dan di sini ada orang yang bisa kita bayangi. Siapa tahu. Mungkin kita akan menemukan sesuatu."

Antusiasme Jane menular. Norman segera terpikat pada rencana itu.

"Kau benar, siapa tahu," katanya. "Sudah sampai di mana makannya? Aku tak bisa melihat dengan jelas tanpa memutar kepalaiku dan aku tak mau menatapnya."

"Kira-kira sama dengan kita," kata Jane. "Sebaiknya kita bergegas sedikit dan mendahuluiinya, lalu kita

bisa membayar rekening dan siap untuk pergi pada waktu ia selesai."

Norman setuju. Pada waktu si kecil Mr. Clancy akhirnya berdiri dan berjalan menuju Dean Street, Norman dan Jane sudah berada dekat dengannya.

"Siapa tahu dia naik taksi," kata Jane.

Tetapi Mr. Clancy tak naik taksi. Dengan membawa mantel panjangnya di satu lengan (dan kadang-kadang mantel itu dibiarkannya terseret-seret di tanah), ia berjalan perlahan di sepanjang jalan-jalan di London. Kecepatan jalannya tak teratur. Kadang-kadang langkahnya sangat cepat, kadang-kadang sangat perlakan hingga hampir berhenti. Pada suatu kali, waktu hampir menyeberangi sebuah jalan, ia berhenti bergerak, berdiri di sana dengan satu kaki terangkat di pinggiran, dan kelihatan seperti dalam film gerak lamban.

Arahnya pun tak menentu. Pada suatu waktu ia begitu banyak berbelok ke kanan sehingga kembali ke jalan yang sama sampai dua kali.

Jane merasa semangatnya meninggi.

"Kau lihat," katanya bergairah. "Ia takut diikuti. Ia mencoba menghilangkan jejak kita."

"Kau pikir begitu?"

"Tentu saja. Tak seorang pun akan berjalan berputar-putar begitu kalau bukan itu alasannya."

"Oh!"

Mereka berjalan memutari sebuah tikungan dengan agak cepat dan hampir saja bertabrakan dengan orang yang mereka ikuti. Ia sedang berdiri memandangi sebuah tempat pemotongan daging. Tempat itu sendiri

tentu saja tutup, tetapi rupanya ada sesuatu di lantai satu yang sangat memikat perhatian Mr. Clancy.

Ia berkata keras, "Tepat benar. Benda yang kucari. Untung sekali!"

Ia mengeluarkan sebuah buku kecil dan menuliskan sesuatu dengan sangat berhati-hati. Lalu ia berjalan lagi dengan langkah-langkah cepat sambil bersenandung kecil.

Kini dengan langkah tetap ia menuju Bloomsbury. Kadang-kadang, waktu ia memiringkan kepalanya, kedua orang di belakangnya itu dapat melihat mulutnya bergerak-gerak.

"Ada sesuatu," kata Jane. "Pikirannya sedang kacau. Ia berbicara sendiri dan tak menyadarinya."

Pada waktu ia menunggu di dekat lampu merah untuk menyeberang, Norman dan Jane mendekat.

Memang betul, Mr. Clancy berbicara sendiri. Muka-nya kelihatan pucat dan tegang. Norman dan Jane menangkap beberapa kata yang digumamkannya,

"Mengapa ia tak mau berbicara? Mengapa? Tentu ada sebabnya..."

Lampu menjadi hijau. Waktu mereka sampai di seberang jalan, Mr. Clancy berkata, "Aku tahu sekarang. Tentu saja. Itu sebabnya ia harus dibuat diam!"

Jane mencubit Norman dengan keras.

Mr. Clancy berjalan dengan sangat cepat sekarang. Mantel yang dipegangnya terseret-seret di jalan. Pengarang kecil itu mengambil langkah-langkah panjang, dan jelas tak menyadari kedua pengikutnya yang ada di belakangnya.

Akhirnya, tiba-tiba ia berhenti di sebuah rumah,

membuka pintunya dengan sebuah kunci dan masuk.

Norman dan Jane berpandangan.

"Itu rumahnya sendiri," kata Norman. "Cardington Square nomor empat puluh tujuh. Itu alamat yang diberikannya dalam sidang."

"Yah," kata Jane, "mungkin lama-kelamaan ia akan keluar lagi. Dan, lagi pula kita sudah mendengar *sesuatu*. Seseorang—akan dibuat diam, dan seorang lagi tak mau bicara. Ah, kedengarannya sungguh seperti cerita detektif."

Sebuah suara terdengar dari kegelapan. "Selamat malam," kata suara itu. Si pemilik suara melangkah maju. Sepasang kumis yang besar tampak di bawah cahaya lampu.

"*Eh bien*," kata Hercule Poirot. "Malam yang bagus untuk pengejaran, bukan?"

15

DI BLOOMSBURY

DARI kedua orang yang terperanjat itu, Norman Gale-lah yang dengan cepat menenangkan dirinya.

"Tentu saja," katanya, "Monsieur—Monsieur Poirot. Anda masih berusaha membersihkan nama Anda, Mr. Poirot?"

"Ah, Anda masih ingat pembicaraan kecil kita? Dan Anda mencurigai Mr. Clancy yang malang?"

"Anda juga," kata Jane berapi-api, "kalau tidak, Anda tak akan berada di sini."

Poirot memandang Jane untuk beberapa saat lama-nya dengan berpikir.

"Pernahkah Anda berpikir tentang pembunuhan, Mademoiselle? Maksud saya, berpikir tentang itu seca-ra abstrak—dengan darah dingin dan tanpa perasa-an?"

"Saya rasa saya tak pernah memikirkannya sama sekali hingga belakangan ini," kata Jane.

Hercule Poirot mengangguk.

"Ya. Anda memikirkan itu sekarang karena pembunuhan telah menyentuh Anda secara pribadi. Tetapi saya, telah menangani pembunuhan selama bertahun-tahun. Saya punya cara sendiri dalam menilai sesuatu. Menurut Anda, apa yang paling penting untuk diingat apabila Anda sedang berusaha memecahkan sebuah misteri pembunuhan?"

"Menemukan pembunuhnya," kata Jane.
Norman Gale berkata, "Keadilan."

Poirot menggelengkan kepalanya. "Ada hal-hal yang lain yang lebih penting daripada menemukan pembunuhnya. Dan keadilan adalah kata yang bagus sekali, akan tetapi kadang-kadang sulit untuk mengatakan apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan kata itu. Menurut pendapat saya, yang paling penting adalah membuktikan terlebih dahulu orang-orang yang tak bersalah."

"Oh, tentu saja," kata Jane. "Itu tak perlu disangsi-kan lagi. Kalau seseorang secara tidak benar didak-wa..."

"Bahkan sebelumnya. *Mungkin tak ada dakwaan.* Akan tetapi, sampai seseorang tanpa keragu-raguan lagi benar-benar dibuktikan bersalah, setiap orang lain yang berhubungan dengan pembunuhan itu ikut men-derita dalam taraf-taraf yang berbeda."

"Norman Gale berkata dengan tegas, "Betul sekali itu."

Jane berkata, "Kami sudah mengalaminya!"
Poirot memandang mereka bergantian.
"Yah. Saya lihat Anda sudah mengalaminya sendi-ri."

Tiba-tiba ia menjadi sigap.

"Mari, ada urusan yang harus saya bereskan. Karena tujuan kita sama, kita bertiga, mari kita bertindak bersama. Baru saja, saya hendak mengunjungi kawan kita yang cerdik, Mr. Clancy. Saya sarankan Mademoiselle menemani saya—berpura-pura sebagai sekretaris saya. Ini, Mademoiselle, sebuah buku catatan dan sebatang pensil untuk steno."

"Saya tak bisa menulis steno."

"Tentu saja tidak. Tapi Anda cukup berakal—cerdas—Anda bisa membuat coretan-coretan yang mirip di buku itu, bukan? Bagus. Untuk Mr. Gale, saya sarankan kita bertemu, katakan saja, satu jam lagi. Bagaimana kalau di atas di Monseigneur? Bagus! Kita bisa berunding nanti."

Sebentar kemudian dia berjalan menuju bel rumah dan memencetnya.

Dengan sedikit bingung, Jane mengikutinya sambil memegang buku catatan itu.

Gale membuka mulutnya seperti hendak memban-
tah, lalu membatalkan niatnya.

"Baiklah," katanya. "Satu jam lagi, di Monseigneur."

Pintu dibuka oleh seorang wanita agak tua bermuka galak dan berpakaian serba hitam.

Poirot berkata, "Mr. Clancy?"

Wanita itu mundur, Poirot dan Jane masuk.

"Nama Anda, Tuan?"

"Mr. Hercule Poirot."

Wanita galak itu mengantar mereka naik ke lantai atas ke dalam sebuah ruangan di lantai satu.

"Mr. Air Kule Prott," katanya.

Poirot telah menyadari pada waktu melihat penampilan Mr. Clancy di Croydon bahwa ia bukan seorang yang rapi. Ruangan itu, sebuah ruangan yang panjang, dengan tiga buah jendela di satu dindingnya yang panjang dan rak-rak serta lemari-lemari buku di dinding yang lain, luar biasa kacau. Kertas-kertas ber-serakan di mana-mana; ada map-map di sana-sini, beberapa buah pisang, botol-botol air, buku-buku yang terbuka, bantal-bantal kursi, trombon, pecah-be-lah, etsa, dan sejumlah pulpen yang beraneka ra-gam.

Di tengah-tengah kekacauan itu Mr. Clancy sedang bergumul dengan sebuah kamera dan satu rol film.

"Oh," kata Mr. Clancy sambil menengadah waktu diberitahu tentang kedatangan tamu-tamu itu. Ia me-letakkan kameranya dan gulungan film itu langsung jatuh ke tanah dan membuka sendiri. Ia maju dengan tangan terjulur. "Sangat gembira bertemu Anda."

"Anda masih ingat saya, saya harap?" kata Poirot.
"Ini sekretaris saya, Miss Grey."

"Apa kabar, Miss Grey." Ia menjabat tangan Jane lalu kembali melihat kepada Poirot. "Ya, tentu saja saya ingat Anda—sedikitnya—ah, di mana tepatnya? Di Skull atau di Crossbones Club?"

"Kita sama-sama menjadi penumpang pesawat dari Paris pada suatu saat yang fatal."

"Ah, tentu saja," kata Mr. Clancy. "Dan Miss Grey juga! Hanya saja saya tak tahu bahwa ia sekretaris Anda. Malahan, saya kira ia bekerja pada sebuah sa-lon kecantikan—atau tempat seperti itu."

Jane melihat kepada Poirot dengan gelisah.

Poirot tampak sangat tenang.

"Betul sekali, katanya. "Sebagai sekretaris yang efisien, Miss Grey kadang-kadang harus melakukan pekerjaan tertentu yang bersifat sementara—Anda mengerti?"

"Tentu saja," kata Mr. Clancy. "Saya lupa. Anda seorang detektif—yang sebenarnya. Bukan Scotland Yard. Penyelidik swasta. Silakan duduk, Miss Grey. Tidak, jangan di situ; saya rasa ada sari jeruk di kursi itu. Biar saya geser map ini—Oh, sekarang semuanya tumpah. Tak apa. Anda duduk di sini, M. Poirot—tak apa, ya?—Poirot? Sandarannya *sebenarnya* tidak patah. Hanya berkeriat-keriut sedikit waktu Anda bersandar. Yah, mungkin sebaiknya tidak bersandar *terlalu* keras. Ya, seorang detektif partikelir seperti Wilbraham Rice saya. Ia mempunyai kebiasaan menggigit kuku dan makan banyak pisang. Saya tak tahu bagaimana mulanya saya membuatnya menggigit kuku—agak menjijikkan memang—tetapi begitulah. Ia mulai menggigit kuku dan kini ia harus melakukaninya di setiap buku. Membosankan. Pisangnya tak begitu jelek; kadang-kadang bisa dipakai untuk humor—para penjahat terpeleset kulit pisang. Saya sendiri juga makan pisang—itulah yang memberikan gagasan kepada saya. Tetapi saya tak menggigit kuku. Anda mau minum bir?"

"Terima kasih, tidak."

Mr. Clancy menarik napas panjang, duduk, dan memandang Poirot dengan serius.

"Saya bisa menebak bahwa Anda datang untuk berbicara mengenai—pembunuhan Giselle. Saya telah

berpikir dan berpikir lagi tentang kasus itu. Anda bisa bilang apa saja; itu memang luar biasa—anak-anak panah beracun dan sebuah sumpitan di pesawat udara. Sebuah gagasan yang juga telah saya pakai, seperti yang saya katakan kepada Anda, baik dalam buku maupun dalam cerita pendek. Tentu saja itu kejadian yang mengejutkan, tetapi terus terang saja, M. Poirot, saya sangat tergairah—amat sangat tergairah.”

”Saya bisa melihat,” kata Poirot, ”bahwa perbuatan kriminal itu telah menarik hati Anda secara profesional, Mr. Clancy.”

Muka Mr. Clancy berseri-seri.

”Tepat sekali. Anda akan mengira bahwa siapa pun—termasuk polisi yang berdinias resmi—akan dapat memahaminya! Tetapi sama sekali tidak. Kecurigaan—itu yang saya peroleh, baik dari inspektur polisi maupun dalam sidang pemeriksaan. Saya berusaha melancarkan jalan ke arah keadilan, dan yang saya dapat sebagai imbalannya adalah kecurigaan!”

Walaupun demikian,” kata Poirot sambil tersenyum, ”tampaknya itu tak banyak memengaruhi Anda.”

”Ah,” kata Mr. Clancy ”Saya punya metode sendiri, Watson. Kalau Anda tak keberatan saya sebut Watson. Saya tak bermaksud menyenggung perasaan Anda. Sangat menarik, kalau dipikir, bagaimana teknik teman yang gila itu bisa bertahan. Secara pribadi saya berpendapat, cerita-cerita Sherlock Holmes terlalu dilebih-lebihkan nilainya. Tetapi... apa yang saya katakan tadi?”

”Anda bilang Anda punya metode sendiri.”

”Ah, ya.” Mr. Clancy memajukan badannya. ”Saya

memasukkan inspektur itu—siapa namanya? Japp?—ya, saya memasukkan namanya di buku saya yang berikutnya. Anda harus melihat bagaimana Wilbraham Rice menanganinya.”

”Di antara pisang-pisangnya, tentu saja.”

”Di antara pisang-pisangnya—bagus sekali itu,” kata Mr. Clancy sambil tertawa.

”Sebagai penulis Anda punya keuntungan, Monsieur,” kata Poirot. ”Anda bisa mengeluarkan unek-unek Anda melalui kata-kata yang dicetak. Anda mempunyai kekuasaan sebuah pena di atas musuh-musuh Anda.”

Mr. Clancy bersandar perlahan di kursinya.

”Anda tahu,” katanya, ”saya mulai berpikir bahwa pembunuhan ini akan menjadi suatu keuntungan buat saya. Saya akan menuliskan keseluruhannya persis seperti peristiwanya sendiri—hanya saja ini merupakan cerita khayal, tentu saja dan saya akan memberinya judul *Misteri Pos Udara*. Dengan uraian tentang wajah-wajah para penumpangnya secara sem-purna. Pasti akan laku seperti pisang goreng—kalau saja saya bisa menerbitkannya pada waktunya.”

”Anda tak akan dapat dituntut untuk itu?” tanya Jane.

Mr. Clancy melihat kepadanya dengan muka berse-ri.

”Tidak, tidak, Nona. Tentu saja kalau saya membuat salah satu penumpang itu menjadi pembunuh-nya—yah, mungkin saya bisa dituntut karena mence-markan nama orang. Tetapi ini bagian yang terkuat

darinya—penyelesaian kasus yang sama sekali tak terduga dipaparkan pada bab terakhir.”

Poirot memajukan badannya dengan sangat ingin tahu.

“Dan penyelesaian itu adalah?”

Mr. Clancy tertawa lagi.

“Jitu,” katanya. “Jitu dan sensasional. Dengan menyamar sebagai pilot, seorang gadis naik ke pesawat di Le Bourget dan berhasil menyembunyikan diri di bawah tempat duduk Madame Giselle. Ia membawa sebuah ampul berisi sejenis gas yang mutakhir. Ia melepaskan gas itu—semua orang menjadi tak sadar selama tiga menit—ia keluar dari persembunyiannya—menembakkan anak panah beracun, dan terjun ke bawah dengan parasut dari pintu belakang pesawat.”

Jane dan Poirot, keduanya berkedip-kedip. Jane berkata, “Mengapa ia tak menjadi tak sadar juga karena gas itu?”

“Alat pernapasan,” kata Clancy.

“Dan ia mendarat di Selat Inggris?”

“Tak perlu di Selat Inggris—saya akan membuatnya mendarat di pantai Prancis.”

“Dan, lagi pula tak ada orang yang bisa bersembunyi di bawah tempat duduk; terlalu sempit.”

“Di pesawat saya tak akan terlalu sempit,” kata Clancy tegas.

“*Epatant*,”¹ kata Poirot. “Dan apa motif wanita itu?”

“Saya belum menetapkannya,” kata Mr. Clancy sam-

¹ Hebat

bil berpikir dalam-dalam. "Mungkin Giselle menghancurkan hidup kekasihnya, yang lalu bunuh diri."

"Dan bagaimana ia memperoleh racunnya?"

"Di situlah cerdiknya," kata Mr. Clancy. "Gadis itu seorang penjinak ular. Ia menyedot bisa itu dari ular piton favoritnya."

"*Mon Dieu!*"² kata Hercule Poirot.

Ia berkata, "Tidakkah itu mungkin, *sedikit terlalu* sensasional?"

"Sebuah cerita tak bisa terlalu sensasional," kata Mr. Clancy tegas. "Apalagi kalau hubungannya dengan anak panah beracun orang-orang Indian Amerika Selatan. Saya tahu itu bisa ular, tetapi prinsipnya sama. Bagaimanapun juga orang tak mau membaca cerita detektif yang sama seperti kehidupan sebenarnya. Lihat saja berita-berita koran—terlalu membosankan."

"Ah, Monsieur, Anda berpendapat kasus kita ini terlalu membosankan?"

"Tidak," kata Mr. Clancy mengakui. "Kadang-kadang saya tak bisa percaya bahwa itu sungguh-sungguh terjadi."

Poirot menarik kursinya yang berdecit-decit itu sedikit lebih dekat kepada tuan rumahnya. Suaranya perlahan dan bernada rahasia.

"Mr. Clancy, Anda seorang yang cerdas dan imajinatif. Anda katakan tadi, polisi telah mencurigai Anda. Mereka tidak minta nasihat Anda. Tetapi saya, Hercule Poirot, telah memutuskan untuk minta pendapat Anda."

² Ya Tuhanku

Muka Mr. Clancy menjadi merah karena senang.
"Anda baik sekali."

Ia kelihatan sedikit bingung tetapi senang.

"Anda telah mempelajari kriminologi. Pendapat-pendapat Anda akan sangat berharga. Saya sangat tertarik untuk mengetahui siapa, menurut pendapat Anda, pelaku pembunuhan itu."

"Yah..." Mr. Clancy kelihatan ragu, dan secara otomatis tangannya menjangkau sebuah pisang lalu mulai memakannya. Setelah itu, setelah gelora emosinya mereda dari mukanya, ia menggelengkan kepalanya. "Anda tahu, M. Poirot, itu hal yang sama sekali berbeda. Kalau kita menulis, kita bisa menjadikan siapa saja pembunuhnya; tetapi, tentu saja, dalam kehidupan sebenarnya ada orang yang sebenarnya. Kita tak punya kuasa atas fakta-fakta. Saya rasa saya sama sekali tak berbakat untuk menjadi detektif betulan."

Ia menggelengkan kepalanya dengan sedih dan membuang kulit pisangnya ke perapian.

"Akan tetapi sangat menarik untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinannya?" saran Poirot.

"Oh, itu, ya!"

"Pertama sekali, kalau Anda harus menebak, siapa yang Anda pilih?"

"Oh, saya kira salah satu dari kedua orang Prancis itu."

"Oh, ya? Mengapa?"

"Yah, Madame Giselle orang Prancis. Tampaknya lebih mungkin. Dan mereka duduk di sisi yang berseberangan, tak jauh dari tempat duduknya. Tetapi sungguh saya tak tahu."

"Itu tergantung," kata Poirot sambil berpikir dalam, "sangat banyak pada motifnya."

"Tentu saja... tentu saja. Anda menabulasikan semua motifnya secara ilmiah, saya kira?"

"Saya sangat kuno dalam metode-metode saya. Saya mengikuti peribahasa lama: carilah orang yang mendapat keuntungan dari kejahatan itu."

"Itu memang baik," kata Mr. Clancy. "Tetapi itu agak sulit diterapkan dalam kasus seperti ini. Saya dengar memang ada seorang anak perempuan yang mewarisi uangnya. Tetapi banyak orang yang berada di pesawat waktu itu mungkin mendapat keuntungan—yaitu apabila mereka masih berutang kepadanya dan tak bisa membayar."

"Betul," kata Poirot. "Dan ada kemungkinan-kemungkinan lain. Misalkan saja Madame Giselle mengetahui sesuatu—percobaan pembunuhan, umpamanya?—yang dilakukan oleh salah satu dari orang-orang itu."

"Percobaan pembunuhan?" kata Mr. Clancy.

"Ah, mengapa percobaan pembunuhan? Sebuah usul yang aneh?"

"Dalam kasus-kasus seperti ini," kata Poirot, "orang harus memikirkan segala kemungkinannya."

"Ah!" kata Mr. Clancy. "Tetapi berpikir saja tak baik. Anda harus *tahu*."

"Anda betul—Anda betul. Sebuah observasi yang bagus."

Lalu Poirot berkata, "Saya minta maaf, tetapi sumpit yang Anda beli itu..."

"Sumpitan sial," kata Mr. Clancy. "Saya menyesal telah menyebutkannya."

"Anda membelinya, Anda katakan, di sebuah toko di Charing Cross Road? Apakah Anda, mungkin, masih ingat nama toko itu?"

"Yah," kata Mr. Clancy, "mungkin Absolom—atau Mitchell & Smith. Saya tak tahu lagi. Tetapi saya sudah mengatakan semuanya kepada inspektur yang menjengkelkan itu. Pasti sekarang ia sudah mengeceknya."

"Ah," kata Poirot, "tetapi saya menanyakan itu dengan tujuan lain. Saya ingin membeli benda seperti itu dan membuat eksperimen kecil."

"Oh, begitu. Tetapi saya tak tahu apakah Anda bisa mendapatkannya. Anda tahu, mereka tidak menjualnya secara lusinan."

"Saya bisa saja mencoba. Barangkali, Miss Grey, Anda mau menuliskan kedua nama tersebut?"

Jane membuka buku catatannya dan dengan cepat membuat cooretan-coretan yang (diharapkannya) kelihatan profesional. Lalu diam-diam ia menuliskan nama-nama tersebut dengan tulisan biasa di baliknya karena mungkin saja Poirot benar-benar memerlukan nama-nama itu.

"Nah," kata Poirot, "saya telah mengambil waktu Anda terlalu lama. Saya ingin pamit dengan mengucapkan beribu terima kasih atas kerja sama Anda."

"Tak apa. Tak apa," kata Mr. Clancy. "Anda mestinya makan pisang tadi."

"Anda baik sekali."

"Ah, tidak. Sebetulnya malam ini saya merasa agak senang. Pekerjaan saya menulis sebuah cerita pendek terhenti—ceritanya tak berjalan dengan enak dan saya tak bisa menemukan nama yang baik untuk penjahat-

nya. Saya menginginkan sebuah nama yang berkesan. Nah, untung saja, saya melihat nama yang saya inginkan itu di sebuah toko daging. Pargiter. Nama yang saya cari-cari. Bunyinya cocok dan tak umum; kira-kira lima menit kemudian saya menemukan yang lain. Dalam cerita selalu ada kemacetan yang sama—mengapa gadis itu tak mau bicara? Sang pria muda berusaha membuatnya berbicara dan gadis itu mengatakan bahwa bibirnya terkatup. Tak ada suatu alasan yang benar, tentu saja, mengapa ia tak mau mencerahkan semuanya sekalian, tetapi kita harus mencariakan sebuah alasan yang tak terlalu gila. Malangnya, setiap kali alasan itu harus lain!"

Ia memberi Jane sebuah senyuman yang lembut.

"Susahnya menjadi penulis!"

Tiba-tiba ia berjalan dengan cepat melewati Jane ke sebuah lemari buku.

"Ada sesuatu yang ingin saya berikan kepada Anda."

Ia kembali dengan sebuah buku di tangannya.

"*The Clue of Scarlet Petal.*³ saya kira saya sudah mengatakan kepada Anda di Croydon bahwa buku saya itu ceritanya berhubungan dengan racun panah dan anak-anak panah yang dipakai oleh penduduk asli."

"Beribu-ribu terima kasih. Anda terlalu baik."

"Ah, tidak. Saya lihat," kata Mr. Clancy tiba-tiba kepada Jane, "Anda tak memakai sistem steno Pitman."

³ Petunjuk Kelopak Bunga Merah

Muka Jane menjadi merah. Poirot cepat-cepat menolongnya.

"Miss Grey sangat modern. Ia memakai sistem mutakhir yang ditemukan oleh orang Cekoslowakia."

"Betulkah? Cekoslowakia pasti sebuah tempat yang luar biasa. Segala sesuatu tampaknya datang dari sana—sepatu, gelas, sarung tangan, dan kini sistem steno. Betul-betul luar biasa."

Ia berjabatan tangan dengan kedua orang itu.

"Maaf, saya tak bisa membantu lebih banyak."

Mereka pergi meninggalkannya masih dalam keadaan tersenyum di ruang yang berantakan itu."

16

RENCANA OPERASI

DARI rumah Mr. Clancy mereka naik taksi ke Monseigneur; di tempat itu Norman Gale sedang menantikan mereka.

Poirot memesan sup dan hidangan ayam.

"Nah?" tanya Norman. "Bagaimana?"

"Miss Grey," kata Poirot, "telah membuktikan bahwa dirinya adalah seorang sekretaris super."

"Saya kira, saya tidak melakukannya dengan baik," kata Jane. "Coretan saya terlihat olehnya waktu ia lewat di belakang saya. Pasti ia orang yang tajam penglihatannya."

"Ah, Anda melihatnya juga? Mr. Clancy itu tidak selinglung yang dibayangkan orang."

"Apakah Anda benar-benar menginginkan alamat-alamat itu?" tanya Jane.

"Saya pikir itu akan ada gunanya—ya."

"Tetapi kalau polisi..."

"Ah, polisi! Saya tak boleh mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh polisi. Walau, sebenarnya, saya tak yakin apakah polisi sudah menanyakan pertanyaan-pertanyaan saya. Soalnya, mereka tahu bahwa sumpitan yang ditemukan di pesawat itu dibeli di Paris oleh orang Amerika.”

“Di Paris? Orang Amerika? Tetapi tak ada orang Amerika di pesawat.”

Poirot tersenyum ramah kepada Jane.

“Betul sekali. Ada orang Amerika di sini untuk membuat kasusnya lebih rumit. Itu saja.”

“Tetapi barang itu dibeli oleh seorang pria?” tanya Norman.

Poirot melihat kepadanya dengan ekspresi muka yang agak aneh.

“Ya,” katanya, “*dibeli* oleh seorang pria.”

Norman kelihatan bingung.

“Bukan Mr. Clancy,” kata Jane. “Ia sudah memiliki sebuah sumpitan, jadi ia tak akan mencari-cari untuk membeli satu lagi.”

Poirot menganggukkan kepala.

“Beginu kita harus berjalan. Curigai seseorang pada gilirannya, lalu hapus dia dari daftar.”

“Berapa orang yang sudah Anda hapus sampai saat ini?”

“Tidak sebanyak yang Anda kira, Mademoiselle,” kata Poirot mengedipkan mata. “Itu tergantung, Anda tahu, dari motifnya.”

“Apakah sudah ada...?” Norman Gale berhenti lalu menambahkan dengan nada minta maaf, “Saya tak bermaksud mengusik-usik rahasia resmi, tetapi apakah

tak ada catatan-catatan tentang urusan-urusan wanita ini?"

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Semua catatannya telah dibakar."

"Sayang sekali."

"*Evidemment!* Tetapi rupanya Madame Giselle mengombinasikan sedikit pemerasan dengan pekerjaannya sebagai rentenir, dan ini membuka bidang yang lebih luas. Sebagai contoh, misalnya, Madame Giselle mempunyai pengetahuan tentang suatu perbuatan kriminal—umpamanya percobaan pembunuhan, yang dilakukan oleh seseorang."

"Apakah ada alasan untuk contoh itu?"

"Ya," kata Poirot perlahan. "Ada—satu dari sedikit bukti dokumenter yang kami miliki dalam kasus ini."

Ia melihat dari satu muka ke muka yang lain dan menarik napas panjang.

"Ya," katanya, "begitulah. Mari kita berbicara tentang hal-hal lain—misalnya, bagaimana tragedi ini telah memengaruhi kehidupan Anda, dua anak muda."

"Agak keterlaluan untuk mengatakan ini, tetapi hal itu telah berakibat baik pada saya," kata Jane.

Ia menceritakan bagaimana ia mendapat tambahan gaji.

"Seperti Anda katakan, Mademoiselle, Anda telah mendapat akibat baiknya, tetapi mungkin hanya se mentara saja. Bahkan keajaiban sembilan hari pun biasanya tak berjalan lebih dari sembilan hari, Anda ingat?"

Jane tertawa. "Itu betul sekali."

"Saya khawatir dalam kasus saya itu akan berjalan lebih dari sembilan hari," kata Norman.

Ia menerangkan maksudnya. Poirot mendengarkan dengan penuh simpati.

"Seperti Anda katakan," ia berkata sambil berpikir dalam, "itu akan mengambil waktu lebih dari sembilan hari—atau sembilan minggu—atau sembilan bulan. Sensasi mati cepat—ketakutan, lama hilangnya."

"Anda pikir saya harus bertahan?"

"Anda punya rencana lain?"

"Ya—tinggalkan semuanya. Pergi ke Kanada atau tempat lain dan mulai lagi."

"Ah, sayang sekali itu," kata Jane dengan tegas.

Norman melihat kepadanya.

Poirot pura-pura menaruh perhatian pada ayamnya.

"Aku tak ingin pergi," kata Norman.

"Kalau saya menemukan pembunuh Madame Giselle, Anda tak perlu pergi," kata Poirot dengan gembira.

"Anda benar-benar berpikir Anda akan dapat melakukannya?" tanya Jane.

Poirot melihat kepadanya dengan pandangan mencela.

"Kalau kita mendekati persoalan dengan aturan dan metode, tak akan ada kesulitan untuk memecahkannya—sama sekali tak akan ada kesulitan," kata Poirot berapi-api.

"Oh, saya rasa begitu," kata Jane yang tidak merasa begitu.

"Tetapi saya akan dapat memecahkan persoalan ini lebih cepat kalau saja saya mendapat bantuan."

"Bantuan macam apa?"

Poirot diam sebentar. Lalu ia berkata, "Bantuan dari Mr. Gale. Dan mungkin, nanti, bantuan dari Anda juga."

"Apa yang bisa saya kerjakan?" tanya Norman.

Poirot melihat ke samping kepadanya.

"Anda tak akan menyukainya," katanya memperingatkan.

"Apakah itu?" ulang pria muda itu dengan tak sabar.

Dengan sangat berhati-hati, agar tak menyakitkan hati orang Inggris, Poirot memakai tusuk gigi. Lalu ia berkata, "Terus terang, yang saya perlukan adalah seorang pemeras."

"Seorang pemeras?" teriak Norman. Ia memandangi Poirot seperti orang yang tak percaya kepada pendengarannya sendiri.

Poirot menganggukkan kepala.

"Betul sekali," katanya. "Seorang pemeras."

"Tetapi untuk apa?"

"Untuk apa! Untuk memeras."

"Ya, tetapi maksud saya siapa? Mengapa?"

"Mengapa," kata Poirot, "itu urusan saya. *Siapa*—" Ia berhenti sebentar, lalu berkata lagi dengan nada yang tenang dan seadanya,

"Ini rencana yang akan saya gariskan untuk Anda. Anda akan menulis sebuah surat pendek—maksud saya, *saya* akan menulis surat pendek itu dan *Anda* akan menyalinnya—kepada Countess of Horbury.

Anda akan mencantumkan kata 'Pribadi'. Dalam surat itu Anda minta waktu untuk bertemu dengannya. Anda akan mengingatkannya akan kepergiannya ke Inggris dengan pesawat terbang pada suatu saat tertentu. Anda juga akan menyebutkan bahwa Anda mengetahui tentang suatu urusan bisnis dengan Madame Giselle."

"Lalu?"

"Lalu Anda akan diberi waktu untuk bertemu dengannya. Anda akan pergi dan Anda akan mengatakan hal-hal tertentu (yang akan saya instruksikan kepada Anda). Anda akan meminta—sebentar—sepuluh ribu *poundsterling*."

"Anda gila!"

"Sama sekali tidak," kata Poirot. "Saya eksentrik, mungkin, tapi gila, tidak."

"Dan kalau Lady Horbury memanggil polisi? Saya akan masuk penjara."

"Ia tak akan memanggil polisi."

"Anda tak bisa mengetahui itu."

"Kawanku, secara praktis, saya *mengetahui* semuanya."

"Lagi pula saya tak menyukainya."

"Anda tak akan memperoleh sepuluh ribu *poundsterling* itu, kalau itu menghapus perasaan bersalah Anda," kata Poirot dengan kedipan mata.

"Ya, tetapi begini, M. Poirot—ini sejenis rencana gila-gilaan yang bisa menghancurkan seluruh hidup saya."

"Tidak—tidak—tidak—wanita itu tak akan pergi ke polisi—itu saya bisa jamin."

"Ia bisa saja memberitahu suaminya."

"Ia tak akan memberitahu suaminya."

"Saya tak menyukainya."

"Apakah Anda suka kehilangan pasien-pasien Anda dan masa depan karier Anda?"

"Tidak, tetapi..."

Poirot tersenyum kepadanya dengan ramah.

"Anda merasa jijik, ya? Ini wajar. Anda juga mempunyai jiwa kesatria. Tetapi saya bisa menjamin bahwa Lady Horbury bukan wanita yang pantas bagi semua perasaan-perasaan yang halus itu."

"Walaupun demikian, tak mungkin ia seorang pembunuhan."

"Mengapa?"

"Mengapa? Karena kalau ia yang melakukannya, pasti kami melihatnya. Jane dan saya duduk di seberangnya."

"Anda terlalu banyak punya gagasan yang belum tentu benar. Saya, saya ingin membereskan persoalan; dan untuk itu saya harus *tahu*."

"Saya tak suka gagasan memeras seorang wanita."

"Wah—sebuah kata bisa berbunyi begitu tajam! Takkannya ada pemerasan. Anda hanya diminta untuk menghasilkan suatu efek tertentu. Setelah itu, apabila dasarnya sudah siap, saya akan masuk."

Norman berkata, "Kalau Anda membuat saya masuk penjara..."

"Tidak, tidak, tidak, saya sangat dikenal di Scotland Yard. Kalau sampai terjadi sesuatu, saya akan menanggung akibatnya. Tetapi sesuatu pun tak akan terjadi selain dari yang sudah saya ramalkan."

Norman menyerah dengan helaan napas panjang.

”Baiklah, saya akan melakukannya. Tetapi sedikit pun saya tak menyukainya.”

”Bagus. Ini yang akan Anda tulis. Ambillah sebatang pensil.”

Poirot mendikte dengan perlahan.

”Selesai,” katanya. ”Nanti akan saya berikan instruksi kepada Anda tentang apa yang harus Anda katakan. Katakan pada saya, Mademoiselle, pernahkah Anda nonton drama di teater?”

”Ya, sering juga,” kata Jane.

”Bagus. Pernahkah Anda menonton, misalnya, sebuah drama berjudul *Down Under*? ”

”Ya, saya menontonnya kira-kira sebulan yang lalu. Lumayan.”

”Sebuah drama Amerika, bukan? ”

”Ya.”

”Ingatkah Anda akan peran Harry, yang dimainkan oleh Raymond Barraclough? ”

”Ya. Ia bermain baik sekali.”

”Menurut Anda, ia menarik? Ya? ”

”Luar biasa menarik.”

”Ah, *il est sex appeal?*”¹

”Ya, itu jelas,” kata Jane dengan tertawa.

”Itu saja—atau apakah ia juga seorang aktor yang baik? ”

”Oh, saya kira ia juga bermain bagus.”

”Saya harus pergi menemuinya.”

Jane memandanginya dengan heran.

¹ Ia punya daya tarik seks

Alangkah anehnya pria kecil ini—meloncat dari satu hal ke hal yang lain seperti burung yang terbang dari satu dahan ke dahan yang lain! Mungkin Poirot membaca pikirannya. Ia tersenyum.

"Anda tak setuju dengan saya, Mademoiselle? Dengan metode-metode saya?"

"Anda banyak meloncat-loncat."

"Sebetulnya tidak. Saya menempuh jalan saya secara logis dengan aturan dan metode. Kita tak boleh sembarangan saja mengambil kesimpulan. Kita harus *menghapus*."

"Menghapus?" kata Jane. "Itukah yang Anda lakukan?" Ia berpikir sebentar. "Saya mengerti sekarang. Anda menghapus Mr. Clancy..."

"Mungkin," kata Poirot.

"Dan Anda telah menghapus kami; dan sekarang, mungkin, Anda bermaksud menghapus Lady Horbury. Oh!"

Tiba-tiba saja sebuah pikiran timbul di benaknya.

"Ada apa, Mademoiselle?"

"Anda tadi menyebut-nyebut percobaan pembunuhan. Apakah itu sebuah *ujian*?"

"Anda cepat sekali, Mademoiselle. Ya. Itu memang sebagian dari jalan yang saya tempuh. Saya menyebut percobaan pembunuhan dan saya memerhatikan Mr. Clancy, saya memerhatikan Anda, saya memerhatikan Mr. Gale—and tak tampak tanda-tanda pada Anda semuanya—bahkan kedipan mata pun tidak. Dan saya katakan pada Anda, saya tak bisa dikelabui dalam hal ini. Seorang pembunuhan bisa siaga untuk serangan-serangan yang *diperkirakannya*. Tetapi catatan

dalam buku kecil itu tak bisa diketahui oleh Anda bertiga. Dan, Anda lihat sekarang, saya puas."

"Anda benar-benar orang yang licin yang penuh muslihat, M. Poirot," kata Jane sambil berdiri. "Saya tak akan pernah bisa mengetahui mengapa Anda mengatakan apa yang Anda katakan."

"Itu sangat sederhana. Saya ingin mengetahui."

"Saya kira Anda punya cara-cara yang pintar untuk mengetahui?"

"Hanya ada satu cara yang sangat sederhana."

"Apakah itu?"

"Membatalkan orang mengatakannya kepada Anda."

Jane tertawa.

"Dan kalau mereka tak mau?"

"Setiap orang suka berbicara tentang dirinya sendiri."

"Saya kira itu benar," kata Jane setuju.

"Begitulah seorang tukang jual obat menjadi kaya. Ia membiarkan para pasien datang, duduk, dan bercerita kepadanya. Bagaimana mereka terjatuh dari kereta bayi waktu mereka berusia dua tahun, dan bagaimana ibu mereka makan buah pir yang airnya menetes ke atas gaun oranyenya, dan bagaimana pada usia satu setengah tahun mereka menarik jenggot ayah mereka; lalu si tukang obat berkata kepada mereka bahwa sekarang mereka tidak lagi mempunyai kesulitan untuk tidur, dan ia mendapat uang, dan mereka pergi, karena sudah merasa senang—oh, amat senang—and mungkin mereka memang lalu bisa tidur."

"Gila amat," kata Jane.

”Tidak, itu tak segila yang Anda pikir. Itu didasarkan kepada kebutuhan dasar manusia—kebutuhan untuk berbicara—untuk mengeluarkan isi hati. Anda sendiri, Mademoiselle, tak suakah Anda mengingat masa kecil Anda—tentang ibu dan ayah Anda?”

”Itu tak dapat diterapkan dalam kasus saya. Saya dibesarkan di rumah yatim-piatu.”

”Ah, itu lain. Itu bukan masa yang semarak.”

”Saya tidak mengatakan bahwa kami adalah anak yatim-piatu yang hidup dari derma. Masa kanak-kanak saya cukup menyenangkan, sungguh.”

”Apakah itu di Inggris?”

”Tidak, di Irlandia—di dekat Dublin.”

”Jadi Anda orang Irlandia. Itu sebabnya Anda punya rambut berwarna gelap dan mata biru kelabu yang kelihatan...”

”Seakan dipasang oleh jari-jari yang penuh jelaga...,” sambung Norman dengan senang.

”*Comment?*² Apa yang Anda katakan?”

”Itu peribahasa tentang mata Irlandia—bahwa mata itu dipasang oleh jari yang penuh jelaga.”

”Betulkah? Itu bukan peribahasa yang manis. Akan tetapi—toh pengungkapannya baik.” Ia membungkuk kepada Jane. ”Efeknya sangat baik, Mademoiselle.”

Jane tertawa sambil berdiri.

”Anda bisa saja, M. Poirot. Selamat malam dan terima kasih untuk makan malamnya. Anda harus mengajak saya lagi kalau Norman dikirim ke penjara karena pemerasan.”

² Apa?

Norman memberengut mendengar hal itu.
Poirot mengucapkan selamat malam kepada kedua orang itu.

Setiba di rumahnya, ia membuka sebuah laci dengan kunci dan mengeluarkan daftar sebelas nama orang.

Empat dari nama-nama itu ditandainya. Lalu ia menganggukkan kepalanya dengan berpikir dalam.

"Aku rasa aku tahu," ia menggumam sendiri. "Tetapi aku harus pasti. *Il faut continuer.*"³

³ Aku harus terus.

17

DI WANDSWORTH

MR. HENRY MITCHELL baru saja duduk untuk menantang makan malamnya yang terdiri atas sosis dan kentang pada waktu seseorang datang untuk menemuiinya.

Pramugara itu agak heran ketika melihat bahwa tamunya adalah pria berkumis lebat yang juga salah satu penumpang pesawat yang mendapat musibah itu.

M. Poirot sangat sopan dan ramah. Ia memaksa Mr. Mitchell meneruskan makan malamnya, dan dengan manis bersalaman dengan Mrs. Mitchell, yang berdiri memandanginya dengan mulut terbuka.

Ia duduk waktu dipersilakan, dan berkata bahwa cuaca sangat panas lalu dengan hati-hati menjelaskan maksud kedatangannya.

"Saya khawatir, Scotland Yard tidak memperoleh banyak kemajuan dengan kasus ini," katanya.

Mitchell menggelengkan kepalanya.

"Memang itu kasus yang luar biasa, Tuan—luar biasa.

Saya tak melihat bagaimana mereka bisa maju. Yah, kalau tak seorang pun di dalam pesawat itu melihat sesuatu, sangat sulit untuk siapa pun juga sesudahnya."

"Betul sekali, apa yang Anda katakan."

"Henry sangat memikirkan kasus ini," kata istrinya.
"Ia tak bisa tidur di malam hari."

Pramugara itu menjelaskan, "Hal itu memenuhi pikiran saya, Tuan, sesuatu yang mengerikan. Perusahaan telah berlaku sangat adil tentang itu. Terus terang saja saya sangat khawatir tadinya, bahwa saya akan kehilangan pekerjaan saya..."

"Henry, mereka tak akan berbuat itu. Itu akan sangat kejam sekali."

Istrinya kedengaran sangat dongkol. Ia seorang wanita yang montok dengan muka kemerahan dan mata hitam yang kelihatan galak.

"Hidup tidak selalu adil, Ruth. Walaupun demikian, kesudahannya lebih baik dari yang saya perkiraikan. Mereka membebaskan saya dari kesalahan. Tetapi saya merasakan, kalau Anda mengerti apa yang saya maksudkan. Saya sedang bertugas waktu itu."

"Saya mengerti perasaan Anda," kata Poirot penuh simpati. "Tetapi Anda sungguh tak perlu merasa begitu. Apa yang telah terjadi bukan salah Anda."

"Itu yang *saya* bilang, Tuan," celetuk Mrs. Mitchell.

Mitchell menggelengkan kepalanya.

"Seharusnya saya mengetahui lebih awal bahwa nyonya itu telah meninggal. Kalau saja saya berusaha membangunkannya pertama kali saya berkeliling membagikan rekening..."

"Itu tak akan membawa banyak perbedaan. Kematiannya, menurut diagnosis mereka, terjadi hampir seketika."

"Ia begitu cemas," kata Mrs. Mitchell. "Saya katakan kepadanya untuk tidak memusingkan kepalanya seperti itu. Siapa yang tahu mengapa orang-orang asing itu saling membunuh; dan kalau Anda tanya pendapat saya, saya kira sangat licik untuk melakukannya di sebuah pesawat Inggris."

Ia menyelesaikan kalimatnya dengan sebuah dengusan yang patriotik.

Mitchell menggelengkan kepalanya seperti orang yang bingung.

"Itu memang menjadi beban pikiran saya. Setiap kali saya bertugas, saya selalu gelisah. Lalu pria dari Scotland Yard itu menanyakan lagi dan lagi, apakah ada sesuatu yang luar biasa atau tiba-tiba yang terjadi di perjalanan. Membuat saya merasa seakan saya *pasti* telah melupakan sesuatu—padahal saya tahu bahwa saya tidak. Perjalanan itu sungguh perjalanan yang biasa saja—hingga *hal itu* terjadi."

"Sumpitan dan anak-anak panah—kafir benar," kata Mrs. Mitchell.

"Anda betul," kata Poirot dengan ekspresi muka seakan ia terkesan benar dengan kata-kata itu. "Pembunuhan Inggris tak begitu caranya."

"Anda betul, Tuan."

"Anda tahu, Mrs. Mitchell, saya hampir bisa menebak dari bagian Inggris mana Anda berasal."

"Dorset, Tuan. Tak jauh dari Bridport. Itu tempat kelahiran saya."

"Betul," kata Poirot. "Tempat yang indah."

"Memang begitu. London tak bisa dibandingkan dengan Dorset. Keluarga saya telah bermukim di Dorset selama hampir dua ratus tahun lamanya—and saya memang seorang Dorset."

"Ya, betul." Ia berbalik kepada si pramugara lagi. "Ada satu hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda, Mitchell."

Dahi pria itu mengernyit.

"Saya sudah mengatakan semuanya yang saya ketahui—betul, Tuan."

"Ya, ya—inilah soal yang sangat kecil. Saya hanya ingin tahu apakah ada sesuatu di meja—meja Madame Giselle, maksud saya—yang tak beres?"

"Maksud Anda waktu—waktu saya temukan dia?"

"Ya. Sendok dan garpu—tempat garamnya—atau apa saja seperti itu."

Pria itu menggelengkan kepala.

"Tak ada sesuatu pun seperti itu di meja-meja. Semuanya sudah diangkat kecuali cangkir-cangkir kopi. Saya sendiri tak melihat sesuatu pun. Tetapi memang saya tak bisa melihat apa-apa waktu itu. Saya terlalu kaget. Tetapi polisi-polisi akan mengetahui tentang itu, Tuan. Mereka mengecek semuanya dengan sangat teliti."

"Ah, yah," kata Poirot. "Tak apa-apa. Kapan-kapan saya akan berbicara dengan teman sekerja Anda, Davis."

"Sekarang ia bertugas pada penerbangan pagi jam 8.45, Tuan."

"Apakah hal ini telah mengacaukan pikirannya juga?"

"Oh, yah, Anda tahu, Tuan, ia masih muda. Kalau Anda tanya saya, saya kira ia bahkan menikmati semuanya. Ia mendapat kegairahan darinya; semua orang membelikan minuman dan ingin mendengarkan ceritanya."

"Apakah ia mungkin mempunyai teman wanita?" tanya Poirot. "Pasti hubungannya dengan peristiwa itu memberikan kegairahan bagi teman wanitanya."

"Ia berpacaran dengan putri si Johnson dari Crown and Feathers," kata Mr. Mitchell. "Tetapi ia gadis yang berpikiran sehat. Ia tak suka bercampur urusan dengan pembunuhan."

"Pikiran yang bijaksana," kata Poirot sambil berdiri. "Terima kasih, Mr. Mitchell—dan juga Anda, Mrs. Mitchell—dan saya minta, Kawan, jangan membiarkan ini memberati pikiran Anda."

Setelah ia pergi, Mitchell berkata, "Orang-orang dungu dari dewan juri pada sidang pemeriksaan itu menyangka dialah pelakunya. Tapi menurutku, dia dari dinas rahasia."

"Menurutku," kata Mrs. Mitchell, "orang-orang Bolshevik-lah dalangnya."

Poirot telah mengatakan bahwa ia hendak bercakap-cakap dengan pramugara yang satu lagi, Davis, kapan-kapan. Tetapi pada kenyataannya, ia melakukannya tak lama setelah itu, di Bar Crown and Feathers.

Ia mengajukan kepada Davis pertanyaan-pertanyaan yang sama seperti yang ditanyakannya kepada Mitchell.

"Tak ada yang tak beres, Tuan. Maksud Anda berantakan? Macam itu?"

"Maksud saya—yah, misalnya sesuatu yang seharusnya ada, tak ada di meja—atau sesuatu yang seyogyanya ada di situ—"

Davis berkata perlahan.

"Ada *sesuatu*—saya melihatnya waktu saya membersihkan meja, sesudah polisi selesai memeriksa tempat itu—tetapi mungkin itu bukan yang Anda maksudkan. Hanya saja, si nyonya yang meninggal itu mempunyai dua buah sendok di cawannya. Kadang-kadang itu terjadi pada waktu kami melayani dengan tergesa-gesa. Saya melihatnya dan mengingatnya karena ada takhayul tentang itu; mereka bilang, dua buah sendok di atas sebuah cawan akan berarti perkawinan."

"Apakah ada sendok yang hilang dari meja orang lain?"

"Tidak, Tuan, saya tak melihatnya. Mitchell atau saya pasti telah membawa cangkir dan cawan itu dalam keadaan begitu—seperti saya katakan, itu kadang-kadang terjadi waktu kami sibuk dan tergesa-gesa. Hanya seminggu yang lalu, saya meletakkan dua set pisau dan garpu. Secara umum, itu lebih baik daripada kurang, karena kalau kurang kami lalu harus kembali dan mengambil satu pisau lagi atau barang apa pun lainnya yang kami lupakan."

Poirot mengajukan satu pertanyaan lagi—dengan agak bercanda, "Apa pendapat Anda tentang gadis-gadis Prancis, Davis?"

"Gadis-gadis Inggris cukup baik untuk saya, Tuan." Dan ia tersenyum lebar kepada seorang gadis montok berambut pirang di belakang bar.

18

DI JALAN QUEEN VICTORIA

MR. JAMES RYDER agak heran pada waktu sebuah kartu bertuliskan nama M. Hercule Poirot dibawa kepadanya.

Ia tahu nama itu dikenalnya, tetapi sesaat ia tak dapat mengingat mengapa. Lalu ia berkata kepada dirinya sendiri, "Oh, orang *itu!*" Dan mengatakan kepada pegawainya untuk mengantarkan tamu itu masuk.

M. Hercule Poirot kelihatan riang dan berpakaian bagus. Di satu tangan ia memegang sebuah tongkat, di lubang kancing jasnya ada sekuntum bunga.

"Saya harap Anda mau memaafkan saya karena me-repotkan Anda," kata Poirot. "Ini tentang kematian Madame Giselle."

"Ya?" kata Mr. Ryder. "Ada apa tentang itu? Silakan duduk. Cerutu?"

"Terima kasih, tidak. Saya selalu merokok rokok saya sendiri. Barangkali Anda mau satu?"

Ryder memandang rokok Poirot yang kecil-kecil dengan ragu-ragu.

"Saya kira saya akan merokok punya saya sendiri, kalau Anda tak keberatan. Saya takut itu nanti tertelan oleh saya." Ia tertawa keras-keras.

"Inspektur datang kemari beberapa hari yang lalu," kata Mr. Ryder setelah menyalakan rokoknya. "Selalu ingin tahu, begitulah orang-orang itu. Tak bisa mengurus urusannya sendiri saja."

"Mereka harus memperoleh informasi, saya kira," kata Poirot dengan hati-hati.

"Mereka tak perlu begitu kasar," kata Mr. Ryder dengan jengkel. "Orang punya perasaan—and reputasi bisnis yang harus dipertahankan."

"Anda, mungkin, terlalu sensitif."

"Saya berada dalam posisi yang sulit, sungguh," kata Mr. Ryder. "Tempat duduk saya persis di depannya—yah, saya kira itu membuat orang curiga. Tetapi bukannya saya memilih duduk di depannya. Kalau saya tahu bahwa wanita itu akan dibunuh, sama sekali saya tak akan naik ke pesawat itu. Tak tahu saya, yah, mungkin saya naik juga."

Sesaat lamanya ia kelihatan seperti berpikir.

"Apakah kejahanan itu telah menghasilkan kebaikan?" tanya Poirot sambil tersenyum.

"Aneh bahwa Anda menanyakan itu. Ya dan tidak. Maksud saya, saya banyak merasa waswas. Saya terus dikejar-kejar pertanyaan-pertanyaan. Dengan macam-macam anggapan yang tidak-tidak. Dan mengapa *saya*? Mengapa mereka tidak pergi dan menggerecoki si Dokter Hubbard—Bryant, maksud *saya*? Para dokter

adalah orang-orang yang bisa memperoleh bisa keras yang tak dapat dikenali. Bagaimana mungkin saya bisa mendapatkan bisa ular? Bagaimana, saya tanya Anda!"

"Anda tadi mengatakan," kata Poirot, "bahwa walaupun Anda telah sangat direpotkan..."

"Ah, ya, ada sisi bagusnya. Terus terang saya katakan kepada Anda bahwa saya telah memperoleh sejumlah uang yang lumayan besarnya dari surat kabar. Sebagai saksi mata—walaupun imajinasi itu melebihi apa yang saya lihat dengan mata saya."

"Menarik sekali," kata Poirot, "bagaimana sebuah kejahanan telah memengaruhi kehidupan orang-orang yang berada di luarnya. Anda sendiri misalnya—secara tak terduga, tiba-tiba saja Anda memperoleh sejumlah uang—sejumlah uang yang barangkali memang Anda perlukan saat ini."

"Uang selalu diperlukan," kata Mr. Ryder.

Ia memandang Poirot dengan tajam.

"Kadang-kadang kebutuhannya sangat mendesak. Untuk itu orang menggelapkan—mereka membuat kecurangan-kecurangan..." ia melambaikan tangannya. "Timbulah segala macam komplikasi."

"Ah, jangan berpikiran begitu muram tentang itu," kata Mr. Ryder.

"Betul. Mengapa memikirkan yang suram-suram. Uang ini sangat berharga untuk Anda—karena Anda gagal mendapat pinjaman di Paris..."

"Sial... bagaimana Anda tahu itu?" tanya Mr. Ryder marah.

Hercule Poirot tersenyum.

"Bagaimanapun juga itu benar."

"Memang benar, tetapi saya tak mau itu tersiar ke mana-mana."

"Saya akan merahasiakannya, saya jamin."

"Aneh," kata Mr. Ryder sambil berpikir, "bagaimana sejumlah kecil uang dapat menempatkan manusia di posisi yang aneh. Hanya sejumlah kecil untuk membantunya melewati sebuah krisis—and kalau ia tak berhasil mendapat jumlah yang sangat kecil itu, masa bodoh dengan kreditnya. Ya, memang aneh. Uang memang aneh. Kredit juga aneh. Kalau dipikir-pikir, hidup juga aneh!"

"Betul sekali."

"Omong-omong, apa maksud kedatangan Anda ke sini?"

"Sedikit sulit mengatakannya. Saya mendengar—waktu bertugas dalam profesi saya, Anda mengerti—bahwa walaupun Anda mengingkarinya, Anda sebetulnya punya urusan dengan Madame Giselle."

"Siapa yang mengatakan itu? Itu bohong—bohong besar! Saya tak pernah melihat wanita itu."

"Wah, aneh sekali itu!"

"Aneh! Itu memang fitnah."

Poirot melihat kepadanya dengan berpikir.

"Ah," katanya, "saya harus menyelidiki hal ini."

"Apa maksud Anda?"

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Jangan marah; pasti ada—suatu kesalahan."

"Saya pikir begitu. Menyangka saya punya urusan dengan rentenir-rentenir kelas tinggi itu. Wanita-wanita terkenal yang banyak berutang karena judi—itu makanan mereka."

Poirot berdiri.

"Saya minta maaf karena telah salah informasi." Ia berhenti di pintu. "Omong-omong, saya hanya ingin tahu saja, apa yang menyebabkan Anda menyebut Dr. Bryant *Dr. Hubbard* tadi?"

"Bagaimana saya tahu. Coba saya lihat... Oh, ya, saya kira itu karena serulingnya. Seperti sebuah sajak anak-anak. 'Old Mother Hubbard's Dog'—*Namun waktu ia kembali ia sedang memainkan serulingnya*. Aneh juga bagaimana kadang-kadang kita mengacaukan nama."

"Ah, ya, serulingnya... Hal-hal ini sangat menarik bagi saya, Anda tahu, secara psikologis."

Mr. Ryder mendengus waktu mendengar kata psikologis. Ia melihat kepada Poirot dengan rasa curiga.

19

MR. ROBINSON DATANG DAN PERGI

COUNTESS OF HORBURY duduk di kamar tidurnya di Grosvenor Square 315, di depan meja hiasnya. Di sekelilingnya terdapat sikat-sikat rambut emas dan kotak-kotak, botol-botol krim muka, kotak-kotak bedak—ke-mewahan-kemewahan kecil. Namun di tengah kemewahan itu Cicely Horbury duduk dengan bibir yang kering dan pemerah pipi yang tak tampak manis.

Ia membaca surat itu untuk keempat kalinya.

Countess of Horbury

Dengan hormat,

Perihal Madame Giselle, almarhumah

Saya adalah pemegang dokumen-dokumen tertentu yang tadinya dimiliki oleh almarhumah. Kalau Anda atau Mr. Raymond Barraclough menaruh minat, dengan senang hati saya akan datang bertemu dengan Anda untuk membicarakannya.

Atau mungkin Anda lebih suka kalau saya berurusan dengan suami Anda dalam hal ini?

*Hormat saya,
JOHN ROBINSON*

Bodoh, membacanya berulang-ulang...

Seakan-akan kata-kata itu bisa berubah makna.

Ia memungut amplopnya—dua buah amplop, satu dengan tanda "Pribadi" di atasnya, yang lain dengan tanda "Pribadi dan Sangat Rahasia".

"Pribadi dan Sangat Rahasia..."

Binatang... binatang...

Dan wanita Prancis pembohong tua itu, yang bersumpah bahwa "semuanya sudah diatur untuk melindungi para klien seandainya ia mengalami kematian tiba-tiba..."

Perempuan sial... Hidup sungguh neraka—neraka...

"Oh, Tuhan, sarafku," pikir Cicely. "Tak adil. Sungguh tak adil..."

Tangannya yang gemetaran menjangkau sebuah botol bertutup emas...

"Ini akan menenangkanku..."

Ia membuka botol itu ke hidungnya dan mulai mengisap-isap.

Nah! Sekarang ia bisa berpikir! Apa yang harus dilakukan? Menemui orang itu, tentu saja. Tapi bagaimana ia akan memperoleh uang—mungkin saja ia bisa mujur di tempat itu di Carlos Street...

Tetapi itu dipikirkan nanti saja. Temui orang itu—cari tahu apa yang diketahuinya.

Ia menuju ke meja tulisnya, dan segera menulis dalam tulisannya yang besar-besaran dan tak beraturan,

Countess of Horbury dengan hormat menyatakan kese diannya untuk menemui Mr. John Robinson dan kalau ia datang jam sebelas pagi besok....

* * *

”Bagaimana?” tanya Norman.

Mukanya memerah sedikit waktu Poirot memandangnya dengan kaget.

”Astaga,” kata Poirot. ”Komedi macam apa yang sedang Anda mainkan?”

Muka Norman Gale makin merah.

Ia bergumam, ”Anda bilang, sedikit samaran mungkin ada baiknya.”

Poirot menghela napas panjang, lalu menggandeng pria muda itu dan membawanya ke sebuah cermin.

”Lihatlah diri Anda sendiri,” katanya. ”Hanya itu yang saya minta—lihat diri Anda sendiri! Anda kira Anda apa—Santa Klaus yang berdandan untuk menyenangkan anak-anak? Memang jenggot Anda tidak putih; tidak, jenggot Anda hitam—warna bajingan. Tetapi jenggot itu, wah, wah, wah—jenggot murahan, Kawan, dan dipasang dengan cara yang kasar dan amatir! Lalu juga alis Anda. Tetapi, apakah Anda memang tergila-gila pada rambut palsu? Gusi palsu Anda bisa tercium dari jarak beberapa meter. Dan kalau Anda pikir bahwa tak seorang pun akan mengetahui

bahwa ada sepotong gips yang menempel di gigi Anda, Anda salah. Kawan, bukan profesi Anda, jelas bukan—untuk membawakan peran.”

“Saya pernah banyak bermain di teater amatir dulu,” kata Norman kaku.

“Saya hampir tak bisa memercayainya. Bagaimana-pun juga, saya rasa mereka tak akan membiarkan Anda merias diri dengan cara Anda sendiri. Di bawah lampu-lampu panggung pun muka Anda tak akan kelihatan meyakinkan. Di Grosvenor Square di bawah penerangan matahari yang terang benderang...”

Poirot mengangkat bahunya untuk mengakhiri kali-matnya.

“Tidak, *mon ami*,” katanya. “Anda seorang pemeras, bukan seorang pelawak. Saya ingin si nyonya takut kepada Anda—tidak mati karena tertawa waktu melihat Anda. Saya lihat, saya telah menyinggung perasaan Anda dengan kata-kata saya. Saya menyesal, tetapi ini adalah satu saat ketika saya harus mengatakan yang sebenarnya. Ambil ini dan ini...” Ia memberikan beberapa botol kepadanya. “Pergilah ke kamar mandi dan marilah kita akhiri ketololan ini.”

Dengan rasa terpukul, Norman Gale menuruti perintah itu. Waktu ia muncul lagi kira-kira seperempat jam kemudian, dengan muka semerah bata, Poirot mengangguk membenarkan.

“*Tres bien.*¹ Komedi sudah habis. Sekarang marilah kita mulai urusan yang serius ini. Saya perbolehkan Anda berkumis kecil. Tetapi, kalau Anda tak keberat-

¹ Bagus sekali

an, saya sendiri akan menempelkannya. Begini—dan sekarang kita akan menyisir rambut Anda sedikit lain—begini. Itu cukup. Nah, sekarang coba saya lihat apakah Anda masih ingat kalimat-kalimat yang harus Anda katakan.”

Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu menganggukkan kepalanya.

“Bagus. *En avant*²—dan semoga berhasil.”

“Saya benar-benar berharap begitu. Barangkali saja saya akan bertemu dengan suami yang marah dan beberapa polisi.”

Poirot meyakinkannya kembali.

“Jangan khawatir. Semuanya akan berjalan dengan baik.”

“Itu kata Anda,” gumam Norman tak setuju.

Sama sekali tak bergairah, ia berangkat menjalankan misi yang tak disukainya.

Di Grosvenor Square ia dipersilakan masuk ke sebuah ruangan kecil di lantai satu. Setelah menunggu satu atau dua menit lamanya, Lady Horbury masuk untuk menemuinya.

Norman bersiap-siap. Ia tak boleh—sama sekali tak boleh—menunjukkan bahwa ia pemeras yang tak berpengalaman.

“Mr. Robinson?” kata Cicely.

“Betul,” kata Norman sambil membungkuk.

“Sialan, mengapa aku kaku begini,” pikirnya dengan rasa jijik pada dirinya sendiri. “Menakutkan.”

“Saya menerima surat Anda,” kata Cicely.

² Maju

Norman menenangkan dirinya. "Si tua bangka itu mengatakan aku tak bisa memainkan peran," katanya kepada dirinya sendiri.

Dengan keras ia berkata dengan nada sedikit kurang ajar,

"Ah, begitu—nah, bagaimana, Lady Horbury?"

"Saya tak tahu apa yang Anda maksudkan."

"Ah, ayolah. Perlukah kita berbicara sampai hal yang sekecil-kecilnya? Semua orang tahu betapa menyenangkan sebuah—yah, kita sebut saja akhir pekan di pantai; akan tetapi para suami tak selalu setuju. Saya kira Anda tahu, Lady Horbury, apa bukti-bukti yang saya maksudkan. Madame Giselle memang menyenangkan. Selalu punya bahan. Bukti-bukti hotel, dan sebagainya, semuanya kelas satu. Pertanyaannya kini adalah, siapa yang paling menginginkannya—Anda atau Lord Horbury? Itulah pertanyaannya."

Cicely berdiri dengan gemetaran.

"Saya seorang penjual," kata Norman, suaranya makin kedengaran wajar karena ia makin tenggelam dalam perannya. "Apakah Anda seorang pembeli? Itu pertanyaannya!"

"Bagaimana Anda bisa memperoleh—bukti ini?"

"Ah, Lady Horbury, itu tak ada hubungannya dengan ini. Yang penting, saya milikinya."

"Saya tak percaya. Tunjukkanlah kepada saya."

"Oo, tidak bisa," kata Norman dengan pandangan yang licik dan mengejek. "Saya tak membawa sesuatu pun sekarang. Saya tak sehijau itu. Kalau kita memang sudah setuju untuk berjual-beli, itu soal lain. Saya akan tunjukkan barangnya kepada Anda sebelum

Anda memberikan uangnya kepada saya. Cukup adil."

"Be—rapa?"

"Sepuluh ribu—*poundsterling*, bukan dolar."

"Tak mungkin. Tak mungkin saya mendapatkan uang sebanyak itu."

"Kadang-kadang menakjubkan melihat apa yang bisa diperbuat kalau orang berusaha. Permata memang harganya tak seperti dulu, tetapi mutiara tetap mutiara. Begini, untuk Anda, saya minta delapan ribu saja. Itu harga pasti saya. Dan saya akan berikan kepada Anda dua hari untuk memikirkannya."

"Saya tak akan bisa memperoleh uangnya."

Norman menarik napas dalam dan menggelengkan kepalanya.

"Yah, mungkin memang sebaiknya Lord Horbury mengetahui apa yang telah terjadi. Sepengetahuan saya, wanita yang diceraikan tak akan mendapat tunjangan uang dan Mr. Barracough memang aktor berbakat; tetapi ia belum berpenghasilan besar. Nah, sekian saja. Saya akan tinggalkan Anda untuk memikirkannya; dan ingat kata saya—saya bersungguh-sungguh."

Ia berhenti, lalu menambahkan,

"Saya bersungguh-sungguh dengan kata-kata saya, seperti juga Giselle..."

Dan dengan cepat, sebelum wanita yang kebingungan itu bisa menjawab, ia meninggalkan ruangan itu.

"Huh," kata Norman waktu ia mencapai jalan raya. Ia menyapu dahinya. "Untung sudah berlalu."

* * *

Tak sampai satu jam setelah itu, sebuah kartu nama disampaikan kepada Lady Horbury.

"M. Hercule Poirot."

Ia melemparkannya ke samping. "Siapa itu? Aku tak dapat menemuinya!"

"Ia berkata, Nyonya, bahwa ia datang ke sini atas permintaan Mr. Raymond Barracough."

"Oh," katanya. "Baik, persilakan dia masuk."

Pelayan pria itu pergi, lalu datang kembali.

"M. Hercule Poirot."

Dengan pakaian dan dandanan yang sangat bagus, M. Poirot masuk dan membungkuk.

Si pelayan menutup pintu. Cicely maju selangkah.

"Mr. Barracough mengirim Anda ke sini?"

"Silakan duduk, Madame." Nada suaranya manis, tetapi berwibawa.

Lady Horbury langsung duduk. Poirot duduk di dekatnya. Tingkah lakunya kebapakan dan menghibur.

"Madame, saya minta, anggaplah saya sebagai teman. Saya datang untuk memberi nasihat. Saya tahu, Anda sedang dalam kesulitan besar."

Nyonya itu bergumam dengan tak jelas, "Saya tak..."

"*Ecoutez*,³ Madame, saya tak minta Anda untuk membuka rahasia Anda. Itu tak perlu. Saya sudah mengetahuinya sebelumnya. Itu adalah inti menjadi detektif yang baik—mengetahui."

³ Dengarkan

"Detektif?" Mata Lady Horbury membesar. "Saya ingat—Anda berada di pesawat itu. Andalah yang..."

"Tepat sekali, sayalah itu. Nah, Madame, mari kita mulai saja. Seperti saya katakan tadi, saya tidak memaksa Anda untuk membukakan rahasia Anda kepada saya. Anda tak perlu menceritakan apa-apa kepada saya. *Saya* akan menceritakannya kepada *Anda*. Pagi ini, tak sampai sejam yang lalu, Anda kedatangan seorang tamu. Tamu itu namanya Brown, mungkin?"

"Robinson," kata Cicely perlahan.

"Sama saja—Brown, Smith, Robinson—ia memakainya berganti-ganti. Ia datang kemari untuk memeras Anda, Madame. Ia memiliki bukti-bukti tentang—kita sebut saja—suatu kesembronoan? Bukti-bukti itu sebelumnya ada di tangan Madame Giselle. Kini orang itu yang memegangnya. Ia menawarkannya kepada Anda untuk, barangkali, tujuh ribu *pound*."

"Delapan."

"Delapan. Dan Anda, Madame, tak dapat memperoleh jumlah itu dengan cepat?"

"Saya tak dapat melakukannya—benar-benar tak dapat... Saya masih berutang. Saya tak tahu apa yang akan saya lakukan..."

"Tenangkan diri Anda, Madame, karena saya adalah Hercule Poirot. *Eh bien*, jangan takut—percayakan diri Anda dalam tangan saya—saya akan tangani Mr. Robinson ini."

"Ya," kata Cicely tajam. "Dan berapa yang Anda minta?"

Hercule Poirot membungkuk.

"Saya hanya minta sebuah foto, yang ditandatangani, foto seorang wanita yang sangat cantik."

Cicely berteriak, "Oh, Tuhan, aku tak tahu apa yang harus kulakukan... Sarafku. Aku akan menjadi gila."

"Tidak, tidak, semuanya akan beres. Percayalah kepada Hercule Poirot. Hanya saja, Madame, saya harus mendapat keterangan tentang yang sebenarnya terjadi—seluruhnya—jangan sembunyikan apa pun dari saya, kalau tidak saya tak akan dapat menolong Anda."

"Anda akan menolong saya keluar dari kesemrawutan ini?"

"Saya bersumpah kepada Anda. Anda tak akan lagi pernah mendengar tentang Mr. Robinson."

Ia berkata, "Baiklah. Saya akan ceritakan kepada Anda seluruhnya."

"Bagus. Nah, jadi Anda meminjam uang dari Madame Giselle ini?"

Lady Horbury mengangguk.

"Kapankah itu? Kapan itu mulai terjadi, maksud saya?"

"Delapan belas bulan yang lalu. Saya terpaksa."

"Judi?"

"Ya. Waktu itu saya sedang sial."

"Dan ia meminjami Anda berapa pun yang Anda minta?"

"Pada mulanya tidak. Hanya sejumlah kecil saja."

"Siapa yang menyarankan kepada Anda untuk datang kepadanya?"

"Raymond—Mr. Barraclough mengatakan kepada saya bahwa ia mendengar wanita itu meminjamkan uang kepada wanita-wanita tokoh masyarakat."

"Tetapi sesudah itu ia meminjami Anda jumlah yang lebih besar?"

"Ya—sebanyak yang saya mau. Waktu itu tampaknya seperti anugerah."

"Anugerah khusus dari Madame Giselle," kata Poirot sinis. "Sebelum itu Anda dan Mr. Barraclough telah—em—berteman?"

"Ya."

"Tetapi Anda tak mau suami Anda mengetahui tentang itu?"

Cicely berkata marah, "Stephen orang yang congkak. Ia sudah bosan dengan saya. Ia ingin mengawini orang lain. Ia akan melonjak kegirangan kalau mendapat kesempatan menceraikan saya."

"Dan Anda tak mau—bercerai?"

"Tidak. Saya... saya..."

"Anda menyukai posisi Anda—and juga Anda masih ingin menikmati penghasilan suami Anda yang besar. Begitulah *Les Femmes*,⁴ tentu saja, mereka harus mengurus kepentingan mereka sendiri. Kita lanjutkan... lalu timbul masalah membayar utang itu?"

"Ya, dan saya—saya tak dapat membayar utang itu. Lalu si setan tua itu menjadi jahat. Ia mengetahui tentang saya dan Raymond. Ia mengetahui tentang tempat-tempatnya, tanggal-tanggalnya, dan tentang semuanya—saya tak tahu bagaimana."

⁴ Wanita

"Ia punya caranya sendiri," kata Poirot datar. "Dan ia mengancam, saya kira, untuk mengirim semua bukti itu kepada Lord Horbury?"

"Ya, kecuali kalau saya membayar."

"Dan Anda tak dapat membayar?"

"Tidak."

"Jadi kematianya menguntungkan Anda?"

Cicely Horbury berkata dengan sungguh-sunguh, "Tampaknya terlalu, terlalu baik."

"Ah, betul sekali—terlalu baik. Tetapi hal itu membuat Anda sedikit gelisah, mungkin?"

"Gelisah?"

"Yah, Madame, rupanya dari semua orang yang berada di pesawat itu hanya Anda saja yang mempunyai motif karena kematianya membawa keuntungan bagi Anda."

Cicely menarik napasnya dengan keras.

"Saya tahu. Tak enak sekali bagi saya. Saya bingung sekali karena itu."

"Terutama karena Anda baru saja menemuinya di Paris pada malam sebelumnya, dan membuat sedikit keributan dengannya?"

"Setan tua itu! Tak mau memberi keringanan sedikit pun. Saya rasa ia bahkan menikmatinya. Oh, ia memang binatang! Saya pergi dalam keadaan luluh."

"Tetapi Anda menyatakan dalam sidang pemeriksaan itu bahwa Anda tak pernah melihat wanita itu sebelumnya?"

"Tentu saja, apa lagi yang bisa saya katakan?"

Poirot memandangnya dengan berpikir dalam.

"Anda, Madame, tak bisa berkata lain."

"Mengerikan—semuanya bohong, bohong, dan bohong. Si Inspektur itu datang lagi dan datang lagi, mendesak saya dengan pertanyaan-pertanyaan. Tetapi saya merasa cukup aman. Saya bisa lihat ia hanya mencoba-coba saja. Ia tak tahu apa-apa."

"Kalau seseorang memang menerka, ia harus menerka dengan meyakinkan."

"Lalu," kata Cicely melanjutkan pemikirannya, "saya merasa bahwa kalau sampai terjadi kebocoran, pasti seluruhnya akan terbongkar pada saat yang sama. Saya merasa aman—hingga datangnya surat itu kemarin."

"Anda tak merasa takut selama ini?"

"Tentu saja saya merasa takut!"

"Tetapi apa yang Anda takutkan? Rahasia Anda terbongkar, atau ditangkap karena pembunuhan?"

Muka Cicely Horbury menjadi pucat.

"Pembunuhan—tetapi saya tidak... Oh, Anda tak percaya *itu!* Saya tak membunuhnya. Saya tak melakukannya!"

"Anda menginginkan dia mati..."

"Ya, tetapi saya tak membunuhnya... Oh, Anda harus percaya kepada saya—Anda harus. Saya tak pernah beranjak dari kursi saya. Saya..."

Cicely menangis. Matanya yang biru menatap muka Poirot dengan memohon.

Hercule Poirot mengangguk dengan muka menghitam.

"Saya percaya kepada Anda, Madame, karena dua hal. Pertama, karena jenis kelamin Anda, dan kedua, karena—seekor lebah."

Cicely menatapnya.

"Seekor lebah?"

"Betul. Saya lihat Anda tak mengerti. Nah, sekarang mari kita urus soal ini dulu. Saya akan menangani Mr. Robinson ini. Saya berjanji kepada Anda, Anda tak akan mendengar tentang dia lagi. Saya akan menyelesaiakannya. Nah, untuk membala jasa saya, saya akan menanyakan kepada Anda dua pertanyaan kecil. Apakah Mr. Barracough berada di Paris pada hari pembunuhan itu terjadi?"

"Ya, kami makan bersama. Tetapi ia berpendapat lebih baik saya pergi menemui wanita itu sendiri."

"Ah, begitu? Nah, Madame, satu pertanyaan lagi. Nama panggung Anda sebelum Anda menikah adalah Cicely Bland. Apakah itu nama Anda yang sebenarnya?"

"Tidak, nama saya yang sebenarnya adalah Martha Jebb. Tetapi yang lain itu..."

"Secara profesional kedengarannya lebih bagus. Dan Anda dilahirkan di mana?"

"Doncaster. Tetapi mengapa..."

"Hanya ingin tahu saja. Maafkan saya. Dan sekarang, Lady Horbury, bolehkah saya memberi beberapa nasihat kepada Anda? Mengapa Anda tidak mengatur perceraian saja secara diam-diam dengan suami Anda?"

"Dan membiarkannya mengawini wanita itu?"

"Dan membiarkannya mengawini wanita itu. Anda seorang wanita yang berbudi, Madame; lagi pula, Anda akan aman—sangat aman—and suami Anda akan memberi Anda tunjangan."

"Yang besarnya tak seberapa."

"*Eh, bien*, setelah Anda bebas, Anda bisa menikah dengan seorang jutawan."

"Sekarang ini tak ada lagi jutawan."

"Ah, jangan berkata begitu, Madame. Orang yang tadinya mempunyai tiga juta barangkali memiliki dua juta sekarang—yah, itu masih cukup banyak."

Cicely tertawa.

"Anda begitu meyakinkan, M. Poirot. Anda benar-benar pasti bahwa orang yang menakutkan itu tak akan mengganggu saya lagi?"

"Hercule Poirot berjanji kepada Anda," kata pria itu dengan bersungguh-sungguh.

20

DI HARLEY STREET

DETEKTIF Inspektur Japp berjalan dengan cepat di sepanjang Harley Street dan berhenti di depan sebuah pintu.

Ia mencari Dr. Bryant.

"Apakah Anda sudah membuat janji, Tuan?"

"Belum. Biar saya tulis sedikit di sini."

Di atas sebuah kartu nama, ia menulis:

"Akan sangat berterima kasih kalau Anda bisa memberikan sedikit waktu kepada saya. Saya tak akan berlama-lama."

Ia menaruh kartu itu dalam sebuah sampul dan menutupnya, lalu memberikannya kepada pelayan itu.

Ia dipersilakan masuk ke sebuah ruang tunggu. Ada dua orang wanita di situ, dan seorang pria. Japp mengambil sebuah majalah *Punch* lama.

Si pelayan muncul lagi, berjalan kepadanya dan berkata dengan suara setengah berbisik, "Kalau Anda

tak keberatan menunggu sebentar, Tuan, Dokter akan menemui Anda; tetapi ia sangat sibuk pagi ini."

Japp menggangguk. Ia tak berkeberatan sama sekali menunggu—ia bahkan senang. Kedua wanita itu telah mulai berbicara. Jelas sekali pendapat mereka baik sekali tentang kemampuan Dr. Bryant. Pasien-pasien berdatangan lagi. Tak dapat diragukan, Dr. Bryant sangat sukses dalam profesinya.

"Tak tampak seperti orang yang perlu meminjam uang," pikir Japp. "Tetapi tentu saja utang itu bisa saja terjadi di waktu yang lampau. Namun demikian, praktiknya sangat baik; sedikit saja suara-suara sumbang, sebuah skandal akan menghancurkannya. Itu risiko seorang dokter."

Seperempat jam kemudian si pelayan muncul dan berkata, "Dokter akan menemui Anda sekarang, Tuan."

Japp dipersilakan masuk ke ruang periksa dokter—sebuah ruang di belakang rumah dengan jendela besar. Si dokter sedang duduk di belakang mejanya. Ia berdiri dan berjabatan tangan dengan si detektif.

Mukanya kelihatan letih, tetapi tak tampak sama sekali bahwa ia terganggu oleh kedatangan inspektur itu.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Inspektor?" katanya setelah duduk kembali dan mempersilakan Japp duduk di kursi di depannya.

"Pertama-tama saya minta maaf karena telah datang pada jam praktik Anda, tetapi saya tak akan berlama-lama, Dokter."

"Tak apa. Saya kira ini menyangkut kematian di pesawat itu?"

"Betul, Dokter. Kami masih menyelidikinya."

"Dan hasilnya?"

"Tidak sebagus yang kami kehendaki. Saya datang untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada Anda tentang cara yang dipakai. Saya benar-benar tak paham tentang bisa ular ini."

"Saya bukan ahli racun, Anda tahu," kata Dr. Bryant dengan tersenyum. "Hal-hal seperti itu bukan bidang saya. Anda harus bertemu dengan Winterspoon."

"Ah, tetapi begini, Dokter. Winterspoon adalah seorang ahli—and Anda tahu bagaimana para ahli itu. Mereka berbicara dalam bahasa yang tak dimengerti oleh orang awam. Tetapi yang saya tahu, hal itu ada segi medisnya juga. Betulkah bahwa bisa ular kadang-kadang disuntikkan kepada orang yang menderita epilepsi?"

"Saya juga bukan spesialis penyakit epilepsi," kata Dr. Bryant. "Tetapi yang saya tahu, suntikan-suntikan bisa ular telah dipergunakan dalam pengobatan epilepsi dengan hasil yang memuaskan. Tetapi, seperti yang saya katakan tadi, itu betul-betul bukan bidang saya."

"Saya tahu—saya tahu. Sebetulnya, tujuan saya ini: saya merasa, karena Anda waktu itu berada di pesawat itu juga, Anda menaruh perhatian pada hal ini. Saya pikir, mungkin Anda punya gagasan—gagasan sendiri, yang akan ada gunanya bagi saya. Tak akan banyak manfaatnya bagi saya untuk pergi kepada seorang ahli kalau saya tak tahu apa yang harus ditanyakan."

Dr. Bryant tersenyum.

"Betul juga apa yang Anda katakan itu, Inspektur. Barangkali tak ada seorang pun di dalam hidup ini yang bisa merasa utuh tak tersentuh setelah berada begitu dekat dengan sebuah pembunuhan... Saya akui memang menaruh perhatian. Diam-diam saya telah banyak berpikir tentang kasus itu."

"Dan apa pendapat Anda, Dokter?"

Bryant menggelengkan kepalanya.

"Saya masih tak habis pikir—semua rasanya seperti—tidak riil—kalau saya boleh katakan begitu. Cara yang luar biasa untuk membunuh. Rasanya satu dibanding seratus kemungkinan pembunuuhnya tak terlihat. Ia pasti seorang yang sama sekali tak memedulikan risiko."

"Betul sekali, Dokter."

"Pilihannya atas racun juga luar biasa. Bagaimana mungkin seorang calon pembunuh memperolehnya?"

"Saya tahu. Rasanya memang tak mungkin. Bahkan, saya kira hanya satu dari seribu orang pernah mendengar tentang apa yang disebut *boomslang*, dan pasti lebih sedikit lagi orang yang pernah menangani bisanya. Anda sendiri seorang dokter—tetapi, saya rasa Anda belum pernah menanganinya."

"Kesempatan seperti itu jelas tidak banyak. Saya mempunyai seorang teman yang bekerja di bagian penelitian tropis. Di dalam laboratoriumnya ada berbagai contoh bisa ular yang sudah dikeringkan—misalnya bisa ular kobra—tetapi saya tak ingat bahwa ada contoh bisa *boomslang* di situ."

"Mungkin Anda bisa menolong saya..." Japp me-

ngeluarkan sepotong kertas dan memberikannya kepada si dokter.

"Winterspoon menuliskan tiga nama ini—katanya mungkin saya bisa mendapat informasi di sana. Apakah Anda kenal orang-orang ini?"

"Profesor Kennedy saya kenal sedikit. Heidler, saya kenal baik; sebut saja nama saya, saya yakin ia akan membantu Anda sedapat-dapatnya. Carmichael orang Edinburg—saya tak mengenalnya secara pribadi—tetapi saya kira mereka telah menghasilkan beberapa pekerjaan baik."

"Terima kasih, Dokter, terima kasih. Nah, saya tak akan berlama-lama lagi."

Waktu Japp berada di Harley Street ia tersenyum puas.

"Taktis," katanya kepada diri sendiri. "Sangat membantu kalau kita pakai cara yang taktis. Aku yakin ia tak pernah mengira apa yang sebenarnya kucari. Yah, begitulah."

21

TIGA PETUNJUK

WAKTU tiba di Scotland Yard, Japp diberitahu bahwa M. Hercule Poirot sedang menunggunya.

Japp menyalami temannya dengan sangat gembira.

"Nah, M. Poirot, apa yang membawa Anda kemari? Ada kabar baru?"

"Saya datang untuk menanyakan kabar dari Anda, Japp."

"Ah, benar-benar khas Anda. Yah, tak banyak. Penjual barang antik di Paris itu memang mengenali sumpitannya. Fournier tak henti-hentinya menggercekai saya dari Paris tentang *saat psikologis*-nya. Saya telah menanyai para pramugara itu sampai muka saya biru, dan mereka tetap kukuh mengatakan bahwa tak ada *saat psikologis* itu. Tak ada sesuatu pun yang mengagetkan atau yang tak biasa yang terjadi dalam perjalanan itu."

"Mungkin itu terjadi waktu keduanya berada di ruang depan pesawat."

"Saya telah menanyai para penumpang juga. Tak mungkin semuanya berbohong."

"Dalam satu kasus yang saya tangani, semua orang berbohong!"

"Anda dan kasus-kasus Anda! Terus terang saja, M. Poirot saya sama sekali tak puas. Makin dalam saya menyelidiki, makin sedikit yang saya dapat. Bapak Kepala agak dingin sikapnya terhadap saya. Apa yang bisa saya lakukan? Untung saja kasus ini kasus setengah asing. Kita masih bisa menyalahkan pihak Prancis—and di Paris mereka bilang itu dilakukan oleh orang Inggris dan karenanya menjadi tanggung jawab kita."

"Anda benar-benar percaya bahwa orang-orang Prancis itu yang melakukannya?"

"Yah, terus terang saja tidak. Kalau dipikir lagi, seorang arkeolog rasanya bukan yang kita cari. Selalu menggali dan berbicara tentang apa yang terjadi beribu-ribu tahun yang lalu—and bagaimana mereka tahu, saya ingin tahu? Siapa yang bisa membantah mereka? Mereka bilang seuntai manik-manik keropos berusia 5320 tahun, dan siapa yang bisa bilang tidak betul? Yah, itulah mereka—pembohong, mungkin—walau tampaknya mereka betul-betul percaya akan apa yang mereka katakan sendiri—tetapi tak jahat. Tidak, omong-omong sendiri di antara kita berdua, M. Poirot, semenit pun saya tak pernah menyangka bahwa kedua orang Prancis itu adalah pelakunya."

"Siapa, menurut *Anda*, pelakunya?"

"Yah—bisa juga Clancy, tentu saja. Ia orang aneh. Berbicara sendiri. Ada sesuatu di dalam pikiran-nya."

"Jalan cerita bukunya yang baru, mungkin."

"Mungkin juga—dan mungkin juga sesuatu yang lain; tetapi bagaimanapun juga, saya tak bisa menemukan motifnya. Saya masih berpendapat CL 52 di buku catatan hitam itu adalah Lady Horbury; tetapi saya tak dapat mengorek apa-apa darinya. Ia wanita yang tak berperasaan, Anda tahu."

Poirot tersenyum sendiri. Japp meneruskan,

"Kedua pramugara—saya tak dapat menemukan sesuatu pun yang menghubungkan mereka dengan Giselle."

"Dr. Bryant?"

"Saya kira saya menemukan sesuatu di sini. Desas-desus tentang dia dan seorang pasien. Seorang wanita cantik—suaminya jahat—pecandu obat bius atau semacamnya. Kalau ia tak berhati-hati ia bisa dicoret dari persatuan dokter. Itu cocok sekali dengan RT 362, dan bisa saya katakan kepada Anda bahwa saya tahu bagaimana ia bisa memperoleh bisa ular. Saya menemuinya, dan ia membuka rahasianya sendiri dengan tak sadar. Namun demikian, sejauh ini semuanya hanya dugaan—tak ada *bukti*. Bukti memang tak mudah didapat dalam kasus ini. Ryder tampaknya cukup jujur dan terbuka—ia mengatakan bahwa ia pergi ke Paris untuk memperoleh pinjaman tetapi tak mendapatkannya—ia memberikan nama-nama dan alamat-alamat—semuanya sudah dicek. Saya mendapatkan bahwa perusahaannya hampir saja bangkrut kira-kira satu atau dua minggu yang lalu, tetapi tampaknya mereka telah berhasil menyelamatkan diri. Begitulah lagi—tak memuaskan. Semuanya ruwet."

"Tak ada keruwetan—kekaburan, ya—tetapi keruwetan hanya terjadi dalam otak yang kacau."

"Pakailah kata apa saja semau Anda. Hasilnya sama saja. Fournier juga menemui jalan buntu. Saya kira Anda sudah menemukan semuanya tetapi Anda tak mau berbicara!"

"Ah, tidak. Saya belum menemukan semuanya. Saya maju setapak demi setapak, dengan aturan dan metode, tetapi jalan yang harus saya tempuh masih jauh."

"Saya senang mendengarnya. Ceritakanlah tentang langkah-langkah yang teratur itu."

Poirot tersenyum.

"Saya membuat sebuah bagan—begini." Ia mengambil secarik kertas dari sakunya. "Gagasan saya ini: sebuah pembunuhan adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu hasil tertentu."

"Katakan sekali lagi dengan perlahan."

"Itu tidak sukar."

"Mungkin tidak—tapi Anda membuatnya kedengaran sukar."

"Tidak, tidak, itu sederhana saja. Katakan saja, Anda menginginkan uang—Anda akan mendapatkannya kalau seorang bibi meninggal. Nah—Anda melakukan suatu perbuatan—yaitu membunuh sang bibi—and memperoleh hasilnya—mewarisi uangnya."

"Kalau saja saya punya bibi seperti itu," kata Japp dengan menarik napas panjang. "Teruskan, saya mengerti. Maksud Anda, *pasti* ada motifnya."

"Saya lebih senang memakai kata-kata saya. Suatu perbuatan dilakukan—perbuatan itu adalah membu-

nuh—kini, apa hasil perbuatan itu? Dengan mempelajari berbagai hasil kita bisa memperoleh jawaban teka teki kita. Hasil-hasil sebuah perbuatan bisa berbeda-beda sekali—perbuatan itu memengaruhi banyak orang. Yah, saya pelajari hari ini—tiga minggu setelah kejadian itu—hasilnya dalam sebelas kasus yang berbeda.”

Ia membentangkan kertas itu.

Japp menjulurkan badannya ke depan dengan penuh perhatian dan membaca lewat bahu Poirot.

Miss Grey. Hasil—perbaikan sementara. Kenaikan gaji.

Mr. Gale. Hasil—jelek. Praktik tutup.

Lady Horbury. Hasil—bagus, kalau ia adalah CL 52.

Miss Kerr. Hasil—jelek, karena kematian Giselle membuat makin sedikit kemungkinan Lord Horbury mendapatkan bukti untuk menceraikan istrinya.

”Hmm.” Japp berhenti membaca. ”Jadi menurut Anda, ia menaruh hati kepada si tuan bangsawan itu? Anda pintar sekali mencari tahu tentang kisah-kisah cinta.”

Poirot tersenyum. Japp menekuni bagan itu lagi.

Mr. Clancy. Hasil—bagus—mengharap mencetak uang dengan menulis buku tentang pembunuhan itu.

Dr. Bryant. Hasil—bagus, kalau ia adalah RT 362.

Mr. Ryder. Hasil—bagus, karena sejumlah kecil uang diperoleh dari artikel-artikel mengenai pembunuhan itu, yang telah membantu perusahaannya yang

sedang dalam kesukaran. Juga bagus kalau Ryder adalah XVB 724.

M. Dupont. Hasil—tak terpengaruh.

M. Jean Dupont. Hasil—sama.

Mitchell. Hasil—tak terpengaruh.

Davis. Hasil—tak terpengaruh.

"Dan Anda pikir ini akan membantu Anda?" tanya Japp skeptis. "Saya tak melihat bagaimana tulisan '*Saya tak tahu. Saya tak tahu. Saya tak pasti*' bisa membantu."

"Hal itu memberi kita sebuah klasifikasi yang jelas," kata Poirot menerangkan. "Dalam empat kasus—Mr. Clancy, Miss Grey, Mr. Ryder, dan saya kira juga Lady Horbury—hasilnya menguntungkan. Dalam kasus-kasus Mr. Gale dan Miss Kerr hasilnya lebih merugikan—dalam empat kasus lainnya tak ada hasil sama sekali—sepanjang yang kita ketahui—and dalam satu kasus, Dr. Bryant, bisa dikatakan tak ada hasil atau sedikit keuntungan."

"Jadi?"

"Jadi," kata Poirot, "kita harus terus mencari."

"Dengan modal yang sangat sedikit," kata Japp dengan muram. "Repotnya, kita terkatung-katung sampai kita mendapat apa yang kita inginkan dari Paris. Yang perlu diselidiki adalah pihak Giselle. Saya berani bertaruh saya dapat lebih banyak mengorek keterangan dari pelayan wanita itu daripada Fournier."

"Saya kurang yakin tentang itu, Kawan. Yang paling menarik dari kasus ini adalah kepribadian wanita yang sudah meninggal itu. Seorang wanita tanpa teman—tanpa saudara—tanpa kehidupan *pribadi*. Se-

orang wanita yang pernah muda, yang pernah dicintai dan menderita, lalu—dengan tarikan yang keras diempaskan—semuanya berlalu; tak ada foto, tak ada kenang-kenangan, tak ada hiasan. Marie Morisot menjadi Madame Giselle—rentenir.”

”Anda pikir ada petunjuk dalam masa lampauya?”

”Mungkin.”

”Yah, kalau memang ada bagus sekali! Tak ada petunjuk sama sekali dalam kasus ini.”

”Oh, ya, Kawan, ada.”

”Sumpitan itu, tentu saja...”

”Tidak, tidak, bukan sumpitan itu.”

”Mari kita dengar gagasan Anda tentang itu.”

Poirot tersenyum:

”Saya akan memberikan judul-judul pada petunjuk-petunjuk itu. Petunjuk Lebah. Petunjuk dalam Bagasi Penumpang. Petunjuk Sendok Kopi Ekstra.”

”Konyol,” kata Japp dengan ramah, lalu ia menambahkan,

”Apa tadi tentang sendok kopi?”

”Ada dua sendok di cawan Madame Giselle.”

”Kata orang itu berarti perkawinan.”

”Dalam hal ini,” kata Poirot, ”itu berarti pemakaman.”

22

JANE MENDAPAT PEKERJAAN BARU

PADA waktu Norman Gale, Jane, dan Poirot bertemu untuk makan malam bersama pada malam setelah "pemerasan" itu, Norman sangat lega mendengar bahwa peranannya sebagai "Mr. Robinson" tak diperlukan lagi.

"Ia sudah mati, si Mr. Robinson itu," kata Poirot. Ia mengangkat gelasnya. "Mari kita minum untuk mengenangnya."

"Meninggal dunia dengan tenang," kata Norman dengan tertawa.

"Apa yang terjadi?" tanya Jane kepada Poirot.

Poirot tersenyum kepadanya.

"Saya telah mendengar apa yang ingin saya ketahui."

"Apakah ia ada urusan dengan Giselle?"

"Ya."

"Itu jelas sekali dari intervju saya dengannya," kata Norman.

"Betul," kata Poirot. "Tetapi saya menginginkan ceritanya yang lengkap dan mendetail."

"Dan Anda mendapatkannya?"

"Saya mendapatkannya."

Kedua orang itu melihat kepadanya dengan muka bertanya, tetapi Poirot, dengan cara yang merangsang, mulai berbicara tentang hubungan antara sebuah karier dan kehidupan.

"Sebenarnya tak begitu banyak orang yang tak berada di tempatnya. Kebanyakan orang, walaupun mereka tak mengatakan begitu, memilih pekerjaan yang secara diam-diam mereka inginkan. Kita mendengar orang yang bekerja di kantor berkata, 'Saya ingin menjelajah—mencari pengalaman di negara-negara asing yang jauh.' Tetapi kita akan tahu bahwa ternyata ia suka membaca cerita-cerita yang berhubungan dengan hal itu, akan tetapi ia sendiri memilih duduk di kursinya di kantor yang aman dan nyaman."

"Menurut Anda," kata Jane, "keinginan saya untuk bepergian ke luar negeri bukan keinginan yang sejati—mengurus kepala-kepala wanita adalah pekerjaan yang sebenarnya saya sukai—nah, itu tak betul."

Poirot tersenyum kepadanya.

"Anda masih muda. Tentu saja orang ingin mencoba ini, mencoba itu, dan mencoba yang lain; tetapi pada akhirnya orang akan menetap pada kehidupan yang dipilihnya."

"Dan kalau saya memilih untuk menjadi kaya?"

"Ah, itu, itu lebih sulit."

"Saya tidak setuju dengan Anda," kata Gale. "Saya menjadi dokter gigi karena nasib—bukan pilihan. Pa-

man saya dokter gigi—ia ingin saya bergabung denganannya, tetapi saya ingin berpetualang dan melihat dunia. Saya meninggalkan kedokteran gigi dan pergi berladang di Afrika Selatan. Akan tetapi itu tak berhasil baik—saya tak punya pengalaman. Saya terpaksa menerima tawaran orang tua itu dan bersama-sama mendirikan usaha dengannya.”

“Dan sekarang Anda berpikir untuk meninggalkan kedokteran gigi lagi dan pergi ke Kanada.”

“Kali ini kalau saya pergi, itu karena terpaksa.”

“Ah, sungguh luar biasa bagaimana kadang-kadang keadaan memaksa orang melakukan apa yang ingin dilakukannya.”

“Tak ada sesuatu pun yang memaksa saya untuk bepergian,” kata Jane penuh harap. “Kalau saja ada.”

“*Eh, bien*, saya tawarkan kepada Anda di sini dan sekarang. Saya akan pergi ke Paris minggu depan. Kalau Anda suka, Anda boleh bekerja sebagai sekretaris saya—saya akan berikan kepada Anda gaji yang baik.”

Jane menggelengkan kepalanya.

“Saya tak boleh meninggalkan salon Antoine. Itu pekerjaan yang baik.”

“Yang saya tawarkan juga pekerjaan yang baik.”

“Ya, tetapi hanya sementara.”

“Saya akan mendapatkan pekerjaan yang sama jenisnya untuk Anda.”

“Terima kasih, tetapi saya tak mau mengambil risiko.”

Poirot melihat kepadanya dengan senyum yang penuh teka teki.

Tiga hari kemudian ia menerima telepon.

"M. Poirot," kata Jane, "apakah lowongan itu masih terbuka?"

"Oh, ya. Saya pergi ke Paris hari Senin."

"Anda serius? Saya bisa ikut?"

"Ya, tetapi apa yang telah terjadi hingga Anda berubah pikiran?"

"Saya bertengkar dengan Antoine. Sebenarnya saya kehilangan kesabaran dengan seorang langganan. Ia benar-benar... yah, saya tak bisa mengatakannya melalui telepon. Saya memang sedang kesal waktu itu; saya biarkan diri saya meledak dan saya katakan kepada danya pendapat saya yang sebenarnya tentang dia."

"Ah, pikiran tentang alam terbuka yang menyenangkan."

"Apa yang Anda katakan?"

"Saya bilang, pikiran Anda sedang mengarah ke sesuatu."

"Bukan pikiran saya; lidah saya yang selip. Saya menikmatinya—mata wanita itu membesar seperti mata anjing Peking-nya yang jelek itu—seakan-akan bola matanya akan meloncat keluar—tetapi beginilah saya sekarang—dipecat. Saya harus mencari pekerjaan lain, nanti—tetapi saya ingin pergi ke Paris dulu."

"Bagus. Saya akan berikan instruksi kepada Anda dalam perjalanan."

Poirot dan sekretarisnya yang baru tidak melakukan perjalanan mereka melalui udara, dan Jane diam-diam merasa senang. Kejadian yang tak menyenangkan dalam perjalannnya yang lalu itu telah mengguncangkan sarafnya. Ia tak mau diingatkan tentang tubuh berbaju hitam yang merosot ke depan itu...

Dalam perjalanan dari Calais ke Paris, mereka hanya berdua saja dalam kompartemen mereka, dan Poirot memberi Jane beberapa gagasan tentang rencananya.

"Ada beberapa orang di Paris yang harus saya temui. Seorang pengacara—Maître Thibault. Juga M. Fournier dari Sûreté—pria yang melankolis, tetapi cerdas. Lalu ada M. Dupont ayah dan M. Dupont anak. Nah, Mademoiselle Jane, sementara saya berbicara dengan ayahnya, saya serahkan anaknya kepada Anda. Anda wanita yang menarik dan menyenangkan—saya rasa M. Dupont akan mengingat Anda dari sidang pemeriksaan itu."

"Saya sudah bertemu dengannya setelah itu," kata Jane, mukanya memerah sedikit.

"Betulkah? Bagaimana itu terjadi?"

Jane, mukanya makin merah, menceritakan pertemuan mereka di Corner House.

"Bagus—makin lama makin baik. Ah, baik sekali gagasan saya untuk membawa Anda ke Paris. Nah, sekarang dengarkan baik-baik, Mademoiselle Jane. Sejauh mungkin, jangan membicarakan kasus Giselle, tetapi jangan menghindarinya kalau Jean Dupont yang mulai membicarakannya. Mungkin baik sekali kalau, tanpa mengatakannya, Anda bisa memberikan kesan bahwa Lady Horbury dicurigai sebagai pelaku kejahatan itu. Tujuan saya datang ke Paris, bisa Anda katakan, adalah untuk berbicara dengan M. Fournier dan terutama menyelidiki tentang urusan-urusan Lady Horbury dengan wanita yang telah meninggal itu."

"Kasihan Lady Horbury—Anda benar-benar memperalatnya!"

"Ia bukan tipe yang saya kagumi—*eh bien*, biar ia berguna sesekali."

Jane ragu sebentar, lalu berkata,

"Anda tak mencurigai M. Dupont muda, bukan?"

"Tidak, tidak, tidak—saya cuma mencari informasi." Ia melihat kepada Jane dengan pandangan tamjam. "Ia menarik hati Anda—eh—pemuda ini? *Il est sex appeal?*"

Jane tertawa mendengar ungkapan itu.

"Tidak, itu bukan deskripsi saya tentang dia. Ia sangat sederhana, tetapi agak menyenangkan."

"Jadi itulah deskripsi Anda—sangat sederhana?"

"Ia *memang* sederhana. Saya kira itu karena cara hidupnya baik dan tidak duniawi semata-mata."

"Betul," kata Poirot. "Misalnya saja, ia tak berurusan dengan gigi. Ia belum pernah merasakan gejolak emosi karena melihat seorang pahlawan masyarakat gemetar karena takut di kursi perawatan gigi."

Jane tertawa.

"Saya kira, Norman belum pernah menangani pahlawan masyarakat sebagai pasien."

"Kalaupun sudah, percuma, karena ia akan pergi ke Kanada."

"Ia sedang mempertimbangkan Selandia Baru sekarang. Ia rasa, saya akan lebih menyukai cuacanya."

"Ia benar-benar patriotik. Ia selalu memilih Dominion Inggris."

"Saya berharap," kata Jane, "itu tak akan perlu dilakukan."

Ia memandang Poirot dengan tatapan penuh tanya.

"Artinya, Anda memercayakannya kepada Papa

Poirot? Ah, yah... saya akan usahakan sebaik mungkin—itu bisa saya janjikan kepada Anda. Tetapi saya punya perasaan yang kuat sekali, Mademoiselle, bahwa masih ada satu tokoh yang belum muncul—sebuah peranan yang belum dimainkan..."

Ia menggelengkan kepalanya, dan mengerutkan dahinya.

"Ada sebuah faktor yang tak diketahui dalam kasus ini, Mademoiselle. Semuanya menunjuk ke situ..."

Dua hari setelah mereka tiba di Paris, M. Hercule Poirot dan sekretarisnya makan di sebuah restoran kecil, dan kedua Monsieur Dupont, ayah dan anak, hadir sebagai tamu Poirot.

Jane mendapati M. Dupont tua juga menyenangkan seperti anaknya, tetapi ia tak berkesempatan berbicara banyak dengannya. Poirot memonopolinya habis-habisan dari permulaan. Jane juga mendapati bahwa berbicara dengan Jean sangat menyenangkan seperti waktu mereka bertemu di London. Kepribadiannya yang kekanak-kanakan dan menarik menyenangkan hatinya. Jiwanya begitu sederhana.

Walaupun demikian, sementara ia tertawa dan berbicara dengan Jean Dupont, telinga Jane tajam menangkap sepotong-sepotong pembicaraan kedua orang yang lebih tua itu. Ia ingin tahu apa sebenarnya informasi yang diinginkan Poirot itu. Sejauh yang didengarnya, pembicaraan mereka tak pernah sekali pun menyangkut pembunuhan itu. Dengan cekatan Poirot membuat kawannya berbicara tentang zaman lampau. Minatnya dalam penyelidikan arkeologi di Persia tampaknya sangat dalam dan sungguh-sungguh. M. Dupont sangat

menikmati malam itu. Jarang ia mendapat pendengar yang begitu cerdas dan simpatik.

Tak jelas siapa yang menyarankan kedua orang muda itu untuk pergi menonton bioskop, akan tetapi setelah mereka pergi, Poirot menarik kursinya lebih dekat ke meja dan tampaknya masih ingin mendengar lebih banyak tentang penyelidikan arkeologi.

"Saya mengerti," katanya, "bahwa tentu saja sulit pada masa resesi ekonomi ini untuk memperoleh dana yang cukup. Anda menerima sumbangan pribadi?"

M. Dupont tertawa.

"Kawan, kami memohonnya dengan berlutut! Tetapi jenis penggalian kami tidak menarik minat masyarakat umum. Mereka menuntut hasil-hasil yang spektakuler! Lebih-lebih lagi, mereka menyukai emas... emas dalam jumlah-jumlah yang besar! Mengherankan betapa sedikit orang pada umumnya yang menyukai tembikar. Tembikar... keseluruhan romantisika kemanusiaan dapat diekspresikan dalam bahasa tembikar. Desain... tekstur..."

M. Dupont terlarut dalam bicaranya. Ia memperingatkan Poirot untuk tidak disesatkan oleh publikasi-publikasi B—yang tampaknya menarik, penanggalan yang salah oleh L—yang benar-benar kriminal, dan stratifikasi tak ilmiah G—. Poirot memberikan janjinya untuk tidak disesatkan oleh publikasi-publikasi orang-orang yang ahli itu.

Lalu ia berkata, "Apakah suatu sumbangan, misalnya, sebanyak lima ratus *pound* akan...?"

M. Dupont hampir jatuh dari mejanya karena senangnya.

"Anda—Anda menawarkan itu? Kepada saya? Untuk membantu penelitian-penelitian kami. Itu hebat sekali, luar biasa! Sumbangan terbesar yang pernah kami terima dari seorang penyumbang pribadi."

Poirot batuk-batuk.

"Saya akui... ada sebuah permintaan..."

"Ah, ya, sebuah oleh-oleh... sebuah spesimen barang tembikar..."

"Tidak, tidak, Anda salah mengerti," kata Poirot cepat sebelum M. Dupont larut lagi dalam bicaranya. "Sekretaris saya... gadis muda yang menarik yang Anda temui tadi... dapatkah ia menyertai Anda dalam ekspedisi Anda?"

M. Dupont tampak heran sebentar.

"Yah," katanya, sambil menarik kumisnya, "barang kali itu bisa diatur. Saya harus membicarakannya dengan anak saya. Keponakan saya danistrinya akan menyertai kami. Maksud kami akan beramai-ramai pergi sekeluarga. Saya akan berbicara dengan Jean..."

"Mademoiselle Grey luar biasa besar minatnya dalam barang tembikar. Masa lampau mempunyai pesona khusus baginya. Ia mempunyai cita-cita untuk menggali. Ia juga bisa menambal kaus kaki dan menjahit kancing-kancing yang lepas dengan cara yang mengagumkan."

"Kemampuan yang berguna."

"Betul. Anda tadi berkata... tentang barang tembikar Susa..."

M. Dupont dengan senang meneruskan "ceramah"-nya tentang teori-teorinya sendiri tentang Susa I dan Susa II.

Poirot sampai di hotelnya waktu Jane sedang berpisah dengan Jean Dupont di lobi.

Di dalam lift Poirot berkata, "Saya telah mendapat pekerjaan yang sangat menarik untuk Anda. Anda akan menyertai kedua Monsieur Dupont itu ke Persia di musim semi."

Jane terbelalak memandangnya.

"Gilakah Anda?"

"Apabila tawaran itu disampaikan kepada Anda, Anda harus menerimanya dengan ungkapan rasa kegembiraan."

"Saya tak akan pergi ke Persia. Saya akan berada di Muswell Hill atau di Selandia baru dengan Norman."

Poirot mengedipkan mata kepadanya dengan lembut.

"Anakku," katanya, "bulan Maret masih beberapa bulan lagi. Menyatakan kegembiraan tak sama dengan membeli karcis. Dengan cara yang sama, saya telah menyebut sebuah sumbangan—tetapi saya belum menandatangi ceknya! Omong-omong, saya harus mencari sebuah buku pegangan tentang 'Barang Tembakar Prasejarah dari Timur Jauh' untuk Anda besok pagi. Saya telah mengatakan kepada Anda bahwa Anda amat sangat berminat dalam hal itu."

Jane menarik napas panjang.

"Menjadi sekretaris Anda bukan pekerjaan yang enteng, ya? Ada yang lain lagi?"

"Ya. Saya juga mengatakan bahwa Anda bisa menjahit kancing baju dan menambal kaus kaki dengan sempurna."

"Perlukah saya mendemonstrasikan juga, besok?"

"Ada baiknya juga, barangkali," kata Poirot, "kalau mereka memercayai kata-kata saya."

23

ANNE MORISOT

PADA pukul setengah sepuluh pagi berikutnya, M. Fournier yang melankolis itu masuk ke ruang duduk M. Poirot dan menjabat tangan pria Belgia kecil itu dengan hangat.

Ia kelihatan lebih bergairah daripada biasanya.

"Monsieur," katanya, "ada sesuatu yang ingin saya katakan kepada Anda. Berulang-ulang saya katakan kepada diri saya sendiri: *tidak mungkin kejahanatan itu dilakukan seperti yang kita perkirakan*. Dan akhirnya—akhirnya—saya melihat hubungan di antara kata-kata yang saya ulang-ulang itu dengan apa yang Anda katakan tentang penemuan sumpitan itu."

Poirot mendengarkan dengan penuh perhatian tetapi tak mengatakan apa-apa.

"Pada hari itu di London, Anda berkata, '*Mengapa sumpitan itu ditemukan, sedangkan sebenarnya sangat mudah membuangnya melalui lubang ventilasi?*' Dan sekarang saya kira saya sudah tahu jawabannya. *Sum-*

pitan itu ditemukan karena pembunuhnya menghendaki itu ditemukan.

"Hebat!" kata Poirot.

"Jadi *itulah* yang Anda maksudkan? Bagus. Saya pikir begitu. Dan saya maju selangkah lagi. Saya bertanya kepada diri saya sendiri, *Mengapa pembunuhnya menginginkan sumpitan itu ditemukan?* Dan untuk itu saya mendapatkan jawabannya: *Karena sumpitan itu tidak dipergunakan.*"

"Hebat! Hebat! Tepat seperti yang saya pikirkan."

"Saya berkata kepada diri saya sendiri: anak panah beracun itu, *ya*, tetapi tidak sumpitannya. Jadi *sebuah alat lain* dipakai untuk meluncurkan anak panah itu ke udara—sesuatu yang bisa dibawa ke mulut oleh seorang pria atau wanita dengan cara yang biasa, yang tak mengundang perhatian orang. Dan saya ingat bagaimana Anda mendesak supaya dibuat daftar lengkap semua barang yang ditemukan dalam bagasi penumpang dan pada diri mereka. Ada dua hal yang secara khusus menarik perhatian saya—*Lady Horbury memiliki dua buah gagang rokok, dan di meja di depan Tuan-tuan Dupont itu ada beberapa pipa Kurdistan.*"

M. Fournier berhenti sebentar. Ia melihat kepada Poirot. Poirot tak berkata apa-apa.

"Kedua benda itu dapat dibawa ke mulut dengan wajar dan orang tak akan menaruh perhatian... Saya betul, bukan?"

Poirot ragu sebentar, lalu berkata,

"Anda di garis yang benar, ya, tetapi teruslah sedikit lagi; dan jangan lupakan lebah itu."

"Lebah?" Fournier memandang kepadanya. "Tidak,

saya tak bisa mengikuti Anda di sini. Saya tak dapat melihat di mana kaitannya dengan lebah itu."

"Anda tak dapat melihat? Tetapi di situlah saya..."

Ia berhenti karena telefon berdering.

Ia mengambil gagang telefon itu.

"Alo, 'alo. Ah, selamat pagi. Ya, saya sendiri, Hercule Poirot." Kepada Fournier ia berbisik, "Thibault..."

"Ya—o ya. Baik sekali. Dan Anda? M. Fournier? Betul. Ya, ia telah tiba. Ia berada di sini sekarang."

Gagang telefon itu diturunkannya, lalu ia berkata kepada Fournier,

"Ia berusaha menghubungi Anda di Sûreté. Mereka mengatakan kepadanya bahwa Anda kemari untuk menemui saya. Lebih baik Anda berbicara dengannya. Ia kedengaran sangat bergairah."

Fournier mengambil alih gagang telefon itu.

"Alo—'alo. Ya, ini Fournier... Apa?... Apa? Astaga, benarkah itu...? Ya... Ya... Ya, saya yakin ia mau. Kami akan datang segera."

Ia meletakkan gagang telefon itu dan melihat kepada Poirot.

"Anaknya. Anak Madame Giselle."

"Apa?"

"Ya, ia telah tiba untuk menuntut warisannya."

"Dari mana ia datang?"

"Amerika, kalau saya tak salah. Thibault telah memintanya untuk datang kembali jam setengah delapan. Ia menyarankan kita datang ke sana menemui Thibault."

"Dengan senang hati. Kita akan berangkat sekarang juga... Saya akan tinggalkan pesan untuk Mademoiselle Grey."

Ia menulis:

Ada beberapa perkembangan yang memaksa saya keluar sebentar. Kalau Jean Dupont menelepon atau datang, layanilah dengan ramah. Bicaralah tentang kancing atau kaus kaki, tetapi jangan dulu tentang barang tembikar prasejarah. Ia mengagumi Anda, tetapi ia cerdas!

*Au revoir,
Hercule Poirot.*

"Dan sekarang, mari kita pergi, Kawan," katanya sambil berdiri. "Inilah saat yang sudah saya tunggu-tunggu—munculnya seorang tokoh bayang-bayang yang kehadirannya sudah lama saya rasakan. Nah—sebentar lagi—saya akan mengerti semuanya."

Maître Thibault menerima Poirot dan Fournier dengan sangat ramah.

Setelah bersalam-salaman, pengacara itu duduk dan berbicara tentang ahli waris Madame Giselle.

"Saya menerima surat kemarin," katanya, "dan pagi ini wanita muda itu datang sendiri menemui saya."

"Berapa umur Mademoiselle Morisot?"

"Mademoiselle Morisot—atau Mrs. Richards—karena ia sudah menikah, berusia tepat dua puluh empat tahun."

"Ia membawa dokumen untuk membuktikan identitasnya?" tanya Fournier.

"O, ya, tentu saja."

Ia membuka sebuah map.

"Mula-mula, ada ini."

Yang dimaksudkan adalah tembusan surat nikah antara George Leman, bujangan, dengan Marie Morisot—keduanya dari Quebec. Tahunnya 1910. Lalu ada juga surat kelahiran Anne Morisot Leman. Selain itu ada berbagai surat-surat lain.

"Ini memberikan keterangan tentang kehidupan Madame Giselle waktu masih muda," kata Fournier.

Thibault mengangguk.

"Sejauh yang dapat saya kumpulkan," katanya, "Marie Morisot adalah seorang anak atau pelayan pengurus jahitan waktu ia bertemu si Leman ini.

"Rupanya ia pria tak bertanggung jawab yang meninggalkannya segera setelah mereka menikah, lalu Marie Morisot memakai namanya sendiri.

"Anak ini diterima di Institut de Marie di Quebec dan dibesarkan di sana. Marie Morisot meninggalkan Quebec tak lama sesudah itu—saya rasa dengan seorang pria—and pergi ke Prancis. Ia mengirimkan uang dari waktu ke waktu dan akhirnya memberi sejumlah uang untuk diberikan kepada anak itu saat mencapai usia dua puluh satu tahun. Pada waktu itu, tak dapat disangkal Marie Morisot atau Marie Leman menjalankan kehidupan yang tak teratur, dan menganggap lebih baik menjauhkan semua hubungan pribadi."

"Bagaimana gadis itu mengetahui bahwa ia adalah pewaris harta?"

"Kami telah memasang beberapa iklan secara tak mencolok dalam berbagai surat kabar. Rupanya salah

satu dari iklan terlihat oleh Kepala Institut de Marie, dan ia menulis atau mengirim telegram kepada Mrs. Richards, yang pada waktu itu berada di Eropa, tetapi sedang dalam perjalanan kembali ke Amerika."

"Siapa Richards ini?"

"Saya kira ia orang Amerika atau Kanada dari Detroit—pekerjaannya membuat alat-alat bedah."

"Ia tak menyertai istrinya?"

"Tidak, ia masih di Amerika."

"Apakah Mrs. Richards mengetahui sesuatu yang bisa memberikan keterangan tentang kemungkinan sebab-musabab ibunya dibunuh?"

Pengacara itu menggelengkan kepalanya.

"Ia tak tahu apa-apa tentang ibunya. Malahan, walaupun kepala sekolahnya pernah menyebutkannya, ia tak ingat nama ibunya waktu gadis."

"Tampaknya, kemunculannya ini tak akan membantu memecahkan persoalan pembunuhan itu. Tetapi terus terang saya memang tak mengharapkan itu. Saya sedang menelusuri sebuah jalur yang lain saat ini. Penyelidikan saya menunjuk kepada tiga orang," kata Fournier.

"Empat," kata Poirot.

"Menurut Anda, empat?"

"Bukan menurut saya; tetapi menurut teori yang Anda jelaskan kepada saya, Anda tak dapat membatasi diri Anda pada tiga orang." Ia membuat sebuah gerakan cepat dengan tangannya. "Kedua gagang rokok, pipa-pipa Kurdistan, dan sebuah seruling. Ingat serulingnya, Kawan."

Fournier meneriakkan sesuatu, tetapi pada saat itu pintu terbuka, dan seorang juru tulis berkata,

"Nyonya itu sudah kembali."

"Ah," kata Thibault. "Sekarang Anda dapat menemui ahli waris tu sendiri. Silakan masuk, Madame. Mari saya perkenalkan, M. Fournier dari *Sûreté*, yang bertugas di negara ini untuk menyelidiki kematian ibu Anda. Ini M. Hercule Poirot, yang namanya mungkin sudah Anda kenal dan yang telah berkenan membantu kami, Madame Richards."

Anak Giselle adalah seorang wanita muda berkulit gelap dengan penampilan yang anggun. Ia berpakaian sangat menarik walaupun sederhana.

Ia berjabatan tangan dengan kesemua pria itu sambil menggumamkan beberapa kata untuk kesopanan.

"Saya khawatir, *Messieurs*, saya hampir tak mempunyai rasa sayang sebagai anak dalam hal ini. Selama ini memang saya menjalani kehidupan sebagai seorang yatim-piatu."

Menjawab pertanyaan-pertanyaan Fournier, ia berbicara dengan hangat serta penuh rasa terima kasih tentang *Mère Angélique*, kepala Institut de Marie.

"Ia sangat baik kepada saya."

"Anda meninggalkan institut—kapan, Madame?"

"Waktu saya berusia delapan belas tahun, Monsieur. Lalu saya mulai bekerja. Saya bekerja sebagai perawat kuku sebentar. Saya juga pernah bekerja pada seorang penjahit. Saya bertemu dengan suami saya di Nice. Waktu itu ia sedang dalam perjalanan kembali ke Amerika. Ia datang lagi untuk urusan bisnis ke Belanda dan kami menikah di Rotterdam sebulan yang lalu. Sayang sekali ia harus kembali ke Kanada.

Saya masih ada urusan, tetapi sekarang saya akan pergi untuk berkumpul dengannya."

Bahasa Prancis Anne Richards sangat fasih. Jelas ia lebih biasa menggunakan bahasa Prancis daripada Inggris.

"Anda mendengar tentang tragedi itu—bagaimana?"

"Tentu saja saya membaca tentang hal itu di surat kabar, tetapi saya tak tahu waktu itu—maksud saya, saya tak *menyadari*—bahwa wanita yang menjadi korban itu adalah ibu saya. Lalu saya menerima telegram di sini, di Paris, dari Mère Angélique yang memberikan kepada saya alamat Maître Thibault dan yang mengingatkan saya tentang nama ibu saya waktu masih gadis."

Fournier mengangguk dengan prihatin.

Mereka berbicara lagi, akan tetapi tampaknya jelas sekali bahwa Mrs. Richards tak bisa membantu banyak dalam usaha mereka mencari pembunuh ibunya. Ia sama sekali tidak mengetahui tentang kehidupan ibunya atau tentang urusan-urusan bisnisnya.

Setelah mencatat nama hotel yang ditinggalinya, Poirot dan Fournier pergi.

"Anda kecewa, Kawan," kata Fournier. "Anda punya gagasan lain tentang gadis ini, tadinya? Tadinya Anda menyangka gadis ini mungkin seorang penipu yang mengaku sebagai putri Madame? Atau, apakah Anda masih mencurigainya sebagai penipu?"

Poirot menggelengkan kepalanya dengan kecil hati.

"Tidak—saya rasa ia bukan seorang penipu. Bukti-

bukti identitasnya kelihatan cukup baik... Tetapi, aneh, saya pernah melihatnya sebelum ini—atau ia mengingatkan saya kepada seseorang..."

"Kemiripan dengan wanita yang telah meninggal itu?" saran Fournier dengan ragu. "Jelas tidak."

"Tidak—bukan itu—kalau saja saya bisa mengingatnya. Saya yakin mukanya mengingatkan saya kepada seseorang..."

Fournier memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Saya kira, si putri yang hilang itu selalu mengganggu pikiran Anda."

"Tentu saja," kata Poirot, alisnya naik sedikit. "Dari semua orang yang mungkin mendapat keuntungan dari kematian Giselle, wanita muda ini sangat jelas mendapat keuntungan—berbentuk uang kontan dalam jumlah besar."

"Betul—tetapi apakah itu membantu penyelidikan kita?"

Selama satu atau dua menit lamanya, Poirot tak menjawab. Ia sedang mengikuti jalan pikirannya sendiri. Akhirnya ia berkata, "Kawanku—sejumlah harta besar jatuh ke tangan gadis ini. Herankah Anda apabila dari permulaan saya menduga bahwa ia terlibat. Ada tiga wanita di pesawat itu. Satu di antaranya, Miss Venetia Kerr, datang dari keluarga yang ternama dan sudah dikenal secara turun-temurun. Tetapi yang lainnya? Sejak Elise Grandier mengemukakan teori bahwa ayah anak Madame Giselle adalah orang Inggris, saya catat dalam pikiran saya bahwa satu dari kedua wanita itu mungkin saja putri Madame ini. Keduanya kira-kira dari usia yang sama. Lady

Horbury dahulu adalah seorang gadis rombongan penyanyi dan penari yang asal-usulnya agak tidak jelas dan memakai nama panggung. Miss Jane Grey, seperti yang dikatakannya kepada saya, dibesarkan di rumah piatu."

"Ah, ha!" kata orang Prancis itu. "Jadi begitukah jalan pikiran Anda? Kawan kita Japp akan berkata bahwa Anda kelewatan pintar."

"Memang betul ia selalu menuduh bahwa saya suka membuat sulit persoalan."

"Nah, betul, bukan?"

"Tetapi, sebenarnya itu tidak betul—saya selalu memakai cara paling sederhana! Dan saya tak pernah menolak untuk menerima fakta-fakta."

"Tetapi Anda kecewa? Anda mengharapkan labih banyak dari Anne Morisot ini?"

Mereka baru saja masuk ke hotel Poirot. Sebuah benda yang terletak di meja resepsionis mengingatkan Fournier tentang sesuatu yang dikatakan oleh Poirot pada pagi harinya.

"Saya belum berterima kasih kepada Anda," katanya.

"Anda telah menunjukkan kepada saya kesalahan yang telah saya buat. Saya mencatat dua gagang rokok Lady Horbury dan pipa-pipa Kurdistan kepunyaan Tuan-tuan Dupont itu. Sungguh tak dapat dimaafkan bahwa saya telah melupakan seruling Dr. Bryant, walaupun sebenarnya saya tak mencurigainya..."

"Tidak?"

"Tidak. Bagi saya tampaknya ia bukan orang yang..."

Ia berhenti berbicara. Pria yang sedang berdiri di meja resepsionis dan berbicara pada pegawai hotel itu menoleh, tangannya terletak di atas kotak serulingnya. Pandangannya tertuju kepada Poirot dan mukanya berseri menunjukkan pengenalan.

Poirot berjalan maju—Fournier diam-diam mundur. Kebetulan baginya bahwa Bryant tak melihatnya.

"Dokter Bryant," kata Poirot sambil membungkuk.

"M. Poirot."

Mereka berjabatan tangan. Seorang wanita yang berdiri di dekat Bryant menyingkir dan berjalan menuju lift. Poirot melemparkan pandangan sekejap kepadanya.

Ia berkata,

"Ah, Dokter, pasien-pasien Anda membiarkan Anda pergi sebentar?"

Dr. Bryant tersenyum—senyum melankolis yang menarik yang sangat diingat oleh Poirot. Ia kelihatan capek, tetapi ketenteraman jiwa juga tampak di mukanya.

"Saya tak punya pasien sekarang," katanya.

Kemudian, sambil berjalan ke sebuah meja kecil, ia berkata, "Segelas *sherry*, M. Poirot, atau minuman lain?"

"Terima kasih."

Mereka duduk, dan dokter itu memesan minuman. Lalu ia berkata dengan perlahan,

"Saya betul tak punya pasien sekarang. Saya berhenti bekerja."

"Keputusan mendadak?"

"Tidak terlalu mendadak."

Ia diam waktu minuman mereka dibawa ke meja. Lalu, dengan mengangkat gelasnya, ia berkata,

"Itu keputusan yang harus saya ambil. Saya mengundurkan diri atas kemauan saya sendiri sebelum saya dicoret dari daftar." Ia meneruskan bicaranya dengan suara yang halus, agak mengawang. "Ada sebuah titik balik dalam kehidupan setiap orang, M. Poirot. Orang sampai di sebuah persimpangan jalan dan harus menentukan pilihannya. Saya menaruh minat yang besar pada pekerjaan saya... suatu kesedihan... suatu kesedihan yang besar bagi saya untuk meninggalkannya. Tetapi ada tuntutan lain... di antaranya ada satu, M. Poirot, yang menyangkut kebahagiaan seorang insan."

Poirot tak berkata apa-apa. Ia menunggu.

"Ada seorang wanita—pasien saya—saya sangat mencintainya. Ia mempunyai suami yang memberinya kesengsaraan yang tak berkeputusan. Suaminya itu pecandu obat bius. Kalau Anda seorang dokter, Anda akan tahu apa artinya itu. Ia sendiri tak mempunyai uang, jadi ia tak bisa meninggalkan suaminya..."

"Untuk beberapa waktu lamanya saya tak bisa memutuskan apa yang akan saya perbuat—tetapi sekarang hati saya sudah mantap. Ia dan saya sedang bersiap-siap pergi ke Kenya untuk memulai kehidupan baru. Saya berharap pada akhirnya ia akan mengenal sedikit kebahagiaan. Ia telah menderita begitu lama..."

Dr. Bryant diam lagi sebentar. Lalu ia berkata lagi dengan suara yang lebih tegas,

"Saya katakan ini kepada Anda, M. Poirot, karena

sebentar lagi ini akan jadi pembicaraan umum, dan lebih cepat Anda mengetahuinya lebih baik."

"Saya mengerti," kata Poirot. Sejenak kemudian ia berkata, "Saya lihat Anda membawa seruling Anda?"

Dr. Bryant tersenyum.

"Seruling saya, M. Poirot, adalah sahabat saya yang paling lama... Apabila yang lain-lain mengecewakan—musik akan tetap ada."

Tangannya mengelus kotak seruling itu dengan penuh perasaan, lalu dengan sebuah bungkukan badan ia berdiri.

Poirot juga berdiri.

"Saya harap Anda berbahagia, Dokter—demikian juga dengan Madame," kata Poirot.

Pada waktu Fournier datang kembali, Poirot sedang berada di meja resepsi, meminta hubungan ke Quebec.

24

KUKU YANG PATAH

"APA?" teriak Fournier. "Anda masih sibuk dengan gadis ahli waris ini? Jelas sekali gagasan itu sudah terpancang di kepala Anda."

"Tidak, tidak," kata Poirot. "Tetapi dalam semua hal harus selalu ada aturan dan metode. Orang harus menyelesaikan hal yang satu sebelum pergi ke hal yang berikutnya."

Ia melihat ke sekelilingnya.

"Nah, itu Mademoiselle Jane datang. Saya kira sebaiknya Anda mulai saja makan. Saya akan menyusul secepatnya."

Fournier setuju, kemudian ia dan Jane masuk ke ruang makan.

"Nah?" kata Jane dengan ingin tahu. "Seperti apa dia?"

"Ia agak tinggi, kulitnya gelap, dagunya runting..."

"Anda berbicara persis seperti dalam paspor," kata

Jane. "Deskripsi diri saya dalam paspor menyakitkan hati. Semuanya sedang dan biasa. Hidung, sedang; mulut, biasa (Bagaimana orang harus menggambarkan mulut?); dahi, biasa; dagu, biasa."

"Tetapi mata tak biasa," kata Fournier.

"Bahkan warna mata saya kelabu; bukan warna yang menggairahkan."

"Dan siapa yang berkata, Mademoiselle, bahwa itu bukan warna yang menggairahkan?" kata orang Prancis itu dengan menjulurkan badannya ke arah Jane di seberang meja.

Jane tertawa.

"Penguasaan bahasa Inggris Anda," katanya, "sangat baik. Ceritakan lebih banyak tentang Anne Morisot—cantikkah ia?"

"*Assez bien*,¹ kata Fournier hati-hati. "Dan ia bukan Anne Morisot. Ia Anne Richards. Ia sudah menikah."

"Apakah suaminya datang juga?"

"Tidak."

"Mengapa tidak, ya?"

"Karena ia berada di Kanada atau Amerika."

Fournier menerangkan sedikit tentang kehidupan Anne. Waktu ia selesai, Poirot datang bergabung dengan mereka.

Ia kelihatan sedikit kesal.

"Bagaimana?" tanya Fournier.

"Saya berbicara dengan kepala sekolahnya—dengan Mère Angélique sendiri. Sangat romantis, hubungan te-

¹ Cukupan, lumayan.

lepon transatlantik itu. Begitu mudah berbicara dengan orang yang berada hampir di sebalik bola dunia.”

“Pengiriman foto dengan telefoto—itu juga romantis. Ilmu adalah roman yang terhebat. Tetapi apa yang Anda katakan tadi?”

“Saya berbicara dengan Mère Angélique. Ia membuktikan apa yang dikatakan Mrs. Richards kepada kita tentang bagaimana ia dibesarkan di Institut de Marie. Ia juga berbicara dengan terus terang mengenai ibunya yang meninggalkan Quebec dengan seorang pria Prancis yang tertarik dalam perdagangan anggur minuman. Ia merasa lega pada waktu itu bahwa anak itu tidak berada di bawah pengaruh ibunya. Pada pandangannya, Giselle sedang berada dalam jalan kehidupan yang makin menurun. Uang tetap dikirim secara teratur—tetapi Giselle tak pernah menyatakan ingin bertemu.”

“Jadi pembicaraan Anda hanyalah ulangan dari apa yang kita dengar pagi ini.”

“Praktis begitu—kecuali bahwa pembicaraan kami lebih terperinci. Anne Morisot meninggalkan Institut de Marie enam tahun yang lalu untuk menjadi seorang perawat kuku, sesudah itu ia mendapat pekerjaan sebagai pelayan pribadi nyonya bangsawan—akhirnya ia meninggalkan Quebec dengan pengalaman kerja itu. Surat-suratnya tak datang terlalu sering, tetapi Mère Angélique biasanya menerima kabar darinya kira-kira dua kali setahun. Waktu ia membaca tentang sidang pemeriksaan itu di surat kabar, ia berpikir bahwa Marie Morisot itu kemungkinan besar adala Marie Morisot yang pernah tinggal di Quebec.”

“Bagaimana dengan suaminya?” tanya Fournier.

"Sekarang setelah kita tahu pasti bahwa Giselle pernah menikah, suaminya bisa menjadi tersangka."

"Saya sudah berpikir tentang itu. Itu salah satu sebab mengapa saya menelepon ke sana. George Leman, si buaya darat yang menjadi suami Giselle itu, terbunuh dalam perang."

Ia diam sebentar, lalu dengan cepat menambahkan,

"Apa yang baru saja saya katakan—bukan kata-kata terakhir—sebelum itu?—Saya berpikiran bahwa—tanpa sadar—saya telah mengatakan sesuatu yang penting artinya."

Fournier mengulangi sebisanya apa yang telah dikatakan oleh Poirot, tetapi pria kecil itu menggelengkan kepalanya dengan rasa tidak puas.

"Tidak—tidak—bukan itu. Yah, tak apa-apa..."

Ia berpaling kepada Jane dan mulai berbicara dengannya. Pada waktu mereka selesai makan ia menyarankan untuk minum kopi di ruang duduk.

Jane setuju, lalu ia mengulurkan tangannya untuk menjangkau tas dan sarung tangannya, yang berada di atas meja. Waktu ia mengangkat barang-barang itu ia mengaduh sedikit.

"Ada apa, Mademoiselle?"

"Oh, tak apa," kata Jane dengan tertawa.

"Hanya sebuah kuku yang patah sedikit. Saya harus mengikirnya."

Poirot duduk lagi dengan mendadak.

"*Nom d'un nom d'un nom*,"² katanya perlahan.

Fournier dan Jane menatapnya heran.

² Astaga

"M. Poirot?" teriak Jane. "Ada apa?"

"Sekarang," kata Poirot, "saya ingat mengapa muka Anne Morisot rasanya saya kenal. Saya pernah melihatnya sebelumnya... di dalam pesawat pada hari pembunuhan itu terjadi. Lady Horbury memanggilnya untuk mengambilkan kikir kuku. *Anne Morisot adalah pelayan Lady Horbury.*"

25

”SAYA TAKUT”

PENEMUAN mendadak ini memesonakan ketiga orang yang sedang duduk di meja makan itu. Penemuan itu telah membuka sebuah aspek baru bagi kasus itu.

Anne Morisot bukan lagi orang yang berada jauh dari tragedi, kini diketahui bahwa ia hadir di tempat terjadinya pembunuhan itu. Ketiga orang itu sekarang menyesuaikan gagasan-gagasannya dengan penemuan baru ini.

Poirot membuat gerakan-gerakan kalut dengan tangannya—matanya tertutup—mukanya berkerut ku-sut.

”Sebentar... sebentar,” katanya memohon. ”Saya harus berpikir, harus melihat, menyadari bagaimana hal ini memengaruhi gagasan-gagasan saya tentang kasus itu. Saya harus mengingat... Terkutuk benar perut saya itu. Saya terlalu sibuk dengan perasaan-perasaan yang tak enak dalam tubuh saya waktu itu!”

"Jadi ia berada di pesawat waktu itu," kata Fournier. "Saya tahu sekarang. Saya mulai mengerti."

"Saya ingat," kata Jane. "Seorang gadis yang tinggi, berkulit gelap." Matanya setengah tertutup dalam usahanya untuk mengingat. "Madeleine, begitu Lady Horbury memanggilnya."

"Betul itu, Madeleine."

"Lady Horbury menyuruhnya pergi ke ujung pesawat untuk mengambil sebuah kotak—sebuah kotak dandanannya berwarna merah."

"Maksud Anda," kata Fournier, "gadis ini berjalan melewati tempat duduk ibunya?"

"Betul."

"Ada motif," kata Fournier. Ia menarik napas panjang. "Dan ada kesempatan... Ya, semuanya ada di situ."

"Tetapi, *parbleu!*"¹ katanya. "Mengapa tak seorang pun menyebutkan ini sebelumnya? Mengapa ia tak dimasukkan dalam daftar orang yang dicurigai?"

"Saya sudah katakan kepada Anda, kawanku, saya sudah katakan itu," kata Poirot kesal. "Perutku yang payah itu."

"Ya, ya, itu bisa dimengerti. Tetapi ada perut-perut lain yang tak terganggu—perut-perut pramugara itu, dan perut para penumpang lain."

"Saya kira," kata Jane, "itu karena hal ini terjadi sangat dini. Pesawat baru saja meninggalkan Le Bourget, dan Giselle masih dalam keadaan hidup dan

¹ Ya Tuhan; astaga

baik-baik saja kurang-lebih satu jam sesudah itu. Tam-paknya ia terbunuh jauh sesudah itu."

"Aneh itu," kata Fournier dengan berpikir. "Mung-kinkah itu karena racun itu bekerja lambat? Kadang-kadang hal seperti itu terjadi..."

Poirot mengerang dan menjatuhkan kepalanya ke dalam tangannya.

"Saya harus berpikir. Saya harus berpikir... Mung-kinkah selama ini gagasan-gagasan saya seluruhnya salah?"

"Kawanku," kata Fournier, "hal seperti itu memang bisa terjadi. Saya sudah pernah mengalaminya. Mung-kin saja itu terjadi juga pada Anda. Kadang-kadang orang perlu mengantongi harga diri dan menyesuaikan gagasan-gagasannya."

"Itu betul," kata Poirot setuju. "Mungkin juga bah-wa selama ini saya terlalu memerhatikan sebuah pe-tunjuk. Saya mendapatkannya, dan saya membangun kasus saya dari situ. Tetapi kalau saya memang salah dari permulaan—kalau benda itu berada di situ kare-na *kebetulan* saja... mengapa—ya—saya mengakui bahwa saya salah—sama sekali salah."

"Anda tak dapat menutup mata Anda pada penting-nya penemuan ini," kata Fournier. "Motif dan kesem-patan—apa lagi yang Anda cari?"

"Tak ada. Betul kata Anda. Aksi kerja bisa yang lambat itu memang luar biasa—praktisnya—orang akan mengatakan *tak mungkin*. Tetapi dengan bisa, yang tak mungkin pun bisa terjadi. Memang aneh..."

Suaranya makin hilang.

"Kita harus menyusun rencana," kata Fournier. "Sementara ini saya kira sebaiknya jangan sampai kita menimbulkan kecurigaan Anne Morisot. Ia sama sekali tak menyadari bahwa Anda telah mengenalinya. Identitas dirinya telah diterima. Kita tahu hotel tempat tinggalnya dan kita bisa menghubunginya lewat Thibault. Formalitas-formalitas hukum selalu dapat diundurkan. Dua hal telah kita dapatkan—kesempatan dan motif. Kita masih harus membuktikan bahwa Anne Morisot pernah memiliki bisa ular. Masih ada satu hal lagi: orang Amerika yang membeli sumpitan itu dan yang menuap Jules Perrot. Mungkin sekali itu suaminya—Richards. Tak ada bukti bahwa ia benar-benar di Kanada."

"Seperti Anda katakan—suaminya... Ya, suaminya. Ah, tunggu—tunggu!"

Poirot menekankan kedua tangannya ke pelipisnya.

"Semuanya salah," gumamnya. "Aku tak mempergunakan sel-sel otakku dengan cara yang teratur dan metodis. Tidak, aku telah melompat kepada kesimpulan-kesimpulan. Aku memikirkan, mungkin, apa yang *harus* aku pikirkan. Tidak, itu salah lagi. Kalau gagasanku yang mula-mula itu benar, tak bisa aku berpikir..."

Ia berhenti.

"Apa maksud Anda?" tanya Jane.

Sesaat lamanya Poirot tak menjawab; lalu ia melepaskan tangannya dari pelipisnya, duduk dengan sangat tegak dan membetulkan letak dua buah garpu dan tempat garam yang mengganggu kepekaannya akan simetri.

"Mari kita pikirkan," katanya, "Anne Morisot bersalah atau tak bersalah dalam kejahatan itu. Mengapa ia menyembunyikan fakta bahwa ia adalah pelayan pribadi Lady Horbury?"

"Betul, mengapa?" kata Fournier.

"Jadi, kesimpulan kita adalah, Anne Morisot bersalah karena ia telah berbohong. Tetapi tunggu. Misalkan saja anggapan saya yang pertama itu betul. Apakah anggapan itu cocok dengan fakta bahwa Anne Morisot bersalah? Ya—ya—itu *mungkin*—berdasarkan satu hal. Tetapi dalam hal itu—and apabila dasar pikiran itu betul—*Anne Morisot mestinya sama sekali tak berada di pesawat itu.*"

Semuanya memandang kepadanya dengan sopan, tetapi juga dengan agak meremehkan kata-katanya.

Fournier berpikir, "Sekarang aku mengerti apa yang dimaksud oleh Japp, orang Inggris itu. Orang ini suka membuat kesulitan. Ia suka membuat hal yang sekarang sangat mudah dan sederhana jadi kelihatan sulit. Ia tak bisa menerima sebuah pemecahan yang gampang tanpa berpura-pura bahwa sebetulnya itu cocok dengan gagasannya yang mula-mula."

Jane berpikir, "Aku sama sekali tak mengerti maksudnya... Mengapa gadis itu seharusnya tak berada di pesawat? Ia harus pergi ke mana pun Lady Horbury pergi... Poirot ini benar-benar seperti tukang jual jamu..."

Tiba-tiba Poirot mendesis.

"Tentu saja," katanya. "Itu sebuah kemungkinan; dan seharusnya gampang saja untuk mengetahuinya."

Ia berdiri.

"Apa lagi sekarang, Kawan?" tanya Fournier.

"Hubungan telepon lagi," kata Poirot.

"Transatlantik ke Quebec?"

"Kali ini hanya ke London."

"Ke Scotland Yard?"

"Tidak, ke rumah Lord Horbury di Grosvenor Square. Mudah-mudahan saya beruntung mendapatkan Lady Horbury di rumah."

"Hati-hati, Kawan. Kalau Anne Morisot sampai curiga bahwa kita menyelidikinya, kita akan mendapat kesulitan. Yang paling penting, kita harus membiarkannya tak berjaga-jaga."

"Jangan khawatir. Saya akan berhati-hati. Saya hanya ingin menanyakan suatu hal kecil—sebuah pertanyaan yang tidak berbahaya." Ia tersenyum. "Anda boleh ikut dengan saya kalau Anda mau."

"Tidak, tidak."

"Tetapi, saya ingin Anda ikut."

Kedua orang itu pergi meninggalkan Jane duduk di ruang duduk.

Agak lama juga baru hubungan itu tersambung; tetapi Poirot beruntung. Lady Horbury sedang makan siang di rumahnya.

"Bagus. Harap beritahukan kepada Lady Horbury bahwa M. Hercule Poirot meneleponnya dari Paris." Diam sejenak. "Andakah ini, Lady Horbury? Tidak, tidak, semuanya baik. Percayalah, *semuanya baik*. Ini sama sekali tak ada hubungannya dengan itu. Saya ingin Anda menjawab sebuah pertanyaan. Ya... Apabila Anda bepergian ke Paris dengan pesawat terbang, apakah biasanya pelayan Anda ikut bersama dengan

Anda, atau apakah ia naik kereta api? Dengan kereta api... Jadi pada waktu itu... O, begitu... Anda yakin? Ah, ia tidak bekerja lagi pada Anda. Begitu. Ia berhenti tiba-tiba. Ah, ya, tak punya rasa terima kasih. Ya, ya, betul. Tidak, Anda tak perlu khawatir. *Au revoir*. Terima kasih."

Ia meletakkan gagang telefon itu dan memandang Fournier, matanya bersinar-sinar.

"Dengarkan, Kawan," katanya. "*Pelayan pribadi Lady Horbury biasanya bepergian dengan kereta api atau kapal laut*. Pada saat pembunuhan Giselle itu, Lady Horbury memutuskan *pada saat terakhir* bahwa lebih baik Madeleine pergi dengan pesawat terbang juga."

Ia memegang tangan pria Prancis itu.

"Cepat, Kawan. Kita harus pergi ke hotelnya. Kalau gagasan saya betul—dan saya rasa memang begitu—kita harus memburu waktu."

Fournier memandang tajam kepadanya. Namun sebelum ia berkesempatan melontarkan pertanyaan, Poirot telah bergerak menuju pintu putar, keluar dari hotel.

Fournier segera menyusulnya.

"Tetapi saya tak mengerti. Apa artinya semua ini?"

Di luar, pengaga pintu sedang membukakan pintu sebuah taksi. Poirot melompat ke dalam taksi itu dan memberikan alamat hotel Anne Morisot.

"Cepat, tolong jalankan cepat sekali!"

Fournier melompat ke dalam juga.

"Anda sedang kerasukan apa ini? Ada apa sebetulnya?"

"Kawanku, seperti yang kukatakan tadi, kalau gasanku memang betul—*Anne Morisot berada sangat dekat dengan bahaya.*"

"Anda pikir begitu?" Fournier berkata dengan nada tak percaya.

"Saya takut," kata Poirot. "Takut. *Bon Dieu*²—taksi ini merayap!"

Pada saat itu taksi berjalan dengan kecepatan sembilan puluh kilometer per jam, keluar-masuk memotong kendaraan-kendaraan lain dengan sangat cermat karena kejelian mata pengemudinya.

"Betul. Begitu merayap taksi ini hingga sebentar lagi kita akan mendapat kecelakaan," kata Fournier sinis. "Dan Mademoiselle Grey kita tinggalkan begitu saja, menunggu kita kembali dari menelepon, tanpa satu kata pemberitahuan pun. Tak sopan itu!"

"Sopan atau tak sopan—apa artinya kalau kita menghadapi persoalan hidup atau mati?"

"Hidup atau mati?" Fournier mengangkat bahunya.

Dalam hatinya ia berpikir,

"Sebetulnya semuanya sudah berjalan baik, tetapi orang gila yang keras kepala ini bisa mengacaukan semuanya. Kalau gadis itu sampai tahu bahwa kita sedang mengikutinya..."

Ia berkata dengan suara membujuk,

"M. Poirot, pikirlah kembali. Kita harus berhati-hati."

"Anda tak mengerti," kata Poirot. "Saya takut... takut..."

² Ya Tuhan

Taksi itu berhenti dengan sebuah entakan di hotel yang sepi tempat Anne Morisot tinggal.

Poirot melompat dan hampir saja bertubrukan dengan seorang pria muda yang sedang meninggalkan hotel itu.

Poirot berhenti sebentar, melihat kepada orang itu.

"Sebuah wajah lain yang saya kenali—Tetapi di mana...? Ah, saya ingat—aktor Raymond Barracough."

Waktu ia melangkah lagi untuk memasuki hotel itu, Fournier memegang lengannya untuk mencegahnya.

"M. Poirot, saya amat sangat menghargai, amat sangat mengagumi metode Anda—tetapi saya berpendapat bahwa kita tak boleh mengambil tindakan yang terburu nafsu. Sayalah yang bertanggung jawab di sini—di Prancis—untuk kasus ini..."

Poirot memotongnya,

"Saya mengerti kekhawatiran Anda, tetapi jangan mengkhawatirkan tindakan terburu nafsu saya. Mari kita pergi ke meja resepsionis dan bertanya. Kalau Madame Richards masih berada di sini dan semuanya beres—berarti tak ada tindakan jahat yang telah dilakukan—and kita akan membicarakan bersama tindakan kita selanjutnya. Anda tak keberatan, bukan?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Bagus."

Poirot masuk ke hotel melalui pintu putar dan pergi ke meja resepsionis. Fournier mengikutinya.

"Anda mempunyai tamu yang bernama Mrs. Richards, saya rasa," kata Poirot.

"Tidak, Monsieur. Ia memang tinggal di sini tadinya, tapi ia meninggalkan hotel hari ini."

"Ia sudah pergi?" tanya Fournier.

"Ya, Tuan."

"Kapan ia meninggalkan hotel?"

Pegawai hotel itu melihat jam.

"Lebih dari setengah jam yang lalu."

"Apakah kepergiannya mendadak? Ke mana ia pergi?"

Pegawai hotel itu kelihatan tak suka dengan pertanyaan yang diajukan dan hendak menolak menjawabnya, tetapi pada waktu Fournier menunjukkan identitas dirinya, suaranya berubah dan dengan senang hati ia berkata bahwa ia ingin membantu sedapatnya.

Tidak, nyonya itu tidak meninggalkan alamat. Menurut pendapat si pegawai hotel kepergiannya itu karena adanya perubahan tiba-tiba dalam rencananya. Tadinya ia sudah berkata bahwa ia akan tinggal selama kurang-lebih satu minggu.

Pertanyaan-pertanyaan lagi. Pengurus hotel dipanggil, demikian juga pegawai-pegawai bagian bagasi dan penjaga lift.

Menurut pengurus hotel, seorang pria telah datang untuk menemui nyonya itu. Ia datang waktu nyonya itu sedang keluar, tetapi ia menunggu hingga si nyonya kembali, lalu mereka makan siang bersama. Pria itu seperti apa? Ia seorang pria Amerika—jelas sekali Amerika. Si nyonya kelihatan heran waktu melihatnya. Setelah makan siang nyonya itu meminta supaya barang-barangnya dibawa ke bawah dan dimasukkan ke taksi.

Ke mana taksi itu pergi membawanya? Taksi itu pergi ke Gare du Nord—setidak-tidaknya itulah perintahnya kepada sopir taksi. Apakah pria Amerika itu pergi bersamanya? Tidak, ia pergi sendiri saja.

"Gare du Nord," kata Fournier. "Kalau dilihat dari situ, itu berarti ia ke Inggris. Keberangkatan jam dua. Tetapi bisa juga itu sebuah tipuan. Kita harus menelepon ke Boulogne dan mencoba mencari taksi itu."

Seakan-akan kekhawatiran Poirot telah menulari Fournier juga.

Muka orang Prancis itu sangat prihatin.

Dengan cepat ia menyusun rencana tindakan yang harus dilakukan.

* * *

Sudah pukul lima waktu Jane, yang selama ini duduk di ruang duduk hotel dan membaca sebuah buku, menengadahkan mukanya dan melihat Poirot sedang berjalan menuju kepadanya.

Ia membuka mulutnya untuk mengomel, tetapi kata-kata itu tak terucapkan. Sesuatu di muka Poirot membuatnya membatalkan niatnya itu.

"Ada apa?" katanya. "Apakah sesuatu telah terjadi?"

Poirot memegang kedua belah tangannya.

"Hidup memang mengerikan, Mademoiselle," katanya.

Sesuatu dalam suaranya membuat Jane merasa takut.

"Ada apa?" katanya lagi.

"Waktu kereta kapal³ sampai di Boulogne mereka menemukan seorang wanita di ruang kelas satu—meninggal."

Jane menjadi pucat.

"Anne Morisot?"

"Anne Morisot. Di tangannya terdapat sebuah botol gelas biru yang berisi asam hidrosianida."

"Oh!" kata Jane. "Bunuh diri?"

Sesaat lamanya Poirot tak menjawab. Lalu ia berkata dengan berhati-hati, "Ya, polisi berpikir itu bunuh diri."

"Dan Anda?"

Poirot merentangkan tangannya dengan gerakan penuh ekspresi.

"Apa lagi—yang bisa dipikirkan?"

"Ia membunuh diri—mengapa? Karena penyesalan—atau karena takut tertangkap?"

Poirot menggelengkan kepalanya.

"Hidup memang bisa mengerikan sekali," katanya.

"Orang membutuhkan banyak keberanian."

"Untuk membunuh diri? Ya, betul juga itu."

"Juga untuk hidup," kata Poirot, "orang membutuhkan keberanian."

³ Kereta api yang mengambil penumpang yang baru turun dari kapal, misalnya dari Dover ke London.

26

PIDATO SEHABIS MAKAN MALAM

KEESOKAN harinya Poirot meninggalkan Paris. Jane masih tinggal di sana dengan sederetan tugas yang harus dilakukannya. Kebanyakan dari tugas-tugas itu menurut pendapatnya tak penting, akan tetapi ia melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Ia bertemu dengan Jean Dupont dua kali. Jean menyinggung ekspedisi yang akan diikuti Jane, dan Jane tak berani mengatakan yang sebenarnya tanpa perintah dari Poirot, jadi seberapa bisa ia menghindar dari pokok pembicaraan itu dan membelokkannya ke hal-hal yang lain.

Lima hari kemudian ia dipanggil pulang ke Inggris dengan telegram.

Norman menjemputnya di stasiun Victoria dan mereka berbicara tentang hal-hal yang baru saja terjadi.

Bunuh diri itu hanya merupakan berita kecil saja. Surat-surat kabar menuliskan dalam satu alinea bahwa

seorang wanita Kanada, Mrs. Richards, telah bunuh diri di dalam kereta api ekspres Paris-Boulogne; itu saja. Tak disebutkan sama sekali hubungannya dengan pembunuhan di pesawat itu.

Kedua orang muda itu, Norman dan Jane, kelihatan gembira. Kesulitan-kesulitan mereka, mereka harap, hampir berakhiri. Norman tak begitu penuh harap seperti Jane.

"Mungkin saja mereka mencurigainya sebagai pembunuh ibunya; tetapi kini, setelah ia memilih jalan ini, mungkin mereka tak akan lagi meneruskan penyelidikannya; dan, kecuali hal itu telah dibuktikan kepada umum, aku tak melihat hikmahnya untuk kita. Dari segi pandangan umum kita akan selalu menjadi tersangka!"

Ia mengatakan hal yang sama kepada Poirot, yang ditemuinya beberapa hari kemudian di Piccadilly.

Poirot tersenyum.

"Anda sama saja dengan yang lain. Anda pikir saya hanya seorang pria tua yang tak bisa menghasilkan apa-apa! Dengar, Anda harus datang malam nanti untuk makan malam sengan saya. Japp akan datang, juga kawan kita Mr. Clancy. Ada sesuatu yang ingin saya katakan yang mungkin menarik."

Makan malam berjalan dengan menyenangkan. Japp sangat ramah dan kelihatan gembira, Norman penuh perhatian, dan si kecil Mr. Clancy hampir sama bergairahnya dengan waktu ia mengenali duri yang mematikan itu.

Jelas Poirot berusaha mengesankan si pengarang kecil.

Selesai makan, setelah kopi diteguk, Poirot berdeham dengan sedikit malu, tetapi masih merasa sebagai orang penting.

"Kawan-kawanku," katanya, "Mr. Clancy ini telah menyatakan minatnya akan yang apa disebutnya sebagai 'metodeku, Watson'. (*C'est ça, n'est-ce pas?*)¹ Saya usulkan, kalau ini tak membosankan Anda—" Ia sengaja berhenti berbicara, dan Norman dan Japp dengan cepat berkata, "Tidak, tidak," dan "Itu menarik sekali," —"untuk memberikan kepada Anda ringkasan metode saya dalam menangani kasus ini."

Ia berhenti sebentar dan melihat ke catatannya.

Japp berbisik kepada Norman, "Ia merasa pandai, bukan? 'Sombong' adalah aliasnya."

Poirot melihat kepadanya dan berkata, "Ahem!"

Tiga muka berpaling kepadanya dengan pandangan yang sopan dan penuh perhatian, dan ia memulai,

"Saya akan mulai dari permulaan, kawan-kawanku. Saya akan kembali ke pesawat *Prometheus* dalam pernerbangannya yang malang dari Paris ke Croydon. Akan saya ceritakan pada Anda gagasan-gagasan serta kesan-kesan saya pada waktu itu—and selanjutnya bagaimana saya mengukuhkan atau mengubahnya sesuai dengan kejadian-kejadian yang menyusulnya.

"Tepat sebelum kami sampai di Croydon, Dokter Bryant dijemput oleh seorang pramugara untuk memeriksa tubuh wanita itu. Saya mengikutinya. Saya mempunyai perasaan bahwa mungkin saja—siapa tahu?—itu bidang saya. Pandangan saya tentang kema-

¹ Betul, kan?

tian, mungkin saja, terlalu profesional. Dalam pikiran saya ada dua kelompok kematian yang bukan urusan saya—kelas yang terakhir ini tak terbilang macamnya; tetapi setiap kali saya bertemu dengan kematian seakan-akan saya seekor anjing yang menegakkan kepalaanya dan mengendus-endus baunya.

”Dokter Bryant mengukuhkan apa yang dikhawatirkan pramugara itu, yakni bahwa wanita itu sudah meninggal. Tentang sebab kematiannya, tentu saja ia tak bisa mengatakan tanpa pemeriksaan yang menyeluruh. Pada saat inilah ada sebuah usul—from M. Jean Dupont—that kematiannya itu disebabkan karena *shock* yang disebabkan oleh sengatan lebah. Setelah menyebutkan hipotesisnya itu ia menunjuk seekor lebah yang telah dibunuhnya beberapa waktu sebelum itu.

”Nah, itu adalah teori yang sangat mungkin kebenarannya—and sebuah teori yang bisa diterima. Ada sebuah bekas luka di leher wanita itu—that sangat mirip dengan luka sengatan—and ada fakta bahwa ada seekor lebah di dalam pesawat.

”Namun saat itu untung saya melihat ke bawah dan tampak oleh saya yang pada mulanya menyerupai tubuh seekor lebah. Ternyata itu sebatang duri yang diberi tempelan kain sutra kuning dan hitam.

”Pada saat inilah Mr. Clancy maju dan mengatakan bahwa itu adalah duri yang dibidikkan dari sebuah sumpitan yang biasa dipakai oleh penduduk asli. Seperti Anda semua tahu, sumpitan itu kemudian ditemukan.

”Pada waktu kami sampai di Croydon, ada bebe-

rapa gagasan dalam pikiran saya. Segera setelah kaki saya menginjak daratan, otak saya mulai bekerja kembali dengan daya pikir yang hebat seperti biasanya."

"Teruskan, M. Poirot," kata Japp dengan menyerangai. "Tak perlu basa-basi untuk berendah hati."

Poirot melemparkan pandangan kepadanya dan meneruskan, "Ada satu hal yang sangat menonjol dalam pikiran saya (juga dalam pikiran semua orang lain), yaitu keberanian penjahatnya untuk melakukan kejahanan itu dengan cara yang demikian—and yang menakjubkan adalah tak seorang pun melihatnya waktu itu dilakukan!"

"Ada dua hal yang menarik perhatian saya. Yang satu adalah keberadaan lebah, yang cocok dengan cara kematian itu. Yang lain adalah ditemukannya sumpitan itu. Seperti yang saya katakan kepada kawan saya Japp setelah sidang pemeriksaan, mengapa pembunuhnya tidak membuangnya melalui lubang ventilasi pada jendela? Durinya mungkin masih agak susah dikenali tetapi sebuah sumpitan dengan sebagian label harga yang tertinggal adalah soal lain.

"Apakah jawabannya? Jelas sekali pembunuhnya *menginginkan* agar sumpitan itu diketemukan.

"Tetapi mengapa? Hanya ada satu jawaban yang logis. Kalau sebuah anak panah beracun dan sebuah sumpitan ditemukan, tentu saja orang akan mengambil kesimpulan bahwa pembunuhan itu dilakukan dengan membidikkan sebuah duri dari sebuah sumpitan. Oleh karenanya, pembunuhan itu *tidak* dilakukan dengan cara itu.

"Pada sisi lain, pada waktu bukti medis menunjuk-

kan penyebab kematian itu, tak dapat disangskakan lagi *memang* adalah duri beracun itu, saya menutup mata saya dan bertanya kepada diri sendiri—apakah cara yang paling pasti dapat diandalkan untuk menancapkan sebuah duri beracun pada urat nadi leher? Jawabannya langsung datang: *dengan tangan*.

”Dan itu juga menerangkan pentingnya sumpitan itu diketemukan. Sumpitan itu menyarankan adanya jarak. Kalau teori saya benar, orang yang membunuh Madame Giselle adalah orang yang pergi langsung ke mejanya dan membungkukkan badannya kepadanya.

”Apakah ada orang yang begitu? Ya, ada dua orang. Kedua pramugara itu. Satu dari mereka bisa langsung mendatangi Madame Giselle, membungkukkan badannya kepadanya, dan tak seorang pun akan melihat sesuatu yang aneh.”

”Apakah ada orang lain?”

”Yah, ada, Mr. Clancy. Ia satu-satunya orang di pesawat yang langsung melewati tempat duduk Madame Giselle—and saya ingat ia jugalah orang pertama yang menyebutkan teori sumpitan dan duri itu.”

Mr. Clancy meloncat.

”Saya protes,” teriaknya. ”Saya protes. Ini gila.”

”Duduklah,” kata Poirot. ”Saya belum selesai. Saya harus menunjukkan kepada Anda semua langkah yang saya ambil hingga saya sampai pada kesimpulan saya.

”Sekarang saya mempunyai tiga orang sebagai tersangka—Mitchell, Davis, dan Mr. Clancy. Tak seorang pun dari mereka memberikan kesan mereka adalah

pembunuh, tetapi banyak penyelidikan harus dilakukan.

"Kemudian saya mengalihkan pikiran saya kepada kemungkinan-kemungkinan untuk lebah itu. Lebah itu bisa menimbulkan beberapa gagasan. Mula-mula, tak seorang pun melihatnya sampai kira-kira waktu kopi dihidangkan. Fakta ini sendiri sudah aneh. Saya menyusun sebuah teori tentang pembunuhan itu. Pembunuohnya memberikan kepada umum dua buah pemecahan. Yang pertama, atau yang paling sederhana, Madame Giselle disengat lebah dan meninggal karena serangan jantung. Sukses dari pemecahan ini tergantung dari berhasil atau tidaknya pembunuh itu mengambil kembali duri itu. Saya setuju bahwa itu dapat dengan mudah dilakukan—*asalkan tidak ada kecurigaan yang timbul tentang adanya suatu tindakan kejahatan*. Warna sutra yang ditempelkan itu, saya yakin, sengaja diganti supaya lebih menyerupai seekor lebah.

"Kemudian, pembunuh kita menuju meja korban, menusukkan duri itu, dan melepaskan lebahnya! Racun itu begitu keras hingga kematian terjadi hampir seketika. Seandainya Giselle berteriak—mungkin itu tak terdengar karena suara mesin pesawat. Kalau ada yang mendengar, yah, ada lebah yang beterbang yang menerangkan mengapa ada teriakan itu. Wanita yang malang itu telah tersengat.

"Itu, seperti yang saya katakan tadi, adalah rencana nomor satu. *Tetapi seandainya, seperti yang memang terjadi, duri beracun itu diketemukan sebelum pembunuohnya dapat mengambilnya kembali, teori kematian*

secara wajar tak mungkin lagi dipakai. Sumpitan yang sebetulnya bisa dibuang melalui jendela itu diletakkan di sebuah tempat, hingga dapat ditemukan pada waktu pesawat itu digeledah nantinya. Segera sesudah itu ditemukan, pasti kesimpulannya adalah sumpitan itulah alat kejahanatan itu. Ini akan memberikan kesan akan adanya jarak, dan penyelidikan tentang sumpitan itu akan membawa kecurigaan ke suatu arah tertentu yang sudah diatur.

"Sekarang saya mempunyai teori saya tentang kejahanatan itu, dan saya mempunyai tiga tersangka dengan kemungkinan kecil tersangka keempat—M. Jean Dupont, yang telah menyebutkan teori 'Kematian karena Sengatan Lebah', dan yang duduk di sisi gang yang begitu dekat dengan Giselle sehingga mungkin saja ia beranjak dari tempat duduknya tanpa dilihat seorang pun. Di pihak lain sebenarnya saya kira ia tak akan berani mengambil risiko itu.

"Saya berkonsentrasi pada soal lebah ini. Kalau seorang pembunuh telah membawa lebah itu ke dalam pesawat dan melepaskannya pada saat psikologis—ia pasti mempunyai sesuatu, seperti sebuah kotak kecil, untuk menempatkan lebah itu.

"Oleh karenanya saya ingin mengetahui isi saku-saku penumpang serta barang-barang bawaan meraka.

"Di sini saya bertemu dengan sesuatu yang sama sekali tidak saya harapkan. Saya menemukan apa yang saya cari—tetapi, tampaknya bagi saya, pada orang yang salah. Ada sebuah kotak korak api 'Bryant & May' yang kosong di saku Mr. Norman Gale. *Tetapi, seperti yang dikatakan oleh semua orang, Mr. Gale tak*

pernah berjalan ke sisi belakang gang. Ia hanya pergi ke toilet, lalu kembali ke tempat duduknya.

"Walaupun demikian, meskipun tampaknya *tak mungkin*, ada cara yang bisa dipakai oleh Mr. Gale untuk melakukan kejahatan itu... seperti yang ditunjukkan oleh isi tas atasenya."

"Tas atase saya?" kata Norman Gale. Ia kelihatan geli dan heran. "Saya malahan tak ingat lagi apa yang ada di situ."

Poirot tersenyum kepadanya dengan ramah.

"Tunggu sebentar. Saya akan kembali ke situ. Saya sedang menceritakan gagasan-gagasan permulaan saya.

"Kita teruskan—saya mempunyai empat orang yang mempunyai *kemungkinan* sebagai pelaku kejahatan itu; kedua orang pramugara, Mr. Clancy, dan Gale.

"Sekarang saya melihat kasus itu dari sudut *sebaliknya*—yakni dari sudut motif—kalau ada *motif* yang menyertai *kemungkinan*—yah, saya menemukan pembunuhnya! Tetapi sayang sekali, saya tak mendapatkannya. Kawan saya Japp telah menuduh saya sebagai orang yang suka membuat kesulitan. Sebaliknya, saya mencoba mencari jawaban atas persoalan motif ini dengan cara yang paling sederhana di dunia ini. Siapa yang mendapatkan keuntungan kalau Madame Giselle disingkirkan? Yang jelas, anak perempuan yang tak dikenal itu—karena anak yang tak dikenal itu akan mewarisi hartanya. Selain itu ada beberapa orang lain yang berada di bawah kekuasaan Giselle, atau kita katakan saja—yang *mungkin* berada di bawah kekuasaan Giselle, yang harus kita ketahui. Itu, adalah tu-

gas menghapuskan. Dari para penumpang yang berada di pesawat itu saya hanya bisa memastikan bahwa satu orang tak dapat disangkal lagi berurusan dengan Madame Giselle. Orang itu adalah Lady Horbury.

"Pada kasus Lady Horbury motifnya sangat jelas. Ia telah mendatangi Giselle di rumahnya di Paris malam sebelumnya. Ia sedang putus asa dan ia mempunyai seorang teman, seorang aktor muda, yang dengan mudah dapat menyamar sebagai orang Amerika yang membeli sumpitan itu—and ia jugalah mungkin yang telah menuap pegawai Universal Airlines untuk memastikan agar Giselle bepergian pada penerbangan jam 12.

"Dengan demikian, di setiap kasus saya punya setengah persoalan. Saya tak melihat adanya *kemungkinan* Lady Horbury melakukan kejahatan itu; dan saya tak melihat *motif* yang bisa membuat para pramugara, Mr. Clancy, dan Mr. Gale melakukannya.

"Senantiasa dalam pikiran saya selalu mempertimbangkan problema anak Madame Giselle yang tak dikenal yang juga menjadi ahli warisnya. Apakah salah satu dari tersangka saya itu menikah; dan kalau demikian halnya, mungkinkah istrinya itu Anne Morisot? Kalau ayahnya orang Inggris, gadis itu mungkin dibesarkan di Inggris. Istri Mitchell dengan segera saya coret dari daftar—ia berasal dari keluarga tua di Dorset. Dan Davis sedang berpacaran dengan seorang gadis yang ayah dan ibunya masih hidup. Mr. Clancy tidak menikah. Mr. Gale jelas sedang dimabuk cinta pada Miss Jane Grey.

"Bisa saya katakan bahwa saya menyelidiki asal-usul

Miss Jane Grey dengan sangat teliti, setelah mendengar darinya dalam percakapan sepintas lalu bahwa ia dibesarkan di rumah yatim-piatu di dekat Dublin. Tetapi dengan cepat saya merasa yakin bahwa Miss Grey *bukan* anak Madame Giselle.

"Saya membuat sebuah daftar hasil-hasil penyelidikan: para pramugara itu tak untung dan tak rugi karena kematian Madame Giselle—kecuali bahwa jelas Mitchell masih menderita *shock*. Mr. Clancy merencanakan menulis sebuah buku tentang hal itu, dan diharapkannya ini akan menghasilkan uang. Mr. Gale dengan cepat kehilangan praktiknya. Itu semua tak banyak membantu.

"Walaupun demikian, pada waktu itu saya *yakin bahwa Mr. Gale adalah pembunuhnya*—ada kotak korek api kosong—and isi tas atasanya. Memang ia mengalami *kerugian*, bukan keuntungan, dari kematian Giselle. Tetapi ini mungkin hanya sebuah samaran saja.

"Saya memutuskan untuk mengenalnya dengan lebih baik. Sepanjang pengalaman saya, tak seorang pun dapat menyembunyikan dirinya dalam sebuah percakapan; cepat atau lambat akhirnya pasti akan menyatakan dirinya yang sebenarnya... Setiap orang mempunyai dorongan yang tak tertahan untuk berbicara mengenai diri sendiri.

"Saya berusaha memperoleh kepercayaan dari Mr. Gale. Saya berpura-pura memercayainya dan mencegatkan pemikiran-pemikiran saya kepadanya; dan saya bahkan memintanya untuk membantu saya. Saya membujuknya untuk membantu saya dalam pemer-

an pura-pura terhadap Lady Horbury. Di sinilah ia membuat kesalahannya yang pertama.

"Saya menyarankan agar ia sedikit menyamar. Ia tiba dengan perlengkapan yang sungguh gila dan tak masuk akal. Seperti komedi saja. Tak seorang pun saya yakin, bisa memainkan sebuah peran *seburuk* yang ditunjukkannya itu. Apa sebabnya ia berbuat begitu? *Karena rasa bersalahnya sendiri* membuatnya berhati-hati untuk tidak menunjukkan dirinya sebagai aktor yang baik. Namun demikian, setelah saya membentulkan *make up*-nya yang gila itu, bakat artistiknya pun kelihatan. Ia memainkan peranannya dengan sempurna dan Lady Horbury tak mengenalinya. Pada waktu itu saya merasa yakin bahwa ia bisa memainkan peranan sebagai orang Amerika di Paris, juga bisa memainkan peranan yang penting di *Prometheus*.

"Pada saat ini saya benar-benar mengkhawatirkan Mademoiselle Jane. Ada dua kemungkinan: ia berkomplot dengan Gale, atau ia memang benar-benar tak bersalah—dalam hal yang terakhir ini, ia seorang korban. Pada suatu hari nanti mungkin ia akan bangun dari mimpiya dan mendapatkan dirinya menikah dengan seorang pembunuh.

"Dengan tujuan mencegah sebuah perkawinan yang terburu-buru, saya membawa Mademoiselle Jane ke Paris sebagai sekretaris saya.

"Waktu kami tiba di sana, ahli waris yang hilang itu muncul untuk menuntut haknya. Saya dihantui oleh seraut wajah yang rasanya pernah saya lihat, tetapi tak dapat saya ingat di mana. Pada akhirnya saya mengingatnya—tetapi terlambat...

"Mula-mula penemuan bahwa ia sebenarnya ada di pesawat dan *telah berbohong tentang itu* tampaknya mengoyakkan semua teori saya. Inilah, orangnya yang bersalah. Sungguh mengguncang perasaan.

"Tetapi kalau ia memang orangnya, ia mempunyai teman—pria yang membeli sumpitan itu dan yang telah menuap Jules Perrot.

"Siapakah pria itu? Mungkinkah suaminya?

"Lalu—tiba-tiba saya melihat pemecahannya. Betul, kalau, satu hal bisa dipastikan.

"Kalau pemecahan saya betul, Anne Morisot seharusnya tak berada di pesawat.

"Saya menelepon Lady Horbury dan mendapat jawaban saya. Pelayannya, Madeleine, pergi dengan pesawat terbang karena kemauan mendadak dari majikannya."

Poirot berhenti.

Mr. Clancy berkata,

"Ahem—tetapi—kurang jelas buat saya."

"Jadi kapan Anda berhenti menganggap saya sebagai pembunuhnya?" tanya Norman.

Poirot berpaling kepadanya.

"Saya tak pernah berhenti. *Andalah pembunuhnya...* Tunggu—saya akan ceritakan kepada Anda semuanya. Selama satu minggu yang lalu, Japp dan saya sangat sibuk. Memang betul Anda menjadi dokter gigi untuk menyenangkan paman Anda—John Gale. Anda memakai namanya waktu menjadi partner usahanya—tetapi Anda adalah anak *adik perempuannya*—bukan adik laki-lakinya. Nama Anda sebenarnya adalah *Richards*. Anda adalah Richards pada waktu Anda berkenalan dengan gadis Anne Morisot di Nice pada musim dingin yang

lalu, pada waktu ia sedang berada di sana dengan majikannya. Ceritanya pada kami memang betul, yang berkenaan dengan masa kecilnya; tetapi Andalah yang menyusun dengan rapi bagian belakang ceritanya itu. Ia *sebetulnya* mengetahui nama ibunya sewaktu gadis. Giselle ada di Monte Carlo waktu itu—seseorang menunjukkan kepada Anda dan menyebutkan namanya yang sebenarnya. Anda sadar ada harta karun yang bisa diperoleh. Ini menarik sifat Anda yang suka berspekulasi. Dari Anne Morisot, Anda mengetahui tentang hubungan Lady Horbury dengan Giselle. Rencana kejahanan pun tersusun dengan sedirinya di benak Anda. Giselle harus dibunuh dengan cara yang sedemikian sehingga kecurigaan jatuh pada Lady Horbury. Rencana Anda menjadi matang. Anda menuap pegawai Universal Airlines sehingga Giselle bisa berada di pesawat yang sama dengan Lady Horbury. Anne Morisot sudah memberitahu Anda bahwa ia sendiri akan pergi ke Inggris dengan kereta api—Anda tak pernah menyangka bahwa ia akan berada di pesawat itu—and ini benar-benar mengacaukan rencana Anda. Kalau sampai ketahuan bahwa anak dan ahli waris Giselle berada di pesawat juga, pasti kecurigaan akan jatuh kepadanya. Gagasan Anda yang mula-mula adalah bahwa gadis itu akan menuntut warisannya dengan alibi yang sempurna, karena pada waktu terjadinya pembunuhan ia berada di kereta api atau kapal, lalu Anda akan mengawininya.

"Pada waktu itu si gadis memang sedang dimabuk cinta pada Anda. Tetapi yang Anda kejar adalah uang—bukan gadis itu sendiri.

"Ada sebuah komplikasi lain dalam rencana Anda. Di Le Pinet, Anda melihat Mademoiselle Jane Grey dan Anda tergila-gila kepadanya. Cinta Anda kepadanya membawa Anda kepada permainan yang jauh lebih berbahaya.

"Anda ingin mendapatkan uang, dan juga gadis yang Anda cintai. Anda melakukan pembunuhan karena uang, dan bagaimanapun juga Anda tak akan melepaskan hasil kejahatan itu. Anda membuat Anne Morisot takut dengan mengatakan kepadanya bahwa kalau ia datang untuk menyatakan identitasnya, dengan segera pasti ia akan dicurigai sebagai pelaku pembunuhan itu. Anda memengaruhinya untuk meminta cuti beberapa hari, dan berdua Anda pergi ke Rotterdam untuk menikah.

"Pada waktunya Anda mengajarinya bagaimana ia harus menuntut uangnya. Ia tak boleh menyebutkan tentang pekerjaannya sebagai pelayan wanita bangsawan, dan dengan gamblang ia menyatakan bahwa ia dan suaminya sedang berada di luar negeri pada waktu pembunuhan itu terjadi.

"Malang sekali, hari yang dijadwalkan untuk Anne Morisot untuk pergi ke Paris dan menuntut warisannya, bersamaan dengan kedatangan saya di Paris, pada waktu Miss Grey menemani saya. Ini tak cocok dengan rencana Anda sama sekali. Mademoiselle Jane atau saya sendiri mungkin akan mengenali Anne Morisot sebagai Madeleine yang menjadi pelayan Lady Horbury.

"Anda berusaha menghubunginya sebelum terlambat, tetapi tak berhasil. Akhirnya Anda sendiri pergi ke Paris dan mendapatkan bahwa ia telah pergi ke

pengacara. Waktu ia kembali ia menceritakan kepada Anda tentang pertemuannya dengan saya. Situasi menjadi sangat berbahaya, dan Anda mengambil keputusan untuk bertindak cepat.

"Memang sudah menjadi tujuan Anda bahwa istri baru Anda itu tak akan menikmati harta yang baru diperolehnya lama-lama. Segera sesudah upacara perkawinan Anda berdua membuat surat wasiat yang menyatakan bahwa Anda akan saling meninggalkan harta Anda kepada yang lain kalau sampai terjadi sesuatu dengan salah satu dari Anda. Perbuatan yang sangat romantis dan menyentuh perasaan.

"Lalu Anda bermaksud, saya kira, untuk meneruskan rencana Anda pelan-pelan. Anda pergi ke Kanada—seolah-olah karena Anda kehilangan praktik Anda. Di sana Anda akan memakai lagi nama Richards dan istri Anda akan menyertai Anda. Namun saya kira tak akan lama sebelum Mrs. Richards meninggal dunia, dan meninggalkan hartanya kepada dudanya yang tampaknya dirundung kesedihan yang mendalam. Anda kemudian kembali ke Inggris sebagai Norman Gale yang kembali dari Kanada dengan membawa banyak hasil keuntungan spekulasinya! Tetapi sekarang, Anda memutuskan bahwa waktu tak bisa dibuang lagi."

Poirot berhenti sebentar dan Norman Gale mendengakkan kepalanya ke belakang dan tertawa.

"Anda pandai sekali menebak apa yang ada di pikiran orang lain! Anda seharusnya memilih profesi Mr. Clancy!" nada suaranya berubah menunjukkan kemarahan. "Saya tak pernah mendengar omong ko-

song seperti itu. Apa yang Anda *bayangkan*, M. Poirot, tak bisa disebut sebagai bukti."

Poirot tak tergoyahkan. Ia berkata, "Mungkin tidak. Tetapi saya *punya* beberapa bukti."

"Betulkah?" kata Norman dengan sinis. "Mungkin Anda punya *bukti* tentang bagaimana saya membunuh Giselle walaupun setiap orang di pesawat tahu benar bahwa saya tak pernah mendekatinya?"

"Saya akan katakan kepada Anda *tepatnya bagaimana Anda melakukan kejahatan itu*," kata Poirot. "*Bagaimana dengan isi tas atase Anda?* Anda berlibur? *Mengapa Anda membawa baju dokter?* Itulah yang saya tanyakan kepada diri saya sendiri. Dan jawabannya adalah—karena baju itu sangat menyerupai *baju pramugara*..."

"Itulah yang Anda lakukan. Waktu kopi telah selesai dihidangkan dan kedua pramugara itu sudah pergi ke ruang pesawat lain Anda pergi ke toilet, mengenakan baju dokter Anda, mengganjal pipi Anda dengan kapas gulungan, keluar, mengambil sebuah sendok dari kotak yang ada di dapur di seberang toilet, berjalan dengan cepat di gang dengan gaya seorang pramugara, dengan sendok di tangan, menuju meja Giselle. Anda menusukkan duri itu ke lehernya, membuka kotak korek api dan melepaskan lebah, berjalan kembali dengan cepat menuju toilet, berganti baju dan keluar dengan santai menuju kembali ke tempat duduk Anda. Seluruhnya hanya makan waktu dua menit.

"*Tak seorang pun akan memerhatikan seorang pramugara dengan khusus.* Satu-satunya orang yang mungkin akan mengenali Anda adalah Mademoiselle Jane. Tetapi Anda tahu bagaimana wanita! Segera setelah ia

sendirian (apalagi kalau ia sedang bepergian dengan seorang pria yang menarik) ia menggunakan kesempatan itu untuk melihat ke cermin, memakai bedak dan membetulkan *make up*-nya.”

”Bukan main,” kata Gale sinis. ”Teori yang sangat menarik, tetapi itu tak terjadi dalam kenyataan. Ada lagi?”

”Banyak,” kata Poirot. ”Seperti yang saya katakan tadi, dalam sebuah percakapan seseorang selalu menyatakan dirinya sendiri... Anda kurang berhati-hati dan menyebut bahwa Anda pernah bekerja di *sebuah peternakan di Afrika Selatan*. Apa yang tidak Anda sebutkan, dan apa yang saya dapatkan dari penyelidikan saya, adalah bahwa peternakan itu adalah *peternakan ular*...”

Untuk pertama kalinya muka Norman Gale menunjukkan rasa takut. Ia mencoba berbicara, tetapi tak sepathah kata pun terucapkan.

Poirot meneruskan, ”Anda berada di sana dengan mempergunakan nama Anda sendiri, Richards; sebuah foto Anda yang dikirimkan ke sana telah dikenali. Foto yang sama itu pun telah dikenali di Rotterdam sebagai pria Richards yang mengawini Anne Morisot.”

Sekali lagi Norman Gale berusaha berbicara dan gagal.

Seluruh kepribadiannya seperti berubah. Pria muda yang tampan dan penuh energi itu telah berubah menjadi makhluk seperti tikus dengan pandangan mencuri-curi, mencari jalan untuk mlarikan diri dan tak menemukannya...

”Keterburu-buruanlah yang menghancurkan rencana

Anda," kata Poirot. "Kepala Institut de Marie telah mempercepat jalannya peristiwa dengan mengirim telegram kepada Anne Morisot. Akan mencurigakan kalau tak ada reaksi atas telegram itu. Anda telah mengatakan kepada istri Anda bahwa kalau ia tidak menyembunyikan beberapa fakta tertentu ia atau Anda bisa dicurigai sebagai pelaku pembunuhan itu, karena Anda berdua malangnya berada di pesawat pada waktu Giselle terbunuh. Pada waktu Anda menemuinya kemudian, dan Anda mengetahui bahwa saya hadir dalam wawancara itu, Anda cepat-cepat bertindak. Anda khawatir saya akan dapat mengorek cerita yang sebenarnya dari Anne—mungkin ia sendiri juga mulai mencurigai Anda. Anda mendesaknya keluar dari hotel dan pergi dengan kereta kapal. Anda memaksakan asam beracun kepadanya dan meletakkan botol kosong itu di tangannya."

"Bulan yang tak berdasar..."

"Sama sekali tidak. Ada luka memar di lehernya."

"Semuanya bohong."

"Anda bahkan meninggalkan sidik jari Anda di botol itu."

"Anda bohong. Saya memakai..."

"Ah, Anda memakai sarung tangan...? Saya kira, Monsieur, pengakuan kecil itu menyempurnakan semuanya."

"Tukang jual jamu sial yang suka mencampuri urusan orang!" Dengan penuh amarah, dengan muka yang tak dapat dikenali lagi, Gale meloncat ke arah Poirot. Akan tetapi Japp lebih cepat. Sambil memegangnya kuat-kuat, tanpa emosi, Japp berkata,

"James Richards, alias Norman Gale, saya mempunyai surat perintah untuk menangkap Anda dengan tuduhan pembunuhan yang disengaja. Saya memperingatkan Anda bahwa apa pun yang Anda katakan akan dicatat dan dipakai di dalam buku pembuktian."

Norman Gale terguncang gemetaran. Tampaknya ia hampir pingsan.

Dua orang pria berpakaian preman sudah menunggu di luar. Norman Gale dibawa pergi.

Sendiri dengan Poirot, si kecil Mr. Clancy menarik napas panjang karena perasaannya yang meluap-luap.

"M. Poirot," katanya, "itu sebuah pengalaman yang paling menggairahkan dalam hidup saya. Anda luar biasa hebat!"

Poirot tersenyum dengan rendah hati.

"Tidak, tidak. Japp juga berbuat sebanyak yang saya lakukan. Ia telah melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mengenali Gale sebagai Richards. Polisi Kanada menginginkan Richards. Ada seorang gadis yang berhubungan dengannya di sana yang telah dianggap bunuh diri; tetapi fakta-fakta yang ditemukan menunjukkan pembunuhan."

"Mengerikan," kata Mr. Clancy.

"Seorang pembunuhan," kata Poirot. "Dan seperti kebanyakan pembunuhan, menarik bagi wanita."

Mr. Clancy betuk-batuk.

"Gadis yang malang, Jane Grey."

Poirot menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Ya, seperti yang saya katakan kepadanya, hidup

ini bisa mengerikan sekali. Tetapi ia gadis yang berani. Ia akan dapat mengatasinya."

Dengan pikiran yang jauh dari situ ia mengatur kertas-kertas yang telah dikacaukan oleh loncatan Norman Gale.

Sesuatu menarik perhatiannya—sebuah potret di koran: Venetia Kerr di sebuah gelanggang pacuan kuda, "sedang berbicara dengan Lord Horbury dan seorang teman."

Ia menunjukkannya kepada Mr. Clancy.

"Anda lihat ini? Dalam waktu satu tahun akan ada pengumuman: '*Perkawinan telah direncanakan dan segera akan dilaksanakan, antara Lord Horbury dan Yang Mulia Venetia Kerr*'. Dan tahukah Anda siapa pengatur perkawinan itu? Hercule Poirot! Ada perkawinan lain yang juga telah saya atur."

"Lady Horbury dan Mr. Barracough?"

"Ah, tidak, saya tidak menaruh minat di situ." Ia memajukan badannya. "Tidak—yang saya maksudkan adalah perkawinan M. Jean Dupont dan Miss Jane Grey. Anda lihat saja nanti."

* * *

Sebulan kemudian Jane datang kepada Poirot.

"Saya seharusnya membenci Anda, M. Poirot."

Ia kelihatan pucat dan di sekitar matanya terlihat lingkaran-lingkaran kehitaman.

Poirot berkata dengan lembut.

"Bencilah saya sedikit kalau itu yang Anda mau. Tetapi saya kira Anda adalah tipe orang yang lebih

suka melihat kenyataan daripada hidup dalam surga tipuan; lagi pula kalau Anda memilih yang terakhir Anda mungkin tak akan hidup lama di dalamnya. Menyingkirkan wanita adalah kejahanatan yang tumbuh terus.”

“Ia pria yang luar biasa menarik,” kata Jane. Ia menambahkan, “Saya tak akan pernah jatuh cinta lagi.”

“Tentu saja,” kata Poirot menyetujui. “Segi kehidupan yang itu sudah habis bagi Anda.”

Jane mengangguk.

“Sekarang saya harus mencari pekerjaan—sesuatu yang menarik yang bisa membuat saya lupa.”

Poirot memiringkan kursinya ke belakang dan melihat ke langit-langit.

“Saya menasihati Anda untuk pergi ke Persia dengan Tuan-tuan Dupont. Itu pekerjaan yang menarik, kalau Anda suka.”

“Tetapi—tetapi—saya kira itu hanya kamuflase saja dari Anda.”

Poirot menggelengkan kepalanya.

“Sebaliknya—saya menjadi begitu tertarik pada arkeologi dan barang tembakar prasejarah sehingga saya mengirim cek untuk donasi yang saya janjikan itu. Pagi ini saya mendapat kabar bahwa mereka menantikan Anda untuk bergabung dengan ekspedisi mereka. Apakah Anda bisa menggambar?”

“Ya, di sekolah nilai menggambar saya agak bagus.”

“Bagus sekali. Saya rasa Anda akan menyukainya.”

“Apakah mereka benar-benar menginginkan saya ikut?”

"Mereka menantikan Anda."

"Akan menyenangkan sekali," kata Jane, "kalau saya segera bisa berangkat."

Wajahnya menjadi sedikit merah.

"M. Poirot..." Ia melihat kepada Poirot dengan curiga. "Anda bukan—bukan—hanya ingin berbaik hati?"

"Berbaik hati?" kata Poirot dengan muka yang menunjukkan rasa jijik akan gagasan itu. "Yakinlah, Mademoiselle—dalam soal-soal yang menyangkut uang, saya adalah seorang pedagang...."

Ia kelihatan begitu tersinggung sehingga dengan cepat Jane minta maaf.

"Saya rasa," kata Jane, "sebaiknya sekarang saya pergi ke beberapa museum dan melihat-lihat tembikar prasejarah."

"Itu pikiran yang bagus sekali."

Di dekat pintu Jane berhenti sebentar, lalu berbalik.

"Anda mungkin tidak berbaik hati dengan cara itu, akan tetapi Anda *baik* sekali—kepada saya."

Jane memberikan sebuah ciuman kepada Poirot di atas kepalanya dan berjalan keluar lagi.

"*Ca c'est très gentil!*"² kata Hercule Poirot.



² Itu baik sekali!



Sementara pesawat mewah Prometheus meluncur menuju Croydon, Hercule Poirot, dengan matanya yang tajam, mengamati rekan-rekan seperjalanananya.
Jane Grey yang cantik dan pemalu...
Norman Gale yang penuh perhatian...
Cicely Horbury yang gelisah...
dan si arkeolog muda Jean Dupont, yang dengan gesit meloncat membunuh lebah yang berdengung di atas kepala para penumpang.

Tetapi, baru setelah Madame Giselle ditemukan meninggal di bagian belakang pesawat, Poirot melihat ada lebah lain— lebah palsu yang sebetulnya adalah duri sumpitan, dan ujungnya dilumuri racun!

Agatha Christie

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN 978-979-22-2889-2

9789792228892>
GM 40207040